

HAMZAH QAT'Ī DAN HAMZAH WAṢḤ DALAM QS AL-BAQARAH
(Tinjauan Kaidah Imla terhadap Mushaf Madinah
dan Mushaf Standar Indonesia)



Tesis

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister dalam
Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab pada Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh:

M.FATHU EL RAHMAN AWING

NIM: 80400215002

Promotor

Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A.

Kopromotor

Dr. H. Munir, M.Ag.

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR
2018

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

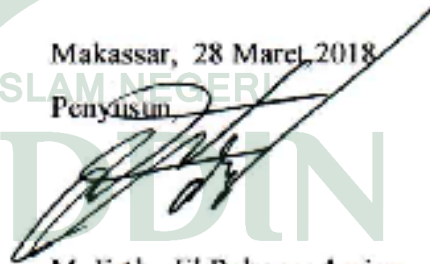
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Fathu El Rahman Awing
NIM : 80400215002
Tempat/Tgl. Lahir : Jenepono, 08 Mei 1985
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
Alamat : ASPURA HPMT Jl. Anggrek no. 15 A Kel. Bontorannu Kec.
Mariso, Kodya Makassar.
Judul : HAMZAH QAT' DAN HAMZAH WAṢL DALAM QS AL-
BAQARAH (Tinjauan Kaidah Imla terhadap Mushaf Madinah
dan Mushaf Standar Indonesia).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 28 Maret 2018

Penyusun,



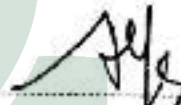
M. Fathu El Rahman Awing
NIM. 80400215002

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "*Hamzah Qaṭ'ī dan Hamzah Wayl. Dalam Surah Al-Baqarah (Tinjauan Kaidah Imla Terhadap Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia)*" yang disusun oleh saudara M. Fathu El Rahman Awing NIM: 80400215002, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari rabu, 28 Februari 2018 Masehi, bertepatan dengan tanggal 12 Jumadil Akhir 1439 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Pendidikan Bahasa Arab** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A.

()

KOPROMOTOR:

1. Dr. H. Munir, M. Ag.

()

PENGUJI:

1. Dr. Hj. Haniyah, M.A.
2. Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M. Ag.
3. Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A.
4. Dr. H. Munir, M. Ag.

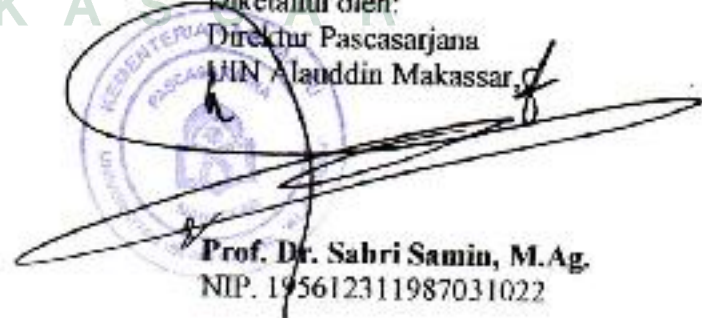
()
()
()
()

Makassar, 28 Maret 2018

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar,


Prof. Dr. Sahri Samin, M.Ag.

NIP. 195612311987031022

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur kehadiran Allah swt. karena atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, petunjuk serta pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulisan tesis yang berjudul *“Hamzah qaf”i dan hamzah wasl dalam surah al-Baqarah (Tinjauan kaidah imla terhadap Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia)*” ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan, konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa, dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat materi maupun moril, sehingga dapat terwujud sebagaimana adanya. Kepada mereka yang telah membantu dan membimbing dalam penyusunan tesis ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta iringan doa keselamatan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D. dan Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., masing-masing sebagai Wakil Rektor I, II, III, IV serta seluruh jajarannya yang telah

memberikan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan serta nasehat, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis.

2. Prof. Dr. Sabri Samin, M. Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Ahmad Abubakar, Dr. Kamaluddin Abu Nawas, M. Ag., dan Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M. Ag., masing-masing sebagai Asisten Direktur I, II, III serta seluruh jajarannya.
3. Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A. selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab sekaligus promotor yang selalu memberikan arahan, koreksi pengetahuan baru dalam penyusunan tesis ini, serta membimbing hingga tahap penyelesaian.
4. Dr. H. Munir, M. Ag., selaku kopromotor yang selalu memberikan petunjuk dan arahan-arahannya, koreksi, dan pengetahuan baru selama dalam proses hingga penyelesaian kuliah, serta membimbing hingga tahap penyelesaian tesis ini.
5. Kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan yang prima dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
6. Para dosen, karyawan dan karyawan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang secara konkret memberikan bantuannya, baik langsung maupun tidak langsung.
7. Kedua orangtua tercinta, dihaturkan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya karena telah membimbing, mendidik dengan tulus dan penuh kasih sayang, disertai dengan kesabaran, do'a dan pengorbanan dalam mengasuh penulis sehingga dapat melanjutkan pendidikan hingga sampai pada tahap sekarang ini. Semoga Allah swt., selalu memberikan kesehatan kepada keduanya. Amin.

8. Terkhusus untuk adinda Brigadir M. Fathu El Amin Awing, dihaturkan penghargaan teristimewa dan terkhusus serta ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya karena telah membiayai dan memfasilitasi semua kebutuhan finansial penulis selama perkuliahan di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dari awal hingga selesai.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan di kelompok 5 dan PBA Non-Reguler angkatan 2015/2016 semester Genap (Muhammad Alif Ashshiddiq, Syarifah Witraniyah, Firdaus, Muhammad Firdaus, Rahmayani L., Roshita, Syamsudar, Ummu Fadhilah, Usman, Irma Mutia, Yusrati Windah), semoga Allah swt. selalu menuntun jalan kita semua ke jalan kesuksesan yang diridoi-Nya. Amin.

Akhirnya, kepada Allah jualah penulis memohon doa dan *magfirah*-Nya semoga amal bakti yang disumbangkan kepada penulis mendapat pahala di sisi Allah swt. Amin.

Samata, 28 Maret 2018

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

M.Fathu El Rahman Awing

Nim. 80400215002

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xx
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1-31
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	15
C. Rumusan Masalah.....	17
D. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan	17
E. Kajian Pustaka	21
F. Kerangka Teoretis.....	24
G. Metodologi Penelitian	26
H. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	30
 BAB II. TINJAUAN TEORITIS TENTANG KAIDAH IMLA	 32-111
A. Gambaran Umum Tentang Imla.....	32
B. Perbedaan antara hamzah dan alif.....	42
C. Hamzah <i>qat'i</i> menurut kaidah imla	
1. Pengertian hamzah <i>qat'i</i>	46
2. Pembagian hamzah <i>qat'i</i>	48
3. Cara mengartikulasikan hamzah <i>qat'i</i>	49
4. Tempat-tempat yang dimasuki hamzah <i>qat'i</i> awal.....	50
5. Kaidah penulisan hamzah <i>qat'i</i> awal.....	54
6. Kaidah penulisan hamzah <i>mutawassitah</i>	66
7. Kaidah penulisan hamzah <i>muta'arrifah</i>	82
D. Hamzah <i>wasl</i> menurut kaidah imla	
1. Pengertian hamzah <i>wasl</i>	91
2. Tempat-tempat yang di masuki oleh hamzah <i>wasl</i>	91
3. Cara mengartikulasikan hamzah <i>wasl</i>	94
4. Kaidah penulisan hamzah <i>wasl</i>	102
 BAB III. SEJARAH AL-KITĀBAH, PROFIL MUSHAF MADINAH, MUS HAF STANDAR INDONESIA DAN LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF ALQURAN.....	 112-177
A. Sejarah al-Kitābah (Tulisan)	112

B. Profil Mushaf Madinah.....	134
C. Profil Mushaf Standar Indonesia.....	139
D. Profil Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran.....	164

BAB IV. TINJAUAN KAIDAH IMLA TERHADAP PENULISAN HAMZAH *QAT'Ī* DAN HAMZAH *WASL* PADA QS AL-BAQARAH VERSI MUSHAF MADINAH DAN MUSHAF STANDAR INDONESIA 178-350

A. Tinjauan kaidah imla terhadap penulisan hamzah <i>qat'ī</i> pada QS al-Baqarah versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia.....	178-286
1. Hamzah <i>qat'ī</i> pada <i>ism</i>	181
2. Hamzah <i>qat'ī</i> pada <i>fi'il ruba'iy</i>	198
3. Hamzah <i>qat'ī</i> pada <i>fi'il sulāsiy</i>	207
4. Hamzah <i>qat'ī</i> pada huruf.....	109
5. Hamzah <i>qat'ī</i> yang didahului oleh <i>alif lam ta'rīf</i> (hamzah – <i>wasl</i>).....	227
6. Dua (2) hamzah <i>qat'ī</i> dalam satu kata.....	232
7. Hamzah <i>madd</i> pada <i>ism</i>	233
8. Hamzah <i>madd</i> pada <i>fi'il rubā'ī</i>	236
9. Hamzah <i>madd</i> yang didahului oleh <i>alif lam ta'rīf</i> (hamzah – <i>wasl</i>).....	240
10. Hamzah <i>mutawassitah</i> sukun di atas <i>ya/nabrah</i>	248
11. Hamzah <i>mutawassitah</i> sukun di atas alif.....	250
12. Hamzah <i>mutawassitah</i> sukun di atas wau.....	253
13. Hamzah <i>mutawassitah</i> bersyikal di atas/di bawah <i>ya/nabrah</i>	256
14. Hamzah <i>mutawassitah</i> bersyikal di atas wau.....	263
15. Hamzah <i>mutawassitah</i> bersyikal di atas alif.....	265
16. Hamzah <i>mutawassitah</i> bersyikal tunggal.....	266
17. Hamzah <i>mutawassitah madd</i>	272
18. Hamzah <i>mutaṭarrifah</i> tunggal.....	274
19. Hamzah <i>mutaṭarrifah</i> tunggal berharakat <i>fathatain</i>	279
20. Hamzah <i>mutaṭarrifah</i> di atas ya.....	280
21. Hamzah <i>mutaṭarrifah</i> di atas alif.....	281

B. Tinjauan kaidah imla terhadap penulisan hamzah <i>wasl</i> pada QS al-Baqarah versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia.....	287-250
1. Hamzah <i>wasl</i> pada <i>ism</i> di awal ayat.....	288
2. Hamzah <i>wasl</i> pada <i>ism</i> di pertengahan ayat.....	297
3. Hamzah <i>wasl</i> pada <i>ism</i> sepuluh.....	326
4. Hamzah <i>wasl</i> pada <i>fi'il sulāsiy</i>	327

5. Hamzah <i>waṣl</i> pada <i>fi'il khumāsiy</i>	331
6. Hamzah <i>waṣl</i> pada <i>fi'il sudāsiy</i>	335
7. <i>Alif lam ta'riḥ</i> (hamzah <i>waṣl</i>) diikuti oleh hamzah <i>qat'i</i> dalam satu kata	337
8. Hamzah <i>waṣl</i> yang dihapus	343
BAB V. PENUTUP	351-354
A. Kesimpulan	351
B. Implikasi Hasil Penelitian	352
DAFTAR PUSTAKA	354
LAMPIRAN-LAMPIRAN	360



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Fokus penelitian dan deskripsi fokus	16
Tabel 2. Gambaran huruf-huruf yang wajib disambung dan dipisah	35
Tabel 3. Contoh huruf yang dibuang	37
Tabel 4. Cara melafalkan/membaca hamzah <i>qat'ī</i>	49
Tabel 5. Hamzah <i>qat'ī</i> pada fi'il <i>rubā'ī</i>	52
Tabel 6. Hamzah <i>qat'ī</i> yang didahului oleh huruf <i>jar</i>	57
Tabel 7. Hamzah <i>madd</i> (1)	58
Tabel 8. Hamzah <i>madd</i> (2)	58
Tabel 9. Perubahan penulisan pada hamzah <i>qat'ī</i>	63
Tabel 10. Hamzah <i>qat'ī</i> bergandengan dengan <i>zaraf</i>	65
Tabel 11. Sistem penulisan hamzah <i>mutawassitah</i> sukun	67
Tabel 12. Sistem penulisan hamzah <i>mutawassitah</i> bersyikal di atas ya/nabrah	70
Tabel 13. Sistem penulisan hamzah <i>mutawassitah</i> bersyikal di atas wau	73
Tabel 14. Sistem penulisan hamzah <i>mutawassitah</i> bersyikal di atas alif	75
Tabel 15. Sistem penulisan hamzah <i>mutawassitah</i> tunggal	77
Tabel 16. Sistem penulisan hamzah <i>mutawassitah</i> diikuti oleh satu huruf <i>illat</i>	78
Tabel 17. Sistem penulisan hamzah <i>mutawassitah</i> tunggal yang terletak di antara dua (2) huruf <i>infisal</i>	80
Tabel 18. Sistem penulisan hamzah <i>mutawassitah</i> yang didahului oleh huruf berbaris dammah atau fathah	81
Tabel 19. Sistem penulisan hamzah <i>muta'arrifah</i>	84
Tabel 20. Sistem penulisan hamzah <i>mutawassitah</i> yang 'mendadak' berubah menjadi hamzah <i>muta'arrifah</i>	88
Tabel 21. Hamzah <i>wasl</i> pada fi'il <i>sulāsi</i>	92
Tabel 22. Hamzah <i>wasl</i> pada fi'il <i>khumāsi</i>	92
Tabel 23. Hamzah <i>wasl</i> pada fi'il <i>sudāsi</i>	93
Tabel 24. Hamzah <i>wasl</i> pada <i>ism</i> sepuluh	93
Tabel 25. Sistem pengartikulasian hamzah <i>wasl</i> di awal dan tengah pengucapan dengan benar (1)	94
Tabel 26. Sistem pengartikulasian hamzah <i>wasl</i> di awal dan tengah pengucapan dengan benar (2)	95
Tabel 27. Cara keliru dalam mengartikulasikan hamzah <i>wasl</i> di tengah pengucapan	95
Tabel 28. Hamzah <i>wasl</i> yang dibaca fathah (1)	97
Tabel 29. Hamzah <i>wasl</i> yang dibaca kasrah (1)	98
Tabel 30. Hamzah <i>wasl</i> yang dibaca kasrah pada <i>ism</i> sepuluh	98
Tabel 31. Hamzah <i>wasl</i> yang berubah menjadi hamzah <i>qat'ī</i>	100
Tabel 32. Hamzah <i>wasl</i> pada fi'il <i>khumāsi</i> dan <i>sudāsi</i>	100
Tabel 33. Hamzah <i>wasl</i> yang dibaca fathah (2)	101
Tabel 34. Hamzah <i>wasl</i> yang dibaca dammah	101

Tabel 35. Hamzah <i>wasl</i> yang dibaca kasrah (2)	101
Tabel 36. Hamzah <i>wasl</i> yang dibaca kasrah (3)	102
Tabel 37. Hamzah <i>wasl</i> yang didahului oleh huruf <i>lam</i>	104
Tabel 38. Hamzah <i>wasl</i> yang didahului oleh huruf <i>fā</i> atau <i>wau</i>	105
Tabel 39. Hamzah <i>wasl</i> yang didahului oleh huruf <i>istifhām</i> (1)	105
Tabel 40. Hamzah <i>wasl</i> yang didahului oleh huruf <i>istifhām</i> (2)	107
Tabel 41. Dihapus Hamzah <i>wasl</i> pada kata اِبْنُ (1)	108
Tabel 42. Dihapus Hamzah <i>wasl</i> pada kata اِبْنُ (2)	108
Tabel 43. Ilustrasi memahami teks yang tidak sempurna (<i>Scriptio Devectiva</i>)	131
Tabel 44. Sebab-musabab munculnya penulisan مَائَةٌ	133
Tabel 45. Sistem penulisan Abu Dāwūd dan al-Dāni yang diadopsi dalam - penulisan Mushaf Standar Indonesia	162
Tabel 46. Pegawai LPMQ (Lanjnah Pentashihan Mushaf Alquran)	171
Tabel 47. Sistem penulisan hamzah <i>qaṭʿi</i> pada <i>ism</i> versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia	181
Tabel 48. Sistem penulisan hamzah <i>qaṭʿi</i> pada <i>fiʿil rubāʿī</i> versi Mushaf Madi- nah dan Mushaf Standar Indonesia	198
Tabel 49. Sistem penulisan hamzah <i>qaṭʿi</i> pada <i>fiʿil sulāsī</i> versi Mushaf Madi- nah dan Mushaf Standar Indonesia	207
Tabel 50. Sistem penulisan hamzah <i>qaṭʿi</i> pada huruf versi Mushaf Madinah - dan Mushaf Standar Indonesia	209
Tabel 51. Sistem penulisan hamzah <i>qaṭʿi</i> yang didahului oleh <i>alif lam taʿrīf</i> - (hamzah <i>wasl</i>) versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indo- nesia	227
Tabel 52. Sistem penulisan hamzah <i>qaṭʿi</i> yang dobel versi Mushaf Madinah - dan Mushaf Standar Indonesia	232
Tabel 53. Sistem penulisan hamzah <i>madd</i> pada <i>ism</i> versi Mushaf Madinah - dan Mushaf Standar Indonesia	234
Tabel 54. Sistem penulisan hamzah <i>madd</i> pada <i>fiʿil rubāʿī</i> versi Mushaf Madi- nah dan Mushaf Standar Indonesia	236
Tabel 55. Sistem penulisan hamzah <i>madd</i> yang didahului oleh <i>alif lam taʿrīf</i> - versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia	240
Tabel 56. Contoh sistem penulisan hamzah <i>madd</i> dalam kaidah imla	242
Tabel 57. Perbandingan penulisan hamzah <i>madd</i> versi kaidah imla yang - Masyhur dengan versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indo- nesia	245
Tabel 58. Sistem penulisan hamzah <i>qaṭʿi</i> yang berubah sistem penulisannya - versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia	245
Tabel 59. Sistem penulisan hamzah <i>mutawassīṭah</i> sukun di atas <i>ya/nabrah</i> -	

versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia	249
Tabel 60. Sistem penulisan hamzah <i>mutawassitah</i> sukun di atas alif versi - Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia	250
Tabel 61. Sistem penulisan hamzah <i>mutawassitah</i> sukun di atas wau versi - Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia	254
Tabel 62. Sistem penulisan hamzah <i>mutawassitah</i> bersyikal di atas/di bawah <i>ya/nabrah</i> versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia..	257
Tabel 63. Sistem penulisan hamzah <i>mutawassitah</i> tanpa <i>nabrah</i> versi <i>rasm</i> - <i>‘uṣmānī</i> dalam surah al-Baqarah	262
Tabel 64. Sistem penulisan hamzah <i>mutawassitah</i> bersyikal di atas wau versi- Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia	263
Tabel 65. Sistem penulisan hamzah <i>mutawassitah</i> bersyikal di atas alif versi- Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia	265
Tabel 66. Sistem penulisan hamzah <i>mutawassitah</i> tunggal (1) versi Mushaf- Madinah dan Mushaf Standar Indonesia.....	266
Tabel 67. Sistem penulisan hamzah <i>mutawassitah</i> tunggal (2) versi Mushaf- Madinah dan Mushaf Standar Indonesia.....	268
Tabel 68. Sistem penulisan hamzah <i>mutawassitah</i> tunggal (3) versi Mushaf- Madinah dan Mushaf Standar Indonesia.....	269
Tabel 69. Sistem penulisan hamzah <i>mutawassitah madd</i> versi Mushaf Madi- nah dan Mushaf Standar Indonesia	272
Tabel 70. Sistem penulisan hamzah <i>mutaṭarrifah</i> tunggal versi Mushaf Madi- nah dan Mushaf Standar Indonesia	274
Tabel 71. Sistem penulisan hamzah <i>mutaṭarrifah</i> tunggal berbaris <i>fathatain</i> - versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia.....	279
Tabel 72. Sistem penulisan hamzah <i>mutaṭarrifah</i> di atas <i>ya</i> versi Mushaf Ma- dinah dan Mushaf Standar Indonesia	280
Tabel 73. Sistem penulisan hamzah <i>mutaṭarrifah</i> di atas <i>alif</i> versi Mushaf Ma- dinah dan Mushaf Standar Indonesia	281
Tabel 72. Sistem penulisan hamzah <i>mutaṭarrifah</i> di atas <i>ya</i> versi Mushaf Ma- dinah dan Mushaf Standar Indonesia	
Tabel 74. Sistem penulisan hamzah <i>waṣl</i> pada awal ayat versi Mushaf Madi- nah dan Mushaf Standar Indonesia.....	288
Tabel 75. Sistem penulisan hamzah <i>waṣl</i> pada awal ayat versi Mushaf Standar Indonesia (Jurnal Mazmur Sya’roni).....	292
Tabel 76. Sistem penulisan hamzah <i>waṣl</i> sesudah <i>waqaf tamm</i> versi Mushaf- Standar Indonesia (Jurnal Mazmur Sya’roni)	292
Tabel 77. Sistem penulisan hamzah <i>waṣl</i> pada awal ayat dan didahului oleh – <i>waqaf</i> لا dan صلى versi Mushaf Standar Indonesia (Jurnal Mazmur- Sya’roni)	293
Tabel 78. Sistem penulisan hamzah <i>waṣl</i> pada pertengahan ayat dan didahului	

oleh <i>waqaf</i> لا dan صلى versi Mushaf Standar Indonesia (Jurnal Mazmur Sya'roni)	293
Tabel 79. Sistem penulisan hamzah <i>waṣl</i> pada <i>alif lam ta'rīf</i> di pertengahan-ayat versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia	297
Tabel 80. Sistem penulisan hamzah <i>waṣl</i> pada <i>ism</i> sepuluh versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia	326
Tabel 81. Sistem penulisan hamzah <i>waṣl</i> pada <i>fi'il amr</i> (<i>fi'il ṣulāṣī</i>) versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia	327
Tabel 82. Sistem penulisan hamzah <i>waṣl</i> pada <i>fi'il khumāsī</i> (<i>fi'il māḍī, amr</i> -dan <i>maṣḍar</i>) versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia	331
Tabel 83. Sistem penulisan hamzah <i>waṣl</i> pada <i>fi'il sudāsī</i> (<i>fi'il māḍī, amr</i> dan <i>maṣḍar</i>) versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia	336
Tabel 84. Sistem penulisan hamzah <i>waṣl</i> diikuti oleh hamzah <i>qaṭ'i</i> dalam satu kata versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia	337
Tabel 85. Sistem penulisan kata yang hamzah <i>waṣḥ</i> nya dihapus pada Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia (1)	343
Tabel 86. Sistem penulisan kata yang hamzah <i>waṣḥ</i> nya dihapus pada Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia (2)	346
Tabel 87. Sistem penulisan <i>fi'il</i> berhamzah <i>waṣl</i> yang didahului oleh huruf- <i>fā</i> dan <i>wau</i>	347

PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB-LATIN) DAN SINGKATAN

A. Konsonan

Arab Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alīf	A	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zāi	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef

ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	wau	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَیْ	fathah dan ya	ai	a dan i
اَوْ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

C. Māddah

Māddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
أَوْ	<i>ḍamah</i> dan <i>waw</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māṭa*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

D. Tā' Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* yaitu dengan mengganti bunyi “t” menjadi “h”.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

E. Syiddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*
نَجِّنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجُّ : *al-ḥajj*
نُعِم : *nu‘ima*
عَدُوُّ : *‘aduwwun*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis

mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt bi ‘umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

I. Lafẓ al-Jalālāh (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاِلهٍ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

J. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subḥānah wa ta‘ālā
saw.	= ṣallallāh ‘alaihi wa sallam
a.s.	= ‘alaih al-salām
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS. .../...: 4	= Quran, Surah .../...: ayat 4

تجريد البحث

اسم الباحث : مُجَدِّ فَتْحِ الرَّحْمَنِ
رقم التسجيل : 80400215002
القسم : تدريس اللغة العربية
عنوان الرسالة : همزتا القطع والوصل في سورة البقرة (دراسة نحوية نحو مصحف المدينة المنورة والمصحف المسند الإندونيسي)

تهدف هذه الرسالة الماجستير إلى كشف وتعميم النظام الكتابي لهمزتي القطع والوصل مزودا بكيفية تلفيظهما وفقا لقواعد الإملاء تفاديا من اللحن القرائي والكتابي معا.

ويتمثل هذا البحث في الدراسة النوعية المركزة على البحث المكتبي ويستعين في إجراءاته بالمدخل الإملائي، فهو يحاول توضيح المدار البحثي وفقا للقواعد الإملائية. فبصدد البيانات، استخدم الباحث نوعين من أنواعها، وهما : البيانات الرئيسية، والأدوات المستخدمة للعثور عليها، بحيث اقتبست هذه البيانات بشكل مباشر وغير مباشر، وتم تحليلها بتحليل المحتوى.

إن نظام الرسم أو الترقيم في اللغة العربية ثلاثة، أولها: الرسم العثماني، وهذا الرسم لا يستخدم إلا لتدوين القرآن الكريم بأمر من الخليفة عثمان بن عفان، وثانيها: الرسم العروضي، وهو يستخدم في الأدب العربي، وثالثها: الرسم الإملائي، وهو يستخدم في أنشطة الكتابة والتأليف بشكل عام، كتأليف الكتاب والمقالة وغيرها. وبخصوص كتابة همزتي القطع والوصل في المصحف القرآني، فحقها اتباع الرسم الإملائي فإن شكل الهمزتين لم يعرف بعد في عهد خلافة عثمان بن عفان، بل وضعه الخليل بن أحمد الفراهيدي بأربعين سنة بعد تدوين المصحف العثماني أي بعد وفاة الخليفة عثمان بزمان.

ودلت نتائج هذا البحث على أن نظام كتابة الهمزة في مصحف المدينة المنورة يناسب قواعد الإملاء تماما، وأن المصحف المسند الإندونيسي يخالف هذه القواعد كثيرا، وذلك مثل ما جاء في الآيتين الخامسة والسادسة من سورة الفاتحة: ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾، أهدنا الصراط المستقيم، فالكسرة الموحدة في همزة الوصل (أهدنا) إذا قرئت الآيتان بالوصل أدت إلى الخلل والخطأ عند التلفظ بـ "نَسْتَعِينُئْهْدِنَا" والحق "نَسْتَعِينُئْهْدِنَا" مع ترك تلفيظ همزة الوصل، وهذا لم يمثل نموذجا تحتبئ وراءه عشرات النماذج الأخرى الموجودة في المصحف المسند الإندونيسي.

إن نظام كتابة علامات الضبط في المصحف المسند الإندونيسي قد تم إثباته أصلا بعد مروره بإجراءات مديدة، وهي: مشاوره العمل التي حضرها العلماء المنعقدة على مدى عشر سنوات، ابتداء من سنة 1972 وانتهاء إلى سنة 1984، مع الميل إلى المزيد من التبسيط للمجتمع المسلم بالإندونيسيا لقراءة القرآن الكريم، ولكن لا يخلو فيه من وجود شيء مما يؤدي إلى الخلل، إذا ما قرأ المجتمع الآيتين السابقتين.

وفي النهاية، يرجى من خلال كتابة هذه الرسالة أن تكون هناك استجابة من قبل حكومة الجمهورية الإندونيسية وضابطها وزارة الشؤون الدينية لإعادة النظر في نظام كتابة علامات الضبط أو علامات الترقيم الموجودة في

المصحف المسند الإندونيسي وخصوصا بصدد كتابة همزتي القطع والوصل حيث يزعم أن فيه شيئاً يخلو من التهذيب ويؤدي بآراء الناس إلى أن الألف والهمزة شيء واحد، رغم أوجه التقارب بينهما من ناحية التشخيص، وكذلك من ناحية استعمالهما.



ABSTRAK

Nama : M. Fathu El Rahman Awing
Nim : 80400215002
Program Studi: Pendidikan Bahasa Arab
Judul : Hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* dalam surah *al-Baqarah* (Tinjauan kaidah imla terhadap Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia)

Tesis ini bertujuan untuk mengungkap serta memasyarakatkan sistem penulisan hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* lengkap dengan cara mengartikulasikannya sesuai dengan kaidah imla supaya terhindar dari kesalahan dalam penulisan dan pengartikulasian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang difokuskan pada penelitian pustaka (library research) menggunakan pendekatan kaidah imla yakni berupaya menjelaskan dan mengkaji objek dari segi kaidah imla. Adapun dalam metode pengumpulan data menggunakan dua jenis data, yaitu: pokok dan instrumen, dengan teknik kutipan langsung dan tidak langsung. Oleh karena seluruh data yang diolah bersifat deskriptif, maka metode analisis yang digunakan adalah kaidah analisis isi (content analysis).

Sistem penulisan/ejaan dalam bahasa Arab ada tiga (3), yaitu: *pertama, rasm 'uṣmānī* (hanya digunakan dalam penulisan mushaf Alquran sesuai dengan kebijakan Khalifah 'Uṣmān bin 'Affān), *kedua, rasm 'arūḍ* yang digunakan dalam dunia sastra Arab dan *ketiga, rasm imla* yang digunakan dalam penulisan secara umum seperti penulisan buku, artikel dan lain-lain. Terkhusus sistem penulisan huruf *hamzah* pada mushaf Alquran, seharusnya mengikuti rasm imla karena bentuk anatomi huruf *hamzah* belum dikenal pada masa kekhalifahan 'Uṣmān bin 'Affān, akan tetapi dirumuskan oleh al-Khaḍir bin Aḥmad al-Farāhidī 40 tahun kemudian setelah penulisan mushaf *'uṣmānī* (jauh setelah wafatnya Khalifah 'Uṣmān bin 'Affān).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penulisan huruf *hamzah* pada Mushaf Madinah sangat sesuai dengan kaidah imla, sementara pada Mushaf Standar Indonesia *sangat* menyelsihi kaidah imla. Salah satu contoh terdapat pada ayat ke-5 dan 6 surah al-Fatihah sebagai berikut:

...نَسْتَعِينُ ۝ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝

Dengan memberi baris *kasrah* pada hamzah *wasl* pada kata اِهْدِنَا, maka jika dibaca sambung dengan ayat sebelumnya, tidak sedikit yang terjebak dan salah membaca dengan melafalkan ...نَسْتَعِينُهُدِنَا..., padahal seharusnya ...نَسْتَعِينُهُدِنَا...

dengan tidak melafalkan hamzah *waṣl*, dan ini hanyalah salah satu dari puluhan ayat di dalam Mushaf Standar Indonesia.

Sistem penulisan tanda baca yang dianut oleh Mushaf Standar Indonesia sebenarnya ditetapkan melalui proses yang cukup panjang, yaitu melalui Musker (Musyawarah Kerja) para ulama Alquran yang diadakan selama 10 tahun, antara tahun 1974 – 1984 dengan mengutamakan kemudahan bagi masyarakat muslim Indonesia untuk membacanya, akan tetapi efek salah baca seperti contoh di atas tak bisa dipungkiri bahwa itu terjadi di masyarakat kita.

Penulisan tesis ini diharapkan mendapatkan respon positif dari pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia agar mempertimbangkan ulang sistem penulisan *al-dabt* (tanda baca) pada Mushaf Standar Indonesia terkhusus pada penulisan hamzah *qat'i* dan hamzah *waṣl* karena terkesan “kurang mendidik” dan terkesan menggiring opini masyarakat bahwa alif dan hamzah itu sama saja, padahal jauh berbeda baik dari sisi anatomi, terlebih dari sisi penggunaannya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mushaf Alquran yang ada di tangan kaum muslimin saat ini, tidaklah hadir begitu saja tanpa melalui proses yang panjang dan berliku. Alquran mengalami pengkodifikasian¹ sebanyak tiga kali yaitu di zaman nabi Muhammad saw., masa Khalifah Abu Bakr dan Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān. Ketiga tahap pengkodifikasian tersebut tentu saja mengalami tahapan perkembangan, mulai dari penulisan di zaman nabi saw. hingga bermetamorfosa dalam bentuk mushaf ‘*uṣmānī*.²

¹Kodifikasi (dari Lat.: *codex*=kitab hukum/undang-undang; *facere*= membuat). Pengitaban, sistematisasi, klasifikasi. Pengumpulan/pembukuan hukum seluruhnya atau sebagian tertentu secara sistematis dan selengkap-lengkapannya dalam satu buku undang-undang. Kodifikasi sudah lama dikenal; misalnya sudah terdapat dalam perundang-undangan Rumawi (451-450 sebelum Maschi). Lihat *Ensiklopedi Indonesia*, Edisi Khusus (Cet. V; PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve: Jakarta, 1999), h. 1803.

²Dizaman nabi saw., Alquran ditulis pada benda-benda sederhana seperti kepingan-kepingan batu, tulang-tulang lepes, kulit unta dan pelepah kurma. Tulisan-tulisan masih berpencar-pencar dan belum terhimpun dalam sebuah mushaf dan disimpan di rumah nabi saw. Penulisan ini bertujuan untuk membantu memelihara keutuhan Alquran. Di zaman Abu Bakr, Alquran yang terpencar-pencar itu disalin ke dalam suhuf (lembaran-lembaran). Penghimpunan Alquran ini dilakukan Abu Bakr setelah menerima usulan ‘Umar ibn al-Khattāb yang khawatir akan semakin hilangnya para penghafal Alquran sebagaimana yang terjadi pada perang Yamāmah yang menyebabkan gugurnya 70 orang penghafal Alquran. Karena itu, tujuan pokok penyalinan Alquran di zaman Abu Bakr masih dalam rangka pemeliharaan agar jangan sampai ada ayat yang terluput dari Alquran. Di zaman Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān, Alquran disalin ke dalam beberapa naskah. Untuk melakukan pekerjaan ini, ‘Usmān membentuk Tim Empat yang terdiri dari Zaid ibn Ṣabit, ‘Abdullah ibn al-Zubair, Sa’d ibn al-‘Āṣ dan ‘Abd al-Rahmān ibn al-Ḥariṣ. Dalam kerja penyalinan Alquran ini mereka mengikuti ketentuan-ketentuan yang disetujui oleh Khalifah ‘Usmān. Di antara ketentuan itu adalah bahwa mereka menyalin ayat berdasarkan riwayat *mutawātir*, mengabaikan ayat-ayat *mansūkh* dan diyakini tidak dibaca kembali di masa hidup nabi saw., tulisannya secara maksimal mampu mengakomodasi qiraat yang berbeda-beda, dan menghilangkan semua tulisan sahabat yang tidak termasuk ayat Alquran. Para penulis dan para sahabat setuju dengan tulisan yang mereka gunakan ini. Para ulama menyebut cara penulisan ini sebagai *rasm al-muṣṣḥaf*. Karena cara penulisan ini disetujui Usman sehingga sering pula dibangsakan kepada ‘Usmān sehingga mereka disebut *rasm ‘Uṣmān* atau *al-rasm ‘uṣmānī*. Lihat Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur’an* Edisi Revisi (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 30.

Mushaf Alquran, baik itu Mushaf Madinah maupun Mushaf Standar Indonesia yang digunakan oleh umat Islam sekarang adalah mushaf ‘*uṣmānī*’, walaupun sudah kemasukan *rasm* imla seiring dengan dibuatkannya tanda baca, termasuk pada penggunaan hamzah *qaṭ’i* dan hamzah *waṣl*.

Di sisi lain dalam penggunaan *rasm* ‘*uṣmānī*’, Mushaf Standar Indonesia sedikit menyelsihi penulisan kata yang ada pada Mushaf Madinah.³ Adapun penulisan kata dalam mushaf Alquran, baik itu pada Mushaf Madinah maupun Mushaf Standar Indonesia, banyak berbeda dengan tulisan Arab biasa⁴ karena masing-masing mempunyai kaidah tersendiri.

Ibnu Qutaibah menerangkan, bahwa antonim dari *rasm* ‘*uṣmānī*⁵ adalah *rasm imlā’i*, yaitu kaidah-kaidah *ortografis*⁶ umum dan simpel, yang disesuaikan dengan

³Pada surah al-Anbiya: 21/4, penulisan kata قَال pada Mushaf Madinah berubah penulisan menjadi قُل pada Mushaf Standar Indonesia. Akan tetapi pada surah al-Mu’minūn: 23/112,114, keduanya (Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia) menuliskan قُل.

⁴Tulisan Arab biasa maksudnya adalah *rasm* imla.

⁵...Pengertian *rasm* ‘*uṣmānī*’ ini terbatas pada tulisan mushaf oleh Tim Empat di zaman ‘Uṣmān dan tidak mencakup *rasm* mushaf pada zaman Abu Bakr dan nabi Muhammad saw. Bahkan Khalifah ‘Uṣmān membakar mushaf-mushaf selain salinan Tim Empat karena khawatir akan beredarnya dan menimbulkan perselisihan di kalangan umat Islam. Hal ini nanti membuka peluang bagi ulama kemudian untuk berbeda pendapat tentang kewajiban mengikuti *rasm* ‘*uṣmānī*. Tulisan inilah yang tersebar di dunia Islam dewasa ini. Lihat Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur’an*, h. 30.

⁶*Ortografi* (bahasa Yunani: ...*orthós* "benar"; ...*gráphein* "menulis") adalah sistem ejaan suatu bahasa atau gambaran bunyi bahasa yang berupa tulisan atau lambang. *Ortografi* antara lain meliputi masalah ejaan, kapitalisasi, pemenggalan kata, serta tanda baca. *Ortografi* memerikan himpunan yang digunakan simbol (*grafem* dan *diakritik*) serta aturan penulisan simbol-simbol tersebut. “*Ortografi*”, *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Ortografi>. 31 Oktober 2017. *Ortografi* di dalam bahasa Arab disebut dengan *rasm*, sedangkan di dalam bahasa Indonesia secara spesifik disebut “ejaan”. Di Indonesia pernah berlaku ejaan Van Ophuijsen, ejaan Soewandi dan sekarang yang berlaku adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). *Rasm/ortografi* di dalam bahasa Indonesia meliputi ejaan (pada ejaan Van Ophuijsen, kata “Sukarno” ditulis menjadi “Soekarno”, kata “dulu” ditulis menjadi “doloe”), kapitalisasi (penulisan nama daerah/orang harus diawali dengan huruf kapital seperti Jakarta/Muhammad), pemenggalan kata (awalan “di” disertai kata kerja maka harus disambung seperti “dilakukan”, jika awalan “di” disertai oleh kata tempat maka harus dipisah seperti “di Jakarta/di atas”, tanda baca (penggunaan “titik” sebagai tanda berhenti, tanda petik biasa digunakan pada kutipan langsung dan lain-lain).

bunyi bacaan. Berbeda dengan *rasm ‘uṣmānī* yang terkadang penulisannya *tidak sama* dengan bunyi bacaannya,⁷ *rasm imla* adalah sistem penulisan teks dengan disesuaikan bacaannya secara penuh.⁸

Dalam karyanya, *al-Muqni’ fī Ma’rifah Marsūm Maṣāhif ahl al-Amṣār*, Abu Amr Dānī telah mendokumentasikan karakteristik-karakteristik *ortografi* Mushaf *‘uṣmānī* yang menyimpang dari kaidah-kaidah *ortografi* (imla)⁹ yang lazim dikenal di kalangan sarjana bahasa Arab.¹⁰

Berikut beberapa penulisan ulama *rasm ‘uṣmānī* yang tidak sesuai dengan kaidah imla’.

⁷Berikut beberapa kata yang berbeda penulisan dan pengucapannya sekaligus mengungkap perbedaan antara *rasm ‘uṣmānī* dengan *rasm imlā’ī* yang disebutkan oleh Ibn Qutaibah, di antara perbedaan yang paling jelas adalah :1. Pembuangan alif *taṣnīyah* : رَجُلَانِ dengan gaya *rasm ‘uṣmānī* رَجُلْنِ (keduanya dibaca: *Rajulānī*), 2. Penulisan الرِّكَاهُ, الرِّكَاهُ, الرِّكَاهُ dengan gaya *rasm ‘uṣmānī* الرِّكَاهُ, الرِّكَاهُ, الرِّكَاهُ (dibaca: *al-Ṣalāh, al-Zakāh, al-Hayāh*), 3. Penulisan الرِّبَا dengan gaya *rasm ‘uṣmānī* الرِّبَا (dibaca: *al-Ribā*). Lihat Ahmad Syams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur’an* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 94.

⁸Ahmad Syams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur’an*, h. 94.

⁹Dalam bentuk penulisannya yang banyak menyelsihi kaidah imla, *rasm ‘uṣmānī* mengandung rahasia tersendiri. Dalam *rasm ‘uṣmānī* terdapat banyak penulisan huruf yang mengandung rahasia dan menantang kemampuan akal untuk membedahnya. Bagaimana akal bisa mengetahui rahasia menambah alif pada perkataan (مَائَةٌ), tidak ditambah pada perkataan (فَيْتَةٌ). Dan bagaimana pula akal mengetahui rahasia menambah (ي) pada (بَائِيَّةٌ) dan (بَائِيَّةٌ). ...Bagaimana akal mengetahui rahasia ditambah alif pada (تَعْمُرُوا الدِّيَارَ), tidak adanya alif pada (تَعْمُرُوا عَنْهُمْ) di surah al-Nisā’. Bagaimanakah akal bisa mengetahui sebab dibuang sebagian huruf di kalimat-kalimat yang serupa, sedangkan pada sebagian yang lain tidak, seperti membuang *alif* pada (فُرُؤًا) di surah Yūsuf dan al-Zukhruf, sedangkan pada tempat-tempat yang lain tidak dibuang. Bagaimana pula akal dapat mengetahui sebab ditulis alif sesudah wawu pada (سَوَاتٍ) di dalam surah Fuṣṣilat dan dibuangnya pada surah-surah yang lain. Demikian pula adanya *alif* pada (الْمَيْعَادِ) secara mutlak tetapi dibuang di (مَيْعَادِ) yang terdapat dalam surah al-Anfāl. Demikian pula pada (سِرَاجًا) di mana saja dia diperoleh, tetapi dibuangnya pada surah al-Furqān. Lihat Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur’an (Membahas ilmu-ilmu pokok dalam menafsirkan al-Qur’an)* (Cet. III, Semarang; PT. Pustaka Rizki Putra, 2014), h. 150-151.

¹⁰ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an* (Cet. I, Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2013), h. 295.

1. Kaidah Buang (*al-Hazf*)

a. Membuang atau menghilangkan huruf *alif*:

1) Dari *ya nidā'* (*ya* seru), seperti يَا أَيُّهَا النَّاسُ yang menurut kaidah imla: يَا أَيُّهَا النَّاسُ

2) Dari *ha tanbīh* (*ha* menarik perhatian), seperti: هَآأَنْتُمْ yang menurut kaidah imla: هَآأَنْتُمْ

3) Dari kata *nā*, seperti: أَنْجَيْنَاكُمْ yang menurut kaidah imla: أَنْجَيْنَاكُمْ

4) Dari lafal *Allah*, اللَّهُ yang menurut kaidah imla: إِلَٰهُ

5) Dari dua kata الرَّحْمَنُ dan سُبْحَانَ yang menurut kaidah imla: الرَّحْمَانُ dan سُبْحَانَ.

6) Sesudah huruf *lam*, seperti: خَلِيفَ yang menurut kaidah imla: خَلَائِفَ

7) Dari semua bentuk *musanna* (dua), seperti رَجُلَيْنِ yang menurut kaidah imla: رَجُلَانِ

8) Dari semua bentuk *jam'* *ṣaḥīḥ*, baik *muṣakkar* (laki-laki), seperti سَمْعُونُ maupun *muannaṣ* (perempuan), seperti الْمُؤْمِنَاتُ.

9) Dari semua bentuk jamak yang setimbangan dengan مَفَاعِلُ seperti مَسْجِدُ yang menurut kaidah imla: مَسَاجِدُ.

10) Dari semua kata bilangan, seperti ثَلَاثُ yang menurut kaidah imla: ثَلَاثٌ.

11) Dari *basmalah*, yaitu بِسْمِ اللَّهِ yang menurut kaidah imla: بِاسْمِ اللَّهِ.

b. Membuang huruf *ya*

Huruf *ya* dibuang dari setiap *manqūṣah munawwan*, baik berbaris *rafa'* maupun *jarr*, seperti بَاغٍ yang asalnya: بَاغِي.

c. Membuang huruf *wau*

Huruf *wau* (و) dibuang apabila bergandengan dengan *wau* juga, seperti لَا يَسْتَوْنَ and فَأَوْوَا yang asal keduanya: لَا يَسْتَوُونَ and فَأَوْوُوا.

d. Membuang huruf *lam*

Huruf *lam* dihilangkan apabila dalam keadaan *idgām* seperti الَّذِي and الَّذِي yang asal keduanya: الَّذِي and الَّذِي.

Selain membuang huruf yang masuk dalam kaidah ini terdapat pula penghilangan huruf secara khusus, seperti penghilangan huruf *alif* pada kata مَلِكٍ and penghilangan *wau* pada empat *fi'il* (kata kerja), yaitu يَدْعُ الدَّاعِ, سَدْعُ الزَّبَانِيَّةِ, يَدْعُ الْإِنْسَانُ and يَدْعُو, يَدْعُو, سَدْعُ, مَالِكٍ yang asalnya semuanya: يَدْعُو, يَدْعُو, سَدْعُ, مَالِكٍ and يَدْعُو.

2. Kaidah penambahan (al-Ziyādah)

Penambahan (al-Ziyādah) di sini berarti penambahan huruf *alif* (ا) atau (ي) atau *hamzah* (ء) pada kata-kata tertentu.

a. Penambahan huruf *alif*

1) Huruf *alif* (ا) sesudah *wau* (و) pada akhir setiap *ism jam'* (kata benda bentuk jamak) atau yang mempunyai hukum jamak, seperti مُلَاقُوا رَبِّهِمْ and أُؤَلُّوا الْأَلْبَابِ

2) Penambahan huruf *alif* (ا) sesudah huruf *hamzah marsūmah wau* (hamzah yang ditulis di atas huruf *wau*), seperti تَفَتُّوا تَاللهِ yang asalnya تَفَتُّ تَاللهِ. Demikian juga halnya dengan kata مَائَتَيْنِ and مَائَةٌ.

b. Penambahan huruf *ya* (ي)

1) Penambahan huruf *ya* (ي) pada kata-kata مَنْ تَلَقَّاهُ نَفْسِي and مَنْ وَرَائِي حِجَابٍ.

2) Penambahan huruf-huruf *wau* (و) pada kata-kata tertentu seperti *أُولَئِكَ*, *أُولُو*, *أُولَاتٍ*, dan *أُولَآءِ*.

3) Kaidah penambahan *hamzah* (al-Hamzah)

Apabila *hamzah* berharakat *sukun* (tanda mati), maka ditulis dengan huruf berharakat yang sebelumnya, seperti *أَتَذُنْ* kecuali pada beberapa keadaan.¹¹

Adapun *hamzah* (ء) yang berharakat, jika ia berada di awal kata dan bersambung huruf *hamzah* tersebut dengan huruf tambahan, mutlak harus ditulis dengan huruf alif dalam keadaan berharakat fathah atau kasrah, seperti *أُولُو*, *أَيُّوبَ*, *سَأُصْرِفُ*, *فَيَأَيِّ* kecuali beberapa kata yang dikecualikan.

Adapun bila *hamzah* (ء) terletak di tengah, maka ia ditulis sesuai dengan harakatnya. Kalau *fathah* dengan *alif*, kalau *kasrah* dengan *ya* dan kalau *dammah* dengan *wau*, seperti *تَقْرُوءُ*, *سُئِلَ*, *سَأَلَ*. Tetapi, apabila huruf yang sebelum *hamzah* itu sukun maka tidak ada tambahan, seperti *مِلَّةٌ* dan *الْحَبَّةُ*. Namun, diluar tersebut ini kata yang dikecualikan.

3. Kaidah penggantian (al-Badal)

a. Huruf *alif* ditulis dengan huruf *wau* sebagai penghormatan pada kata *الصَّلَاةِ*, *الزَّكَاةِ*, dan *الْحَيَاةِ* kecuali pada kata yang dikecualikan.

b. Huruf *alif* ditulis dengan huruf *ya* (ي) pada kata-kata berikut:

لَدَى, *بَلَى*, *مَتَى*, *كَيْفَ* (bagaimana), *أَتَى*, *عَلَى*, *إِلَى*.

c. Huruf *alif* diganti dengan huruf *nūn taukīd khafīfah* pada kata *īzan*.¹²

d. Huruf *ha ta'nīs* (ه) ditulis dengan ta *maftūḥah* (ت) pada kata *رَحْمَتُ* yang terdapat dalam surah *al-Baqarah*, *al-A'rāf*, *Hūd*, *Maryam*, *al-Rūm* dan *al-Zukhruf*.

¹¹ Kecuali pada beberapa keadaan maksudnya adalah *hamzah wasl*, tidak berharakat.

¹² *إِذْنًا* menjadi *إِذْنُ*

Huruf *ha ta'nīs* ditulis dengan *ta maftūḥah* pada kata نِعْمَتْ yang terdapat dalam surah al-Baqarah, Āli 'Imrān, al-Mā'idah, Ibrāhīm, al-Nahl, Luqmān, Fāṭir dan al-Ṭūr. Demikian juga pada مَعْصِيَتُ اللَّهِ dan لَعْنَتُ اللَّهِ yang terdapat pada surah al-Mujādalah.

4. Kaidah sambung dan pisah (*waṣl* dan *faṣl*)

Waṣl berarti menyambungkan. Di sini, *waṣl* dimaksudkan metode penyambungan kata (dalam bahasa Arab disebut huruf, jadi penyambungan dua huruf) yang mengakibatkan hilang atau dibuangnya huruf tertentu.

- Bila *an* (أَنْ) dengan harakat fathah pada *hamzah*nya disusul dengan *lā* (لَا), maka penulisannya bersambung dengan menghilangkan huruf *nun*, seperti أَلَّا tidak ditulis أَنْ لَا, kecuali pada kalimat أَنْ لَا تَقُولُوا dan أَنْ تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ.
- Min* (مِنْ) yang bersambung dengan *mā* (مَا) penulisannya disambung dan huruf *nun* pada mim-nya tidak ditulis, seperti مِمَّا kecuali مِمَّا أَيْمَانُكُمْ yang terdapat di dalam surah *al-Nisā'* dan *al-Rūm* مَا رَزَقْنَاكُمْ pada surah *al-Munāfiqūn*.
- Min* (مِنْ) yang disusul dengan *man* (مَنْ) ditulis bersambung dengan menghilangkan huruf *nun* (ن) sehingga menjadi *mim-man* (مِمَّنْ), bukan *min man* (مِنْ مَنْ).
- '*An* (عَنْ) yang disusul dengan *man* (مَنْ) ditulis bersambung dengan menghilangkan *nun* (ن) sehingga menjadi 'aman (عَمَّنْ), bukan 'an man (عَنْ مَنْ), kecuali pada firman Allah yang berbunyi عَنْ مَنْ يَشَاءُ.
- In* (إِنْ) yang disusul dengan *mā* (مَا) ditulis bersambung dengan meniadakan *nun* (ن) sehingga menjadi *immā* (إِمَّا), kecuali firman Allah: إِنَّ مَا تُوعَدُونَ.

- f. *An* (أَنْ) yang disusul *mā* (مَا) mutlak disambung dan huruf *nun* (ن)-nya ditiadakan sehingga tulisannya menjadi *amma* (أَمَّا).
- g. *Kulla* (كُلِّ) yang diiringi *mā* (مَا) disambung sehingga tulisannya menjadi *kullamā* (كُلَّمَا), kecuali pada firman Allah yang berbunyi مِمَّنْ كُلِّ مَأْسَأَتْنِمُوهُ dan كُلِّ مَا رَدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ.
- h. Kata yang bisa dibaca dua bunyi

Suatu kata yang boleh dibaca dengan dua cara dalam bahasa Arab, penulisannya disesuaikan dengan salah satu bunyinya. Di dalam mushaf ‘*uṣmānī*’ penulisan kata semacam itu ditulis dengan menghilangkan *alif* (ا), seperti pada kalimat *maliki yaum al-dīn* dan *yakhda’ūna Allāh*. Ayat-ayat ini boleh dibaca dengan menetapkan *alif*(madd) dan boleh dengan suara tanpa *alif* sehingga bunyinya pendek.¹³ Demikianlah kaidah-kaidah penulisan ayat-ayat Alquran yang dirumuskan para ulama berdasarkan mushaf *rasm* ‘*uṣmānī*’.¹⁴

Meskipun tanda baca dalam Alquran semakin sempurna, akan tetapi tidak semua sistem penulisan di dalam Alquran sesuai dengan kaidah imla. Akan tetapi, dari penjelasan di atas, dapat pula disimpulkan bahwa *rasm* ‘*uṣmānī*’ masih memiliki pengaruh terhadap *rasm* imla hingga saat ini, dan ini terlihat pada penulisan kata pada kitab-kitab berbahasa Arab seperti kata مِائَةٌ (baca: *mi’ah*), tidak ditulis مِئَةٌ.

Adapun tulisan dengan menggunakan kaidah imla pada umumnya diterapkan dalam penulisan buku, kitab-kitab, majalah, panflet dan lain-lain, sementara

¹³ Muhammad ‘Abd al-‘Azīm al-Zarqani, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid I, Dār al-Fikr, Beirut, 1988), h. 369-373. Lihat Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur’an* Edisi Revisi (Cet. IV; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h.37.

¹⁴ Ramli Abdul Wahid dalam bukunya *Ulumul Qur’an* (Cet. IV Edisi Revisi , Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h.37.

penggunaan *rasm ‘uṣmānī* terkhusus hanya digunakan dalam penulisan ayat-ayat Alquran.

Kaidah imla bersifat dinamis, berkembang dari masa ke masa. Karena dinamis, penulisan Alquran dengan menggunakan kaidah imla (*diktis*) ini dihukumi makruh oleh beberapa kalangan, karena penulisan dengan kaidah imla yang *bebas* dan berkembang akan banyak menimbulkan perubahan-perubahan dalam penulisan mushaf itu sendiri. Kalangan *ortodoksi* Islam yang lebih keras bahkan *mengharamkan* penggunaan rasm imla ini dalam penulisan mushaf.¹⁵

Akan tetapi di sisi lain, ada sebagian ulama yang tidak saja membolehkan untuk menyalahi *rasm ‘uṣmānī* dalam penulisan ayat Alquran, bahkan dengan tandas menjelaskan bahwa *rasm* itu adalah *ijtihādī*,¹⁶ sekali-kali bukan *tauqīfī*.¹⁷

Di antara yang berkata demikian adalah Abu bakar al-Baqillānī (wafat tahun 403 H.) dalam kitabnya *al-Intisār*. Beliau berkata:

Adapun bentuk tulisan maka Allah tidak menfardukan sesuatupun atas umat pada bentuk tulisan itu, karenanya tidaklah diharuskan penulis-penulis Alquran dan ahli-ahli *khat* yang menulis mushaf mengikuti suatu *rasm* saja, tidak boleh yang lain, lantaran mewajibkan yang demikian itu haruslah dengan ada dalil *tauqīf*. Tidak ada di dalam nas-nas Alquran dan tiada pula dalam mafhumnya bahwa *rasm* Alquran dan *ḍabt*-nya harus dengan cara tertentu, batas yang tertentu, tidak boleh dilampaui. Tidak ada pula di dalam ijmak umat dan tidak ada pula ditunjuki yang demikian oleh kias-kias *syar’i*. Bahkan sunnah menunjukkan kepada kita boleh *merasmkan* Alquran dengan yang mudah, karena Rasulullah tidak menerangkan kepada para penulis cara yang harus

¹⁵Lihat “mukaddimah” Tafsir al-Qurtubī, *al-Jāmi’ li aḥkām al-Qur’ān*, 1/54. Dikutip dari Ahmad Syams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur’an*, h. 95.

¹⁶*Ijtiḥādī* maksudnya adalah penulisan yang merupakan hasil ijtihad para ulama, yang tentunya mengedepankan kemudahan dalam membacanya.

¹⁷*Tauqīfī* maksudnya adalah penulisan ayat-ayat Alquran harus sesuai dengan cara penulisan *rasm ‘uṣmānī* dan tidak diperbolehkan menyalahi, karena bentuk penulisan inilah yang digunakan para sahabat menuliskan ayat-ayat Alquran di depan rasulullah saw. dahulu dan di *taqrīr* oleh beliau. Lihat Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm ‘Uṣmānī*, h. 21.

ditempuh dalam menulis mushaf dan tidak pula melarang seorang menulisnya.¹⁸

Setiap orang yang mengatakan bahwa wajib atas manusia menempuh *rasm* yang satu, wajiblah dia menegakkan *hujjah* untuk membuktikan kebenaran perkataannya. Pendapat al-Qādi Abu Bakr ini sangatlah layak untuk dipegangi, *hujjah*nya nyata dan tinjauannya jauh. Beliau tidak mencampurkan antara perasaan mengangungkan ulama salaf dengan mencari keterangan untuk sesuatu masalah agama yang berpautan dengan cara menulis kitab Allah. Orang yang berpendapat bahwa *rasm*¹⁹ Alquran adalah *tauqīfī* azali adalah orang-orang yang bertaklim keadaan perasaan yang sebenarnya tidak dapat dipergunakan untuk tempat meng*insbat*kan hukum syarak.²⁰

Menurut peneliti, kedua pendapat tersebut memiliki kelebihan karena masing-masing memiliki alasan tersendiri. Kesimpulannya adalah kita boleh saja menulis

¹⁸Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an Membahas Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, h. 153.

¹⁹Kata *rasm* (الرسم) artinya (الأثر) bekas, peninggalan. Kata lain yang sama artinya adalah (الخط), (الكتابة), (الزبر), (السطر), (الرقم), dan (الرشم) semuanya berarti tulisan. Kaitannya dengan arti dasar dari kata tersebut adalah bahwa seorang penulis yang telah menggoreskan penanya, maka ia akan meninggalkan bekas pada tulisannya itu. Melihat dari spesifikasi cara penulisan kalimat-kalimat Arab, maka *rasm* dibagi menjadi 3 bagian: 1. *Rasm Qiyāsī* (الرسم القياسي) yaitu menuliskan kalimat sesuai dengan ucapannya dengan memperhatikan waktu memulai dan berhenti pada kalimat tersebut. Kecuali nama huruf Hijaiyah seperti huruf (ق) tidak ditulis (قاف) tetapi ditulis (ق) saja. Contoh *rasm qiyāsī*... hamzah *wasl* pada (جاء الحق). Hamzah *wasl* pada (الحق) tetap harus ditulis, walaupun tidak diucapkan pada waktu ia berada di tengah kalimat, tetapi jika posisinya di awal kalimat maka dilafadzkan (الحق جاء). 2. *Rasm 'Arūfī* ialah cara menuliskan kalimat-kalimat Arab yang disesuaikan dengan *wazan* (timbangan) dalam syair-syair Arab. Hal ini dilakukan untuk mengetahui “bahr” (nama macam syair) dari syair tersebut, contoh : وليل كموج البحر أرخى سدوله. Sepotong syair *Imri'il Qays* tersebut jika ditulis maka akan berbentuk: وليل كموج البحر أرخى سدوله sesuai dengan: (فُعُولُ مفاعيل فعول مفاعيل) sebagai timbangan syair yang mempunyai “bahr ta'wil”. 3. *Rasm 'uṣmānī* yaitu cara penulisan kalimat-kalimat Alquran yang telah disetujui oleh sahabat 'Uṣmān bin 'Affān pada waktu penulisan mushaf. *Rasm 'uṣmānī* ini berbeda dengan *rasm qiyāsī* dari beberapa segi. Adanya perbedaan-perbedaan ini menjadikan *rasm 'uṣmānī* menjadi bagian dari salah satu cabang ilmu pengetahuan yang bernama ilmu *rasm 'uṣmānī*. Lihat Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm 'Uṣmānī*, h. 10.

²⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an Membahas Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, h. 154.

Alqur'an menurut *rasm* masing-masing yang berkembang di masyarakat termasuk *rasm imlā'i* yang digunakan dalam penulisan buku-buku pada umumnya, jika itu akan membantu memudahkan dalam membaca Alquran, akan tetapi janganlah dihilangkan *rasm 'uṣmānī*. Karena di dalam menghilangkannya, merupakan suatu langkah mencemarkan suatu rumus keagamaan yang telah disepakati dan telah memelihara umat ini dari persengketaan. Jadi, di samping ada naskah-naskah yang ditulis dengan tulisan dan istilah yang terkenal di masyarakat (*rasm imlā'i*), sebaiknya tetap pula mempertahankan naskah *rasm 'uṣmānī*.

Adapun persoalan hamzah²¹ di dalam Alquran, ada dua pendapat. Terjadi perselisihan pendapat di kalangan ulama, apakah hamzah itu sebagai huruf atau tanda baca. Menurut jumhur ulama ia sebagai huruf sedangkan Imam Mubarrid menyebutnya sebagai tanda baca. Terlepas dari itu yang perlu diketahui bahwa bentuk hamzah (ء) berbentuk kepala ain kecil رَأْسُ الْعَيْنِ الصُّغْرَى. Masyarakat Indonesia selama ini mengenal huruf hamzah bukan dalam arti sebagai *rasm 'uṣmānī*, akan tetapi hanyalah sebuah tanda untuk menjelaskan (مُحَدَّثَةٌ لِلْإِيضَاحِ) bahwa tempat ia berada terdapat huruf hamzah. Boleh dikata bahwa bentuk hamzah (ء) adalah sebagai tanda baca huruf hamzah.²²

Apabila demikian halnya, bagaimanakah bentuk tulisan atau *rasm* huruf hamzah di dalam mushaf-mushaf *'uṣmānī* dahulu ?. Pertanyaan ini terjawab di dalam kitab-kitab ilmu qiraat maupun ilmu *rasm 'uṣmānī*, dimana pada buku ini dikutip

²¹Arti hamzah menurut bahasa adalah tekanan atau dorongan. Disebut hamzah, karena ketika hendak mengucapkan hamzah pasti memerlukan tekanan. Lihat Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm 'Uṣmānī*, h. 119.

²²Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm 'uṣmānī*, h. 119.

penjelasan Syeikh ‘Abdu al-Fattāh Al-Qādi dalam kitabnya *al-Wāfi fī Syarhi al-Syātibiyah* (الوَافِي فِي شَرْحِ الشَّاطِيبِيَّةِ) halaman 118 sebagai berikut :

أَنَّ أَهْمَزَةَ تَارَةً تَكْتُبُ صَوْرَتَهَا يَاءٌ فِي الْمَصَاحِفِ، وَتَارَةً صَوْرَتَهَا وَاوُ، وَتَارَةً تَحْفَذُهَا تَكْتُبُ لَهَا صُورَةً...

وَأَمَّا ذِكْرُ هَذِهِ الْأَقْسَامِ الثَّلَاثَةِ وَلَمْ يَذْكُرِ الْأَلْفَ مَعَ أَنَّ أَهْمَزَةَ كَثِيرًا مَا تَصَوَّرَ بِهَا لِأَنَّ تَخْفِيفَ أَهْمَزَةِ أَلْتِي تَصَوَّرَ أَلْفًا لَا يَخْرُجُ عَنِ الرَّسْمِ الْعُثْمَانِيِّ. إِذْ أَتَتْهَا إِمَّا تَبْدُلُ أَلْفًا نَحْوَ أَقْرَأَ - إِنْ يَشَاءُ. وَإِمَّا أَنَّ تَسْهَلَ بَيْنَ بَيْنِ نَحْوَ سَأَلَ تَأْذَنَ، وَعَلَى كِلْتَا الْحَالَيْنِ يَكُونُ بِتَخْفِيفِهَا مُوَافِقًا لِلرَّسْمِ الْعُثْمَانِيِّ.²³

Tegasnya, bahwa *rasm* huruf hamzah pada mushaf-mushaf ‘*uṣmānī*’ adalah sebagai berikut :

1. Terkadang tertulis dengan bentuk *alif*, misalnya اول. Apabila diberi harakat dan tanda kepala *ain* kecil (ء) menjadi أَوَّلَ.
2. Terkadang tertulis dengan bentuk *wau*, misalnya يومون. Apabila diberi tanda baca dan tanda kepala *ain* kecil (ء) menjadi يُؤْمِنُونَ.
3. Terkadang dengan bentuk *ya* , misalnya ملكه. Apabila diberi tanda baca dan tanda kepala *ain* kecil (ء) menjadi مَلِكُهُ.
4. Terkadang *tidak tertulis* dalam bentuk apapun (بِدُونِ الصُّورَةِ) dan dalam ilmu *rasm* biasa dipakai juga istilah (حَذْفُ الصُّورَةِ), misalnya س المر - حا. Apabila diberi tanda baca dan tanda kepala *ain* kecil (ء) menjadi سَ الْمَرْءِ - جَاءَ.²⁴

²³‘Abdu al-Fattāh Al-Qādi, *al-Wāfi fī Syarhi al-Syātibiyah*, [t.d.], h. 118. Lihat Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm ‘Uṣmānī*, h. 120.

²⁴Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm ‘Uṣmānī*, h. 120.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada *rasm ‘uṣmānī*, sulit bagi orang-orang *‘ajam* yang tidak mengerti bahasa Arab untuk mendeteksi manakah *alif*, *ya* dan *wau* yang berfungsi sebagai huruf *alif*, *wau* dan *ya* itu sendiri, dan manapula *alif*, *wau* dan *ya* yang berfungsi sebagai tanda baca untuk *hamzah*. Akan tetapi dengan hadirnya *rasm imla* yang memperkenalkan kepala *ain* kecil (ء) sebagai tanda untuk *hamzah*, maka ini akan sangat membantu mereka.

Dengan demikian, peneliti memiliki alasan yang kuat untuk meninjau penulisan hamzah *qaṭ’i* dan hamzah *waṣl* dalam surah *al-Baqarah* dengan menggunakan pendekatan kaidah imla karena hamzah *qaṭ’i* dan hamzah *waṣl* bukanlah merupakan bagian dari *rasm ‘uṣmānī*. Sejarah mencatat bahwa penggunaan *al-dabt* (tanda baca) seperti *syakal*, titik pada huruf, termasuk penggunaan hamzah *qaṭ’i* dan hamzah *waṣl* menyusul empat puluh tahun²⁵ kemudian setelah penulisan mushaf *rasm ‘uṣmānī*.

Menurut sumber-sumber terpercaya, Amirul mukminin Ali-lah yang menginstruksikan kepada Abu al-Aswad untuk merumuskan tanda-tanda baca dan tulisan. Sasaran pengolahan pertamanya adalah mushaf-mushaf Alquran, karena di sinilah letak kekhawatiran ‘salah baca’ seperti yang kerap terjadi.

²⁵40 tahun adalah jarak interval jika dihitung sejak penulisan mushaf pada masa Khalifah ‘Usman bin Affān sampai pada dimulainya perumusan tanda baca oleh Abu al-Aswad al-Duwali pada masa Khalifah ‘Abd al-Malik bin Marwan menurut al-Suyuti di dalam *al-Itqān*. Lihat Mannā’ Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*-terj. Mudzakkir AS (Cet. XIV; Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), h. 219. Keadaan pengosongan mushaf Alquran dari tanda baca disebabkan adanya pernyataan beberapa tokoh yaitu ‘Abdullah ibn Mas’ūd, Ibn ‘Umar, Hasan al-Basri, Ibnu Sirīn, Ibrāhīm al-Nakhā’i yang mengatakan: “جَرِّدُوا الْقُرْآنَ وَلَا تَخْلُطُوهُ بِشَيْءٍ وَفِي رِوَايَةٍ وَلَا تَخْلُطُوهُ مَا لَيْسَ مِنْهُ” yang berarti “Kosongkan Alquran dari segala bentuk tambahan yang bukan merupakan Alquran”. Lihat Abu ‘Amar al-Dānī, *al-Muḥkam fī Naqt al-Maṣāḥif* (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1986), h. 10-11. Dikutip dari Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm ‘Uṣmānī*, PTIQ & IIQ, h. 31. Alasannya adalah: 1. Adanya kekhawatiran bahwa tambahan itu akan dianggap sebagai bagian dari Alquran, 2. Agar tidak mengalihkan perhatian yang membacanya kecuali hanya konsentrasi pada maksud dan makna yang terkandung di dalamnya. Lihat Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani*, PTIQ & IIQ, h. 31.

Ada lagi yang menyebutkan bahwa sejarah perumusan tanda baca yang dikerjakan oleh Abu al-Aswad tersebut terjadi pada permulaan *Daulah Umawiyah* di masa kekuasaan *Muawiyah*.²⁶

Al-Suyūti menyebutkan dalam *al-Itqān* bahwa Abu al-Aswad al-Duwali adalah orang pertama yang melakukan usaha itu atas perintah ‘Abd al-Malik bin Marwān²⁷, bukan atas perintah Ziyād. Ketika itu orang-orang telah membaca mushaf ‘*uṣmānī*’²⁸ selama lebih dari empat puluh tahun hingga masa kekhalifahan ‘Abdul Malik. Tetapi masih juga banyak orang yang membuat kesalahan dan kesalahan itu merajalela di Irak. Maka para penguasa memikirkan pembuatan tanda baca, titik, dan *syakal*.²⁹

Al-Duwali memberikan tanda baca baris atas (fathah) berupa sebuah titik di atas huruf (—), sebuah titik di bawah huruf (—) sebagai tanda baris bawah (kasrah),

²⁶Didin Sirajuddin, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta; Pustaka Panjimas, t.th), h. 63-64.

²⁷‘Abdu al-Malik bin Marwān, bernama lengkap ‘Abdu al-Malik bin Marwān bin Hakam bin Abu as-‘Āṣ bin Umayya bin ‘Abd Syams bin ‘Abd Manāf bin Quṣṣai bin Kilāb, adalah seorang khalifah pertama yang mencetak uang dinar dalam Islam. Dia lahir pada bulan Ramadan tahun 23 H dan meninggal tahun 86 H atau 685-705 Maschi. ‘Abd al-Malik diangkat sebagai khalifah oleh kaum muslim setelah terbunuhnya ‘Abdullah bin Zubair. Sebelum menjabat sebagai khalifah, dia adalah seorang yang ahli ibadah dan zuhud. Muawiyah pernah menugaskannya untuk mengurus Madinah pada waktu ‘*Abd al-Malik bin Marwan*’ masih berusia 16 tahun... “‘Abdul Malik bin Marwan”, *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Malik_bin_Marwan, (27 Agustus 2017).

²⁸Mushaf ‘*uṣmānī*’ berarti tatacara atau kaidah-kaidah penulisan huruf-huruf dan kata-kata Alquran yang disetujui Khalifah ‘Uṣmān dan dipedomani oleh tim penyalin Alquran yang dibentuknya dan terdiri atas Zaid Ibn Ṣabit, ‘Abdullah Ibn al-Zubair, Sa’id Ibn al-Āṣ, dan ‘Abd al-Rahmān Ibn al-Harīs Ibn Hisyām. Lihat Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur’an*, h. 29, mengutip dari Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Dār al-‘Ilm li al-Malā’ yin, Beirut, 1977, h. 275. Mushaf ‘*uṣmānī*’ ditulis menurut kaidah-kaidah tulisan tertentu yang berbeda dengan kaidah tulisan imla. Para ulama merumuskan kaidah-kaidah tersebut menjadi enam istilah. Lihat Ramli Abdul Wahid, *‘Ulumul Qur’an*, h. 20, mengutip dari Muhammad Ibn Abdillāh al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, jilid I, ‘Isā al-Bāb al-Halabi wa Syirkah (Kairo, 1972), h. 376-403; / Muhammad ‘Abd al-‘Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid I, Dār al-Fikr, Beirut, 1988, h. 369-376; / Manna’ al-Qaṭṭān, *Mabāhits fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, *Al-Syarikah al-Muttahidah li al-Tauzi*, Beirut, 1973, h. 146-152.

²⁹Manna’ Khafil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*-terj. Mudzakkir AS, h. 219.

tanda dammah berupa wau kecil (ء) di antara dua huruf, dan tanpa apa-apa bagi konsonan mati.³⁰

Belakangan penyempurnaan-penyempurnaan tanda baca Alquran semakin ditingkatkan, termasuk penyempurnaan yang dipelopori oleh seorang ahli tata bahasa Arab kenamaan, al-Khafil ibn Ahmad al-Farahidi (170H/786M). Kreasi Khalil tersebut menjadi dasar ‘rumus-rumus’ atau tanda baca dalam tulisan Arab yang terus berlaku sampai sekarang.³¹ Penyempurnaan yang luar biasa tersebut salah satunya adalah tentang cara penulisan hamzah *qat’i* dan hamzah *wasl* yaitu kepala *ain* di atas/bawah huruf sebagai simbol hamzah untuk huruf hamzah. Untuk hamzah *qat’i* diletakkan di atas alif guna membedakan antara *alif* dan *hamzah*.³²

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus kepada sistem penulisan hamzah *qat’i* dan hamzah *wasl* dalam surah *al-Baqarah* pada Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia menurut kaidah imla.

Sistem penulisan hamzah *qat’i* dan hamzah *wasl* yang dimaksud adalah simbol-simbol yang dimiliki oleh keduanya, sehingga dengan simbol tersebut, selain

³⁰Quraish Shihab dkk, *Sejarah ‘Ulum al-Qur’an* (Cet. III; Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2001), h. 98.

³¹Didin Sirajuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, t.th), h. 68.

³²Kreasi Khalil tersebut menjadi dasar “rumus-rumus” atau tanda baca dalam tulisan Arab yang terus berlaku hingga sekarang. Penyempurnaan yang luar biasa tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut : 1). “Alif” kecil miring (diagonal) di atas huruf = fathah, 2). “Ya” kecil di bawah huruf = kasrah, 3). “Waw” kecil di atas huruf = dammah, 4). Kepala “sin” di atas huruf = *tasydid*, 5). Kepala “kha” di atas huruf = sukun, 6). Kepala “ain” di atas/di bawah huruf = hamzah (untuk hamzah *qat’i* ditaruh di atas alif guna membedakan antara alif dan hamzah), 7). Alif, *ya* dan *waw* di belakang huruf ‘ain = madd (dibaca panjang), 8). “Naq’” atau titik dibuat persis seperti titik sekarang. Namun dalam perkembangan selanjutnya, tanda-tanda tersebut menemui bentuknya yang lebih sederhana lagi. Lihat Didin Sirajuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 68.

akan membantu para pembaca Alquran (Mushaf Madinah maupun Mushaf Standar Indonesia) untuk mampu membedakan antara alif dan hamzah, juga supaya terhindar dari salah atau keliru dalam membaca ayat Alquran.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan batasan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka selanjutnya akan dideskripsikan fokus penelitian pada sistem penulisan hamzah *qaṭ'i* dan hamzah *waṣl* menurut kaidah imla. Dalam penulisan hamzah *qaṭ'i* dan hamzah *waṣl* pada Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia tentu saja (ada kemungkinan) sistem penulisannya yang tidak sesuai dengan sistem penulisan kaidah imla dan demikian juga sebaliknya serta rumus-rumus penulisannya dan cara membacanya.

Selengkapnya tentang deskripsi fokus dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam matriks fokus sebagai berikut:

Tabel 1
Fokus penelitian dan deskripsi fokus

No	Fokus penelitian	Deskripsi Fokus
1	Sistem penulisan hamzah <i>qaṭ'i</i> pada Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia	1. Sistem penulisan hamzah <i>qaṭ'i</i> pada <i>ism</i> 2. Sistem penulisan hamzah <i>qaṭ'i</i> pada <i>fi'il</i> 3. Sistem penulisan hamzah <i>qaṭ'i</i> pada huruf
2	Sistem penulisan dan cara mengartikulasikan hamzah <i>waṣl</i> pada Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia	1. Sistem penulisan dan cara membaca hamzah <i>waṣl</i> pada <i>ism</i> di awal dan pertengahan ayat 2. Sistem penulisan dan cara membaca hamzah <i>waṣl</i> pada <i>fi'il</i> di awal dan pertengahan ayat 3. Sistem penulisan dan cara membaca hamzah <i>waṣl</i> pada huruf di awal dan pertengahan ayat (<i>alif lam ta'rīf</i>).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka pokok masalah yang menjadi pembahasan untuk diteliti dalam kajian tesis ini adalah bagaimana sistem penulisan hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* dalam surah *al-Baqarah* versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia yang sesuai dengan kaidah imla.

Untuk terarahnya pembahasan tesis ini, maka pokok masalah tersebut di atas akan dibahas dalam bentuk sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tinjauan kaidah imla terhadap penulisan hamzah *qat'i* pada QS al-Baqarah versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia?
2. Bagaimana tinjauan kaidah imla terhadap penulisan hamzah *wasl* pada QS al-Baqarah versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia?.

D. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan

Judul tesis ini “**Hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* dalam surah al-Baqarah (Tinjauan kaidah imla terhadap Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia)**”.

Untuk lebih mengarahkan dan menghindari terjadinya interpretasi yang keliru dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul ini, maka perlu memberikan definisi terhadap variabel yang terdapat di dalamnya sekaligus membatasi ruang lingkup pembahasannya, sebagai berikut :

1. Pengertian Judul
 - a. Hamzah *qat'i*

Hamzah *qaṭ'i* adalah hamzah yang selalu ditulis dan dilafalkan, terletak di awal, tengah atau akhir sebuah kata, seperti pada kata نَبَأٌ, سَأَلَ, أَخَذَ.

b. Hamzah *waṣl*

Hamzah *waṣl* adalah hamzah yang diartikulasikan ketika berada di awal kata dan tidak di artikulasikan jika berada di tengah-tengah kata.³³

c. Mushaf

Kata mushaf adalah jamak dari kata suhuf yang berarti banyak suhuf. Kumpulan suhuf-suhuf (Ar.; lembaran-lembaran). Mushaf Alquran, kumpulan (buku) lembaran-lembaran ayat Alquran..³⁴

Khalifah 'Uṣmān memerintahkan untuk menyalin kitab itu sebanyak empat buah, dan mengirimkannya ke Kufah³⁵, Basrah³⁶, Mekah, dan Syiria³⁷. Alquran yang

³³ Afifuddin Dimiyathi, *Panduan praktis menulis bahasa Arab* (Cet. I; Sidoarjo Jawa Timur: CV. Lisan Arab, 2016), h. 2.

³⁴ "Mushaf", *Ensiklopedi Indonesia* (Jilid IV; Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1983), h. 2315.

³⁵ Kufah (الكوفة) merupakan sebuah kota di Iraq. Ia terletak 10 km di timur laut Najaf dan 170 km di selatan Baghdad. Diperkirakan kota ini mempunyai 110.000 penduduk pada 2003. Bersama-sama dengan Karbala dan Najaf, Kufah merupakan salah satu dari tiga kota terpenting di Iraq untuk golongan Syiah. Di era Khalifah Sayyidina 'Alī, pusat administrasi dipindahkan dari Madinah al-Munawwarah ke Kufah. Di sinilah Sayyidina Ali meninggal akibat tikaman pedang Ibnu Muljam. Makam Sayyidina 'Alī bin Abi Ṭalib pula berada di Najaf. Menurut keterangan warga Irak seorang pilot MAS, makam tersebut amat diyakini oleh penduduk Syiah. Kawasan pekuburan amat luas dan diyakini merupakan perkuburan yang terluas di dunia. "Kufah", *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kufah>, (20/10/2017).

³⁶ Basra atau Basrah (البصرة al-Baṣra) adalah kota terbesar kedua di Irak, terletak sekitar 545 km dari Baghdad... merupakan ibukota Governorat Basra. Terletak di sepanjang sungai Shatt al-Arab dekat Teluk Persia, ... Basra memiliki peranan penting dalam sejarah awal agama Islam. Pada awalnya, Basra dijadikan markas tentara umat Islam pada masa Khalifah 'Umar bin Khaṭṭāb. Namun pada perkembangan selanjutnya, kota itu menjadi pusat ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan perdagangan yang ramai. Basra juga tempat berbaurnya kebudayaan Persia dan Arab. Saat ini mayoritas penduduknya adalah Syiah meskipun terdapat pula penduduk Sunni dan Kristen dalam jumlah yang lebih kecil. Didirikan pada tahun 636, Basra kadang dijuluki sebagai "Venezia Timur Tengah" karena adanya sejumlah terusan yang melintasi kota ini. "Basra", *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Basra>, (20 Oktober 2017).

d. Mushaf Madinah

e. Mushaf Standar Indonesia

f. Kaidah Imla

Kaidah imla adalah sistem penulisan dan pengartikulasian rangkaian huruf hijaiyah yang benar. Adapun imla dalam kaitannya dengan judul tesis ini, diartikan sebagai suatu sistem penulisan dan pengartikulasian huruf hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah paten dan disepakati oleh para ulama.

38. "Mushaf", *Ensiklopedi Indonesia* (Jilid IV; Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1983), h. 2315.

³⁹Pabrik percetakan Al-Qur'an terbesar di dunia yang terletak di Madinah. Selengkapnya lihat *Profil Mushaf Madinah*.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka ruang lingkup penelitian ini adalah meninjau lebih jauh tentang sistem penulisan hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* yang sesuai dengan kaidah imla dalam surah al-Baqarah pada dua mushaf, yaitu Mushaf Madinah yang dicetak di Saudi Arabia dan Mushaf Standar Indonesia “Aş-Şamad” Alquran Tajwid Warna terbitan al-Fath Jakarta ukuran 21X14,5 cm yang ditashih oleh Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama RI⁴⁰ pada 18 *Jumada al-Ulā* 1435/30 Maret 2014 yang banyak beredar di masyarakat, baik di masjid-masjid, di toko-toko buku, di perpustakaan dan lain-lain⁴¹ dengan

⁴⁰Dalam penelitian ini, tidak digunakan istilah “Kementerian Agama RI” akan tetapi “Departemen Agama RI”, meskipun istilah penyebutan Departemen Agama telah berubah menjadi Kementerian Agama sejak diberlakukannya Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia no. 1 tahun 2010 tentang perubahan penyebutan Departemen Agama menjadi Kementerian Agama. Perubahan ini diberlakukan sejak tanggal 28 Januari 2010 oleh Menteri Agama RI Surya Darma Ali di era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudoyono. Adapun alasan penggunaan istilah “Departemen Agama RI” adalah untuk menghindari kesalahpahaman pembaca tesis ini terhadap Mushaf Standar Indonesia mana yang menjadi objek penelitian. Karena sebenarnya Kementerian Agama RI sejak tahun 2015 lalu sedang mengadakan penulisan kembali Mushaf Standar Indonesia versi terbaru. Penulisan mushaf tersebut dipercayakan kepada seorang kaligrafer ternama Indonesia saat ini yang bernama Asep Misbah. Adapun cara penulisan ayat-ayat Alquran (lengkap dengan tanda bacanya) pada Mushaf Standar Indonesia yang digunakan oleh kaum muslimin Indonesia saat ini (saat penulisan tesis ini sedang berlangsung, mulai pada bulan September 2017- Februari 2018) adalah penulisan versi Departemen Agama RI di era pemerintahan Presiden Suharto. Menurut analisis peneliti, jika diadakan penulisan Mushaf Standar Indonesia yang baru (versi Kementerian Agama), maka itu berarti “akan ada” perubahan penulisan yang berbeda dengan mushaf yang lama —versi penulisan Departemen Agama era Presiden Suharto. Karena tidak mungkin diadakan penulisan Mushaf Standar Indonesia versi terbaru, jika penulisannya tetap sama dengan versi lama. Dengan demikian, penggunaan istilah “Departemen Agama” lebih cocok menjadi pilihan peneliti yang bertujuan untuk menggiring opini pembaca tesis ini bahwa yang menjadi objek penelitian adalah Mushaf Standar Indonesia versi Departemen Agama yang perumusan penulisannya dimulai pada era pemerintahan Presiden Suharto, ‘bukan’ Mushaf Standar Indonesia versi Kementerian Agama RI yang sementara dalam penulisan saat ini.

⁴¹Terdapat Mushaf Alquran yang *lay out*-nya berwajah puisi dan penulisannya di sponsori oleh HB. Jassin (seorang kritikus sastra dan dikenal sebagai “Paus Sastra Indonesia”). Pemberian syakal/tanda bacanya mengikuti Mushaf Madinah kecuali alif *qāimah* di atas huruf *lam* pada *lafẓ al-Jalālah* yang mengikuti penulisan mushaf di Indonesia pada umumnya. Akan tetapi, “bukan” mushaf ini yang peneliti maksud sebagai Mushaf Standar Indonesia. Mushaf ini dikenal dengan nama

menggunakan kaidah imla sebagai barometer, dengan menampilkan ketepatan dan kekeliruan-kekeliruan dalam penulisan hamzah *qaṭ'i* dan hamzah *waṣl*.

E. Kajian Pustaka

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meninjau lebih jauh tentang tatacara penulisan hamzah *qaṭ'i* dan hamzah *waṣl* dalam surah al-Baqarah, baik itu di dalam Alquran Mushaf Madinah maupun di dalam Mushaf Standar Indonesia dengan menggunakan kaidah imla sebagai barometer.

Penelitian dan penulisan yang berkaitan dengan imla memang sudah cukup banyak dilakukan dengan varian dan penekanan masing-masing, akan tetapi semua penelitian dan penulisan itu berorientasi kepada penelitian lapangan (*Field Research*).

Pertama, tesis Barid Syamsiah, mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab yang selesai tahun 2016 yang berjudul *“Analisis Kesalahan Berbahasa (Studi Kasus Kesalahan Penerapan Kaidah Imlak Pada Mahasiswa Studi Intensif Bahasa Asing (SIBA) IAIN Salatiga 2015/2016)”*. Tesis tersebut merupakan penelitian yang berusaha mengidentifikasi kesalahan, mengklasifikasikan dan mengevaluasi penyebab kesalahan berbahasa dan pembelajaran imla mahasiswa.

Mushaf HB. Jassin karena ditulis atas dasar inspirasi HB. Jassin. MUI menolak format Alquran ini melalui suratnya No. U-1061/MUI/XII/1992 yang ditandatangani oleh K.H. Hasan Basri dan sekretaris Umum, Prodjokusumo, serta Depag RI lewat suratnya No. P III/TL.02/1/242/1179/1992 yang ditandatangani oleh ketua Badan Litbang Agama Puslitbang Lektur Agama Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Depag, H.A. Hafidz Dasuki yang ditujukan kepada H.B. Jassin. Lihat Journal penelitian Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, *‘Istiqlal’*, *Journal Penelitian Islam Indonesia* (Vol. 5 No. 1; Jakarta; Depag, 2006), h. 240.

Kedua, tesis Mohamad Khafidh, mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab yang selesai tahun 2016 yang berjudul *“Implementasi Metode Imla Sebagai Peningkatan Kemampuan Menulis Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas VII SMP IT Abu Bakar Umbulharjo Yogyakarta”*. Tesis tersebut menggunakan pendekatan metode *deskriptif-kualitatif* dan penelitian studi kasus untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kemahiran menulis, implementasi pembelajaran kemahiran menulis serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran menulis dengan metode imla pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas VII SMP IT Abu Bakar Umbulharjo Yogyakarta.

Ketiga, tesis Laily Maziyah, mahasiswi Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab yang selesai tahun 2009 yang berjudul: *إِعْدَادُ الْكِتَابِ التَّعْلِيمِيِّ "قَوَاعِدُ الْخَطِّ الْعَرَبِيِّ وَالْإِمْلَاءِ لِتَنْمِيَةِ مَهَارَةِ الْكِتَابَةِ" (بَحْثُ تَطْوِيرِي بِالتَّطْبِيقِ عَلَى جَامِعَةِ مَالَانَجِ الْحُكُومِيَّةِ)* yang terjemahan Indonesianya adalah *“Pengembangan Buku Ajar kaidah khat dan imla untuk meningkatkan kemampuan menulis (Penelitian pengembangan di Universitas Negeri Malang)”*.

Dalam tesis tersebut memuat deskripsi tentang adanya kesalahan dalam penulisan alif dan hamzah dalam skripsi mahasiswa jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Hal ini menunjukkan lemahnya penguasaan mereka terhadap materi *khat* dan imla.

Menurut Laily Maziyah terdapat banyak faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut, di antaranya adalah ketersediaan buku-buku imla di masyarakat yang rata-rata berbahasa Arab yang pada dasarnya ditulis dan ditujukan untuk orang Arab, sehingga menjadi kendala tersendiri bagi para pelajar Indonesia untuk

mempelajarinya terutama bagi para pemula. Hal ini menyebabkan mereka enggan dan kurang berminat untuk mempelajarinya.

Keempat, laporan hasil penelitian Dr. Hj. Haniah, Lc., M.A., dosen Bahasa Arab pada Fakultas Dakwah UIN Alauddin Makassar yang berjudul: *Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Skripsi Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Alauddin Makassar*. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan penulisan hamzah pada skripsi mahasiswa selanjutnya dievaluasi dan diperbaiki, mengeksplor faktor penyebab kesalahan berbahasa pada skripsi mahasiswa serta mengeksplor solusi mengatasi problema kesalahan berbahasa pada skripsi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Alauddin Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesalahan penulisan hamzah pada awal kata yaitu penanggalan bagian atas huruf *ain* di atas atau di bawah *alif* pada hamzah *qat'i* dan penambahan pada hamzah *wasl*, sedangkan pada tengah kata yaitu kesalahan penempatan huruf *alif* atau *wau* atau *nibrah* di bawah hamzah.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa keempat penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini, karena dalam penelitian ini akan dibahas suatu surah yaitu surah *al-Baqarah* dengan pendekatan kaidah imla.

Demikian halnya penelusuran peneliti di *repository* beberapa Universitas Islam Negeri di Indonesia termasuk di *repository* UIN Alauddin Makassar yang bisa diakses melalui internet, peneliti tidak menemukan skripsi, tesis dan disertasi dilembaga tersebut yang membahas hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* dalam surah al-

Baqarah, baik itu di dalam Alquran Mushaf Madinah maupun Mushaf Standar Indonesia ditinjau dari sudut kacamata kaidah imla.

F. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis adalah rumusan-rumusan yang dibuat berdasarkan proses berfikir deduktif dalam rangka menghasilkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi baru yang memudahkan seorang peneliti merumuskan hipotesis penelitiannya.⁴²

Adapun pembahasan tentang hamzah *qaṭ'i* dan hamzah *waṣl* sangat berkaitan dengan ilmu *nahwu-ṣarf*. Sebagai contoh, hamzah *qaṭ'i* terdapat dalam *ism*, *fi'il* dan huruf, akan tetapi tidak semua *ism*, *fi'il* dan huruf dimasukinya. Pada *fi'il*, hamzah *qaṭ'i* hanya terdapat pada *fi'il rubā'iy mazīd* (fi'il empat huruf), baik pada *fi'il māḍi*, *masdar* dan *fi'il amr*-nya seperti أَكْرَمَ, إِكْرَامًا, أَكْرِمَ dan juga terdapat dalam *fi'il sulāsi* (fi'il tiga huruf) yakni pada *fi'il māḍi* dan *maṣdamya* seperti أَمَرَ, أَمْرًا.

Hamzah *qaṭ'i* dan hamzah *waṣl* memiliki ciri-ciri tertentu menurut kaidah imla. Bermodalkan dengan ciri-ciri tersebut, peneliti memulai kegiatan penelitian dengan mengklasifikasikan *ism*, *fi'il* dan huruf yang ada di dalam surah al-Baqarah ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok hamzah *qaṭ'i*, kelompok hamzah *waṣl* dan kelompok yang menggabungkan keduanya karena banyak *ism* di dalam surah al-Baqarah yang dalam satu kata mengandung hamzah *qaṭ'i* sekaligus hamzah *waṣl* terkhusus pada *ism* yang didahului oleh *alif lam ta'rif* seperti الْإِنَّم.

⁴²UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi, Edisi Revisi* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 14-15.

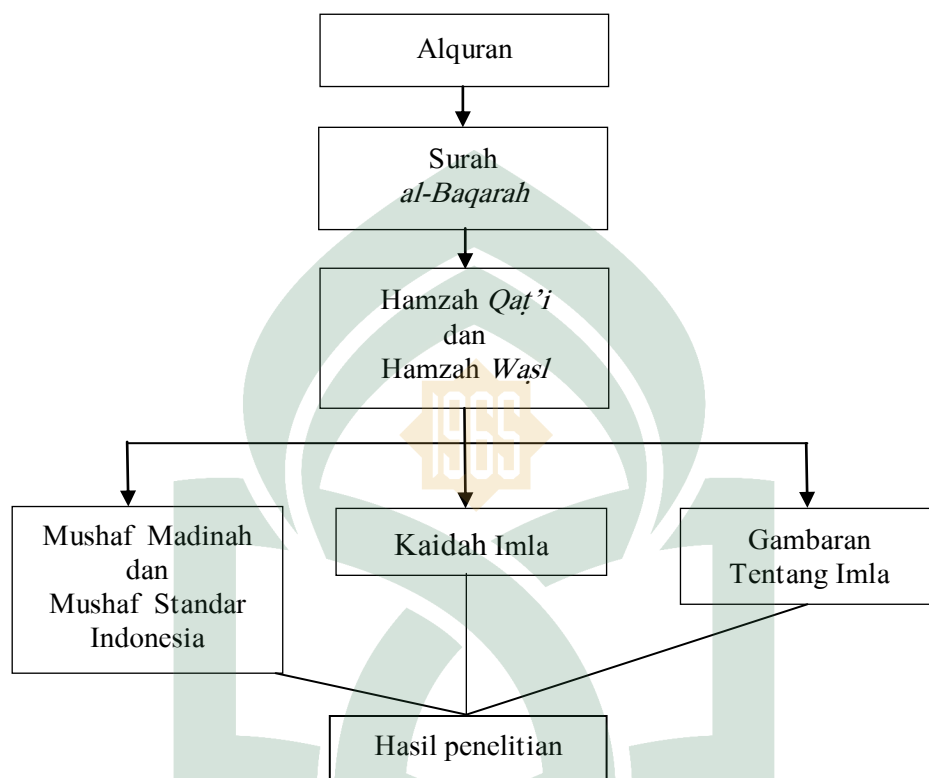
Pada tahap tersebut, peneliti akan memaparkan teori-teori kaidah imla dilengkapi dengan satu atau dua buah contoh *ism*, *fi'il* dan huruf, baik contoh-contoh dari surah *al-Baqarah* maupun dari buku-buku rujukan itu sendiri.⁴³

Pada langkah berikutnya, peneliti akan menyandingkan dalam tabel penulisan semua *ism*, *fi'il* dan huruf dalam surah *al-Baqarah* yang mengandung hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* yang tentunya dikutip dari Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia, untuk kemudian peneliti mencocokkan dengan kaidah penulisan hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* dengan merujuk kepada teori-teori kaidah imla yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya.

Kemudian dari hasil tinjauan tersebut, peneliti akan menyimpulkan ketepatan ketepatan dan ketidaksesuaian penulisan hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* pada kedua Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia yang menjadi objek penelitian ini. Tak luput pula akan disertakan kelebihan dan kekurangan dari kedua mushaf tersebut terkait dengan sistem penulisan hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* di dalamnya.

⁴³ Adapun alasan peneliti mengambil contoh kata-kata yang mengandung hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* di luar dari surah *al-Baqarah* — walaupun judul tesis ini adalah ‘hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* dalam surah *al-Baqarah* — adalah untuk memperlebar pembahasan seputar hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* dan diharapkan semakin luas pula cakrawala pengetahuan yang bisa dibagi kepada para pembaca tesis ini kelak. Sebagai contoh, terdapat sepuluh *ism* di dalam bahasa Arab yang mengandung hamzah *wasl* yang ‘tidak semuanya’ terdapat di dalam surah *al-Baqarah*, lengkap dengan perubahan-perubahan penulisannya, yaitu: *أَسْمُ-أَسْتِ-أَبْنٌ-أَبْنَةٌ-أَبْنَمٌ-أُنثَانٌ-أُنثَانٌ-أُمْرُو-أُمْرَاءٌ-وَأَيُّنُ اللَّهِ*. Lihat Afifuddin Dimyathi, *Panduan praktis menulis bahasa Arab* (Cet. I; Sidoarjo Jawa Timur: CV. Lisan Arab, 2016), h. 2. Salah satu dari sepuluh *ism* tersebut adalah *أَبْنٌ* yang terkadang dalam keadaan tertentu hamzah *wasl*nya ‘tidak boleh’ dituliskan. Di dalam surah *al-Baqarah* empat kali kata *أَبْنٌ* dituliskan yakni pada ayat 87, 177, 215 dan 253 dan kesemuanya ditulis lengkap dengan hamzah *wasl*nya. Ini berarti bahwa jika contoh kata-kata yang akan dilampirkan hanya diambil dari surah *al-Baqarah*, maka akan membatasi ruang gerak pembahasan tentang hamzah *wasl* dan akan berdampak kepada terbatasnya pula wawasan yang bisa dibagi kepada para pembaca.

Adapun kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari segi tempat dan objek kajiannya yaitu Alquran al-karīm dan buku-buku yang berkaitan dengan kaidah imla, maka penelitian ini disebut penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis permasalahan yang bersumber dari data pustaka atau dokumen-dokumen.

Kemudian penelitian ini disebut *deskriptif*-imla yaitu peneliti memaparkan apa adanya tentang kaidah-kaidah imla kemudian menjadikannya sebagai barometer untuk meninjau penulisan hamzah *qaṭ'i* dan hamzah *waṣl* yang ada pada Alquran

Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia dengan cara menyandingkan kosakata *ism*, *fi'il* dan huruf yang mengandung hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* di dalam tabel.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian tesis ini objeknya adalah teks ayat Alquran yang berkaitan dengan hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl*. Dan oleh karena teks ayat-ayat Alquran yang mengandung hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* terdiri dari *ism*, *fi'il* dan huruf, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu *ṣarf* dan kaidah imla.

3. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

a. Sumber Data

1) Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Adapun data primer yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini adalah Alquran Mushaf Madinah cetakan Saudi Arabia dan Mushaf Standar Indonesia yang ditashih oleh Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama RI.

Untuk jenis penelitian kaidah imla, karena kajiannya terkait langsung dengan Alquran maka data primer/pokoknya adalah Alquran al-karim yaitu Mushaf Madinah (hadiah dari Khadim al-Ḥaramain al-Syarīfain al-Malik Fahd ibn ‘Abd al-‘Azīz al-Su‘ūd) dan Mushaf Standar Indonesia “Aṣ-Ṣamad” terbitan CV. Al-Fath Jakarta

ukuran 21 X 14,5 cm yang ditashih oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Departemen Agama RI pada 18 Jumada al-Ulā 1435 H/21 Maret 2014 M.

2) Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang bersumber dari buku-buku, hasil penelitian, jurnal, majalah dan dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara melakukan penelusuran terhadap buku-buku tersebut dari beberapa perpustakaan. Sedangkan data sekunder/instrumennya adalah kitab-kitab dan buku-buku kaidah imlā', kebahasaan, dan teori pengetahuan.

Adapun data sekunder/instrumennya seperti: Kitab-kitab dan buku-buku kaidah imla, kebahasaan, dan teori pengetahuan yang diperoleh dari karya-karya ulama atau tokoh intelektual lainnya, yang secara eksplisit telah membahas tentang data yang dimaksud di antaranya *Qawā'id fī al-Imlā'* karya Syekh Muhammad ibn Ṣālih al-'Uṣaimin yang ditahqīq dan dita'liq oleh Mustafā Mahmūd al-Azharī, *al-Wasīṭ fī Qawā'id al-Imlā' wa al-Insyā'* karya Dr. Farūq al-Ṭabbā', *Marji'u al-Ṭullāb fī al-Imlā'* karya Ibrahim Syamsuddīn, *Dirāsah fī Qawā'id al-Imlā'* karya Dr. Abdul Jawād al-Ṭayyib, *Khāsyiyatu al-'Aẓrā' fī Naẓmi Qawā'id al-Imlā'* karya Hamid ibn Ṣālih al-Qamra al-Marā, dan lain-lain.

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. "Cara" menunjuk kepada sesuatu yang *abstrak*, tidak

dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.⁴⁴

Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu studi kepustakaan, maka untuk memperoleh data, peneliti mengumpulkan data-data dari literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dari sejumlah perpustakaan ataupun *maktabah* yang berbentuk digital (*digital library*). Olehnya itu, metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Jenis data dari penelitaian ini adalah *kualitatif*, karena data penelitian yang terkumpul melalui studi pustaka akan menghasilkan data yang bersifat *kualitatif*, yang biasa juga disebut penelitian yang bersifat *naturalistik* atau alamiah.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian *kualitatif*, karena jenis data yag digunakan juga data *kualitatif*.

Kemudian teknik analisis dan interpretasi data yang digunakan adalah analisis *deskriptif* imla yaitu dengan meninjau penulisan hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* pada setiap *ism*, *fi'il* dan huruf di dalam surah *al-Baqarah* pada Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia dengan ketentuan bahwa jika terdapat *ism*, *fi'il* dan huruf yang mengandung hamzah *qat'i*, maka hamzah *qat'i* itu haruslah berupa huruf alif yang di atasnya terdapat kepala ain kecil jika bersyakkal *fathah* dan dammah (ٱ), dan *kepala ain kecil* terdapat di bawah huruf alif (ا) jika berbaris *kasrah*.

⁴⁴Suharsi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 100. Lihat proposal tesis Marwah Limpo, *Tafsir Jalalain (Analisis Semantik Leksikal Terhadap Surah Ibrahim dan Surah Al-Nabā)*, h. 16.

Adapun jika *ism*, *fi'il* dan huruf itu diawali dengan hamzah *waṣl* maka hamzah *waṣl* itu haruslah berupa huruf alif yang di atasnya terdapat kepala huruf *sad* kecil (ٲ).

H. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain adalah :

Mengungkap dan memasyarakatkan sistem penulisan hamzah *qat'i* dan hamzah *waṣl* lengkap dengan cara mengartikulusikannya sesuai dengan kaidah imla supaya terhindar dari salah membaca.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain adalah:

- a. Kegunaan ilmiah dan teoretis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman teoretis mengenai pentingnya kaidah imla, teori-teori imla serta ketepatan dan kekeliruan penulisan hamzah *qat'i* dan hamzah *waṣl* pada Alquran Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia menurut kaidah imla.
- b. Kegunaan praktis. Penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya.
- c. Kegunaan sosial. Penelitian ini diharapkan mampu berbagi informasi dan pengetahuan kepada masyarakat luas pada umumnya dan masyarakat kampus pada khususnya seputar perbedaan antara *alif*, hamzah *qat'i* dan hamzah *waṣl* baik dari segi anatominya maupun cara membaca/melafalkannya dengan harapan semoga dengan modal pengetahuan tersebut akan mampu mengatasi salah membaca dan keliru

dalam penulisan hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl*, terkhusus dalam membaca Alquran sebagai kitab suci umat Islam.



BAB II

KAIDAH IMLA

A. Gambaran Umum Tentang Imla

1. Pengertian Imla

Ma'rifatul Munjiah menjelaskan bahwa imla adalah kajian tentang teori-teori menulis dan melafalkan huruf-huruf hijaiyah secara benar dalam bentuk tunggal, kata, kalimat dan teori-teori tentang tanda baca sekaligus aplikasinya dalam teks.¹

Kaidah *imlā'iyah* dimaksudkan sebagai cara-cara yang betul di dalam penulisan Arab. Misalnya, bagaimana menempatkan alif untuk mad, hamzah *qaṭ'i* dan *waṣl*, bentuk ta *marbūṭah* dan ta *jama'* dan sebagainya.²

Imla merupakan bagian dari *mahārah al-kitābah*. *Mahārah al-Kitābah* atau keterampilan menulis Arab sendiri mencakup tiga muatan besar. Pertama, *mahārah al-tahajji bi ṭarīqatin salīmatin* yaitu keterampilan menyalin huruf hijaiyah secara benar. Kedua, *mahārah waḍ'i 'alamata al-tarqīm fī mawāḍi'ihā*, yaitu keterampilan meletakkan tanda baca secara benar. Ketiga, *mahārah al-rasmi al-wāḍiḥ al-jamīl li al-hurūf wa al-kalimāt*, yaitu keterampilan menulis indah atau seni kaligrafi.³

Mahārah al-tahajji bi ṭarīqatin salīmatin atau keterampilan menyalin huruf hijaiyah secara benar itu sendiri mencakup dua hal:

1. Kemampuan mengucapkan huruf-huruf hijaiyah baik dalam bentuk tunggal, kata atau kalimat secara benar.

¹Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan* (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 22.

²Didin Sirajuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, edisi revisi dan diperluas, h. 14.

³Ahmad Madkur, *Tadris Funūn al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kuwait: Makabah al-Falāh, 1984), 227. Ma'rifatul Munjiah, *Imlā' Teori dan Terapan, Imlā' Teori dan Terapan*, h. 21.

2. Kemampuan menulis huruf-huruf hijaiyah dalam bentuk tunggal, kata atau kalimat secara benar.⁴

Sedangkan keterampilan meletakkan tanda baca adalah kemampuan meletakkan tanda baca secara benar yang berupa titik satu, titik dua berbentuk vertikal, tanda seru, tanda tanya, koma dan lainnya, tidak hanya pada waktu menulis tetapi juga ketika membacanya.

Muatan pertama dan kedua itulah yang menjadi objek kajian imla sekaligus menjadi landasan definitif imla. Dari sini dapat ditarik sebuah kesimpulan sederhana, bahwa imla adalah kajian tentang teori-teori menulis dan melafalkan huruf hijaiyah secara benar dalam bentuk tunggal, kata, atau kalimat dan teori-teori tentang tanda baca sekaligus aplikasinya secara teks.

Menurut Doktor Ahmad Madkur, imla tidak hanya berkaitan dengan sekumpulan teori huruf hijaiyah dan tanda baca, tetapi juga menambah pada tataran praktis bagaimana seorang guru membacakan teks-teks bacaan sederhana sampai yang paling sulit yang memuat teori-teori imla kepada siswanya untuk mengukur tingkat kemampuan mereka dalam menguasai teori-teori tersebut secara praktis. Bagaimana guru mengidentifikasi *al-musykilāt al-implāiyah* (permasalahan-permasalahan imla) yang dialami siswa dan memberikan jalan keluar yang tepat.⁵

Menurut Umar Sulaiman Muhammad, terminologi imla tidak dapat dipisahkan dari dua unsur. *Mumlin* (pengajar yang meng-imla atau mendikte) dan *mumlan* ‘*alaih* (pembelajar yang di-imla atau menerima imla). Karena dua unsur ini

⁴Ahmad Madkur, *Tadris Funūn al-Lughah al-‘Arabiyyah*, h. 228. Lihat Ma’rifatul Munjiah, *Implā’ Teori dan Terapan, Implā’ Teori dan Terapan*, h. 21.

⁵Ahmad Madkur, *Tadris Funūn al-Lughah al-‘Arabiyyah*, h. 228. Lihat Ma’rifatul Munjiah, *Implā’ Teori dan Terapan, Implā’ Teori dan Terapan* h. 22.

kemudian muncul pengertian bahwa imla adalah membacakan teks bacaan kepada siswa, kata demi kata atau kalimat demi kalimat dan meminta siswa untuk menuliskannya.⁶

2. Urgensitas imla

Adapun imla tidak hanya berkaitan dengan tulis-menulis, tetapi juga berkaitan dengan baca-membaca. Karena urgensitas imla tidak hanya terletak pada penulisan huruf hijaiyah, tetapi juga pada pelafalannya, keduanya saling bertautan. Seseorang akan dapat membaca sebuah teks dengan benar bila ia dapat membedakan bentuk tulisan (hurufnya) nya. Sebaliknya seorang penulis akan mampu menulis dengan benar bila ia mampu membaca atau mendengarkan bacaan dengan tepat dan benar. Dengan kata lain, salah membaca memberikan eksese salah dalam menulis dan sebaliknya. Dalam imla hasil tulisan dipengaruhi oleh kualitas bacaan pengajar dan pendengaran pembelajar. Kualitas pendengaran dan bacaan yang bagus mengantarkan pada hasil imla yang bagus.⁷

3. Objek kajian imla

Yang menjadi objek kajian imla adalah huruf-huruf yang wajib disambung atau dipisah, huruf-huruf yang diganti, dan huruf-huruf yang ditambahkan atau dibuang.⁸ Selain dari hal yang berkaitan dengan tulis menulis, objek kajian imla juga adalah terkait dengan cara membaca.

Berikut beberapa contoh gambaran objek kajian *rasm* imla:

a. Huruf-huruf yang wajib disambung dan dipisah

⁶Umar Sulaiman Ismail, *al-Imlā' al-Waḍifī li al-Mustawā al-Mutawassitah* (Jami'atu al-Malik Sa'ūd, 1991), h. 2. Lihat Ma'rifatul Munjiah, *Imla, Teori dan Terapan*, h. 22.

⁷Ma'rifatul Munjiah, *Imla, Teori dan Terapan*, h. 23.

⁸Ma'rifatul Munjiah, *Imla, Teori dan Terapan*, h. 23.

Huruf hijaiyah di dalam Alquran berjumlah sebanyak 29 huruf, tidak termasuk lam alif (لا) karena huruf lam alif merupakan kombinasi antara dua huruf yaitu lam (ل) dan alif (ا). Sebagian pakar bahasa mengatakan 28 huruf tidak termasuk lam alif.⁹ Enam (6) huruf diantaranya tidak boleh ditulis bersambung dengan huruf sesudahnya yaitu ا، و، ر، ز، د، ذ. Selain dari enam huruf tersebut, harus disambung dengan huruf sebelum dan sesudahnya (dalam satu kata).

Tabel 2
Gambaran huruf-huruf yang wajib disambung dan dipisah

Akhir kata	Tengah kata	Awal kata	Huruf
ا		ا	Alif
ب	ب	ب	ba
ج	ج	ج	Jim
د		د	Dal
ذ		ذ	zal
ر		ر	ra
ز		ز	Za
و		و	wau
ص	ص	ص	şad
أ، إ، ئ، ؤ، ء		أ، إ	hamzah

¹⁰

⁹Ahmad Zarkasyi, *Qawā'idu al-Imlā' lil muḥtadi'īn* (Cet. I; Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2012), h. 3, <http://zarkasih20.blogspot.co.id/2012/02/download.html>, pdf (10/9/2017).

¹⁰Ahmad Zarkasyi, *Qawā'idu al-Imlā' lil Muḥtadi'īn*, h. 3.

b. Huruf-huruf yang diganti

Salah satu contoh pada huruf-huruf yang diganti adalah jika alif *al-mutaʿarrifah* berada di urutan keempat dan seterusnya dalam sebuah kata maka alif ditulis dalam bentuk seperti *ya* tanpa titik di bawahnya (ى), seperti pada lafaz تَزْكِي، مُسْتَشْفَى. Tetapi bila dikhawatirkan terdapat kesamaan antara *ism* dan *fi'il* maka alif pada *ism* ditulis seperti bentuk *ya* sedangkan pada *fi'il* ditulis dalam bentuk alif *mamdūdah* (berdiri). Contoh يَحْيَى (adalah *ism*, menunjukkan nama) dan يَحْيَا (adalah *fi'il*, bermakna hidup).¹¹

c. Huruf-huruf yang ditambahkan

Adapun salah satu contoh menambahkan huruf dalam imla adalah seperti menambahkan alif pada akhir *ism mansūb* yang bertanwin dengan syarat isim mansub tersebut tidak diakhiri oleh huruf alif, tidak diakhiri oleh ta *marbūʿah*, tidak diakhiri oleh hamzah diatas alif (hamzah *mutaʿarrifah*) dan hamzah yang sebelumnya terdapat huruf alif seperti إِشْتَرَيْتُ دَفْتَرًا وَكِتَابًا وَمِسْطَرَّةً وَدَوَاءً.¹²

d. Huruf-huruf yang dibuang

Salah satu contoh huruf yang dibuang adalah pada *ism* yang ber-alif lam *taʿrīf* (ال) yang kemasukan huruf lam (ل) yang merupakan huruf *jar*. Setelah keduanya digabung, maka hamzah *wasl* pada kata yang ber-alif lam *taʿrīf* tersebut dibuang. Contohnya dalam kalimat sebagai berikut:

قُلْ لِلتَّائِمِينَ أَنْ يُؤَاطَبَ عَلَى عِلْمِهِ¹³

¹¹Maʿrifatul Munjiah, *Imla, Teori dan Terapan*, h. 83

¹²Rāḡī al-Asmar, *al-Marjīʾ fī al-Imlāʾ* (Libanon, t.th.), h. 116
http://www.moswarat.com/books_dept_11_3.html (19/11/2017).

¹³Ibrahim Syamsuddin, *Ashalu Ṭarīqah li Taʿlīm al-Imlāʾi Likulli al-Marāḡili*, (Cet. I; Lebanon: Alālamī Library, 2009), h. 55., <https://ia902605.us.archive.org/0/items/fbgm7/fbgm7.pdf> (23/10/2017).

Tabel 3 Contoh huruf yang dibuang	
Setelah digabung	Asal kata
لِّلْتَمِيذِ	لِ + اَلْتَلْمِيذُ

e. Huruf-huruf yang tertulis tapi tidak dibaca

Imla bukan hanya membahas tentang tulis-menulis, akan tetapi juga tentang baca-membaca. Ada beberapa kata di dalam bahasa Arab yang tertulis tapi tidak dibaca seperti huruf wawu (و) pada kata **أُولَئِكَ**, huruf alif pada kata **مِائَةٌ** dan lain-lain.

f. Huruf yang perlu diketahui cara membacanya.

Hal berikutnya tentang cara membaca pada kata yang mengandung hamzah *waṣl*. Sebagai contoh, berikut ini peneliti menampilkan potongan ayat dari surah al-Ahqāf/46: 4

...فِي السَّمَوَاتِ ^ط اِئْتُونِي بِكِتَابٍ مِّن قَبْلِ هَذَا أَوْ أَثَرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤﴾

Adapun cara membaca kata pada potongan ayat yang berwarna merah, sangat dipengaruhi oleh dibaca sambung-tidaknya dengan kata sebelumnya.

- 1) Jika dibaca sambung dengan kata sebelumnya, maka cara membacanya adalah *fis samāwāti' tūnī*.
- 2) Akan tetapi, jika *waqaf* pada kata **فِي السَّمَوَاتِ**, dan memulai membaca pada kata **اِئْتُونِي** maka cara membacanya adalah *ītūnī* bukan *i'tūnī*. Teorinya adalah jika di awal kata terdapat dua buah huruf hamzah yang beriringan, hamzah yang pertama bersyakaal fathah, kasrah atau dummah dan hamzah kedua sukun maka hamzah kedua tidak lagi dibaca hamzah. Akan tetapi berubah menjadi

salah satu dari tiga huruf ا،و،ي (ketiganya disukunkan) dengan menyesuaikan bunyi huruf pada hamzah awal.

Jika pada hamzah awal bersyikal/dibaca fathah maka hamzah kedua diposisikan sebagai alif sukun (hanya cara membacanya yang berubah, tulisannya tetap), jika hamzah awal bersyikal/dibaca kasrah maka hamzah kedua diposisikan sebagai *ya* sukun (seperti pada ayat tersebut اَلتَّوْنِي), dan jika hamzah pertama bersyikal/dibaca dummah maka hamzah kedua dibaca *wau* sukun. Dengan demikian, hamzah pertama dibaca *madd* atau panjang.

g. Macam-macam jenis hamzah serta sistem penulisannya

Pembahasan tentang hamzah dalam kajian imla cukup mendapatkan perhatian karena memiliki ruang kajian yang cukup kompleks. Hamzah yang terdapat di awal kata memiliki cara penulisannya tersendiri, demikian pula tak kalah kompleksnya pembahasan tentang cara penulisan hamzah pertengahan kata dan di akhir kata. Dalam kajian imla hamzah *qaf'i* memiliki tempat-tempat tersendiri yang bisa dimasukinya pada *ism*, *fi'il* dan huruf demikian juga dengan hamzah *wasl*.

Demikianlah sekelumit gambaran tentang objek kajian imla yang tentu saja kelima point diatas belum mewakili kajian imla secara keseluruhan.

4. Tujuan imla

Tujuan imla meliputi tujuan langsung dan tidak langsung. Tujuan langsung imla adalah mampu menulis huruf-huruf hijaiyah dalam bentuk tunggal, kata atau kalimat secara tepat dan cepat.

Tujuan tidak langsung meliputi:

- a. *Al-Hadaf al-lugawy* (kebahasaan), yaitu membekali pembelajar dengan keterampilan berpikir cepat, pengetahuan makna, karakter huruf, struktur dan gaya bahasa yang baru.
- b. *Al-Hadaf al-‘uḍwy* (fisik), memperkuat dan mempertajam indera pendengaran dan penglihatan, sebab kuatnya hubungan sensor motorik dua indera tersebut yang kemudian memobilisasi otak agar menggerakkan tangan untuk menulis.
- c. *Al-Hadaf al-khuluqy* (sikap), membiasakan pembelajar bersikap tertib, teliti, cermat dan mempunyai respon yang cepat terhadap panggilan, dan membiasakan mereka bersabar serta menjadi pendengar setia selama pendidik mendikte (imla).¹⁴

5. Faedah dan keutamaan mempelajari imla

Mempelajari imla sama halnya dengan mempelajari ilmu-ilmu lainnya, tidak terlepas dari nilai-nilai manfaat yang tidak sedikit. Mempelajari imla akan menghindarkan pembelajarannya dari kesalahan dalam menulis dan mengantarkan pembelajarnya kepada pengetahuan yang lebih baik dalam menulis, sebab tulisan merupakan pengganti *mutakallim* (pembicara) dalam mengungkapkan ide-ide, suara hati dan sebagainya dalam bahasa tulis. Sehingga ia menduduki posisi yang sama pentingnya dengan ucapan.

Kesalahan dalam menulis terkadang berakibat fatal. Ketika sahabat Umar menerima surat Abu Musa al-Asy’ari yang waktu itu menjadi gubernur Basrah, ia mengirimkan balasan yang isinya “...amma ba’du. Hendaklah kamu (Abu Musa) mencambuk sekretarismu karena ia telah salah dalam menulis...”. Andaikan kesalahan tulisan sekretaris Abu Musa tidak berakibat fatal niscaya sahabat Umar

¹⁴Ma’rifatul Munjiah, *Imla, Teori dan Terapan*, h. 24.

tidak akan mengintruksikan kepada Abu Musa untuk mencambuk sekretarisnya agar selanjutnya lebih berhati-hati dalam menulis surat-surat penting. Imla mempunyai kelebihan dibanding ilmu-ilmu lain. Sebab imla dibutuhkan hampir semua disiplin ilmu. Karena penyusunan ilmu-ilmu tersebut berdasarkan tulisan yang tersusun dari sekian banyak huruf.¹⁵

6. Sumber-sumber Imla dan hukum mempelajarinya

Teori-teori dalam imla bersumber dari kaidah-kaidah ilmu *naḥwu* dan *ṣarf*. Akan tetapi dalam beberapa kata, tulisan *rasm ‘uṣmanī* masih sangat kuat mempengaruhi, misalnya penambahan alif pada kata مائة adalah mengikuti model penulisan yang ada dalam mushaf ‘*usmanī*, sedangkan kalau mengikuti hukum *Qiyās* (aturan kaidah penulisan pada umumnya) tidak menggunakan alif, yaitu مئة. Adapun hukum mempelajari imla adalah wajib *kifāyah*.¹⁶

7. Peletak dasar imla

Tokoh yang merintis imla sebagai suatu disiplin ilmu adalah ulama Basrah dan Kufah, seperti halnya ilmu-ilmu lain; *naḥwu*, *ṣarf*, *ilmu al-lughah*, *isytiqāq*, *‘arūd*, dan lainnya. Bila dalam disiplin ilmu-ilmu tersebut mereka saling berbeda pendapat, begitu pula dalam imla. Perbedaan pendapat ini karena adanya perbedaan pada bahasa-bahasa para kabilah Arab.

Sebagai contoh adalah perbedaan dalam masalah hamzah. Apakah ditetapkan atau diringankan dan diganti dengan huruf *illat wawu*, *ya*, atau *alif*. Hamzah pada kata (إِثْمَانٌ) jika diterapkan dalam bentuk aslinya adalah (إِثْمَانٌ) dan ini adalah bahasa

¹⁵Ma’rifatul Munjiah, *Imla, Teori dan Terapan*, h. 26

¹⁶Ma’rifatul Munjiah, *Imla, Teori dan Terapan*, h. 26

kabilah *Tamim*¹⁷ dan *Qais*¹⁸. Bila diringkankan dan diganti dengan huruf *illat* yang sesuai menjadi (إِيمَانٌ) adalah bahasa kabilah Quraisy.

¹⁷Bani Tamim (Arab: بنو تميم) adalah salah satu kabilah Arab terbesar dan paling luas penyebarannya di Semenanjung Arab, pantai Mediterania timur, dan Irak...Di antara klan yang terkenal saat ini adalah keluarga Emir Al-Thani yang menguasai Qatar. Bani Tamim adalah keturunan dari tokoh bernama Tamim bin Murr bin Ad, yaitu salah seorang dari keturunan Ilyas bin Mudhar, yang tak lain adalah salah seorang nenek moyang Nabi Muhammad...Bani Tamim masuk Islam pada tahun ke-2 Hijriah. Pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, sebagian Bani Tamim sempat murtad dan menolak mengeluarkan zakat karena terbawa ajakan Sajah binti al-Harits, yang mengaku-aku dirinya sebagai seorang nabiah. Khalid bin Walid dengan bala tentara Muslim diutus untuk mengubah pendirian Bani Tamim, yang mana sekelompok kecil Bani Tamim tewas terbunuh namun sebagian besar kembali memeluk Islam... “Bani Tamim”, *Ensiklopedia Wikipedia Bebas* https://id.wikipedia.org/wiki/Bani_Tamim, 10/11/2017.

¹⁸Bani Hawazin (Bani Qais) adalah salah satu kabilah Arab keturunan Qais 'Ailan, yaitu suku bangsa Arab yang menetap di wilayah sekitar Tha'if di Arabia. Keturunan Bani Hawazin tersebar di Timur Tengah dan Afrika Utara sebab anggota mereka banyak terlibat dalam penaklukan Muslim ke Suriah, Irak, Mesir, Afrika Utara (terutama Bani Hilal atau Bani Sulaim) dan Spanyol. Keturunan mereka di Suriah umumnya adalah Muslim Sunni, sedangkan keturunan mereka di Arabia saat ini dikenal dengan nama 'Utaibah. Bani Hawazin merujuk pada tokoh bernama Hawazin bin Mansyur bin Ikrimah bin Khashafah bin Qais 'Ailan, yang adalah keturunan dari Adnan. Adnan menurut para ahli silsilah Arab merupakan salah satu keturunan Ismail, yang merupakan salah satu dari nenek moyang bagi suku-suku Arabia utara...Persekutuan kabilah Hawazin tersebut sering bekerja sama dalam menghadapi persaingan dengan kabilah besar lain, misalnya menghadapi Bani Quraisy di Makkah. Setelah Muslim menaklukkan Makkah, banyak suku dan kaum badui Arab di sekitar Makkah yang merupakan sekutu Bani Quraisy turut pula mengakui kepemimpinan Muhammad tanpa perlawanan...Berdasarkan hadits riwayat Abu Hurairah dan Ibnu Abbas, Al-Qur'an pada awalnya diturunkan dalam tujuh dialek bahasa Arab (*sab'ah ahruf*), di mana salah satunya adalah dalam dialek Bani Hawazin. “Bani Hawazin”, *Ensiklopedia Wikipedia Bebas* https://id.wikipedia.org/wiki/Bani_Tamim, 10/11/2017

B. Perbedaan antara alif dan hamzah

Sebelum mengkaji lebih jauh tentang hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* dan segala yang berkaitan dengannya, alangkah bijaksananya jika terlebih dahulu diperjelas perbedaan antara alif dan hamzah. Ini bertujuan untuk menghindari kekeliruan dalam memahami eksistensi alif dan hamzah, apalagi salah satu tujuan penulisan tesis ini adalah untuk mengkaji cara penulisan hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* pada dua mushaf Alquran yang berasal dari dua negara yang berbeda.

Terkadang kita menemukan dalam karya-karya tulis ilmiah, buku dan semacamnya yang penulisan hamzah *qat'i*, hamzah *wasl* dan alifnya disamakan. Padahal ketiganya memiliki karakter, fungsi, eksistensi dan latar belakang sejarahnya yang berbeda walaupun dalam kajian imla ketiganya berada dibawah satu payung rumpun yang sama yaitu rumpun alif, bahkan pada beberapa buku imla hamzah *qat'i* diistilahkan dengan alif *qat'i* dan hamzah *wasl* diistilahkan dengan alif *wasl*, ini menunjukkan bahwa antara alif dan hamzah adalah serumpun tetapi berbeda. Dan oleh karena ketiganya berbeda dalam kajian kaidah imla, maka penulisan ketiganya seharusnya juga memiliki perbedaan dari segi simbol dengan tujuan pembaca tidak salah dalam penggunaannya. Berikut kaidah perbedaan antara keduanya.

أَلِفٌ: تُسَمَّى أَلِفٌ أَلْيَسَةً: هِيَ حَرْفٌ مَخْصُوصٌ يَقْبَلُ الْحَرَكَةَ بِخِلَافِ أَلِفٍ
الَّتِي لَا تَقْبَلُ الْحَرَكَاتِ مُطْلَقًا وَهِيَ أَلِفٌ أَلْيَنَةٌ.¹

¹Muhammad ibn Šālih al-‘Uṣaimin, *Qawā'id fī al-Imlā'* (Mesir, Maktabah 'Ibādu al-Rahmān, 2009), h. 7. <http://lisanarabs.blogspot.com.pdf> (23/10/ 2017). Lihat pula 'Abdu al-Salām Muhammad Hārūn, *Qawā'idu al-Imlā' wa 'Alāmatu al-Tarqīm* (Kairo, Dāru al-Ṭalā'i', 2005), h. 9. https://lisanarabs.blogspot.co.id/2015/03/blog-post_323.html.pdf (23/10/ 2017)/Muṣṭafa Ṭamūm, *Sirāju al-Katabah - Syarḥu Tuḥfatu al-Ahibbah fīrasmī al-Hurūfi al-'Arabiyyah* (Cet. I, t.t., 2005), h. 6. http://lisaanularab.blogspot.co.id/2017/11/blog-post_567.html.pdf (18/11/ 2017).

Terjemah:

Hamzah. Disebut alif *yābisah*: yaitu alif yang khusus menerima harakat, kebalikan dari alif yang tidak menerima harakat secara mutlak yaitu “alif *layyinah*”.

Adapun alif *layyinah* adalah:

الْأَلِفُ اللَّيْنَةُ هِيَ الْأَلِفُ السَّاكِنَةُ الْمَفْتُوحُ مَا قَبْلَهَا. إِذَا وَقَعَتْ هَذِهِ الْأَلِفُ فِي وَسْطِ الْكَلِمَةِ رُسِمَتْ أَلِفًا مُطْلَقًا.²

Terjemah:

Alif *layyinah* adalah alif sukun yang di dahului oleh huruf berbaris fathah. Jika alif *layyinah* berada di tengah kata maka harus ditulis dalam bentuk alif.

Secara garis besar, berikut adalah perbedaan umum antara alif dan hamzah:

1. Hamzah adalah huruf vokal/hidup (a, i u, e, o) sedangkan alif adalah huruf konsonan/huruf mati (c, d, f, g, h).
2. Hamzah bisa berbaris sukun, dan menerima harakat yaitu *fathah*, *dammah* dan kasrah seperti contoh berikut: مَأْخَذٌ (sukun), أَكَلَ (fathah), أُكِلَ (dammah), سُئِلَ (kasrah). Sedangkan alif selamanya tidak menerima harakat, selalu dalam keadaan sukun (huruf *madd*).
3. Adapun bentuk alif *mamdūdah* (ا) atau *maqṣūrah* (ى), berbeda dengan bentuk huruf hamzah dalam bentuk tunggal/terpisah (ء), atau diatas tempatnya (أ), (إ) dan (ئ).³
4. Huruf hamzah bisa berada di awal kata seperti أَمَرَ, di tengah kata سَأَلَ, dan bisa di akhir kata بَدَأَ. Adapun alif ‘tidak pernah’ berada di awal kata, akan

²Abdul Jawād al-Ṭayyib, *Dirāsah fī Qawā'id al-Imlā'i* (Cairo, Maktabah al-Ādāb, 2005), h. 67, <http://www.kulalsalafiyeen.com/vb/showthread.php?t=24160.pdf> (10/11/2017). Lihat pula Mustāfa Ṭamūm, *Sirāju al-Kitābah - Syarḥu Tuḥfatu al-Ahibbah fī rasmi al-Hurūfi al-'Arabiyyah*, h. 21.

³Untuk hamzah *wasl*

tetapi terletak di pertengahan kata seperti قَالَ atau di akhir kata seperti دَعَا atau سَهَا, مَلَهَا.

5. Sebenarnya alif bukanlah huruf asli yang terdapat di dalam pembentukan sebuah kata, akan tetapi alif adalah huruf tambahan, seperti contoh أَجْسَامٌ (asalnya: ج س م), مَفَاتِيحٌ (asalnya: ف ت ح), مَدَارِسٌ (asalnya: د ر س), demikian juga dengan perubahan pada huruf wawu (و) seperti قَالَ (asalnya: قَوْلٌ) dan ya (ي) seperti بَاعَ (بَيْعٌ). Adapun hamzah pada umumnya berasal dari huruf asli di dalam pembentukan kata seperti سَأَلَ, أَخَذَ, مَبَادِيءُ, سَأَلَ, أَخَذَ walaupun ada juga yang merupakan perubahan dari huruf wau (و) seperti بِنَاءٌ (asalnya: بِنَائِي) dan ya (ي) seperti سَمَاءٌ (asalnya: سَمَائِي).⁴

Dari ulasan-ulasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

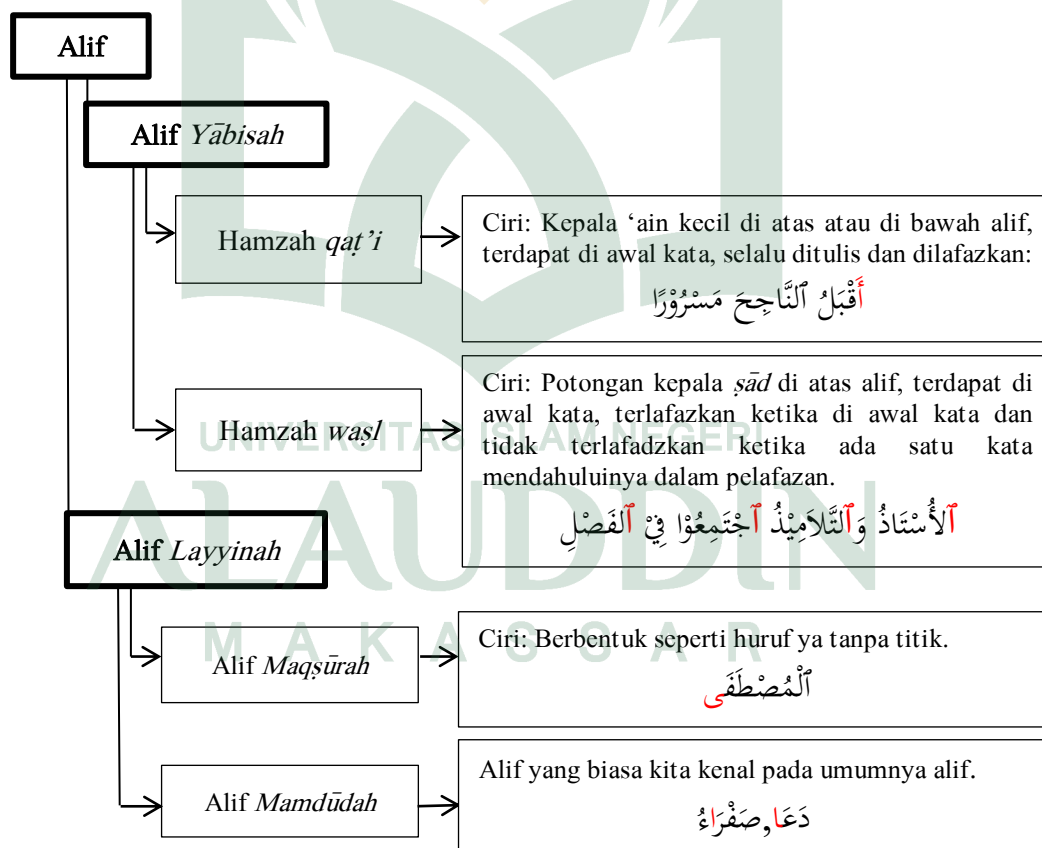
- a. Secara garis besar alif terbagi menjadi dua, yaitu alif *yābisah* dan alif *layyinah*.
- b. Alif *yābisah* adalah alif yang menerima sakal/baris sehingga terbaca/terlafazkan. Hamzah *qat'ī* dan hamzah *waṣl* adalah alif *yābisah*.
- c. Alif *layyinah* adalah alif yang tidak menerima *syakal*/baris sehingga tidak terbaca/terlafazkan. Alif *layyinah* digunakan untuk memanjangkan bacaan huruf sebelumnya. Alif *Layyinah* bentuknya sebagaimana yang biasa kita lihat yaitu garis tegak lurus yang diistilahkan dengan alif *mamdūdah* (ا)⁵ dan satu lagi disebut seperti huruf *ya* tanpa titik disebut alif *maqṣūrah* (ي).

⁴Rājī al-Asmar, *al-Marj'u fī al-Imlā'* (Libanon, t.th), h. 54-55. http://www.moswarat.com/books_view_1291.html pdf (18/11/2017).

⁵Terdapat perbedaan alif *maqṣūrah* dan alif *mamdūdah* versi ilmu imla dengan ilmu nahwu. Menurut ilmu imla, alif *mamdūdah* seperti pada kata غَزَا - غَصَا dan alif *maqṣūrah* seperti pada kata رَمَى, فَنَى. Sedangkan menurut ilmu nahwu, alif *mamdūdah* adalah alif di akhir dan diikuti huruf hamzah tunggal seperti: صَحْرَاءُ, sedangkan alif *maqṣūrah* seperti pada kata رَمَى - غَزَا - غَصَا. Lihat Majdā bin 'Abdi al-Wahhāb, *Taqwīm fī al-Kitābah* (Cet. I; Libanon: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 2006), h. 15, http://www.moswarat.com/books_dept_1_3.html pdf (18/11/2017).

- d. Oleh karena alif ‘tidak pernah’ berada di awal kata atau dengan kata lain selalu berada di tengah atau di akhir kata, maka jika menemukan sebuah kata yang diawali oleh sebuah huruf yang anatominya berbentuk alif (ا), maka itu bukanlah alif melainkan hamzah.⁶
- e. Alif *layyinah* terbagi menjadi dua lagi, yaitu alif *mamdūdah* dan alif *maqṣūrah*. Jika menemukan huruf seperti ya tanpa titik (ي), maka itu bukanlah huruf ya tetapi alif *maqṣūrah*, maka huruf sebelumnya (yang pasti berbaris fathah) harus dibaca panjang/mad.

Adapun struktur konkritnya bisa dilihat pada bagan berikut:



⁶Banyak ditemukan di dalam Mushaf Standar Indonesia

C. Hamzah qat'i menurut kaidah imla

1. Pengertian

Dari hasil telaah terhadap beberapa referensi, maka ditemukan ada dua kelompok besar tentang definisi hamzah qat'i. Berikut adalah kedua pendapat tersebut:

a. Hamzah qat'i hanya terletak di awal kata

هَمْزَةُ الْقَطْعِ هِيَ هَمْزَةُ الْإِبْتِدَائِيَّةِ الَّتِي تُكْتَبُ، وَتُقْرَأُ سَوَاءً أَبَدًا بِهَا الْكَلَامُ، نَحْوُ: "أَحْمَدُ اللَّهُ عَلَى نِعَمَائِهِ"، أَمْ سَبَقَهَا حَرْفٌ وَصَارَتْ فِي وَسْطِ الْكَلَامِ، نَحْوُ: "وَأَطِيعُ فَأَسَاعِدُ".¹

Terjemah:

Hamzah qat'i adalah hamzah permulaan (terdapat di awal kata) yang tertulis dan selalu terlafalkan di dalam perkataan seperti نِعَمَائِهِ عَلَى أَحْمَدُ, atau hamzah qat'i bisa didahului oleh sebuah huruf sehingga berada di tengah-tengah perkataan seperti وَأَطِيعُ فَأَسَاعِدُ.

b. Hamzah qat'i terletak di awal, pertengahan dan akhir kata

هَمْزَتُ الْقَطْعِ هِيَ الَّتِي تُكْتَبُ وَ يُنْطَقُ بِهَا دَائِمًا سَوَاءً أَكَانَتْ فِي أَوَّلِ الْكَلَامِ، مِثْلُ: (أَكَلَ سَمِيرٌ)، أَمْ فِي وَسْطِهِ، نَحْوُ: (حَضَرَ أَمِيرُ الْمَدِينَةِ)، وَسَوَاءً أَكَانَتْ فِي أَوَّلِ الْكَلِمَةِ، كَمَا فِي الْمَثَلَيْنِ السَّابِقَيْنِ، أَمْ فِي وَسْطِهَا، مِثْلُ: (سَأَلَ)، أَمْ فِي طَرَفِهَا، مِثْلُ: (قَرَأَ).²

¹Ibrahim Syamsuddin, *Ashalu Ṭarīqah li ta'limi al-Imlā'i Likulli al-Marāḥili*, (Cet. I; Lebanon: Alālamī Library, 2009), h. 143, <https://ia902605.us.archive.org/0/items/fbgm7/fbgm7.pdf> (18/11/2017). Lihat pula Mahmūd Sāfī, *Ṣawa al-Imlā'i* (Cet. III; t.t, 1984), h. 19, [http://lisaanularab.blogspot.co.id/2017/05/blog-post_650.htmlmore\(18/11/2017\)](http://lisaanularab.blogspot.co.id/2017/05/blog-post_650.htmlmore(18/11/2017)) / Fu'ad Ni'mah, *Mulakhkhaṣ Qawā'idu al-Lughah al-'Arabiyyah* (Beirut, Dār al-Ṣaqāfah al-Islāmiyyah, t.th), h. 85/Umar Farūq 'al-Ṭabbā, *al-Wasīt fī Qawā'id al-Imlā' wa al-Insyā'* (Cet. I; Libanon: Maktabah al-Ma'ārif, 1993), h. 32 <http://waqfeva.com/book.php?bid=1275.pdf> (22/10/2017).

²Rājī al-Asmar, *al-Marjī'u fī al-implā'* (Libanon: t.th.), h. 139. Lihat pula h. 165. http://www.moswarat.com/books_dept_11_3.html.pdf (19/11/2017).

Terjemah:

Hamzah *qat'i* adalah hamzah yang selalu ditulis dan dilafalkan, apakah ketika berada di awal pengucapan seperti أَكَلِ سَمِيرُ atau terletak di pertengahan pengucapan seperti حَضَرَ أَمِيرُ الْمَدِينَةِ atau terletak di awal kata sebagaimana pada contoh di atas (أَكَلِ dan أَمِيرُ) atau terletak di pertengahan kata seperti قَرَأَ atau di akhir kata seperti قَرَأَ.

Setelah menelaah lebih mendalam beberapa referensi yang mengkaji tentang hamzah *qat'i*, mulai dari sejarah perintisan simbol hamzah, penjabaran hamzah *mutawassitah* dan hamzah *mutaṭarrifah* lengkap dengan sistem dalam melafalkannya hingga tempat-tempat yang dimasukinya, maka penulis menyimpulkan bahwa hamzah *qat'i* tidak hanya sebatas berada di awal kata saja, tetapi juga berada di tengah dan di akhir kata, dan ini sangat sesuai dengan pendapat yang kedua di atas.

Penggunaan istilah “hamzah *qat'i* awal” disebutkan dalam *al-Wasīṭ fī Qawā'id al-Imlā' wa al-Insyā'* karya Dr. 'Umar Fārūq al-Ṭabbā' sebagai berikut:

تُرْسَمُ "هَمْزَةُ الْقَطْعِ الْأَوَّلِيَّةِ" فَوْقَ الْأَلِفِ فِي حَالَةِ الْفَتْحِ وَ الضَّمِّ، نَحْوُ: أَنْتَ (مَفْتُوحَةٌ)، أُعْطِيَ (مَضْمُومَةٌ)، وَ تُرْسَمُ تَحْتَ الْأَلِفِ فِي حَالَةِ الْجَزْرِ (إِنَّ، إِبْرَاهِمَ، إِثَارَةٌ).³

Terjemah:

“Hamzah *qat'i* awal” (terletak di awal kata) ditulis di atas *alif* jika berbaris fathah atau dammah seperti أَنْتَ (hamzah *qat'i* awal berbaris fathah), أُعْطِيَ

³Umar Fārūq al-Ṭabbā, *al-Wasīṭ fī Qawā'id al-Imlā' wa al-Insyā'* (Cet. I; Libanon: Maktabah al-Ma'ārif, 1993), h. 32. <http://waqfeya.com/book.php?bid=1275.pdf> (22/10/2017). Lihat pula Husnī 'Abdu al-Jalīl Yusuf, *Ilmu Kitābah al-Lughah al-'Arabiyyah* (Cet. I; Cairo: Dār al-Salām, 2006), h. 118. http://lisaanularab.blogspot.co.id/2017/11/blog-post_61.htmlmore.pdf (23/11/2017). 'Abdu al-Salām Muhammad Hārūn, *Qawā'id al-Imlā' wa 'Alāmah al-Tarqīm*, (Kairo, Dār al-Ṭalā'ī, 2005), h. 57. https://lisanarabs.blogspot.co.id/2015/03/blog-post_323.html.pdf (23/10/2017).

(hamzah *qat'i* awal berbaris dammah) dan di tulis di bawah alif jika berbaris kasrah seperti *إِنَّا* (hamzah *qat'i* awal berbaris kasrah).

Dari penggunaan istilah “hamzah *qat'i* awal” tersebut telah melahirkan kesan bahwa jika terdapat hamzah *qat'i* awal, maka secara otomatis terdapat pula hamzah *qat'i* tengah dan hamzah *qat'i* akhir. Maka inilah salah satu yang memperkuat alibi penulis untuk menyepakati pendapat kedua di atas.

2. Pembagian hamzah *qat'i*

Jika mengikuti pendapat kedua di atas tentang definisi hamzah *qat'i*, maka disimpulkan bahwa hamzah *qat'i* terbagi kedalam tiga (3) kelompok berdasarkan posisinya di dalam sebuah kata⁴, yaitu:

- a. **Hamzah *qat'i* awal**,⁵ yaitu hamzah *qat'i* yang terdapat di awal kata seperti: *أَحْمَدُ*, *أَدْرُسُ*. Oleh karena di referensi lebih populer disebut “hamzah *qat'i*” saja, maka dalam penelitian ini selanjutnya akan disebut dengan istilah “hamzah *qat'i*”.
- b. **Hamzah *qat'i mutawassitah***,⁶ yaitu hamzah *qat'i* yang terletak di pertengahan kata, seperti: *كَأْسٌ*, *فَيْئَةٌ*. Selanjutnya akan disebut dengan istilah “hamzah *mutawassitah*”;
- c. **Hamzah *qat'i mutatarrifah***,⁷ yaitu hamzah *qat'i* yang terletak di akhir kata: *قَرَأَ*, *بَرِيءٌ*. Selanjutnya akan disebut dengan istilah “hamzah *mutatarrifah*”.

⁴Pembagian dan penjabaran tentang ketiga hamzah tersebut dapat ditemukan di semua buku imla yang menjadi referensi pada tesis ini.

⁵Hamzah *qat'i* yang terletak di awal kata diistilahkan dengan hamzah *qat'i* awal. Di dalam buku-buku imla yang menjadi rujukan lebih populer dengan istilah hamzah *qat'i*, maka untuk selanjutnya akan disebut hamzah *qat'i*.

⁶Hamzah *qat'i* yang terletak di pertengahan kata disebut dengan hamzah *qat'i mutawassitah*. Di berbagai referensi imla yang menjadi rujukan lebih populer dengan istilah hamzah *mutawassitah*, maka selanjutnya jika disebutkan *hamzah mutawassitah* berarti yang dimaksud adalah hamzah *qat'i* ‘bukan’ hamzah *wasl* karena hamzah *wasl* hanya terdapat di awal kata dan tidak pernah terletak dipertengahan kata.

3. Cara mengartikulasikan

Hamzah *qat'i* di *zahirkan* pelafalannya ketika berada di awal pengucapan (karena hamzah berada di awal kata), dan juga di *zahirkan* pelafalannya ketika hamzah berada di tengah pengucapan yang bersambung.⁸ Salah satu contoh hamzah *qat'i* adalah pada kata "أَقْبَلُ", dan berikut cara membacanya.

Tabel 4
Cara melafalkan hamzah *qat'i*

Cara pelafalan	Di tengah perkataan	Di awal perkataan	No.
<i>Aqbalun nājiḥu masrūrā</i>	-	أَقْبَلُ النَّاجِحِ مَسْرُورًا	1
<i>An nājiḥu uqbila masrūrā</i>	النَّاجِحِ أَقْبَلُ مَسْرُورًا	-	2

Jika memperhatikan huruf yang dicetak warna merah pada kolom “cara pelafalan”, maka dapat disimpulkan bahwa hamzah *qat'i* tetap terlafalkan baik di awal kata/kalimat/pengucapan maupun di pertengahan kalimat/pengucapan.⁹

⁷Hamzah *qat'i* yang terletak di akhir kata diistilahkan dengan hamzah *qat'i mutaʿarrifah*. Di dalam buku-buku imla yang menjadi rujukan lebih populer dengan istilah hamzah *mutaʿarrifah*, maka selanjutnya jika disebutkan hamzah *mutaʿarrifah* berarti yang dimaksud adalah hamzah *qat'i* “bukan” hamzah *waṣl* karena hamzah *waṣl* hanya terdapat di awal kata dan tidak pernah terletak di akhir kata.

⁸Abdul ‘Alim Ibrāhīm, *al-Imlā’u wa al-Tarqīm fī al-Kitābati al-‘Arabiyyah*, Maktabah Garīb; Kairo; 1975), h. 20, <http://www.archive.org/download/zaw43/zaw41.pdf> (22 Oktober 2017).

⁹Perlu di bedakan antara “awal kata” dan “awal pengucapan”. Penjelasannya adalah sebagai berikut : 1) Pada kolom nomor 1 pada tabel 4 di atas, hamzah *qat'i* pada kata أَقْبَلُ terletak di “awal kata” dan di “awal kalimat” sekaligus di “awal pengucapan” karena tidak ada satupun kata atau huruf yang mendahuluinya, 2) Pada kolom nomor 2, hamzah *qat'i* yang terdapat pada kata أَقْبَلُ memang berada pada awal kata, akan tetapi posisinya berada di pertengahan kalimat, sehingga jika kalimat pada kolom nomor 2 tersebut dibaca secara sempurna tanpa berhenti/*waqaf* dari awal hingga akhir kalimat, maka hamzah *qat'i* pada kata أَقْبَلُ berada di pertengahan pengucapan, ‘bukan’ di awal pengucapan. Demikianlah perbedaan “awal kata” dan “awal pengucapan” menurut penulis. Penjelasan tentang tatacara melafalkan hamzah *qat'i* tersebut sebenarnya bertujuan untuk membedakan cara pelafalan antara hamzah *qat'i* dan hamzah *waṣl* ketika berada di awal dan pertengahan kata/pengucapan. Demikianlah imla tidak hanya membahas tentang aturan penulisan saja, tetapi juga membahas tentang cara membaca atau melafalkannya.

4. Tempat-tempat yang dimasuki oleh hamzah *qat'i* awal

Dalam penjelasan tentang hamzah *qat'i* di berbagai referensi imla, “hamzah *qat'i* awal” memiliki penjelasan yang cukup kompleks. Jika pada hamzah *mutawassitah* dan *mutaṭarrifah* pembahasannya hanya fokus kepada sistem penulisan, maka lain halnya dengan hamzah *qat'i* awal. Hamzah *qat'i* awal lebih luas cakupan pembahasannya, diantara penyebabnya adalah karena juga membahas tentang tempat-tempat yang dimasukinya yang tidak terdapat pada pembahasan hamzah *mutawassitah* dan *mutaṭarrifah*. Tidak terdapat rumus tentang tempat-tempat yang dimasuki hamzah *mutawassitah* dan hamzah *mutaṭarrifah*¹⁰, sedangkan hamzah *qat'i* awal memiliki aturan khusus tentang itu. Tentu saja ini bertujuan untuk membedakannya dengan hamzah *wasl* yang juga berada di awal kata. Berikut adalah tempat-tempat yang dimasuki oleh hamzah *qat'i* awal:

- a. Hamzah *qat'i* terdapat pada *ism mufrad muṣakkar*, *mufrad mu'annaṣ* dan *muṣanna*-nya masing-masing, serta pada *jama' taksir* dan *jama' muannaṣ salim*.

تَقَعُ هَمْزَةُ الْقَطْعِ فِي الْأَسْمِ الْمُفْرَدِ الْمَذَكَّرِ وَالْمُؤَنَّثِ، وَمُثْنَاهُمَا وَجَمْعُهُمَا مِثْلُ: أَخٌ،
أَخَانٍ، إِخْوَةٌ (فِي حَالَةِ التَّذْكِيرِ) وَأُخْتُ، أُخْتَانِ، أَخَوَاتٌ (فِي حَالَةِ الْمُؤَنَّثِ).¹¹

Terjemah:

Hamzah *qat'i* terdapat pada *ism mufrad muṣakkar*, *mufrad muannaṣ* dan pada *muṣanna* keduanya (*muṣanna muṣakkar-mu'annaṣ*) dan pada *jama'* keduanya (*jama' taksir* dan *jama' muannaṣ salim*) seperti: أَخٌ, أَخَانٌ, إِخْوَةٌ (pada posisi muṣakkar) dan أُخْتُ, أُخْتَانِ, أَخَوَاتٌ (pada posisi *muannaṣ*).

Pada sumber lain dikatakan:

¹⁰Kecuali hamzah *mutaṭarrifah* yang sistem penulisannya memiliki keterkaitan dengan *ism*.

¹¹Umar Farūq al-Ṭabbā', *al-Wasīṭ fī Qawā'id al-Imlā' wa al-Insyā'* (Cet. I; Libanon: Maktabah al-Ma'ārif, 1993), h. 33. <http://waqfeya.com/book.php?bid=1275.pdf> (22 Oktober 2017).

كُلُّ الْأَسْمَاءِ (مَا عَدَا الْأَسْمَاءِ التَّالِيَةِ: ابْنٌ، ابْنَانِ، ابْنَةٌ، ابْنَتَانِ، ابْنُكُمْ، أَسْمٌ، أَسْمَانِ، أَسْمَيْنِ، أَسْمِيَانِ، أَسْمِيَّةٌ، أَسْمِيَّتَانِ، أَسْتُ، أَسْتَانِ، أَمْرُو، أَمْرُوَانِ، أَمْرَاءٌ، أَمْرَاتَانِ، أَثْنَانِ، أَثْنَتَانِ، أَيُّمُ اللَّهِ، أَيُّمُ اللَّهِ)، مِثْلُ: أَخٌ، أَحْمَدُ، إِبْرَاهِيمُ، إِذٌ، إِذَا.¹²

Terjemah:

(Hamzah *qat'i* terdapat pada) semua *ism* (kecuali pada *ism-ism* berikut: ابْنٌ، أَسْتُ، أَسْمِيَّتَانِ، أَسْمِيَّةٌ، أَسْمِيَانِ، أَسْمَيْنِ، أَسْمَانِ، أَسْمٌ، ابْنُكُمْ، ابْنَتَانِ، ابْنَةٌ، ابْنَانِ، أَخٌ، أَيُّمُ اللَّهِ، أَيُّمُ اللَّهِ، أَثْنَتَانِ، أَثْنَانِ، أَمْرَاتَانِ، أَمْرَاءٌ، أَمْرُوَانِ، أَمْرُو، أَسْتَانِ، إِذَا، إِذٌ، إِبْرَاهِيمُ، أَحْمَدُ).

Ibrahim Syamsuddin dalam bukunya *Ashalu Tarīqah li ta'limi al-Imlā'i Likulli al-Marāhili* menukilkan bahwa hamzah *qat'i* memasuki semua *ism* kecuali *ism* sepuluh:

تَأْتِي هَمْزَةُ الْقَطْعِ فِي جَمِيعِ الْأَسْمَاءِ مَا عَدَا (أَسْمٌ-ابْنٌ-ابْنَةٌ-أَثْنَانِ-أَثْنَتَانِ-أَمْرُو-أَمْرَاءٌ) نَحْوُ: أُمُورٌ-أَبٌ-إِخْوَةٌ.¹³

Terjemah:

Hamzah *qat'i* bisa memasuki semua *ism* kecuali pada أَسْمٌ-ابْنٌ-ابْنَةٌ-أَثْنَانِ-أَثْنَتَانِ-أَمْرُو-أَمْرَاءٌ (karena menggunakan hamzah *wasl*). Adapun contohnya: إِخْوَةٌ-أَبٌ-أُمُورٌ.

b. Terdapat pada *fi'il sulāsī* (*fi'il mādi mahmūz*)¹⁴ dan *ism maṣdamya*)

فِي مَاضِي الثَّلَاثِيِّ وَمَصْدَرِهِ، نَحْوُ: أَخَذَ (مَاضِي الثَّلَاثِيِّ)، أَخَذَ (مَصْدَرُ الثَّلَاثِيِّ).¹⁵

¹²Rāḡī al-Asmar, *al-Marjī'u fī al-Imlā'*, h. 139.

¹³Ibrahim Syamsuddin, *Ashalu Tarīqati li Ta'limi al-Imlā'i li kulli al-Marāhili*, h. 143.

¹⁴*Fi'il mādi mahmūz* yaitu kata kerja lampau yang dimulai oleh huruf hamzah seperti أَخَذَ, أَكَلَ dan lain-lain.

¹⁵Umar Farūq al-Ṭabbā', *al-Wasīṭ fī Qawā'id al-Imlā' wa al-Insyā'*, h. 33.

Terjemah:

(Hamzah *qaṭ'ī*) terdapat pada *fi'il sulāṣī* yaitu pada *fi'il māḍi* (أَخَذَ) dan *ism masdamya* (أَخَذَ).

Contoh: (*fi'il māḍi mahmūz*) أَخَذَ - أَكَلَ
(*masdar*) الْأَخَذَ - الْأَكَلَ

c. Pada *fi'il rubā'ī* (*māḍi*, *amr* dan *maṣdamya*)

فِي مَاضِي الرُّبَاعِي وَ أَمْرُهُ وَ مَصْدَرِهِ، نَحْوُ: أَخْرَجَ (مَاضِي الرُّبَاعِي)، أَخْرَجَ (أَمْرُ الرُّبَاعِي)، إِخْرَاجُ (مَصْدَرُ الرُّبَاعِي).¹⁶

Terjemah:

(Hamzah *qaṭ'ī*) terdapat pada *fi'il rubā'ī* yaitu pada *fi'il māḍi*, *fi'il amr* dan *ism masdamya*, contoh: أَخْرَجَ (*māḍi rubā'ī*), أَخْرَجَ (*amr rubā'ī*) dan إِخْرَاجُ (*maṣdar rubā'ī*).

Berikut Contoh lain dalam tabel:

Tabel 5
Hamzah *qaṭ'ī* pada *fi'il rubā'ī*

الْمَاضِي	الْأَمْرُ	الْمَصْدَرُ
أَقْبَلَ	أَقْبِلْ	إِقْبَالٌ
أَكْرَمَ	أَكْرِمْ	إِكْرَامٌ
أَعْطَى	أَعْطِ	إِعْطَاءٌ

17

d. Pada *fi'il muḍāri' sīgat mutakallim*

¹⁶Umar Farūq al-Ṭabbā', *al-Wasīṭ fī Qawā'id al-Imlā' wa al-Insyā'*, h. 33.

¹⁷Ibrahim Syamsuddin, *Ashalu Ṭarīqati li Ta'limi al-Imlā'i li kulli al-Marāhili*, h. 143, dengan perubahan pada format penulisan.

فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ (صِيغَةُ الْمُتَكَلِّمِ) نَحْوُ: أَعْلَمُ بِحَدِّ، أَقَاوِمُ كُلَّ تَهَاوُنٍ بِالْوَاجِبِ.
أَسْتَجْمِعُ قَوَايَ لِأَسْتَأْنِفَ نَشَاطِي.¹⁸

Terjemah:

(Hamzah *qat'ī*) terdapat pada *fi'il mudāri' sīgat mutakallim* seperti contoh:

أَعْلَمُ بِحَدِّ، أَقَاوِمُ كُلَّ تَهَاوُنٍ بِالْوَاجِبِ. أَسْتَجْمِعُ قَوَايَ لِأَسْتَأْنِفَ نَشَاطِي.

Contoh lain: أَفْهَمُ - أَشْرَبُ - أَلْعَبُ

e. Pada huruf-huruf *mahmūz* (huruf yang diawali dengan hamzah).

تَقَعُ هَمْزَةُ الْقَطْعِ فِي الْحُرُوفِ الْمَهْمُوزِ مِثْلُ: إِلَى (حَرْفُ جَرٍّ)، أَوْ (حَرْفُ عَطْفٍ)،
إِنْ (حَرْفُ شَرْطٍ).¹⁹

Terjemah:

(Hamzah *qat'ī*) terdapat pada huruf *mahmūz* (huruf yang dimulai dengan huruf hamzah) seperti إِلَى (huruf *jar*), أَوْ (huruf *aṭaf*), إِنْ (huruf syarat).

f. Pada *Lafẓ al-Jalālah* yang didahului oleh huruf *nidā* “يَا” dan pada kata “hari senin”.

وَفِي لَفْظِ الْجَلَالَةِ الْمَسْبُوقِ بِالنِّدَاءِ نَحْوُ: ((يَا اللَّهُ)), وَ فِي لَفْظَةِ "الْإِثْنَيْنِ" الدَّالَّةِ
عَلَى أَحَدِ أَيَّامِ الْأُسْبُوعِ.²⁰

Terjemah:

(Hamzah *qat'ī*) terdapat pada *Lafẓ al-Jalālah* ketika didahului oleh huruf *nidā* (huruf panggilan) dan pada lafal "الْإِثْنَيْنِ" yang menunjukkan salah satu nama hari dalam seminggu (hari senin).

¹⁸ Umar Farūq al-Ṭabbā', *al-Wasīṭ fī Qawā'id al-Imlā' wa al-Insyā'*, h. 33.

¹⁹ Umar Farūq al-Ṭabbā', *al-Wasīṭ fī Qawā'id al-Imlā' wa al-Insyā'*, h. 33.

²⁰ Umar Farūq al-Ṭabbā', *al-Wasīṭ fī Qawā'id al-Imlā' wa al-Insyā'*, h. 33. Terjadi perbedaan pendapat dalam hal "الْإِثْنَيْنِ" tersebut, pada buku rujukan lain peneliti menemukan bahwa kata tersebut tetap dimasukkan ke dalam ke dalam huruf hamzah *wasl*, bukan hamzah *qat'ī*. Selengkapnya lihat pembahasannya pada hamzah *wasl*.

Kata أَثْنَيْنِ²¹ memiliki dua makna yaitu:

1) Hari senin, seperti dalam kalimat الْيَوْمَ الْإِثْنَيْنِ²². Menurut teori di atas, hamzah pada kata الْإِثْنَيْنِ tersebut adalah hamzah *qat' i*.

2) Dua (2) yang berada dalam posisi *manṣūb*, seperti dalam kalimat:

أَشْتَرَيْتُ كِتَابَيْنِ أَثْنَيْنِ²³. Maka hamzah pada kata أَثْنَيْنِ tersebut adalah hamzah *waṣl*.

g. Pada *ṣīgat fi'il-fi'il tafḍīl* dan *ta'ajjub*

فِي صِيغَةِ أَفْعَالِ التَّفْضِيلِ وَ التَّعْجُبِ، نَحْوُ: حَاتَمٌ أَكْرَمُ الْعَرَبِ (أَكْرَمُ صِيغَةُ التَّفْضِيلِ)، مَا أَبْهَى اللَّيَالِي الْمُقَرَّمَةَ (أَبْهَى صِيغَةُ التَّعْجُبِ).²⁴

Terjemah:

(Hamzah *qat' i*) terdapat pada *ṣīgat fi'il-fi'il tafḍīl* dan *ta'ajjub* seperti : حَاتَمٌ
أَبْهَى) مَا أَبْهَى اللَّيَالِي الْمُقَرَّمَةَ, أَكْرَمُ) أَكْرَمُ الْعَرَبِ (أَكْرَمُ adalah *ṣīgat fi'il tafḍīl*,
adalah *ṣīgat fi'il ta'ajjub*).

5. Kaidah penulisan

Hamzah *qat' i* awal, *mutawassīṭah* dan *mutaṭarrifah* memiliki sistem penulisan tertentu dalam kaidah imla.

Berikut adalah penjabarannya:

a. Kaidah penulisan hamzah *qat' i*

1) Hamzah *qat' i* (hamzah *qat' i* awal), mutlak dan harus di tulis dengan *kepala* 'ain kecil di atas/dibawah alif (أ/إ).

²¹Baca: *isnain*

²²Terjemah: Hari ini adalah hari senin. الْيَوْمَ baca: *alyauma*.

²³Terjemah: Saya telah membeli dua (2) buah buku. أَشْتَرَيْتُ baca: *isytaraitu*.

²⁴Umar Farūq al-Ṭabbā', *al-Wasīṭ fī Qawā'id al-Imlā' wa al-Insyā'*, h. 33.

إِنَّ تَصْوِيرَ الْهَمْزَةِ بِرَأْسِ عَيْنٍ صَغِيرَةٍ (ء) كَانَ مِنْ أَتِّكَارِ الْحَلِيلِ بْنِ أَحْمَدَ الْفَرَاهِيدِيِّ
الَّذِي لَا حَظَّ قُرْبَ مَخْرَجِ الْعَيْنِ فِي النَّطْقِ مِنْ مَخْرَجِ الْهَمْزَةِ، فَقَطَعَ رَأْسَ الْعَيْنِ وَجَعَلَهُ
لِلْهَمْزَةِ. وَكَانَتْ الْهَمْزَةُ، قَبْلَهُ، يُرْمَزُ إِلَيْهَا بِنُطْقَتَيْنِ مَكْتُوبَتَيْنِ بِلَوْنٍ يُخَالِفُ لَوْنَ
الْمِدَادِ، أَوْ بَتْرِكٍ مَكَانَهَا فَارِعًا.²⁵

Terjemah:

Bentuk hamzah dengan kepala ‘ain kecil (ء) merupakan hasil penemuan al-Khahil bin Ahmad al-Farāhidī yang memperhatikan kedekatan *makhraj* antara huruf ‘ain dan hamzah dalam pelafalan, maka beliau pun memotong kepala huruf ‘ain dan menjadikannya simbol untuk huruf hamzah. Sebelumnya, huruf hamzah disimbolkan dengan dua (2) titik yang ditulis dengan warna yang berbeda dengan warna tinta pada huruf, atau membiarkan kosong pada tempat hamzah.

Sejarah di atas kemudian melahirkan teori tentang simbol hamzah *qaṭ’i* yaitu

kepala ‘ain kecil:

إِشَارَةُ الْهَمْزَةِ - أَيْ رَأْسُ الْعَيْنِ الصَّغِيرَةِ (ء) - لَا تُرْسَمُ فِي هَمْزَةِ الْوَصْلِ أَبَدًا. أَمَّ فِي
هَمْزَةِ الْقَطْعِ فَتُرْسَمُ فَوْقَ الْأَلِفِ الْمَفْتُوحَةِ وَالْمَضْمُومَةِ (أَبٌ، أُحْتُ) وَتُرْسَمُ تَحْتَهَا
فِي الْكَسْرِ (إِيمَانٌ، إِنَّ).²⁶

Terjemah:

Simbol untuk hamzah—yaitu kepala ‘ain kecil (ء). Selamanya simbol tersebut tidak boleh digunakan untuk hamzah *wasl*. Adapun pada hamzah *qaṭ’i* maka simbol tersebut harus ditulis di atas alif ketika berbaris fathah atau dammah (أَبٌ، أُحْتُ) dan simbol tersebut ditulis di bawah alif ketika berbaris kasrah (إِيمَانٌ، إِنَّ).

Pada sumber lain disebutkan:

²⁵Rāḥī al-Asmar, *al-Marjī’u fī al-implā’*, h. 140.

²⁶Mahmūd Sāfī, *Ṣawa al-Implā’i* (Cet. III; t.t, 1984), h. 20.

تُكْتَبُ هَمْزَةُ الْقَطْعِ فِي أَوَّلِ الْكَلِمَةِ فَوْقَ الْأَلِفِ إِذَا كَانَتْ مَفْتُوحَةً (أَسْمَاءُ) أَوْ مَضْمُومَةً (أُغْنِيَةُ)، وَتُرْسَمُ تَحْتَ الْأَلِفِ إِذَا كَانَتْ مَكْسُورَةً (إِنْسَانٌ).²⁷

Terjemah:

Hamzah *qat'i* pada awal kata ditulis di atas alif ketika berbaris fathah (أَسْمَاءُ), ditulis di atas alif ketika berbaris dammah (أُغْنِيَةُ) dan ditulis di bawah alif ketika berbaris kasrah (إِنْسَانٌ).

Kaidah/sistem penulisan hamzah *qat'i* tersebut tidak berubah jika didahului oleh huruf-huruf tertentu:

هَمْزَةُ الْقَطْعِ قَدْ يَتَّصِلُ بِهَا بَعْضُ الْحُرُوفِ فَلَا يَتَغَيَّرُ رِسْمُهَا، وَهِيَ (الِ التَّعْرِيفِ، أَلْبَاءُ، أَلْسِينُ، أَلْفَاءُ، أَلْكَافُ، أَلْلَامُ) وَتَجْمَعُ فِي قَوْلِنَا: "لَيْسَ أَلْكَفُ". وَ يَشُدُّ أَلْلَفْطَانِ (لَيْنُ، لَيْلًا) مَبْدُوءَيْنِ بِاللَّامِ حَيْثُ تُكْتَبُ أَلْهَمْزَةُ أَلْهَمْزَةً عَلَى نَبْرَةٍ.²⁸

Terjemah:

Huruf-huruf berikut, ketika mendahului hamzah *qat'i* maka tidak ada perubahan penulisan pada hamzah *qat'i* yaitu (alif lam *ta'rif*, ba, sin, fa, kāf, lam) yang terkumpul dalam perkataan "لَيْسَ أَلْكَفُ". Terkecuali pada dua kata (لَيْنُ، لَيْلًا) yang diawali dengan huruf lam, maka hamzah ditulis di atas *nibrah*.

Pada sumber lain dikatakan bahwa sistem penulisan hamzah *qat'i* tersebut, tidak berubah walaupun didahului oleh:²⁹

²⁷Ibrahim Syamsuddin, *Marji'u al-Ṭullāb fī al-Imlā'i* (Cet. IX; Libanon: Dār al-Kotob al-Ilmiyah, 2014), h. 85.

²⁸Mahmūd Ṣāfi, *Ṣawa al-Imlā'i*, h. 30-31. Lihat pula Rājī al-Asmar, *al-Marji'u fī al-implā'*, h. 212.

²⁹Ibrahim Syamsuddin, *Marji'u al-Ṭullāb fī al-Imlā'i* (Cet. IX; Libanon: Dār al-Kotob al-Ilmiyah, 2014), h. 85.

- a) Alif lam *ta'rif* (ال) seperti : **الْأَمَلُ - الْأَمَّاتُ - الْإِخْلَاصُ**
 b) Huruf *Jar* (الْبَاءُ - الْكَافُ - اللَّامُ) seperti :

Tabel 6
Hamzah *qat'* didahului oleh huruf *jar* (Lam, kāf, ba')

لَا يَمَانِهِ	لَا سُبُوعٍ	لَا يَبِيهِ	Lam
كَأَسْرَتِهِ	كَإِخْلَاصِهِ	كَأَهْلِهِ	Kaf
بِأُلْفَةٍ	بِإِعْجَابٍ	بِإِحْسَانٍ	Ba

- c) Huruf *wau* (و) dan *fā* (ف), seperti: **حَضَرَ الْأَمِيرُ وَأَخْتُهُ فَأُمُّهُ فَأَبُوهُ**
 d) Huruf *sīn* (س) seperti; **سَأَكُونُ حَاضِرًا وَسَأَسْتَعِدُّ لِلْسَفَرِ**
 e) Hamzah *istifhām*, seperti: **أَسَاعِدُكَ فِي تَرْتِيبِ الْحَقَائِبِ ؟**
 f) Ha *tanbīh*³⁰ (dan hamzahnya berbaris fathah) : **إِنَّ أَلْفَتِي مَنْ يَقُولُ هَآئِذَا³¹ - هَآئِذَا حَاضِرٌ**

2) Penulisan hamzah *qat'i* yang ber-*madd* (dibaca panjang)

Rājī al-Asmar di dalam buku *al-Marj'u fi al-Imlā'*-nya menukilkan:

إِذَا جَاءَتْ أَلْهَمَزَةُ السَّكِينَةُ أَوْ أَلِفُ الْمَدِّ بَعْدَ هَمْزَةٍ مَفْتُوحَةٍ مَكْتُوبَةٍ عَلَى كُرْسِيِّ
 أَلْفٍ، قُلِبَتْ مَدَّةً، مِثْلُ: (آنَفُ)، وَ (مُفَاجَاتُ)³²

Terjemah:

Jika terdapat hamzah sukun (أ) atau alif *madd* (آ) sesudah hamzah yang berbaris fathah maka keduanya (hamzah sukun dan alif *madd*) dibaringkan di

³⁰Sistem penulisan ha tanbīh adalah sebagai berikut:

³¹Ibrahim Syamsuddin, *Ashalu Ṭarīqati li Ta'limi al-Imlā'i li kulli al-Marāhili*, h. 143-144.

³²Rājī al-Asmar, *al-Marj'u fi al-implā'*, h. . 210. Lihat pula, Aiman Amīn Abdul Gani, *al-Kāfi fi qawā'id al-Imlā'*, h. 49, Ibrahim Syamsuddin, *Ashalu Ṭarīqati li Ta'limi al-Imlā'i li kulli al-Marāhili*, h. 143.

atas huruf alif yang mendahuluinya tersebut, dibaringkan menjadi *madd* (bacaan panjang) seperti (أَنْفُ) dan (مُفَاجَاتُ).

Adapun contoh-contohnya adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Hamzah *madd* (1)

Sistem penulisan dalam Imla	Kata asal	أَ / آ	No.
أَنْفُ	أَنْفُ	أَ	1
الْأَنْفُ	أَنْفُ	آ	2
أَمْلُ	أَمْلُ	أَ	3
أَكْلُ	أَكْلُ	أَ	4
أَثَرُ	أَثَرُ	أَ	5
أَسْنُ	أَسْنُ	أَ	6
أَتِ	أَتِ	أَ	7
أَمْرُ	أَمْرُ	أَ	8
الْأَمْرُ	أَمْرُ	آ	9
الْأَخْذُ	أَخْذُ	أَ	10

33

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Contoh lain dari Ibrahim Syamsuddin dalam bukunya *Ashalu Ṭarīqati li Taʿlīmi al-Imlāʾi li Kullī al-Marāhili*:

M A K A S S A R

Tabel 8
Hamzah *madd* (2)

Sistem penulisan dalam Imla	Kata asal	No
-----------------------------	-----------	----

³³Rāḥī al-Asmar, *al-Marjīʾu fī al-Imlāʾ*, h. 211 dengan perubahan format penulisan. Lihat pula Ibrahim Syamsuddin, *Ashalu Ṭarīqati li Taʿlīmi al-Imlāʾi li kullī al-Marāhili*, h. 143.

آدَمَ	أَدَمَ	1
آلِهَةً	أَلِهَةً	2
آمِنَةً	أَمِنَةً	3
آخِذُ	أَخِذُ	4
آمَنَ	أَمَنَ	5

34

Di sisi lain, ada juga pendapat yang membolehkan penulisan hamzah *madd* dengan corak yang berbeda, rumusnya sebagai berikut:

الْخِلَافُ فِي تَشْيِئَةِ مَا أُلْهِمَهُ فِيهِ عَلَى الْأَلِفِ أَوْ السِّطْرِ، نَحْوُ: (جُزْءٌ - خِطَأٌ)،
فَبَعْضُهُمْ يَكْتُبُهَا هَكَذَا (جُزْآن - خِطَان)، أَمَّا إِذَا كَانَتِ الْأَلِفُ لِغَيْرِ التَّشْيِئَةِ فَإِنَّهَا
تُكْتُبُ هَكَذَا (آ) عَلَى الْمَشْهُورِ، نَحْوُ (آمَنَ)، فَإِنَّ أَصْلَهَا (ءَامَنَ).³⁵

Terjemah:

Terjadi perbedaan pendapat tentang penulisan hamzah pada bentuk *tasniyah* (menunjukkan makna ‘dua’) apakah hamzah ditulis di atas alif atau tunggal seperti جُزْءٌ - خِطَأٌ, sebagian ulama menuliskannya seperti جُزْآن - خِطَان, adapun jika alifnya bukanlah alif *tasniyah* maka penulisannya seperti ini (آ) dan inilah yang *masyhūn*/terkenal seperti contoh (آمَنَ) asalnya adalah (ءَامَنَ).

Dari keterangan-keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa jika terdapat hamzah sukun (ْ) atau alif madd (آ) sesudah hamzah yang berbaris fathah maka

³⁴Ibrahim Syamsuddin, *Ashalu Ṭarīqati li Ta’līmi al-Imlā’i li kulli al-Marāhili*, h. 143, dengan perubahan pada format penulisan.

³⁵Hamid ibn Ṣālih al-Qamra al-Marā, *Khāsiyatu al-‘Azrā’ fi Naẓmi Qawā’id al-Imlā’* [t.d.], h. 4.

penulisannya menurut kaidah imla “bukan” أَخْرُ, أُخْذُ, أُكْلُ juga bukan , ءَاكُلُ , ءَاكُلُ.³⁶ أَخْرُ, أَخْذُ, آيَةُ, آخِرُ melainkan ءَاكُلُ, ءَايَةُ, ءَاخِرُ

Demikianlah, sistem penulisan yang ada pada semua buku-buku kaidah imla yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, kesemuanya menggunakan alif yang dibuang hamzah *qat'*nya kemudian diberi tanda *madd* di atas alif (ā) sehingga penulisannya akan menjadi sebagaimana pada contoh-contoh di atas.

Adapun tujuan pemberian *madd* adalah:

إِنَّ قَلْبَ الْهَمْزَةِ السَّكِينَةِ مَدَّةٌ فِي مِثْلِ: "آفُ" (الْأَصْلُ: أَأَفُ), يُقْصَدُ بِهِ تَسْهِيلُ النَّطْقِ، لِأَنَّ النَّطْقَ بِالْهَمْزَتَيْنِ ثَقِيلٌ.³⁷

Terjemahan:

Sesungguhnya pengubahan hamzah sukun menjadi *madd* seperti pada kata "آفُ" (asalnya: أَأَفُ), dimaksudkan untuk mempermudah penyebutan/pelafalan, karena penyebutan dua (2) hamzah terasa berat (bagi orang Arab).

Masih berkaitan dengan sistem penulisan hamzah *madd*. Setelah dianalisis lebih jauh mendalam, ditemukan bahwa sistem penulisan hamzah *madd* yang seharusnya (ā) akan tetapi jika ditulis (ءَا) atau (أُ) maka tidaklah dianggap sebagai suatu bentuk penyimpangan dari kaidah imla, diantara alasannya adalah sebagai berikut:

إِنَّ قَلْبَ الْأَلِفِ مَدَّةٌ فِي مِثْلِ (مُفَاجَاتٍ) يُقْصَدُ بِهِ جَمَالُ الْكِتَابَةِ، عِنْدَ بَعْضِهِمْ، لِأَنَّ تَوَالِي هَمْزَةٍ وَ أَلِفٍ بَشْعٌ.³⁸

³⁶Tidak kurang dari lima belas (15) buah buku imla yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, dan jika memperhatikan di setiap lembaran penjelasannya dari halaman awal hingga halaman terakhir ketika menuliskan kata أَخْرُ, آيَةُ, آخِرُ dan semacamnya, maka cara penulisannya sebagaimana yang telah dijelaskan di atas walaupun tidak semua buku imla demikian.

³⁷Rāḡī al-Asmar, *al-Marjī'u fī al-Imlā'*, h. 211.

Terjemah:

Sebenarnya membalikkan alif menjadi *madd* pada kata seperti مُفَاجَاتٌ dimaksudkan untuk keindahan tulisan, karena bagi sebagian mereka, berjeernya hamzah dan alif tidak enak dipandang.

3) Sistem penulisan hamzah *qat'i* yang di dahului oleh *ya munāda*

فِي الْأَصْلِ: يَا أَيُّهَا، يَجُوزُ حَذْفُ أَلِفٍ (يَا): يَا أَيُّهَا، وَيَجُوزُ حَذْفُ أَلِفِ الْهَمْزَةِ: يَاءُ أَيُّهَا.³⁹

Terjemahan:

Asalnya adalah يَا أَيُّهَا, boleh ditulis dengan menghapus alif pada (يَا) sehingga menjadi يَا أَيُّهَا, dan boleh menghapus *alif* tempat hamzah bertengger (أ) menjadi يَاءُ أَيُّهَا.

4) Perubahan sistem penulisan hamzah *qat'i* pada beberapa kata, yaitu:

a) Berikut adalah beberapa teori perubahan sistem penulisan pada hamzah *qat'i*:

هَمْزَةُ الْقَطْعِ قَدْ يَتَّصِلُ بِهَا بَعْضُ الْحُرُوفِ فَلَا يَتَغَيَّرُ رِسْمُهَا، وَهِيَ (الِ التَّعْرِيفِ، الْبَاءُ، السِّينُ، الْفَاءُ، الْكَافُ، اللَّامُ) وَتَجْمَعُ فِي قَوْلِنَا: "لَيْسَ الْكَفُّ". وَ يَشْدُ الْفُظَانِ (لَيْنَ، لِفَالًا) مَبْدُوءَيْنِ بِاللَّامِ حَيْثُ تُكْتَبُ الْهَمْزَةُ الْهَمْزَةُ عَلَى نَبْرَةٍ. أَمَّا مَعَ هَمْزَةِ الْإِسْتِفْهَامِ فَإِنَّ هَمْزَةَ الْقَطْعِ تَخْضَعُ لِلْأَحْكَامِ التَّالِيَةِ:

آ- يَتَغَيَّرُ رِسْمُ الْهَمْزَةِ فِي الْفِعْلِ: أُؤَكِّرُ.

ب- يَجُوزُ التَّغْيِيرُ وَ عَدَمُهُ فِي الْأَلْفَاظِ الْمَبْنِيَّةِ: أَنْتَ - أَنْتِ، أَئِذَا - أَئِذَا، أَيْلَى - أَيْلَى.

ج- يَمْتَنِعُ التَّغْيِيرُ فِي الْأَسْمَاءِ الْمُعَرَّبَةِ: أَيْلَى، أَيْلَى...

³⁸Rāfi al-Asmar, *al-Marji'u fī al-Imlā'*, h. 210-211.

³⁹*Mu'jam al-Hamzah*, h. 88, [t.d], <http://waqfcya.com/book.php?bid=6436> .pdf (16/02/2018).

وَيَتَغَيَّرُ رَسْمُ كَلِمَةِ الْقَطْعِ فِي كَلِمَةِ (أَوَّلَاءِ) إِذَا سَبَقَتْ بِ (هَآ) التَّنْبِيهِ، كَمَا يَتَغَيَّرُ رَسْمُهَا فِي الْمُضَارِعِ إِذَا سَبَقَتْ بِأَخْرَفِ الْمُضَارَعَةِ (أَتَيْنَ) وَكَانَ الْمَاضِي مَبْدُوءًا بِهَمْزَةٍ قَطْعٍ: أُؤَجِّلُ، تُؤَجِّلُ، نُوَجِّلُ.⁴⁰

Terjemah:

Huruf-huruf berikut, ketika mendahului hamzah *qaṭ'i* maka tidak ada perubahan penulisan pada hamzah *qaṭ'i* yaitu (alif lam *ta'rif*, ba, sin, fa, kāf, lam) yang terkumpul dalam perkataan “لَيْسَ الْكَفَّ”. Terkecuali pada dua kata (لَيْنُ، لَيْلَاءُ) yang diawali dengan huruf lam, maka hamzah ditulis di atas *nibrah*. Adapun pada hamzah *istifhām* penulisan hamzah *qaṭ'*nya tunduk kepada aturan-aturan berikut:

(1) Berubah penulisan hamzah pada *fi'il* seperti: أُؤَكِّرِمُ.

(2) Boleh berubah dan tidak berubah pada *ism-ism mabni* seperti:

أَيْتَكَ - أَيْنَكَ ، أَيْذَا - أَيْذًا، أَيْلَى - أَيْلَى.

(3) Tidak boleh berubah penulisan hamzah pada *ism-ism mu'rab*: ... أَيْلَهُ، أَيْلَهُ.

Terjadi perubahan penulisan hamzah *qaṭ'i* pada kalimat (أَوَّلَاءِ) apabila didahului oleh “هَآ” *tanbīh* (menjadi هُوَلَاءِ) sebagaimana perubahan penulisannya pada *fi'il mudāri'* apabila didahului oleh huruf *mudāri'* (أَتَيْنَ), dan kata yang pada *fi'il mādīnya* didahului oleh hamzah *qaṭ'i* seperti: أُؤَجِّلُ، تُؤَجِّلُ، نُوَجِّلُ.

Dari teori tersebut, لَيْنُ، لَيْلَاءُ dan هُوَلَاءِ⁴¹ bisa dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

⁴⁰ Mahmūd Ṣāfi, *Ṣawa al-Imlā'*, h. 30-31. Lihat pula Rājī al-Asmar, *al-Marjī'u fī al-Imlā'*, h. 212.

Tabel 9
Perubahan penulisan pada hamzah *qat'i*

Sistem penulisan setelah disambungkan	Huruf asal	No
لَيْن	ل - اِنْ	1
لِئَال	ل - اَنَّ - لَا	2
هُؤُلَاءِ	هَآ - اُولَآءِ	3

42

Hamzah pada ketiga kata dalam tabel tersebut yaitu: لَيْن, لِئَال, dan هُؤُلَاءِ bukanlah hamzah *mutawassitah* (hamzah tengah) akan tetapi hamzah *qat'i* awal walaupun bentuk penulisannya ‘meminjam’ bentuk penulisan hamzah *mutawassitah*, karena teori dasar penulisan hamzah *qat'i* awal adalah jika berbaris fathah dan dammah maka hamzah (*ra'sul 'ain*) ditulis di atas alif, dan jika berbaris kasrah maka hamzah ditulis di bawah alif, sementara pada لَيْن⁴³, لِئَال⁴⁴, dan هُؤُلَاءِ tidaklah mengikuti kaidah itu.

⁴¹Setelah ditelaah diberbagai referensi tentang penulisan hamzah *qat'i*, maka disimpulkan bahwa salah satu perbedaan mendasar antara hamzah *qat'i* di awal kata dan hamzah *mutawassitah* (hamzah *qat'i* di tengah kata) adalah jika hamzah *qat'i* di pisahkan dengan huruf tambahan yang mendahuluinya, maka kata yang berhamzah *qat'i* tetap memiliki makna, contoh: kata هُؤُلَاءِ, jika ha *tanbihnya* dihilangkan maka akan menjadi اُولَآءِ dan tetap memiliki makna “mereka itu” (*ism isyarah jamak* bagi muzakkar berakal dan yang tidak berakal, lihat Tāhir Yūsuf al-Khatīb, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī al-I'rāb*, h. 93). Sedangkan hamzah *mutawassitah* (hamzah *qat'i* tengah), jika dipisahkan dengan huruf sebelumnya maka tidak lagi memiliki makna, contoh: سَآل. jika سَ dihilangkan maka tersisa آل yang tidak lagi memiliki makna.

⁴²Ibrahim Syamsuddin, *Ashalu Ṭarīqah li Ta'limi al-Imlā'i li Kulli al-Marāhili*, h. 86 dengan perubahan pada format penulisan.

⁴³Adapun *i'rabnya* adalah sebagai berikut: لَفْظٌ مُرَكَّبٌ مِنْ حَرْفِ الْجَزْرِ التَّعْلِيلِ (ل) وَ (أَنَّ) حَرْفٌ مُصَدَّرِيٌّ وَنَصْبٌ وَاسْتِغْنَاءٌ. Lihat Tāhir Yūsuf al-Khatīb, *Mu'jam al-Mufaṣṣal fī al-I'rāb*, h. 381.

⁴⁴Adapun *i'rabnya* sebagai berikut: لَفْظٌ مُرَكَّبٌ مِنْ ((لَامٌ)) التَّعْلِيلِ وَ ((أَنَّ)) التَّنَاصُبِ وَ ((لَا)) التَّنَاقُضِ، تَنْصِبُ الْفِعْلَ الْمَضَارِعَ، نَحْوُ: ((أَيُّهَا النَّاسُ حَافِظُوا عَلَى الصِّدْقِ لِأَنَّ يَكُونَ الْكَذِبَ خَطَرًا عَلَيْكُمْ)). ((لَقَدْ)): الْلَامُ حَرْفُ جَزَرٍ وَ تَعْلِيلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ لَا تَحُلُّ لَهُ مِنَ الْإِعْرَابِ. ((أَنَّ)): حَرْفٌ مُصَدَّرِيٌّ وَنَصْبٌ وَاسْتِغْنَاءٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الشُّكُونِ لَا تَحُلُّ لَهُ مِنَ الْإِعْرَابِ. ((لَا)): حَرْفٌ نَفْيٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الشُّكُونِ لَا تَحُلُّ لَهُ مِنَ الْإِعْرَابِ. ((يَكُونُ)): فِعْلٌ مُضَارِعٌ نَاقِصٌ مُنْصُوبٌ بِالْفَتْحَةِ الظَّاهِرَةِ. وَالْمُصَدَّرُ الْمُؤَوَّلُ مِنَ ((أَلَا يَكُونُ)) فِي تَحَلٍّ جَزَرٍ بِحَرْفِ الْجَزْرِ. h. 380. Lihat Tāhir Yūsuf al-Khatīb, *Mu'jam al-Mufaṣṣal fī al-I'rāb*, h. 380.

b) Hamzah *qat'i* yang ‘meminjam’ sistem penulisan hamzah *mutawassitah*.

Sistem penulisan hamzah *mutawassitah* yang “dipinjam” oleh sistem penulisan pada hamzah *qat'i* terdapat pada kata-kata tertentu atau pada huruf yang didahului oleh *zaraf*. Berikut penjabarannya:

(1) Sistem penulisan pada kata هُوَلَاءِ (hamzah *qat'i* di atas *wau*)

Huruf hamzah di atas *wau* pada kata هُوَلَاءِ bukanlah hamzah *qat'i* tengah (hamzah *mutawassitah*) walaupun berada di tengah kata, akan tetapi merupakan hamzah *qat'i awwaliyyah* (hamzah *qat'i* awal kata) sebagaimana pada kata إِنَّ، أَحَدٌ، أَقْبَلُ akan tetapi memiliki sistem penulisan yang berbeda karena keadaan tertentu, dalam hal ini di dahului oleh *ha tanbih*.⁴⁵

Berikut adalah sistem penulisannya yang dikutip dari ‘Abd Salām Muhammad Hārūn bukunya *Qawā'id al-Imlā' wa 'Alāmah al-Tarqīm*:

إِذَا كَانَتْ مَضْمُومَةً بَعْدَ سَاكِنٍ غَيْرِ وَاوٍ أَوْ يَاءٍ وَلَيْسَ بَعْدَهَا وَاوٌ مَدٍّ، نَحْوُ: أَرْؤُسٌ،⁴⁶ التَّفَاوُلُ، التَّضَاوُلُ؛ وَ نَحْوُ: جُرُؤُهُ، سَمَاؤُهُ. وَمِنْهُ: هُوَلَاءِ، فَإِنَّ مَا قَبْلَهَا فِي النُّطْقِ أَلِفٌ سَاكِنَةٌ وَإِنْ كَانَتْ قَدْ حُذِفَتْ فِي الْخَطِّ تَخْفِيفًا.⁴⁷

Terjemah:

Apabila terdapat hamzah berbaris dammah setelah huruf sukun — selain *wau* sukun, *ya* sukun — dan setelah hamzah tengah “tidak terdapat” *wau madd*, contoh: أَرْؤُسٌ، التَّفَاوُلُ، التَّضَاوُلُ. Contoh lain: سَمَاؤُهُ، جُرُؤُهُ. Termasuk juga هُوَلَاءِ karena sebelumnya (sebelum hamzah di atas *wau*) terdapat alif sukun dalam pelafalan (هـ) yang apabila dihapus maka penulisan أُولَاءِ ‘diringankan’.

⁴⁵ Lihat Rājī al-Asmar, *al-Marjī'u fī al-implā'*, h. 122.

⁴⁶ *Jama' taksir* dari رَأْسٌ

⁴⁷ ‘Abd al-Salām Muhammad Hārūn, *Qawā'id al-Imlā' wa 'Alāmah al-Tarqīm*, h. 12.

Dan diperjelas pada halaman 59 sebagai berikut:

هَؤُلَاءِ...رَسَمَتْ وَأَوَّاءُ لِأَنَّهَا مَضْمُومَةٌ بَعْدَ سَاكِنٍ غَيْرِ وَأَوْ أَوْ يَاءٍ، وَ لَيْسَ بَعْدَهَا وَأَوْ مَدٍّ.

Terjemah:

هَؤُلَاءِ...(hamzah *qat'i*) ditulis di atas *wau* setelah huruf berbaris sukun selain *wau* dan *ya*, dan hamzah tersebut terdapat *wau madd*.

(2) Sistem penulisan حَيْنَئِذٍ، لَيْئلاً، لَيْئِئِذٍ (hamzah *qat'i* di atas *nibrah ya*)

Adapun hamzah *qat'i* pada huruf إِذٍ akan berubah sistem penulisannya ketika bersambung dengan *zaraf* (kata keterangan waktu).

هَمَزَةُ الْقَطْعِ فِي الظَّرْفِ (إِذٍ) تَأْخُذُ حُكْمَ الْمُتَوَسِّطَةِ إِذَا أُضِيفَ إِلَى الظَّرْفِ:
حَيْنَئِذٍ - عِنْدَئِذٍ - وَقْتِئِذٍ⁴⁸

Terjemah:

(Penulisan) hamzah *qat'i* pada إِذٍ jika di sandingkan dengan *zaraf* (keterangan waktu/tempat), maka sistem penulisannya mengambil sistem penulisan pada hamzah *mutawassitah* seperti pada kata حَيْنَئِذٍ - عِنْدَئِذٍ - وَقْتِئِذٍ

Penjelasan asal-usulnya melalui tabel berikut:

Tabel 10
Hamzah *qat'i* bergandengan dengan *zaraf*

Sistem penulisan setelah digabungkan	Kata asal	No
عِنْدَئِذٍ	عِنْدَ - إِذٍ	1
حَيْنَئِذٍ	حَيْنَ - إِذٍ	2
آنَئِذٍ	آنَ - إِذٍ	3

49

⁴⁸Mahmūd Ṣāfi, *Ṣawā al-Imlā'i* (Cet. III; t.t, 1984), h. 21, http://lisaanularab.blogspot.co.id/2017/05/blogpost_650.htmlmore.(18/11/2017). Lihat pula Rājī al-Asmar, *al-Marjī'u fī al-implā'*, h. 212.



⁴⁹Ibrahim Syamsuddin, *Ashalu Ṭarīqati li Taʿlīmi al-Imlāʾi li kulli al-Marāhili*, h. 143.

D. Sistem penulisan hamzah wasl sesuai dengan kaidah imla

1. Pengertian hamzah wasl

هَمْزَةُ الْوَصْلِ هِيَ هَمْزَةٌ أَبْدَائِيَّةٌ زَائِدَةٌ نَتَوَصَّلُ بِهَا إِلَى نَظْقِ الْحَرْفِ السَّاكِنِ بَعْدَهَا، وَلِذَلِكَ فَإِنَّهَا تُقْرَأُ حِينَ يُبْدَأُ الْكَلَامُ بِهَا، كَمَا لَوْ أَنَّهَا هَمْزَةٌ قَطْعٍ، لِأَنَّ الْعَرَبَ لَا يُبْدُونَ كَلَامَهُمْ بِسَاكِنٍ، نَحْوُ: ادْخُلُوا بُيُوتَكُمْ.¹

Terjemah:

Hamzah wasl adalah hamzah tambahan yang terdapat pada awal (kata), yang disambungkan pelafazan/penyebutannya dengan huruf sukun setelahnya. Oleh karenanya, hamzah wasl selalu terbaca ketika diawal perkataan sebagaimana hamzah qat'i, karena orang Arab tidak memulai perkataan mereka dengan huruf sukun, contoh: ادْخُلُوا بُيُوتَكُمْ

هَمْزَةُ الْوَصْلِ هِيَ هَمْزَةٌ زَائِدَةٌ فِي أَوَّلِ الْكَلِمَةِ...²

Terjemah:

Hamzah wasl adalah hamzah tambahan yang terdapat pada awal (kata)...

هِيَ أَلِفٌ مَرْسُومَةٌ فِي أَوَّلِ الْكَلِمَةِ، لِكِنَّهَا حَرْفٌ زَائِدٌ غَيْرٌ أَصْلِي.³

Terjemah:

Hamzah wasl adalah alif yang ditulis pada awal kalimat, akan tetapi hamzah wasl itu huruf tambahan dan bukan huruf asli.

2. Tempat-tempat yang dimasuki hamzah wasl

a. Terdapat pada semua ism kecuali pada ism-ism tertentu

مَوَاضِعُ كِتَابَةِ الْهَمْزَةِ الْوَصْلِ مَحْدُودَةٌ فَهِيَ فِي الْأَسْمَاءِ : (أَسْمٌ، ابْنٌ، ابْنَةٌ، أَمْرٌ،

¹Ibrahim Syamsuddin, *Ashalu Tarīqati li Ta'limi al-Imlā'i li kulli al-Marāhili*, h. 146.

²Aiman Amīn Abdul Ganī, *Al-Kāfi fī qawā'id al-Imlā'* (Dār al-Tauqīfiyah li al-Turāsi: Kairo, 2012), h. 70, http://www.moswarat.com/books_view_1291.html.pdf (23/11/2017).

³Ahmad Annuri, *Panduan Tahsīn Tilāwah al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwīd* Edisi Revisi (Cet. II; Yayasan Bintang Sejahtera: Banten, 2009), h. 242. Dikutip dari *Nihayah al-Qaul al-Mufīd fī ilmi al-Tajwīd*, h. 120.

أَمْرًا، أَسْتُ، (أَنْتُمْ)، وَمُنْتَى هَذِهِ الْأَسْمَاءِ وَلَيْسَ جَمْعُهَا.⁴

Terjemahan:

Adapun tempat-tempat yang dimasuki oleh hamzah *wasl* terbatas yaitu pada *ism-ism* berikut: أَسْتُ، أَمْرًا، أَمْرُو، أُنْتِ، أُنْتِ، أُنْتِ، أُنْتِ، أُنْتِ, أُنْتِ serta pada *ism muṣannanya* akan tetapi ‘tidak’ pada *ism jamaknya*.

b. *Fi’il amr* dari *fi’il ṣulāṣī* (kata perintah yang terbentuk dari kata kerja tiga huruf)

Tabel 21
Hamzah *wasl* pada *fi’il ṣulāṣī*

Kata				<i>Fi’il ṣulāṣī</i> (3 huruf)	No.
نَظَرَ	سَمِعَ	عَمِلَ	كَتَبَ	<i>Māḍi</i>	1
أَنْظُرُ	أَسْمَعُ	أَعْمَلُ	أَكْتُبُ	<i>Amr</i>	2

5

c. *Fi’il māḍi*, *fi’il amr* dan *ism maṣḍar* dari *fi’il khumāṣi*

Tabel 22
Hamzah *wasl* pada *fi’il khumāṣi*

Kata				<i>Fi’il khumāṣi</i> (5 huruf)	No.
أَنْتَهَجَ	أَنْتَصَرَ	أَجْتَمَعَ	أَنْطَلَقَ	<i>Māḍi</i>	1
أَنْتَهَجُ	أَنْتَصِرُ	أَجْتَمِعُ	أَنْطَلِقُ	<i>Amr</i>	2
أَنْتِهَاجٌ	أَنْتِصَارٌ	أَجْتِمَاعٌ	أَنْطِلَاقٌ	<i>Ism maṣḍar</i>	3

6

d. *Fi’il māḍi*, *fi’il amr* dan *ism maṣḍar* dari *fi’il ṣudāṣī*

⁴Di buku-buku rujukan di nyatakan ada 10 *ism* yang “tidak dimasuki” oleh hamzah *qaṭ’i* yaitu أَسْتُ، أَمْرًا، أَمْرُو، أُنْتِ، أُنْتِ، أُنْتِ، أُنْتِ، أُنْتِ، أُنْتِ, أُنْتِ. Penulis sendiri menambahkannya lagi *Lafẓul Jalāl* الله sehingga menjadi sebelas (11) *ism*.

⁵Ibrahim Syamsuddin, *Marji’u al-Ṭullāb fī al-Imlā’i* (Cet. IX; Libanon: Dār al-Kotob al-Ilmiyah, 2014), h. 91.

⁶Ibrahim Syamsuddin, *Marji’u al-Ṭullāb fī al-Imlā’i*, h. 91.

Tabel 23
Hamzah *waṣl* pada *fi'il sudāsī*

Kata			<i>Fi'il sudāsī</i> (6 huruf)	No.
أَسْتَفْهَمَ	أَسْتَنْهَضَ	أَسْتَعْمَلَ	<i>Maḍi</i>	1
أَسْتَفْهِمُ	أَسْتَنْهِضُ	أَسْتَعْمِلُ	<i>Amr</i>	2
أَسْتَفْهَامٌ	أَسْتَنْهَاضٌ	أَسْتِعْمَالٌ	<i>Ism maṣḍar</i>	3

e. *Ism* sepuluh⁸

Tabel 24
Hamzah *waṣl* pada *ism* sepuluh

Terjemah	Kata	No.
Nama	أَسْمٌ	1
Dubur (wanita)	أَسْتُ	2
Putra/anak lelaki	أَبْنٌ	3
Putri/anak perempuan	أَبْنَةٌ	4
Anak	أَبْنَمٌ	5
Manusia, orang, seseorang (laki-laki)	أَمْرٌ	6
Perempuan dewasa	أَمْرَةٌ	7
Dua (<i>muḥakkam</i>)	أَثْنَانِ	8
Dua (<i>muannas</i>)	أَثْنَتَانِ	9
Bersumpah dengan mengatas-namakan Allah	أَيْمَنُ اللّٰهِ	10

⁷Ibrahim Syamsuddin, *Marji' u al-Ṭullāb fī al-Imlā'i*, h. 92.

⁸Istilah أَلْأَسْمَاءُ الْعَشْرَةُ/*ism* sepuluh adalah istilah yang disebutkan oleh Muhammad ibn Ṣālih al-Uṣāimin, *Qawā'id fī al-Imlā'*, h. 7. Demikian pula Muhammad Sulaiman Yāqūt, *Fannu al-Kitābah al-Ṣaḥīhah* (Kuwait; Dāru al-Mu'arrafah al-Jāmi'ah, 2003), h. 41, http://www.moswarat.com/books_view_689.html pdf (23/11/2017), 'Abdu al-Salām, *Qawā'id al-Imlā' wa 'Alāmah al-Tarqīm*, h. 57.

3. Cara mengartikulasikan

a. Melafalkan hamzah *waṣl* ketika berada di awal pengucapan

Dalam hal mengartikulasikannya, hamzah *waṣl* memiliki perbedaan dengan hamzah *qat'i*.

وَهَمْزَةُ الْوَصْلِ هِيَ الَّتِي تُكْتَبُ وَيُنْطَقُ بِهَا إِذَا وَقَعَتْ فِي أَوَّلِ الْكَلَامِ، وَ تُكْتَبُ وَلَا يُنْطَقُ بِهَا إِذَا وَقَعَتْ فِي دَرَجِ الْكَلَامِ.¹⁰

Terjemahan:

Hamzah *waṣl* ditulis dan dilafalkan ketika berada di awal perkataan, dan ditulis tetapi tidak terlafalkan ketika terletak di pertengahan pengucapan.

Jika disederhanakan, maka cara membaca hamzah *waṣl* adalah sebagai berikut:

Tabel 25
Sistem pengartikulasian hamzah *waṣl* di awal dan di tengah pengucapan dengan benar (1)

Cara membaca	Kalimat	No
<i>Udkhulū buyūtakū</i>	أَدْخُلُوا بُيُوتَكُمْ	1.
<i>Hārabal jundiyyu min ajlil hurriyyah</i>	حَارَبَ الْجُنْدِيُّ مِنْ أَجْلِ الْحُرِّيَّةِ	2.

¹¹

Contoh lain:

⁹Afifuddin Dimiyathi, *Panduan praktis menulis bahasa Arab* (Cet. I; Sidoarjo Jawa Timur: CV. Lisan Arab, 2016), h. 2. Adapun terjemahannya peneliti yang berinisiatif mencarinya dari berbagai sumber seperti Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Husin al-Habsy, *Kamus al-Kautsar* Edisi Revisi (Cet. III; Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1986), Syamsul Hadi, *Kamus Jamak Jaksir* (Cet. I; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), termasuk lewat internet dan aplikasi Handphone penerjemah Arab-Indonesia.

¹⁰Rājī al-Asmar, *al-Marji' u fī al-Imlā'*, h. 129.

¹¹Ibrahim Syamsuddin, *Marji' u al-Ṭullāb fī al-Imlā'*, h. 91.

Tabel 26
Sistem pengartikulasian hamzah *waṣl* di awal dan di tengah pengucapan dengan benar (2)

Cara mengartikulasikan	Kalimat	No
<i>Ismuhū Sulaiman</i>	أَسْمُهُ سُلَيْمَانُ	1
<i>Masmuh ?</i>	مَا أَسْمُهُ ؟	2
<i>Bismillāhi</i>	بِسْمِ اللَّهِ	3
<i>Insyā'allāhu</i>	إِنْشَاءً اللَّهُ	4

b. Tidak mengartikulasikan hamzah *waṣl* ketika terletak pada pertengahan lafal

Adapun sistem pengartikulasian hamzah *waṣl* pada tabel 25 dan 26, dijelaskan dalam kaidah imla berikut:

...و تَكْتَبُ وَلَا يُنْطَقُ بِهَا إِذَا وَقَعَتْ فِي دَرَجِ الْكَلَامِ.¹²

Terjemah:

...(Hamzah *waṣl*) yang terletak di pertengahan perkataan tidak dilafalkan.

Berikut “cara yang keliru” dalam membaca/mengartikulasikan hamzah *waṣl* di pertengahan pengucapan:

Tabel 27
Cara keliru dalam mengartikulasikan hamzah *waṣl* di pertengahan pengucapan

Cara keliru dalam mengartikulasikan	Ayat/kalimat
... <i>wa iyyāka nasta'īnu ihdinaṣṣirāṭa</i> (seharusnya: <i>nasta'īnuh dinaṣṣirāṭa</i>)	...وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ ... ¹³
<i>Mā ismuk ?</i> (seharusnya: <i>masmuk</i>)	مَا أَسْمُكَ ؟
<i>Bismi Allahi</i> (seharusnya: <i>Bismillahi</i>)	بِسْمِ اللَّهِ
<i>Insyā'a Allahu</i> (seharusnya: <i>insyā'allāhu</i>)	إِنْشَاءً اللَّهُ

¹²Rājī al-Asmar, *al-Marjī'u fī al-Imlā'*, h. 129.

¹³QS al-Fatihah/1 : 5-6

Pengecualian dari hal-hal tersebut di atas adalah *Lafẓul Jalālah* (الله), jika di dahului oleh huruf *nida* (panggilan) يَا dan dibaca sambung, maka *hamzah waṣl* pada الله tetap terbaca, seperti يَا الله dibaca “yā Allah” bukan “yallāh”.¹⁴ Perbedaan pendapat terjadi pada kata اثْنَيْنِ yang didahului oleh alif lam (ال) pada nama hari يَوْمِ الاثْنَيْنِ. Ada yang mengatakan masuk *hamzah qat’i*,¹⁵ dan adapula yang mengatakan tetap dibaca *hamzah waṣl*.¹⁶

Adapun *hamzah waṣl* yang berada pada awal perkataan memiliki tiga (3) cara membaca, yaitu dibaca fathah “a”, dibaca kasrah “i” dan dummah “u”.

حُكْمُ هَمْزَةِ الْوَصْلِ أَنْ تَكُونَ مَكْسُورَةً فِي جَمِيعِ مَوَاضِعِهِ مَا عَدَا (ال) الَّتِي تَعْرِيفُ حَيْثُ تَكُونُ مَفْتُوحَةً. وَتُضَمُّ هَمْزَةُ الْوَصْلِ فِي فِعْلِ الْأَمْرِ، الْمَضْمُومِ الْعَيْنُ فِي صِغَةِ الْمُضَارِعِ نَحْوُ: أُدْرُسُ (مُضَارِعُهُ يَدْرُسُ).¹⁷

Terjemahan:

Hukum (tatacara membaca) *hamzah waṣl* yaitu (dibaca) kasrah pada semua keadaan kecuali: *alif lam ta’rif* dibaca fathah, (dibaca) dummah pada *fi’il amr*, didammahkan ‘*ain fi’il* pada *ṣigat muḍāri’* seperti أُدْرُسُ (*muḍāri’*nya adalah يَدْرُسُ).

Adapun penjelasan yang lebih detail adalah sebagai berikut:

a. *Hamzah waṣl* dibaca fathah

- 1) Ketika *hamzah waṣl* bersama dengan *lam* berada pada posisi *ma’rifat*kan sebuah *ism/ alif lam ma’rifah* (ال)¹⁸, contoh :

¹⁴Umar Fārūq al-Ṭabbā’, *al-Wasīṭ fī Qawā’id al-Imlā’ wa al-Insyā’* (Cet. I; Libanon: Maktabah al-Ma’ārif, 1993), h. 33 <http://waqfeya.com/book.php?bid=1275.pdf> (22/10/2017).

¹⁵Umar Fārūq al-Ṭabbā’, *al-Wasīṭ fī Qawā’id al-Imlā’ wa al-Insyā’*, h. 33.

¹⁶Lihat penjelasan lengkap pada bagian “*hamzah waṣl* yang dibaca kasrah”.

¹⁷Umar Fārūq al-Ṭabbā’, *al-Wasīṭ fī Qawā’id al-Imlā’ wa al-Insyā’*, h. 28.

Tabel 28
Hamzah *waṣl* yang dibaca fathah (1)

Cara membaca	Kalimat
أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

19

2) Pada kata *أَيُّمَنُ* ²⁰ dan *Lafẓul Jalālah* (الله) yang termasuk *ism* sepuluh.

b. Hamzah *waṣl* dibaca dammah²¹

1) Apabila hamzah *waṣl* berada pada *fi'il amr sulāṣī* (kata perintah yang terdiri dari tiga huruf) dan huruf ketiga dari *fi'il amr* tersebut berharakat dammah.

Contoh: أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Huruf ketiga ('ain) berbaris dammah, maka hamzah *waṣl* dibaca dammah 'u' (أَدْعُ).

2) Apabila berada pada *fi'il mabni majhūl*

Contoh: أَبْتَلِي - أَسْتَهْزِي - أَسْتَحْفِظُوا

Oleh karena huruf ketiga (ta) berbaris dammah, maka hamzah *waṣl* dibaca dammah 'u' (أَبْتَلِي), (أَسْتَهْزِي), (أَسْتَحْفِظُوا)

c. Hamzah *waṣl* dibaca kasrah

1) Apabila hamzah *waṣl* berada pada *fi'il amr sulāṣī*, *khumāṣī* atau *sudāṣī* dan huruf ketiga dari *fi'il amr* tersebut berharakat fathah atau kasrah.²²

¹⁸ Ahmad Annuri, *Panduan Taḥsīn Tilāwah al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwīd* Edisi Revisi, h. 120.

¹⁹ Ahmad Annuri, *Panduan Taḥsīn Tilāwah al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwīd* Edisi Revisi, h. 243.

²⁰ Husnī 'Abdu al-Jalīl Yusuf, *Ilmu Kitābah al-Lughah al-'Arabiyyah* (Cet. I; Cairo: Dāru al-Salām, 2006), h. 70, http://lisaanularab.blogspot.co.id/2017/11/blog-post_61.htmlmore.pdf (23/11/2017).

²¹ Ahmad Annuri, *Panduan Taḥsīn Tilāwah al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwīd*, h. 245-245.

Tabel 29
Hamzah *waṣl*/yang dibaca kasrah (1)

Surah: Ayat	Ayat	Lafaz	No.
1:6	أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ	ثُلَاثِي	1
6:158	أَنْتَظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ	خُمَاسِي	2
71:10	أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا	سُدَاسِي	3

23

- 2) Apabila hamzah *waṣl*/yang ada pada kata benda (*ism*) hanya berharakat *kasrah* saja.²⁴ Keadaan ini hanya terdapat pada tujuh kata benda *nakīrah* yang terdapat dalam Alquran, yaitu:

Tabel 30
Hamzah *waṣl*/yang dibaca kasrah pada *ism* sepuluh

Surah: Ayat	Ayat	Kata	No.
2:253	وَأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ	أَبْن	1

²²Maksudnya adalah huruf ketiga dalam keadaan *mufrad mutakallim* (bentuk satu), bukan dalam bentuk *muṣanna* atau *jama'*. Ini adalah hasil analisis dari peneliti karena pada surah al-Ahqāf/46: 4: اَنْتُونِي بِكِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ هٰذَا, hamzah *waṣl* pada kata اَنْتُونِي tidak dibaca *dammah* (u) akan tetapi di baca *kasrah* (i), yaitu *itūnī* 'bukan' *u'tūnī*, padahal huruf ketiganya berbaris *dammah*. Menurut peneliti, hamzah *waṣl*nya dibaca kasrah karena huruf ketiga dari bentuk *mufrad* dari *fi'il amr* ini adalah kasrah yaitu اِئْتِ.

²³Ahmad Annuri, *Panduan Tahsīn Tilāwah al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwīd*, h. 245-246.

²⁴Yang terdapat di dalam ayat-ayat Alquran memang hanya tujuh (7) kata (walaupun lebih dari tujuh kali ditulis karena pengulangan penulisan kata yang sama), akan tetapi dari referensi yang menjadi rujukan, dinyatakan bahwa sebenarnya ada sepuluh *ism* yang merupakan bagian dari *ism-ism* pada tabel di atas dan kesepuluh *ism* tersebut telah dipaparkan sebelumnya. Penulis menambahkan satu kata lagi sehingga menjadi sebelas yaitu *Lafz al-Jalālah* (الله). Kesebelas *ism* tersebut dimulai dengan *hamzah waṣl*. Jika berada di awal pengucapan, maka kesemuanya dilafalkan dengan membaca *kasrah* (i) *hamzah waṣl*nya, kecuali *Lafz al-Jalālah* (الله) dan اَللّٰهُمَّ dibaca fathah. Lihat Husni Abdu al-Jalīl Yusuf, *Ilmu Kitābah al-Lughah al-Arabiyyah wa al-Imlā*, h. 70.

66:12	وَمَرْيَمَ أَبْنَتَ عِمْرَانَ	أَبْنَتَ	2
4:176	إِنَّ أَمْرُؤًا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ	أَمْرُؤًا	3
3:35	إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ	امْرَأَتُ	4
16:51	وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ	اِثْنَيْنِ	5
4:176	فَإِنْ كَانَتْ اِثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الشُّلْثَانِ مِمَّا تَرَكَ	اِثْنَتَيْنِ	6
87:1	سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى	اسْمَ	7

25

Terkhusus kata اِثْنَيْنِ yang didahului oleh alif lam (ال) pada kata اِثْنَيْنِ, 'tidak boleh' menggunakan hamzah *qat'i* seperti اِثْنَيْنِ, yang betul adalah memberikan baris *kasrah* pada huruf *lam* seperti اِثْنَيْنِ. Jadi cara membacanya adalah اِثْنَيْنِ. Akan tetapi, pengecualian tetap ada seperti yang biasa digunakan di dalam syair-syair Arab.²⁷

Menurut penulis, kaidah semacam ini bukan hanya terbatas pada kata اِثْنَيْنِ, akan tetapi juga berlaku pada semua kata pada sepuluh ism tersebut, dengan alasan bahwa kaidah tersebut juga terdapat di dalam Alquran yang berkaitan dengan kata اسْمَ, sebagaimana dalam surah al-Hujurat/49: 11²⁸

...بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْاِيْمَنِ...

²⁵ Ahmad Annuri, *Panduan Taḥsīn Tilāwah al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwīd*, h. 246.

²⁶ Muhammad Sulaiman Yāqūt, *Fannu al-Kitābah al-Ṣaḥīḥah*, h. 277.

²⁷ Muhammad Sulaiman Yāqūt, *Fannu al-Kitābah al-Ṣaḥīḥah*, h. 277.

²⁸ Husnī 'Abdu al-Jafīl Yusuf, *Ilmu Kitābah al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 70

Adapun penggunaan hamzah *waṣl* pada sepuluh *ism* di atas hanya berlaku pada *ṣigat mufrad* dan *muannaṣ* saja, jika berubah menjadi jama' maka hamzah *waṣh*nya berubah pula menjadi hamzah *qaṭ'i*,²⁹ seperti contoh berikut:

Tabel 31
Hamzah *waṣl* yang berubah menjadi hamzah *qaṭ'i*

Jama' Taksir	Mutsanna	Mufrad	No.
أَبْنَاءُ	أَبْنَانِ	أَبْنٌ	1
أَسْمَاءُ	أَسْمَانِ	أَسْمٌ	2
أَيْمَانُ	أَيْمَانِ	أَيْمَنٌ	3

- 3) Apabila hamzah terdapat pada *fi'il maḍi*, *fi'il amr* dan *masdar* dari *fi'il khumasi* dan *sudāsi*. Contoh:

Tabel 32
Hamzah *waṣl* pada *fi'il khumāsi* dan *sudāsi*

<i>Ism Masdar</i>	<i>Fi'il Amr</i>	<i>Fi'il Maḍi</i>	<i>Fi'il</i>	No
أَفْتَرَاءٌ	أَنْطَلِقُوا	أَقْتَرَبْتُ	خُمَاسِيٌّ	1.
أَسْتَغْفَرًا	أَسْتَغْفِرْهُمْ	أَسْتَمْسَكَ	سُدَاسِيٌّ	2.

Adapun kesimpulan cara membaca hamzah *waṣl* adalah sebagai berikut:

1. Hamzah *waṣl* yang ada pada *alif lam ta'rif* (ال) selamanya dibaca **fathah**, seperti contoh pada tabel berikut:

²⁹Ahmad Ṭāhīr Husain dan Husain Syuhātah, *Qawā'id al-Imlā' al-'Arabiyyah bayna al-Nazariyyah wa al-Taṭbīq* (Maktabah Dāru al-'Arabiyyah al-Kitābah h. 17

³⁰Ahmad Annuri, *Panduan Taḥsīn Tilāwah al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwīd*, h. 246 dengan perubahan seperlunya.

Tabel 33
Hamzah *wasl*/yang dibaca fathah (2)

Dibaca fathah	Ayat	No.
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	1
الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ...	الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ...	2

31

2. Apabila huruf ketiga (3) berharakat (berbaris) *ḍammah*, maka hamzah *wasl*/dibaca **ḍammah**. Contoh huruf ketiga berbaris *ḍammah*.

Tabel 34
Hamzah *wasl*/yang dibaca *ḍammah*

Surah: Ayat	Dibaca <i>ḍammah</i>	Ayat	No.
16:125	أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ...	أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ...	1
15:46	أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَامِنِينَ	أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَامِنِينَ	2

32

3. Apabila huruf ketiga (3) berharakat (berbaris) *fathah* atau *kasrah* maka hamzah *wasl*/dibaca **kasrah**.

- a. Contoh huruf ketiga berbaris *fathah*

Tabel 35
Hamzah *wasl*/yang dibaca *kasrah* (2)

Surah: Ayat	Cara membaca	Ayat Alquran	No.
4:171	إِنْتَهُوْا خَيْرًا لَّكُمْ	إِنْتَهُوْا خَيْرًا لَّكُمْ	1
5:98	اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ...	اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ	2

33

³¹Ahmad Annuri, *Panduan Tahsīn Tilāwah al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwīd*, h. 246 dengan perubahan seperlunya.

³²Ahmad Annuri, *Panduan Tahsīn Tilāwah al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwīd*, h. 246 dengan perubahan seperlunya.

b. Contoh huruf ketiga berbaris *kasrah*

Tabel 36
Hamzah *wasl*/yang dibaca *kasrah* (3)

Surah: Ayat	Cara membaca	Ayat Alquran	No.
2:61	أَهْبِطُوا مِصْرًا ...	أَهْبِطُوا مِصْرًا ...	1
6:	اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ ...	اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ ...	2

34

4. Kaidah penulisan

Di dalam buku-buku rujukan yang menjadi referensi penelitian ini, terdapat tiga (3) pendapat yang mendominasi tentang ciri khas anatomi huruf hamzah *wasl*, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendapat pertama mengatakan bahwa hamzah *wasl* cukup ditulis dengan simbol alif tanpa embel-embel.

هَمْزَةُ الْوَصْلِ تُرْسَمُ أَلِفًا فَقَطْ، أَيْ لَيْسَ فَوْقَهَا أَوْ تَحْتَهَا هَمْزَةٌ، سَوَاءٌ أَكَانَتْ فِي أَوَّلِ الْكَلَامِ: مِثْلُ: انْقَشَعَ السَّحَابُ، أَوْ فِي وَسْطِهِ، مِثْلُ: فِي اتِّحَادِ الْعَرَبِ قُوَّةٌ لَهُمْ، وَالْإِعْتِمَادُ عَلَى النَّفْسِ فَضِيلَةٌ.³⁵

Terjemah:

Hamzah *wasl* ditulis dengan alif saja, yaitu tanpa hamzah di atas atau di bawahnya, sama saja ketika berada di awal pengucapan seperti انْقَشَعَ

³³ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsīn Tilāwah al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwīd*, h. 246 dengan beberapa perubahan.

³⁴ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsīn Tilāwah al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwīd*, h. 246 dengan beberapa perubahan.

³⁵ Abdul 'Alīm Ibrāhīm, *al-Imlā wa al-Tarqīm fī al-Kitābah al-'Arabiyyah* (Kairo: Maktabah Garīb, 1975), h. 42, <http://www.archive.org/download/zaw43/zaw41.pdf> (22 Oktober 2017).

فِي اتِّحَادِ الْعَرَبِ قُوَّةٌ لَهُمْ، السَّحَابُ، dengan di pertengahan ucapan seperti وَالْإِعْتِمَادُ عَلَى النَّفْسِ فَضِيلَةٌ.

- b. Pendapat kedua mengatakan bahwa jika hamzah *wasl* berada di awal kata maka cukup dengan simbol alif dengan diberikan harikat di atas jika fathah dan di bawah jika kasrah (sama dengan pendapat awal), bedanya adalah jika hamzah *wasl* tersebut berada di tengah pengucapan maka hamzah *wasl*nya disimbolkan dengan kepala *ṣad* kecil (آ) di atas alif.

لَا تَقْعُ هَمْزَةُ الْوَصْلِ إِلَّا فِي أَوَّلِ الْكَلِمَةِ، وَهِيَ تُرْسَمُ إِذَا وَقَعَتْ فِي أَوَّلِ الْكَلَامِ، أَيْ إِذَا نُطِقَ بِهَا، بِشَكْلِ أَلِفٍ فَوْقَهَا أَوْ تَحْتَهَا الْحَرَكَةُ، مِثْلُ: اسْتَخْرَجَ، أُكْتُبَ... أَمَّا إِذَا لَمْ يُنْطَقْ بِهَا أَيْ إِذَا وَقَعَتْ فِي دَرْجِ الْكَلَامِ، فَإِنَّهَا تُرْسَمُ بِصُورَةِ الْأَلِفِ فَوْقَهَا صَادٌ صَغِيرٌ (آ).³⁶

Terjemah:

Hamzah *wasl* hanya terdapat pada awal kata, dia ditulis ketika berada di awal pengucapan atau ketika dilafalkan dengan memberi syakal/harakat di atas atau di bawah alif seperti اسْتَخْرَجَ, أُكْتُبَ... adapun ketika hamzah *wasl* tidak dilafalkan atau ketika berada di tengah pengucapan maka dia ditulis dengan simbol kepala *ṣad* kecil di atas alif (آ).

- c. Pendapat ketiga mengatakan bahwa hamzah *wasl* selalu disimbolkan dengan kepala *ṣad* kecil di atas *alif*, baik itu di awal tanpa membedakan di awal atau di tengah pengucapan.

³⁶Al marji' fi al-Imlā', h. 130.

هَمْزَةُ الْوَصْلِ هِيَ عِبَارَةٌ عَنْ هَمْزَةٍ زَائِدَةٍ يُؤْتَى بِهَا فِي أَوَّلِ الْكَلِمَةِ لِلتَّخْلُصِ مِنَ
الْإِبْتِدَائِيَّةِ بِالسَّاكِنِ ، وَهِيَ تُكْتَبُ وَتُلْفَظُ إِذَا لَمْ تَكُنْ مَسْبُوقَةً وَ تُسْقَطُ فِي دَرَجِ
الْكَلَامِ وَ يُرْمَزُ إِلَيْهَا بِعَلَامَةِ الْوَصْلِ الشَّيْئَةِ بِرَسْمِ الصَّادِ الصَّغِيرَةِ (◌ِ).³⁷

Terjemahan:

Hamzah wasl adalah istilah yang ditujukan untuk *hamzah* tambahan yang sengaja ditambahkan di awal kata untuk memudahkan penyebutan/ pelafazan pada huruf *sukun* yang sebenarnya berada di awal kata. *Hamzah wasl* ditulis dan dilapaskan jika tidak ada kata yang mendahuluinya (dalam pelafazan) dan tidak dibaca ketika berada di tengah pengucapan dan disematkan kepadanya simbol yang serupa dengan kepala *shad* kecil (◌ِ).

Adapun simbol kepala *shād* (◌ِ) merupakan singkatan dari *صَلَة*.³⁸

a. *Hamzah wasl* dihapus/tidak ditulis dan tidak dibaca jika:

1) *Hamzah wasl* yang merupakan bagian dari *ism mu'arraf* (ال) jika dimasuki oleh huruf lam (ل) *jar* atau *li al-ibtidā'*, seperti pada kalimat:

لِلْوَطَنِ حَقٌّ عَلَيْنَا، وَ لِلْآخِرَةِ خَيْرٌ، وَ (لِلرِّجَالِ!)، وَ (يَا لَلسَّمَاءِ!)³⁹

Penjelasannya di dalam tabel berikut:

Tabel 37

Hamzah wasl didahului oleh *lam*

Hamzah <i>wasl</i> dihapus	Kata asal (berhamzah <i>wasl</i>)	Huruf	No
لِلْوَطَنِ	لِ + الْوَطَنِ	<i>Lam jar</i>	1
لِلْآخِرَةِ	لِ + الْآخِرَةِ	<i>Li al-ibtidā'</i>	2
لِلرِّجَالِ	لِ + الرِّجَالِ	<i>Li al-ibtidā'</i>	3
لَلسَّمَاءِ	لِ + السَّمَاءِ	<i>Li al-ibtidā'</i>	4

³⁷Umar Farūq 'al-Ṭabbā, *al-Wasīṭ fī Qawā'id al-Imlā' wa al-Insyā'*, h. 28.

³⁸Fathoni, Ahmad, *Ilmu Rasm Usmani*, h. 20.

³⁹Rājī al-Asmar, *Al-Marj'u fī al-Imlā'*, h. 148.

- 2) Jika *fi'il* yang berhamzah *waṣl* didahului oleh huruf *wa* (وَ) atau *fa* (فَ) dan setelah hamzah *waṣl* terdapat huruf hamzah sukun⁴⁰, seperti contoh berikut:

Tabel 38
Hamzah *waṣl* yang didahului oleh *fa* atau *wawu*

Sistem penulisan	Kata asal (berhamzah <i>waṣl</i>)	No
فَأْتِ	فَ + أَتِ	1
وَأْتَمِنِ	وَ + أَتَمِنِ	2

- 3) Kata yang berhamzah *waṣl* terletak setelah hamzah *istifham*,⁴¹ contoh:

Tabel 39
Hamzah *waṣl* yang didahului oleh hamzah *istifhām* (1)

Sistem penulisan	Kata asal (berhamzah <i>waṣl</i>)	No.
أَسْتَحْبِرْتَ عَنِ الْحَادِثَةِ ؟	أَ + أَسْتَحْبِرْتَ ⁴² عَنِ الْحَادِثَةِ ؟	1
أَبْنُكَ هَذَا ؟	أَ + أَبْنُكَ ⁴³ هَذَا ؟	2

- 4) Apabila hamzah *istifhām* memasuki *ism* yang *mu'arraḥ* dengan *alif lam* (ال), maka kepala 'ain kecil pada huruf *istifham* diganti dengan tanda *mad* seperti هَلِ الْغَدَاءُ خَيْرٌ مِنَ الدَّوَاءِ ؟, maknanya sama dengan أَفْ الْغَدَاءُ خَيْرٌ مِنَ الدَّوَاءِ ؟
Kata yang berhamzah *waṣl* terletak setelah hamzah *taswiyah*,⁴⁴ contoh:

قِفْ عَنِ الْعَمَلِ سَوَاءً أَنْتَهَيْتَ مِنْهُ أَمْ لَمْ تَنْتَهُ ؟

⁴⁰Rāḡī al-Asmar, *Al-Marj'u fi al-Imlā'*, h. 148. Lihat pula Ibrahim Syamsuddin, *Marji'u al-Tullāb fi al-Imlā'*, h. 99

⁴¹Rāḡī al-Asmar, *Al-Marj'u fi al-Imlā'*, h. 148. Lihat pula Ibrahim Syamsuddin, *Marji'u al-Tullāb fi al-Imlā'*, h. 99

⁴²Baca: *Istakhbarta*

⁴³Baca: *Ibnuka*

⁴⁴Rāḡī al-Asmar, *Al-Marj'u fi al-Imlā'*, h. 148.

5) Sebuah *fi'il* yang berharzham *wasl* dimasuki oleh salah satu dari huruf-huruf

fi'il mudari',⁴⁵ seperti $\text{يَسْتَعْلِمُ} \rightarrow \text{أَسْتَعْلِمُ}$.

b. Mekanisme penulisan dan peniadaan hamzah *wasl* pada kata ابْنٌ , اسْمٌ , ابْنَةُ adalah sebagai berikut:

1) Hamzah *wasl* pada (أَسْمٌ)

a) Hamzah *wasl* dihapus

Adapun hamzah *wasl* pada kata (أَسْمٌ) yang terdapat di dalam *basmalah* yang ditulis sempurna yaitu $\text{بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ}$ ⁴⁷ memiliki prosedur tersendiri. Adapun mekanismenya harus memenuhi dua syarat, yaitu:

- (1) Jika *Basmalah* ditulis secara sempurna yaitu $\text{بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ}$ ⁴⁸
- (2) Jika بِسْمِ disandarkan kepada salah satu dari *Asmūl Husnā* seperti kalimat $\text{بِسْمِ الرَّحْمَنِ}$ atau بِسْمِ الرَّحِيمِ .⁴⁹
- (3) Dihapus hamzah *wasl* pada kata أَسْمٌ ketika didahului oleh *hamzah istifham* (hamzah *qaṭ'ī*) seperti kalimat أَسْمُكَ خَالِدٌ؟ ⁵⁰. Jika digambarkan dalam tabel maka sebagai berikut:

⁴⁵Rāḡī al-Asmar, *Al-Marj'u fi al-Imlā'*, h. 149.

⁴⁶Baca: *Ista'lama*.

⁴⁷Menurut Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A. (Dosen Bahasa Arab Pascasarjana UIN Alauddin Makassar), dihapusnya hamzah *wasl* pada *basmalah* oleh karena pada *basmalah*, kata أَسْمٌ langsung diikuti oleh “nama” (dalam hal ini nama Allah swt.), bukan diikuti oleh *ism domir*, bukan diikuti oleh *muḍāf ilaih* seperti pada surah al-‘Alaq ayat 1 (بِاسْمِ رَبِّكَ) dan lain sebagainya. Dengan demikian, بِاسْمِ اللَّهِ (dengan membuang *hamzah wasl* pada kata بِسْمِ) sudah cukup diterjemahkan “dengan menyebut nama Allah”. Adapun jika dituliskan hamzah *wasl* pada kata بِسْمِ menjadi بِاسْمِ maka penerjemahannya justru akan menjadi double “dengan menyebut nama, nama Allah” karena *lafāz* اللَّهُ itu sendiri sudah merupakan “sebuah nama”. Disampaikan pada seminar proposal pada hari senin, 06 November 2017 di ruang ujian Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

⁴⁸Ibrahim Syamsuddin, *Marj'u al-Ṭullāb fi al-Imlā'*, h. 99.

⁴⁹Ibrahim Syamsuddin, *Marj'u al-Ṭullāb fi al-Imlā'*, h. 99.

⁵⁰Rāḡī al-Asmar, *al-Marj'u fi al-Imlā'*, h. 148

Tabel 40
Hamzah *waṣl* yang didahului oleh hamzah *istifhām* (2)

Cara penulisan	Kata asal
أَسْمُكَ خَالِدٌ؟	أَ + أَسْمُكَ خَالِدٌ؟

- (4) Pada kata *al-taṣḡīr*⁵¹ seperti سُمِّيَ⁵²
- b) Hamzah *waṣl* ditulis pada بِاسْمِ jika:
- (1) Kalimat *basmalah* ditulis hanya sebagian/tidak sempurna, maka hamzah *waṣl*nya dituliskan, seperti بِاسْمِ اللَّهِ تَعَالَى⁵³
 - (2) Terdapat pada kalimat yang bukan *basmalah* seperti:
 بِاسْمِ اللَّهِ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ⁵⁴
 - (3) Jika *basmalah* yang sempurna tersebut didahului/diikuti oleh *fi'il* (atau yang menyerupainya) yang berkaitan dengan *basmalah* sempurna tersebut, atau juga berkaitan dengan jar majrūr (بِاسْمِ),⁵⁵ contoh:

- أَتَبَرَّكَ بِاسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 - بِاسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَفْتَحُ الْجُلُوسَةَ

2) Hamzah *waṣl* pada ابْنٌ dan ابْنَةٌ

- a) Hamzah *waṣl* “dihapus” pada ابْنٌ dan ابْنَةٌ jika:

⁵¹Defenisi *al-Taṣḡīr* adalah تَصْغِيرٌ: تَغْيِيرُ يَطْرَأُ عَلَى الْإِسْمِ لِتَحْقِيقِ فَايِدَةٍ مَا وَيُسَمُّونَهُ التَّحْقِيرَ (*Taṣḡīr* yaitu pengubahan yang terjadi pada *ism* untuk misi tertentu dan mereka menamakannya dengan istilah lain yaitu *tahqīr*), lihat Abdul Lathif bin Muhammad al-Khatib, *‘Ilmu al-Ṣarf al-Amṣilah al-Taṣrīfiyyah*, Terj. Muhammad Azhar, *Ensiklopedi Lengkap Menguasai Sharf-Taṣrīf*, (Cet. I; Jawa Tengah: Ahsan Media, 2016), h. 321.

⁵²Ibrahim Syamsuddin, *Marjī’u al-Ṭullāb fī al-Imlā’*, h. 99.

⁵³Ibrahim Syamsuddin, *Marjī’u al-Ṭullāb fī al-Imlā’*, h. 104

⁵⁴Ibrahim Syamsuddin, *Marjī’u al-Ṭullāb fī al-Imlā’*, h. 105.

⁵⁵Ibrahim Syamsuddin, *Marjī’u al-Ṭullāb fī al-Imlā’*, h. 105.

- (1) Jika **أَبْنٌ** dan **أَبْنَةٌ** didahului oleh huruf *nidā'* seperti:

Tabel 41

Dihapus hamzah *wasl* pada kata **أَبْنٌ** (1)

Setelah digabung	Kata asal
يَا بَنَ وَلِيدٍ	يَا + أَبْنَ وَلِيدٍ
يَا بَنَ أَحْمَدَ	يَا + أَبْنَ أَحْمَدَ
يَا بَنَ سَعَادَ	يَا + أَبْنَ سَعَادَ

- (2) Jika **أَبْنٌ** dan **أَبْنَةٌ** didahului oleh huruf *istifhām* seperti:

Tabel 42

Dihapus hamzah *wasl* pada kata **أَبْنٌ** (2)

Setelah digabung	Kata asal	No.
أَبْنُ هَمَزَةٍ مُسَافِرٍ ؟	أَ + أَبْنُ هَمَزَةٍ مُسَافِرٍ ؟	
أَبْنُكَ هُنَا ؟	أَ + أَبْنُكَ هُنَا ؟	

56

- (3) Pada kata *al-taṣgīr* seperti **بَنِي**⁵⁷
- (4) Jika **أَبْنٌ** dan **أَبْنَةٌ** terletak di antara dua *isim* 'alam yang bersambung, dan **أَبْنٌ**, **أَبْنَةٌ** menjadi sifat dari *ism* sebelumnya seperti dalam kalimat:

– عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ
– فَطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ

⁵⁶Ibrahim Syamsuddin, *al-Marji'u al-Ṭullāb fī al-Imlā'*, h. 103.

⁵⁷Ibrahim Syamsuddin, *al-Marji'u al-Ṭullāb fī al-Imlā'*, h. 99.

- (5) Terkhusus pada kata *أَبْنَةُ*, jika terletak di antara dua (2) *ism ‘alam* (nama orang), maka dihapus hamzah *wasl*-nya dan *ta’ marbūṭah*-nya dijadikan *ta’ masbūṭah/ta’ ta’nīs*⁵⁸ seperti contoh berikut:

هِنْدُ بِنْتُ زَيْدٍ

Jika *أَبْنَةُ* diapit oleh dua (2) *ism ‘alam*, dan *ism ‘alam* yang pertama bertanwin maka hamzah *wasl* dan *ta’ marbūṭah*-nya tetap ditulis. Demikian halnya ketika hamzah *wasl*-nya ditulis, maka *ta* yang digunakan adalah *ta’ masbūṭah*.⁵⁹ Sebagai contoh, firman Allah swt. QS al-Tahrim/66:12

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ

- b) Hamzah *wasl* “ditulis” pada *أَبْن* dan *أَبْنَةُ* jika:

- (1) Jika *أَبْن* dan *أَبْنَةُ* terletak di antara dua *isim ‘alam* yang terpisah, dan antara *isim ‘alam* yang sebelumnya dengan *أَبْن*, *أَبْنَةُ* juga dipisahkan oleh sesuatu, seperti contoh dalam kalimat berikut:

- مَرْوَانُ هُوَ أَبْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ

سَعَادُهَايَ ابْنَةُ زَيْنَبَ

Dari contoh kalimat tersebut, terdapat *ism ḍamīr* yang memisahkan antara *أَبْن*, *أَبْنَةُ* dengan *ism* alam sebelumnya.

- (2) Jika *أَبْن* dan *أَبْنَةُ* dalam *sigat musanna* (menunjukkan makna dua), contoh:

⁵⁸Majdā bin ‘Abdi al-Wahhāb Ahmad, *Taqwīm fī al-Kitābah* (Cet. I; Libanon: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 2006), h. 21. http://www.moswarat.com/books_dept_1_3.html.pdf (18/11/2017).

⁵⁹Majdā bin ‘Abdi al-Wahhāb Ahmad, *Taqwīm fī al-Kitābah* (Cet. I; Libanon: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 2006), h. 21.

- إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ أَبْنَا إِبْرَاهِيمَ
- سَعَادُ وَ نَبِيلَةُ أَبْنَتَا نَبِيلِ

- (3) Jika أَبْنٌ dan أَبْنَةٌ terletak di antara dua (2) *ism* ‘alam, dan *ism* ‘alam sebelum أَبْنٌ, أَبْنَةٌ merupakan *ism* yang “tak bertanwin”, maka secara otomatis أَبْنٌ, أَبْنَةٌ menjadi *khavar*, bukan sifat.⁶⁰ Contohnya dalam kalimat:

- نَبِيلُ أَبْنِ سَمِيرَ
- هَذِهِ نَبِيلَةُ أَبْنَةٍ سَعَادِ

Kedua contoh kalimat di atas, أَبْنٌ dan أَبْنَةٌ berposisi sebagai *khavar*.

- (4) Jika أَبْنٌ dan أَبْنَةٌ terletak di antara dua (2) *ism* ‘alam, dan *ism* ‘alam sebelum أَبْنٌ, أَبْنَةٌ merupakan *ism* yang “bertanwin” maka secara otomatis أَبْنٌ, أَبْنَةٌ menjadi *khavar*.⁶¹ Contohnya dalam kalimat:

- كَانَ مُحَمَّدٌ أَبْنِ عَبْدِ اللَّهِ
- إِنَّ مُحَمَّدًا أَبْنِ عَبْدِ اللَّهِ

Kedua contoh kalimat di atas, أَبْنٌ dan أَبْنَةٌ berposisi sebagai *khavar* yang *hamzah wasḥnya* tetap ditulis.

- (5) Jika أَبْنٌ dan أَبْنَةٌ terletak di antara *ism* ‘alam dan bukan *ism* ‘alam, maka أَبْنٌ dan أَبْنَةٌ berposisi sebagai *badal* dari *ism* sebelumnya.

Contoh:

- هَذَا أَحْمَدُ أَبْنِ أُخْتِي

⁶⁰Ibrahim Syamsuddin, *al-Marji’u al-Ṭullāb fī al-Imlā’*, h. 104.

⁶¹Majdā bin ‘Abdi al-Wahhāb, *Taqwīm fī al-Kitābah*, h. 20

- رَأَيْتُ هِنْدًا ابْنَةَ خَالَتِي
 - أَنْتَ ابْنُ خَالِدٍ
 - هَذِهِ ابْنَةُ سَعَادٍ

Demikianlah seputar tentang hamzah *wasl*, baik dari simbol, sistem penulisan, cara membaca ketika di awal dan di pertengahan pelafalan, hamzah *wasl* yang dibuang sampai kepada tempat-tempat yang dimasuki oleh hamzah *wasl*. Aturan-aturan tersebut merupakan modal besar untuk mengenali hamzal *wasl* lebih dalam pada teks berbahasa Arab, terlebih lagi ketika berada pada ayat-ayat Alquran untuk kemudian tidak keliru dalam menulis dan melafadzkannya.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG *AL-KITĀBAH*

A. Sejarah al-Kitābah dan Perkembangannya.

1. Asal mula munculnya *al-kitābah* (tulisan)

Sebuah pertanyaan yang cukup menantang berkaitan dengan cara membaca teks-teks pada masa sebelum dirumuskannya tanda baca pada huruf hijaiyah menjadi salah satu pertimbangan untuk menjadikan ruang ini sebagai wadah yang tepat untuk menjawabnya.

Pertanyaannya adalah, bagaimanakah cara orang Arab (masa rasulullah saw. dan *khulafā'u al-rāsyidūn* hingga masa sebelum dirumuskannya *al-ḍabt*/tanda baca) membaca teks yang tidak memiliki tanda baca, baik itu teks umum dalam urusan muamalah diantara mereka seperti surat perjanjian dagang terlebih dalam membaca ayat-ayat Alquran yang pada masa itu, jangankan tanda baca, tanda titik pada huruf pun belum ada sehingga tampak anatomi beberapa huruf masih sama yang secara logika akan sulit mengidentifikasi ketika huruf tersebut berada di tengah kalimat, yaitu: ق ف , ط ظ , ص ض , س ش , ز ر , ج ح , خ , د ذ , ب ت , ث , ditambah lagi dengan belum dirumuskannya anatomi untuk huruf hamzah sehingga kalimat *هَاجَ مُحَمَّدٌ* masih ditulis *ها محمد* (baca: *ha Muhammadun*) dalam bentuk tulisan *kūfī*.¹

Huruf hijaiyah tentu sangat berbeda dengan huruf latin yang digunakan di Indonesia, karena huruf latin tidak membutuhkan syakal/baris dan titik untuk membedakan antara huruf yang satu dengan yang lainnya. Demikianlah, pertanyaan

¹Ilustrasi jawabannya bisa dilihat pada pembahasan tentang perkembangan huruf Hijaiyah.

tersebut akan terjawab setelah keterangan dan sejarah tentang lika-liku proses metamorfosa huruf hijaiyah.

Huruf atau tulisan adalah salah satu sarana untuk menyatakan kehendak, cipta dan rasa. Ketika orang belum mengenal alat-alat komunikasi modern seperti telepon, internet dan lainnya mereka telah terlebih dahulu menemukan huruf. Allah swt. memang membekali manusia dengan kemampuan berkomunikasi. Komunikasi lisan, tulisan (verbal) dan isyarat. Kesemuanya merupakan sarana untuk mengapresiasi kebutuhan hidup manusia.²

Pada awalnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau dengan bahasa isyarat. Namun, ada banyak hal yang ternyata sulit dikomunikasikan dengan dua cara tersebut, dan membutuhkan cara ketiga, yaitu bahasa tulis. Dari sini, muncul kebutuhan akan bahasa tulis. Bahasa tulis tidak serta merta tersusun dari huruf-huruf seperti saat ini. Bahasa tulis terlebih dahulu melalui beberapa fase perkembangan dan penyempurnaan untuk dapat menjadi seperti sekarang.³ Adapun perkembangan bahasa tulis terdiri dari beberapa fase yaitu fase *al-ṣuwari al-ẓāti*, *al-ṣuwari al-ramzi* *al-maqṭa'i*, dan *al-hijā'i*.

Fase *al-ṣuwari al-ẓāti*, mendeskripsikan suatu peristiwa melalui gambar itu sendiri. Dalam hal ini, gambar menjadi bahasa tulis yang berupaya menceritakan sesuatu kejadian atau peristiwa. Fase *al-ṣuwari al-ẓāti* adalah fase paling sederhana tetapi juga bersifat terbatas. Terbatas kepada peristiwa-peristiwa yang dapat

²Ma'rifatul Munjiah, Imla *Teori dan Terapan* (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 1

³Ma'rifatul Munjiah, Imla *Teori dan Terapan*, h. 1

dideskripsikan melalui gambar, seperti gunung meletus, diserang binatang buas dan lainnya.⁴

Kata “alfabet” adalah Versi Yunani dari aleph, beth, dua huruf pertama di dalam alfabet Semit awal. Aleph berarti lembu jantan, dan huruf yang akhirnya berkembang menjadi “A” kita mula-mula adalah gambar kepala lembu jantan. Beth dalam bahasa Semit berarti “rumah”, dan huruf B asli adalah gambar rumah. Semua huruf alfabet Semit mempunyai konotasi piktografik seperti itu.⁵ Demikianlah gambaran tentang fase *al-ṣuwari al-ẓāti*.

Fase *al-ṣuwari al-ramzi*, mendeskripsikan suatu peristiwa, waktu terjadinya, atau situasi dan kondisi pada saat peristiwa terjadi melalui makna yang dilambangkan oleh suatu gambar. Bahasa *al-ṣuwari al-ramzi* dipergunakan menggambarkan hal-hal yang tidak dapat digambarkan oleh *al-ṣuwari al-ẓāti*. Peristiwa gunung meletus bisa digambarkan oleh *al-ṣuwari al-ẓāti*, tetapi terjadinya dan kondisi atau perasaan orang-orang yang tertimpa bencana gunung meletus tersebut hanya dapat digambarkan melalui *al-ṣuwari al-ramzi*. Perasaan, seperti rasa benci dan cinta, waktu siang, malam, besok atau kemarin dapat dipahami melalui makna dari suatu gambar. Gambar burung merpati untuk melambangkan cinta, gambar ular melambangkan rasa benci dan seterusnya.⁶

Jurja Zaidan dalam bukunya *al-falsafah al-lugawiyah* mencontohkan, ketika seorang mata-mata berusaha hasil investigasinya kepada atasannya bahwa musuh yang berjumlah enam belas orang telah menyeberangi laut dan sampai di daratan

⁴Ma'rifatul Munjiah, Imla *Teori dan Terapan*, h. 2.

⁵Wildan Taufiq, Fiqih Lughah - Pengantar Linguistik Arab (Cet. I; Bandung: Nuansa Aulia, 2015), h. 151.

⁶Ma'rifatul Munjiah, Imla' *Teori dan Terapan*, h. 2

pada malam hari dan sekarag mereka bersembunyi di hutan, sang mata-mata mendeskripsikannya dengan gambar seorang laki-laki memanggul senjata (melambangkan musuh), lalu enam belas titik (melambangkan jumlah musuh), berikutnya gambar air/laut dan perahu (musuh menyeberangi laut menggunakan perahu), gambar busur yang diatasnya ada gambar bulan sabit dan bintang (musuh tiba pada hari itu padawaktu malam), terakhir ada gambar beberapa pohon besar dan kecil (musuh bersembunyi di hutan).⁷

Bahasa tulis *al-ṣuwari al-ramzi* bersifat lebih luas karena mampu membahasakan hal-hal yang tidak dapat dibahasakan oleh *al-ṣuwari al-zāti*.⁸

Fase *al-maqṭa'i*, perjalanan waktu menjadikan kebutuhan hidup manusia bertambah banyak dan bervariasi. Bahasa tulis yang menggunakan gambar-gambar tersebut kadang kala tidak dapat ditangkap maksudnya oleh penerima berita/gambar (komunikon), atau penerima berita/gambar keliru dalam memahami maksud pengirim atau pembuat berita/gambar (komunikator), sehingga pesan tidak berjalan seiring. Atau, karena peristiwa yang di ceritakan panjang membuat gambar yang ditulis juga panjang dan banyak. Hal ini menjadi tidak efektif dan efisien sebab membutuhkan waktu, tenaga dan pikiran lebih banyak.⁹

Faktor-faktor inilah yang kemudian mendorong dibuatnya *maqṭa'* (tanda-tanda) yang dapat menggantikan fungsi gambar sebagai bahasa tulis. *Maqṭa'* ini ada yang dipakai dan disepakati oleh komunitas di daerah tertentu, ada yang dipakai dan dipahami sama (kebetulan atau tidak) oleh banyak komunitas di berbagai daerah.

⁷Jurja Zaidan, *Al-Falsafah al-Lugawiyah wa al-Fadl al-'Arabiyyah* (Kairo ; Dār al-Hilāl: tt.), h. 10-11. Lihat *Ma'rifatul Munjiah*, Imla *Teori dan Terapan*, h. 2-3.

⁸Ma'rifatul Munjiah, Imla *Teori dan Terapan*, h. 3.

⁹Ma'rifatul Munjiah, Imla *Teori dan Terapan*, h. 3

Misalnya tanda kepala ‘ain sebagai ganti gambar yang menunjukkan arti musuh, tanda kepala syin sebagai ganti gambar yang menunjukkan pohon atau hutan, dan lain-lain. Meskipun tanda-tanda ini terkadang menunjukkan adanya hubungan yang logis dengan gambar yang ditadai, tetapi cara demikian dipakai oleh para pengguna bahasa tulis pada masanya.¹⁰

Fase *al-hijā’i*, dalam perkembangan selanjutnya, *maqṭa’-maqṭa’* tersebut menjadi huruf setelah mengalami akulturasi.¹¹

2. Huruf Hijaiyyah

a. Asal-usul huruf Hijaiyyah

Kata huruf berasal dari bahasa Arab: *harf* atau *hurūf* (حَرْفٌ أَوْ حُرُوفٌ). Huruf Arab disebut juga huruf hijaiyah (هِجَائِيَّةٌ). kata hijaiyah berasal dari kata *hajjā* (هَجَّى) yang artinya mengeja, menghitung huruf, membaca huruf demi huruf. Huruf hijaiyah disebut pula huruf *tahjiyah*.¹²

Huruf hijaiyah disebut juga alfabet Arab. Kata alfabet¹³ itu sendiri berasal dari bahasa Arab : Alif, ba, ta.¹⁴ Ada pula yang menyebutnya abjad Arab. Kata abjad juga

¹⁰Ma’rifatul Munjiah, Imla *Teori dan Terapan*, h. 3-4.

¹¹Jurja Zaidan, *Al-Falsafah al-Lugawiyah wa al-Fadl al-‘Arabiyyah*, h. 162. Lihat Ma’rifatul Munjiah, Imla *Teori dan Terapan*, h. 4.

¹²Ma’rifatul Munjiah, Imla *Teori dan Terapan*, h. 4.

¹³(Lat.: *alphabetum*, Yun.: *alphabetos*). Nama dibuat dari nama huruf pertama alfabet Yunani alpha dan huruf ke -2 beta, berarti susunan huruf dalam urutan tertentu untuk menulis kata-kata atau bunyi dalam satu atau beberapa bahasa. Diketahui a.l. alfabet Hebrew (bah. Yahudi) : alef, beth, gimel dsb.; Arab : alif, ba, ta; Yun.: alfa, beta, gamma; Rusia: a, b, v; Sansakerta: a, l; Jawa: a, na, ca dsb. Alfabet dalam bah. Indonesia juga disebut “abjad”. Alfabet yang tertua ditemukan dalam abad ke-13 sebM di Ugasit, Fenisia, dalam tulisan paku yang mungkin merupakan contoh bagi alfabet Yunani yang dipakai sejak 900 sebM. Alfabet Yunani ini dibawa oleh bangsa Etruria ke Roma yang menjadi abjad Latin. Dari alfabet ini mungkin juga timbul alfabet India (Sansekerta dsb.) seperti alfabet Eropa lainnya. Sansekerta (Ing.: *Sanskrit*, Hindu: *Samskrta* adalah asla alfabet Kawi (jawa Kuno) dan a-na-ca-ra-ka yang juga dikenal di bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia (Sunda, Madura, Bali). Lihat “alfabet”, *Ensiklopedi Indonesia*, Vol. 2, edisi khusus (1991), h. 148.

berasal dari bahasa Arab: a-ba-ja-dun atau alif, ba', jim, dal (أَبْجَد).¹⁵ Namun adapula yang menolak pendapat ini dengan alasan, huruf hijaiyah mempunyai aturan urutan yang berbeda dengan terminologi abjad. Huruf hijaiyah dimulai dari alif dan berakhir pada huruf ya secara terpisah-pisah. Sedangkan terminologi abjad urutannya disusun dalam bentuk kalimat حطى كلمن سغفص قرشت أبجد هوز di samping itu terminologi abjad lebih bersifat terbatas pada bahasa *samiyah* yang lokal (*lughah samiyyah al'-umm*).¹⁶

Huruf hijaiyah berjumlah 28 huruf tunggal atau 30 jika memasukkan huruf rangkap lam-alif (لا) dan hamzah (ء) sebagai huruf yang berdiri sendiri. Orang yang pertama kali menyusun huruf hijaiyah secara berurutan mulai dari alif sampai ya adalah Nashr bin 'Ashim al-Laitsi (نصر بن عاصم الليثي).¹⁷ cara menulis huruf Arab berbeda dengan huruf latin. Kalau huruf latin dari kiri ke kanan maka huruf Arab ditulis dari kanan ke kiri.

Dalam rumpun bahasa, bahasa Arab termasuk rumpun bahasa Semit atau Semitik. R. Taufiqurrochman menulis bahwa secara geografis, masyarakat yang

¹⁴Abd. Karim Husain, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi, Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab dengan Metode Komparatif* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988), h. 5. Lihat Ma'rifatul Munjiah, *Imla' Teori dan Terapan*, h. 4.

¹⁵Huruf-huruf yang ditulis dalam urutan tertentu yang juga dikenal dalam *alfabet. Asal kata dari bah. Arab, nama huruf yang disusun berdasar nilai yang diberikan kepadanya seperti alif bernilai 1, ba bernilai 2, jim bernilai 3, dal bernilai 4 dsb.: a b j a d. Nilai ini berjalan dan 1 s/d 10; 20, 30 s/d 100; 300; 400 s/d 1000. Di jawa huruf itu dipakai untuk menamakan tahun dalam 1 windu: th. Alif, th. Ba dsb. Dalam ilmu gaib dan primbon ditulis untuk dan tanggal. Lihat "abjad" *Ensiklopedi Indonesia*, Vol. 2, edisi khusus (1991), h. 58.

¹⁶Ahmad Husnain Thohir, Abdul 'Aziz Nabawi, *Al-Asās fī al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kairo, Al-Shadru li Khidmati al-Thiba'ah, 1987), h. 25. Lihat *Ma'rifatul Munjiah*, *Imla Teori dan Terapan*, h. 4.

¹⁷Ahmad Husnain Thohir, Abdul 'Aziz Nabawi, *Al-Asās fī al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kairo, Al-Shadru li Khidmati al-Thiba'ah, 1987), h. 25. Lihat *Ma'rifatul Munjiah*, *Imla Teori dan Terapan*, h. 4-5.

mendiami kawasan Arab berasal dari satu ras manusia, yaitu kaukasia dan Asia Barat. Asumsi ini diperkuat dengan penemuan arkeologi abad ke-18 dan ke-19 Masehi yang menunjukkan adanya masyarakat dan bahasa yang oleh Perjanjian Lama disebut Semit.¹⁸

Bahasa-bahasa Semit dapat digolongkan ke dalam dua (2), yaitu :

Pertama:

- a. Setengah kawasan bagian utara yang terdiri dari Timur meliputi Akkad atau Babylonia; Assyria;
- b. Utara meliputi Aram dengan ragam timurnya dari bahasa Syria, Manderan, dan Nabatea, serta ragam baratnya dari Samaritan, aram Yahudi dan Palmyra;
- c. Barat meliputi Feonisia, Ibrani Injil, dan dialek Kanaan lainnya.¹⁹

Kedua:

- a. Setengah kawasan bagian selatan yang terdiri dari Utara meliputi Arab;
- b. Selatan meliputi Sabea atau Himyari, dengan ragamnya dari dialek Togre, Amharik dan Harari.²⁰

Dari semua bahasa Semit di atas kini telah punah kecuali bahasa Arab. Ketidakpunahan bahasa Arab ini disebabkan faktor kekuasaan dan faktor Arabisasi.

¹⁸ R. Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 177. Lihat Ahmad Muradi, *Pembelajaran menulis bahasa Arab dalam perspektif komunikatif* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 3.

¹⁹ Ahmad Muradi, *pembelajaran Menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikatif*, h. 3 dengan sedikit perubahan format penulisan.

²⁰ Ahmad Muradi, *pembelajaran Menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikatif*, h. 3 dengan sedikit perubahan format penulisan.

Faktor kekuasaan yang dimaksud adalah penghuni jazirah Arab yang meliputi tiga kelompok besar bangsa Arab yaitu :

1. Arab ‘Ariba atau Badia (Les Arabes Primaires) seperti: kaum ‘Ad, Šamud, Amalik, Tasm, Bani Yadis dan Kusyit.
2. Arab Muarriba (Les Arabes Secondaires) seperti: Bani Kahtan atau Yoktan bin Heder dan Bani Himyar.
3. Arab Musta’rib (Les Arabes Terriaires) seperti: keturunan dari nabi Ismail bin Ibrahim a.s. Termasuk di dalamnya suku Quraisy.²¹

Dari ketiga golongan besar bangsa Arab, pada akhirnya golongan yang ketiga Arab Musta’rib yang berkuasa. Lagi pula keturunan nabi Ismail yang menguasai kota Makkah dan yang memelihara Ka’bah.²²

Berkenaan dengan faktor kekuasaan ini, Ajid Thohir menulis:

“Apabila ingin mengetahui asal-usul suatu bahasa, tampaknya perlu mengetahui asal bangsa yang menjadi penutur utama bahasa tersebut. Hal demikian adalah karena bahasa itu dilahirkan oleh suatu masyarakat penggunaanya dan pengguna bahasa itu membawa bahasanya kemanapun ia pergi. Kadangkala bahasa tersebut secara utuh terus dipertahankan oleh pemakainya, juga tidak sedikit yang melakukan perubahan, mengadaptasi dengan tempat atau situasi mereka tinggal, di mana ia bergaul dengan etnik-etnik lain yang memiliki bahasa berbeda. Perubahan bahasa biasanya akan terjadi oleh adanya perubahan generasi, di mana antar generasi terjadi asimilasi

²¹Quraisy. Sebuah suku di Makkah. Nama tersebut berasal dari akar kata qarasya (menggigit), yang juga dapat diartikan sebagai hiu, yakni ikan yang menggigit (Qirsy), yang sering dipandang sebagai simbol suku tersebut. Agaknya Quraisy, yang merupakan bentuk kata yang mengandung pengertian peremehan yakni hiu kecil merupakan nama panggilan bagi Fihr, nenek moyang suku ini, yang juga memiliki nama lain al-Nadr. Suku ini menguasai wilayah Makkah sejak moyang mereka yang bernama Qusayy yang berhasil menggeser kedudukan penguasa sebelumnya dari kalangan suku Khusa’ah. Keluarga yang tinggal di sekitar Ka’bah, yakni di dataran rendah (al-batba’) Makkah, dikenal sebagai Abtabi atau Bitabi, atau Quraisy al-Bitab (Quraisy yang tinggal di Lembah). Sedang sejumlah keluarga Quraisy yang tidak tersohor, yang tinggal di wilayah pinggiran Makkah, dikenal sebagai Quraisy al-Zawabir (suku Quraisy yang tinggal di wilayah pinggiran). “Quraisy”, *Ensiklopedi Indonesia*, vol. 3, edisi khusus (1991), h. 335.

²²Ahmad Muradi, *Pembelajaran menulis bahasa Arab dalam perspektif komunikatif*, h. 4.

sehingga melahirkan model dan bentuk generasi baru dengan gaya bahasa atau karakter budaya yang relatif berbeda dari generasi sebelumnya. Bahkan tidak sedikit bahasa yang mati karena ditinggal oleh pemakainya. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor politik seperti penjajahan yang menginvasi suatu wilayah bahasa, kemudian menggantikannya dengan si penguasa,...”²³

Pada halaman lain, Ajid Thohir juga menulis:

“Banyak faktor yang menyebabkan mati dan hilangnya suatu bahasa dari setiap etnik, baik karena faktor politik kekuasaan, misalnya pelarangan menggunakan bahasa dari elite penjajah yang sedang berkuasa, hancurnya satu generasi etnik sebagai pengguna bahasa akibat fenomena alam seperti kaum ‘Ad dan sebagainya...”²⁴

Sedangkan faktor Arabisasi, Hana al-Fakhuri berkata :

“العربية من أحدث هذه اللغات نشأة و تريخاً ولكن يعتقد البعض أنها الأقرب إلى اللغة السامية الأم التي أنبقت منها اللغات السامية الأخرى، وذلك لاحتباس العرب في جزيرة العرب فلم تتعرض لما تعرضت له باقي اللغات السامية من الاختلاط.”²⁵

Terjemahan:

“Arabisasi yang dimaksud di sini adalah bangsa Arab yang masih bertahan berbaur dengan bangsa lain sehingga melahirkan pergumulan bahasa antarbangsa yaitu berbaurnya suku pribumi dengan suku yang datang dari selatan. Selain pergumulan bahasa, perkawinan antarsuku juga berakibat pada proses terjadinya arabisasi.”

b. Pertumbuhan dan Perkembangan Huruf Hijaiyah

Semua huruf atau tulisan di dunia ini pada mulanya merupakan tanda-tanda yang sangat sederhana yang telah ditemukan, disepakati dan dipergunakan oleh generasi paling tua dalam bentuk gambar atau lambang yang dapat dilihat oleh mata.

²³ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam, Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik* (Jakarta; PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 48-49. Lihat Ahmad Muradi, *Pembelajaran menulis bahasa Arab dalam perspektif komunikatif*, h. 4.

²⁴ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam, Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik* (Jakarta; PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 56. Lihat Ahmad Muradi, *Pembelajaran menulis bahasa Arab dalam perspektif komunikatif*, h. 5.

²⁵ Ahmad Muradi, *Pembelajaran menulis bahasa Arab dalam perspektif komunikatif*, h. 4.

Kemudian generasi selanjutnya melakukan proses pengurangan, penambahan dan penyempurnaan —sesuai kebutuhan— sehingga terwujud bentuk huruf atau tulisan Arab.

Menurut penelitian para sejarawan, tulisan Arab yang dipergunakan sekarang ini berasal dari tulisan Mesir kuno. Hieroglyph²⁶. Dibuktikan dengan adanya temuan arkeologis —prasasti batu, pilar— di Mesir. Selain itu sisa-sisa *paleografis* —tulisan pada material seperti papyrus dan kertas kulit— tertentu membuktikan bahwa orang Mesir pada masa itu mempunyai pengetahuan tentang tulis-menulis dan seni tulis. Tulisan Mesir kuno terdiri dari gambar-gambar sehingga disebut Pictograph (tulisan gambar). Karena cara menulis dengan gambar itu tidak ada batasnya maka kemudian diringkas dengan mengambil dan mempergunakan beberapa huruf *Hieroglyph*. Seperti (:) lambang untuk bunyi *ra* atau *r*, (□) berbunyi *p*, (△) berbunyi *ta* atau *t*, dan sebagainya.²⁷

²⁶“*Hieroglif*” (dari Yun.: *hierous* = imam, pendeta; *gluphe* = yang terukir). Tulisan dan abjad Mesir kuno; terdiri atas sejumlah 700 gambar dan lambang dalam bentuk manusia, hewan atau benda-benda; sudah ada sejak tahun 3000 sebelum Masehi. Tulisan hieroglif mengenal 3 golongan besar: gambar-gambar *ideogram* (1 lambang untuk kata lengkap); gambar-gambar yang melambangkan 1 suku kata; serta tanda-tanda abjad. Hieroglif ditulis dari atas ke bawah, dari kanan ke kiri atau dari kiri ke kanan, kemudian dibaca menurut arah berlawanan. Tulisan hieroglif yang sebenarnya banyak terdapat pada bangunan-bangunan keagamaan; *tulisan hieratik*: tulisan hieroglif-miring dan singkat; banyak dipakai untuk tulisan tangan, pada piagam dan papyrus; *tulisan demotik*: menggunakan bentuk-bentuk huruf yang lebih sederhana; dipakai dalam keperluan sehari-hari. Inskripsi hieroglif terakhir berasal dari tahun 394 sesudah Masehi. Kesukaran dalam pembacaan tulisan hieroglif baru dipecahkan tahun 1822 oleh *Champollion, sarjana bangsa Perancis. Ia berhasil menafsirkan tulisan hieroglif berkat diketemukannya batu Rosetta yang memuat tulisan dalam 3 bahasa: hieroglif, demotik, dan Yunani. Batu bertulis ini tahun 1799 diangkut tentara Inggris dan kini tersimpan di British Museum. London. Lihat “Hieroglif”: *Ensiklopedi Indonesia* (vol. 3, edisi khusus (1991), h. 1305.

²⁷Abd. Karim Husain, Abd. Karim Husain, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi, Tuntunan Menulis Halusuruf Arab dengan Metode Komparatif*, h. 6. Teori tentang asal mula tulisan Arab sangat banyak. Pendapat lain mengatakan bahwa orang yang pertama kali menulis dengan menggunakan huruf Arab adalah nabi Ismail. Namun saat itu, semua huruf-hurufnya bersambung, meskipun *wawu* atau *ra*. kemudian dua anaknya, Qoidar dan Hamaisa’ melakukan pemisahan pada huruf-huruf yang bersambung tersebut. Selengkapnya lihat Nashr al-Huwairini, *Qawā'id al-Imlā'* (Libanon; Muassasah

Tulisan Mesir kuno tetap digunakan dalam bentuk gambar dan beberapa di antaranya berupa huruf hingga abad 5 M., dan tidak mengalami banyak perubahan sampai generasi-generasi Mesir selanjutnya berakulturasi (proses bercampurnya dua/lebih kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi) dengan suku-suku di daerah lain seperti dengan suku Lihyani di Arabia selatan dan salah satu wujud akulturasinya melahirkan jenis tulisan *lihyani*, atau dengan suku *Himyar* di Yaman Siria dan melahirkan tulisan *Himyar*.²⁸

Ciri tulisan pada waktu itu adalah huruf ditulis dalam bentuk lambang yang terpisah-pisah seperti huruf cetak latin, hanya huruf konsonan (selain wawu, alif dan ya) yang ditulis, tidak memakai titik-titik, dan terkadang satu huruf dipakai untuk beberapa huruf yang mempunyai kesamaan bentuk tanpa diberi tanda pembeda seperti lazimnya huruf pada masa sekarang.²⁹

Dalam perkembangan berikutnya, tulisan Arab mengalami proses penyempurnaan bentuk meskipun belum dibedakan. Hal ini terjadi setelah adanya penetrasi budaya dan peradaban oleh suku Anbar dan Hijrah (yang mendiami kawasan sepanjang sungai Euftrat) terhadap masyarakat Mesir pada waktu itu. Ciri huruf atau tulisan pada fase ini adalah huruf-huruf sudah ditulis secara bersambung, juga adanya penambahan beberapa huruf yang sebelumnya tidak ada. Seperti *sa'*,

al-Risalah, Beirut, 2010, h. 18. Lihat pula Jurja Zaidan, 161-162. Dikutip dari Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan*, h. 18.

²⁸Pendapat lain menyebutnya tulisan al-Masnad. Tulisan al-Masnad itu tiap hurufnya berdiri sendiri, tidak bersambung, tidak seperti tulisan Arab yang ada sekarang. Lihat C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam 2* (Jakarta; Bulan Bintang, 1999), h. 9. Lihat Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan*, h. 18.

²⁹ Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan*, h. 6.

dad, da' dan ghin. Huruf mati —alif,wawu, ya— juga telah dipergunakan. Model tulisan yang demikian digunakan sampai abad ke-6 M.³⁰

Diperkirakan satu abad sebelum kedatangan Islam, orang-orang Hijaz telah belajar baca-tulis di Siria (pada suku Himyar) dan Irak (pada suku Hirah dan Anbar).³¹ Hal ini dikarenakan hubungan dagang yang terjalin diantara mereka. Sehingga melahirkan tokoh-tokoh yang dikenal mempunyai keahlian baca-tulis Arab, seperti Bisyr bin Abdul Mali al-Kindi yang bersahabat dengan Harb bin Umayyah yang mempunyai keahlian yang sama, yang kemudian menikah dengan keturunan Umayyah dan mulai mengajarkan baca tulis kepada pemuda-pemuda Quraisy.³²

Pada akhir abad ke-6 M memasuki memasuki awal abad ke-7, mulai banyak orang Islam yang pandai baca tulis, khususnya di kalangan pemudanya. Karena adanya program pemberantasan buta huruf yang dicanangkan nabi Muhammad saw. yakni tawanan-tawanan non muslim yang tidak membahayakan Islam jika dibebaskan dan mereka mempunyai kemampuan baca-tulis yang cukup, maka tiap satu orang tawanan diharuskan mengajarkan baca-tulis kepada sepuluh anak orang Islam sampai mahir.³³

c. Penyempurnaan Tulisan Arab

³⁰ Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan*, h. 7.

³¹ Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa suku Anbar mewarisi kepandaian menulis Arab dari generasi sekretaris nabi Hud, lihat Nashr al-Huwairini, *Qawā'id al-Imlā'* (Beirut Libanon; Muassasah al-Risalah, 2001), h. 18. Lihat Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan*, h. 18.

³² Abd. Karim Husain, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi, Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab dengan Metode Komparatif*, h. 9. Lihat Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan*, h. 7.

³³ Mereka tidak menuliskannya di atas kertas karena pada masa itu kertas belum dikenal di kalangan Arab, lihat Muh. Ali al-Shabuni, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Alam al-Kutub 1995), h.53. Lihat Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan*, h. 19.

Pada masa ini, meskipun secara harfiah tulisan *Hijazi* sudah lengkap, namun masih belum sempurna, tanpa tanda baca seperti titik apalagi harakat. Huruf-huruf yang sama bentuknya, tetapi berlainan ejaannya belum dibedakan dengan titik. Umpama: ba', ta', sa', jim, ha, kha', dal, zal ra, za dan lainnya.

Penyempurnaan ini dibutuhkan karena munculnya kasus kesalahan baca ayat Alquran di kalangan muslimin. Kesalahan membaca ayat Alquran adalah fatal sebab dapat merubah makna ayat tersebut. Dengan makin meluasnya agama Islam ke berbagai suku dan bangsa-bangsa bukan Arab yang tidak mengenal bahasa Arab, kekhawatiran terjadinya kesalahan yang sama semakin kuat. Karena bahasa dan tulisan Arab adalah bahasa dan tulisan resmi Alquran. Sedangkan bahasa dan tata bahasa Arab waktu itu belum dibakukan.

Penyempurnaan tulisan Arab selanjutnya adalah dengan :

a. Menciptakan Syakal

Pada awal abad ke-7 M, awal daulah Umawiyah, Ziyad bin Abi Sufyan meminta kepada seorang ahli bahasa Arab, Abu Aswad al-Duwali (w. 69 H) untuk menciptakan syakal (tanda baca/harakat) untuk mempermudah membaca Alquran dan meminimalisir kesalahan baca. Tanda baca yang diciptakan berupa titik-titik.

- 1) Titik satu di sebelah kiri huruf berarti dammah (u), seperti tulisan ط maka dibaca *tu*.
- 2) Titik satu tepat di atas huruf berarti fathah (a)
- 3) Titik satu tepat di bawah huruf berarti kasrah (i)
- 4) Bila titik didobelkan (dua titik) maka fungsinya menjadi tanwin (an, in, un).

Titik-titik yang menjadi tanda baca ditulis dengan tinta merah untuk membedakan dengan huruf yang ditulis dengan tinta hitam. Dalam hal ini ada yang

berpendapat bahwa semua huruf dalam Alquran diberi tanda baca. Tetapi pendapat lain. Mengatakan bahwa yang diberi tanda hanyalah huruf akhir kata atau huruf-huruf yang dapat menimbulkan salah baca bila tidak diberi tanda.³⁴

b. Membedakan huruf yang sama bentuk dengan garis

Tanda baca yang berupa titik-titik ciptaan al-Duwali sangat membantu mempermudah membaca Alquran. Tetapi huruf-huruf yang bentuknya sama dan ejaannya berbeda seringkali membingungkan. Ini karena huruf-huruf hijaiyah banyak yang mempunyai kesamaan bentuk baik ketika berdiri sendiri atau ketika di sambung dengan huruf lain kecuali enam huruf: alif, kaf, lam, wawu, ha dan mim.

Pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan (685-705) seorang gubernur bernama al-Hajjaj bin Yusuf al-Šaqafi meminta Nasr bin ‘Ashim dan Yahya bin Ya’mar untuk memberi tanda pada huruf-huruf yang sama bentuknya tetapi berbeda ejaan. Nashr dan Yahya selanjutnya menciptakan tanda berupa *garis-pendek* yang diletakkan di atas atau di bawah huruf. Garis pendek itu bisa satu, dua atau tiga. Umpama: ba; diberi satu garis pendek di bawah huruf, tsa; diberi garis-pendek di atas huruf dan seterusnya. Bila garis pendek berjumlah tiga maka yang satu diletakkan di atas dua garis pendek yang berjajar. Garis-pendek yang berfungsi untuk membedakan huruf ini justru dibuat dengan tinta yang sama dengan tinta untuk menulis huruf, hitam.³⁵ Tanda titik dan garis-pendek tetap dipakai selama pemerintahan Bani Umayyah sampai awal pemerintahan Abbasiyah ± 685-750 M.³⁶

³⁴ Abd. Karim Husain, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi, Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab dengan Metode Komparatif*, h. 13-14. Lihat Ma’rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan*, h. 10.

³⁵ Abd. Karim Husain, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi, Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab dengan Metode Komparatif*, h. 15. Lihat Ma’rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan*, h. 11.

³⁶ Karen Armstrong, *Islam A Short History: Sepintas Sejarah Islam*, alih bahasa Ira Puspito Rini (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003). Lihat Ma’rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan*, h. 11.

c. Membalik tanda-tanda

Setelah beberapa waktu, sistem penandaan titik dan garis pendek mengalami perubahan. Munculnya keluhan dari para pembaca Alquran mengenai banyaknya tanda yang harus disandang huruf-huruf dalam ayat Alquran yang dianggap menyulitkan, selain itu model penandaan titik dan garis pendek dengan menggunakan tinta (waktu itu mesin cetak belum dikenal) memunculkan problem lain. Tinta yang tidak bersifat permanen, artinya dalam beberapa waktu seringkali menjadi kabur dan bahkan hilang, bisa terkena air atau karena faktor lain menyebabkan garis-garis pendek menjadi seperti titik-titik atau sebaliknya, titik-titik seperti garis (Jawa: *Jumbuh*). Sementara itu tinta merah yang digunakan untuk menulis tanda titik karena terlalu lama menjadi kehitam-hitaman menyerupai huruf atau garis pendek yang memang ditulis dengan tinta hitam. Sebuah fakta yang menunjukkan kesulitan baru karena orang menjadi bingung mana *syakal* (titik-titik) mana huruf tertentu (garis pendek).³⁷

Kesulitan ini menggerakkan seorang ahli tata bahasa Arab (*naḥwu*/sintaksis), al-Khalil bin Ahmad al-Farahidy (w.170 H) mengadakan perubahan. Al-Khalil membalik fungsi tanda baca-tanda baca yang diciptakan Abu Aswad dan Nashr Yahya. Titik-titik yang awalnya merupakan harakat, sekarang dijadikan tanda untuk membedakan huruf yang berbentuk sama namun berbeda ejaan. Dan tanda baca (syakal/harakat) al-Khalil mengambil dari huruf-huruf yang menjadi sumber bunyi (huruf vokal). Alif sebagai sumber bunyi 'a'. Ya sebagai sumber bunyi 'i'. Wawu sebagai sumber bunyi 'u'. Kepala kha sebagai tanda mati (sukun).³⁸

³⁷ Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan*, h. 11.

³⁸ Abd. Karim Husain, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi, Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab dengan Metode Komparatif*, h. 16. Lihat Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan*, h. 12.

Tanda untuk membedakan huruf yang bentuknya sama bisa berupa tanda titik atau tanda menyerupai angka. Untuk huruf-huruf yang tidak mempunyai kesamaan bentuk dengan huruf lainnya, tidak diberi tanda titik. Misalnya alif, lam, mim, ha.

Untuk huruf-huruf yang berbentuk sama diberi tanda titik. Misalnya ba, ta, dan sa, jim, ha dan kha. Dal dengan zal, ra dengan za, sad dengan dad, ta dengan za dan lainnya.

Mushaf *'uṣmānī* yang menampilkan hamzah bila hamzah berada di awal kalimat saja dan hanya dilambangkan dengan alif. Mushaf *'uṣmānī* tidak mengenal tidak mengenal hamzah di tengah dan di akhir kalimat. Sebab hamzah di dua tempat tersebut dalam mushaf *'uṣmānī* semuanya diganti dengan huruf mad (alif, wawu, ya). Selanjutnya diciptakan tanda baru untuk menunjukkan adanya hamzah di tengah atau di akhir kalimat. Sebab tanda titik yang diciptakan oleh Abu Aswad al-Duali sebagai harakat tidak menunjukkan keberadaan hamzah.³⁹

Tanda baru tersebut ada yang berupa titik yang dibuat dengan tinta warna kuning atau merah. Adapula yang cukup menulis huruf pengganti hamzah dengan tinta kuning dan merah. Artinya, bila di tengah kalimat atau di akhir kalimat ada tanda titik atau huruf yang ditulis dengan warna kuning atau merah, berarti tanda atau huruf itu adalah hamzah.⁴⁰ Dalam perkembangan huruf pada masa berikutnya hamzah tidak ditandai dengan tinta yang berbeda, tetapi sudah diberi bentuk, seperti tanda *ra'sul 'ain* (kepala 'ain).

Abu Aswad al-Duwali (ketika merumuskan tanda titik untuk menunjukkan harakat, satu titik yang diletakkan di atas huruf untuk harakat *fathah*, satu titik di

³⁹ Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan*, h. 15.

⁴⁰ Ghonam Qoduri, *Takmil Rasmi al-Usman*, bab. 5, h. 100-102. Lihat Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan*, h. 15.

depan huruf untuk harakat dammah , dan satu titik di bawah huruf untuk kasrah) hanya memberi tanda dua titik, satu titik untuk menunjukkan harakat dan satu titik untuk menunjukkan adanya tanwin. Sehingga untuk huruf yang menerima tanwin *fathah/naṣab*, Abu Aswad meletakkan tanda dua titik di atas huruf, untuk tanwin dammah */rafa'* ditulis dengan dua titik di depan huruf, dan tanwin kasrah/*jar* Abu Aswad memberi tanda dua titik di bawah huruf. Semua tanda titik ini, baik titik harakat atau titik tanwin di tulis dengan tinta warna merah.

Kemudian al-Khalil menyempurnakan tanda titik yang dibuat Abu Aswad untuk menandai tanwin dengan tanda garis. Satu titik satu garis, dan dua titik dua garis. Sedangkan tanda titik sendiri oleh al-Khalil digunakan untuk membedakan huruf-huruf yang berbentuk sama tetapi berbeda ejaan. Setelah tanda tanwin yang diciptakan oleh al-Khalil, tanda tanwin tidak serta merta berubah seperti sekarang. Ada beberapa perubahan dan perbedaan pendapat mengenai perubahan lanjutan tanda tanwin.

Menurut al-Qasqasyandi, ulama *muta'akhirin* menggunakan huruf wawu dan garis yang ditulis dalam bentuk kecil dan diletakkan di atas huruf yang menyandang tanwin dammah atau *ḍammatain*. Huruf wawu menunjukkan dammah dan tanda garis menunjukkan tanwin. Ada pula yang menggunakan huruf wawu dobel yang ditulis saling berhadapan, satu wawu menghadap ke depan dan satunya menghadap ke belakang dalam posisi terbalik (۞).⁴¹

Tanda-tanda yang dirintis oleh al-Khalil banyak yang menjadi dasar untuk tanda-tanda dalam tulisan Arab sampai sekarang. Proses penyempurnaan huruf-huruf

⁴¹Ghonam Qoduri, *Takmil Rasmi al-Usmani* (Universitas Bagdad Irak t.t.), bab. 5, h. 130-131. Lihat Ma'rifatul Munjiah, *Imla Teori dan Terapan*, h. 17-18.

hijaiyah ini terjadi pada abad ke-8 M. Tulisan atau huruf Arab yang sudah mengalami proses perubahan dan penyempurnaan itulah yang sekarang dipakai sebagai huruf Arab resmi internasional.⁴²

Demikianlah sekelumit perjalanan ringkas proses metamorfosis huruf hijaiyah, mulai dari bentuknya yang sangat sederhana lengkap dengan berbagai kekurangannya hingga menyulitkan untuk membacanya yang kemudian berubah wujud menjadi huruf moderen yang lengkap dengan tanda bacanya seperti yang digunakan pada penulisan mushaf-mushaf Alquran di seluruh dunia saat ini.

Dari keterangan-keterangan tersebut, disimpulkan bahwa huruf hijaiyah pada awalnya tidak memiliki tanda baca/syakal dan belum memiliki titik yang berfungsi membedakan beberapa huruf yang anatominya sama seperti ج, ح, خ (baca: jim, ha, kha). Dalam situasi seperti itu, muncul sebuah pertanyaan logis, bagaimanakah cara orang Arab (masa rasulullah saw. dan *khulafā'u al-rāsyidūn* hingga masa sebelum dirumuskannya *al-dabt*/tanda baca) membaca teks yang tidak memiliki tanda baca, baik itu teks umum dalam urusan muamalah diantara mereka seperti surat perjanjian dagang terlebih dalam membaca ayat-ayat Alquran yang pada masa itu?.

Jawaban dengan ilustrasi sederhana berikut diyakini bisa menjawab pertanyaan tersebut. Suatu hari, si A mendapatkan pesan singkat SMS (Short Message service) dari teman sekampus. Pesan SMS tersebut berkaitan dengan perjanjian antara si A dengan temannya yang akan bertemu di kampus untuk mengembalikan buku pinjaman di perpustakaan. Isi pesan SMS-nya adalah:

⁴²Ma'rifatul Munjiah, *Imla' Teori dan Terapan*, h. 18.

Mo

Tak lama kemudian si A mendapatkan pesan kedua dari temannya:

Sy sdh mo prg k kmps skrg

Pada pesan SMS yang terkirim pertama, kata “mo” tidak bisa difahami apa maksudnya, bahkan kata tersebut tidak akan ditemukan di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Pada pesan SMS yang kedua, kata “mo” sudah berada di tengah kalimat, dan singkatan-singkatan kata sebelum dan sesudahnya menggiring si A untuk memaknai bahwa “mo” maksudnya adalah “mau”. Adapun kalimat sempurna dari pesan SMS kedua adalah “saya sudah mau pergi ke kampus sekarang”.

Ada dua (2) hal yang perlu dikaji lebih dalam dengan dua pertanyaan berikut:

1. Pada pesan SMS yang pertama dan kedua terdapat kata “mo” dan kata tersebut tidak akan ditemukan di dalam KBBI. Pada pesan SMS pertama, kata “mo” tidak bisa difahami maksudnya. Pertanyaannya adalah mengapa “mo” bisa difahami maksudnya pada pesan SMS kedua padahal sengaja diplesetkan ?.
2. Pada pesan SMS kedua, terdiri dari delapan belas (18) huruf dengan enam (6) spasi. Dari 18 huruf tersebut hanya satu huruf hidup (vokal) yaitu “o”, 17 huruf lainnya adalah huruf mati (konsonan). Jika kalimat sepenuhnya adalah “Saya sudah mo pergi ke kampus sekarang”, maka kalkulasi huruf yang dihilangkan adalah sebagai berikut:

Tabel 43
Ilustrasi memahami teks yang tak sempurna (*Scriptio Devectiva*)

Kalimat tidak sempurna	Sy	sdh	mo	prg	k	kmps	skrg
Kalimat sempurna	Saya	sudah	mau	pergi	ke	kampus	sekarang
Banyaknya huruf	4	5	3	5	2	5	8
Kalkulasi huruf yang dihilangkan dan diplesetkan	-2	-2	-2 +(1)	-2	-1	-2	-4
Keterangan	Total huruf dalam kalimat: 32 huruf Jumlah huruf yang dihilangkan: 18 huruf Jumlah huruf yang diplesetkan: 1 huruf						

Dari tabel 43 tersebut disimpulkan bahwa pada pesan SMS kedua terdapat 18 huruf yang sengaja dihilangkan, satu (1) diantaranya ‘sengaja diplesetkan’. Pertanyaannya adalah, mengapa satu kalimat yang begitu banyak hurufnya sengaja dihilangkan, akan tetapi ternyata masih bisa dibaca dan dimaknai (difahami) dengan baik ?.

Adapun jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata “mo” pada pesan SMS pertama berdiri sendiri sehingga kata yang diplesetkan tersebut tak bisa dimaknai, sedangkan “mo” pada pesan SMS kedua bisa dimaknai maksudnya karena dijelaskan oleh keberadaan sederet kata sebelum dan sesudahnya.
2. Kata “mo” dan sederet singkatan pada pesan SMS kedua bisa terbaca oleh karena faktor “kebiasaan” membaca kalimat pesan yang sengaja disingkat-singkat dan

diplesetkan. Inilah yang kemudian di dalam ilmu filologi⁴³ dikenal dengan istilah *Scriptio Devectiva*.⁴⁴

Demikian halnya dengan teks-teks berbahasa Arab pada masa sebelum ditemukannya tanda baca, akan terasa mudah membacanya bagi orang Arab yang terbiasa membaca *Scriptio Devectiva* teks yang tak sempurna.

Akan tetapi, jika para ulama di kalangan bangsa Arab merasa bimbang terhadap penulisan yang sama pada dua (2) kata yang berbeda, maka para ulama akan mencari solusinya, seperti kata مائة. Kata مائة pada masa sebelum dirintisnya tanda baca dan titik pada huruf menyamai penulisan kata منه.

زَادَ عُلَمَاؤُنَا أَلْفَدَمَاءُ أَلْفَ فِي (مَائَةٍ) لِلتَّفْرِيقِ بَيْنَهَا وَبَيْنَ كَلِمَةٍ (مِنْهُ) وَذَلِكَ قَبْلَ
وَضْعِ الصَّوَابِطِ الْكِتَابِيَّةِ مِنْ نُقْطٍ وَحَرَكَةٍ، وَ الْيَوْمَ لَا حَاجَةَ لَنَا إِلَى هَذِهِ الزِّيَادَةِ،
لِذَلِكَ يَدْعُو الْكَثِيرُ مِنَ الْعُلَمَاءِ إِلَى عَدَمِ زِيَادَتِهَا وَكِتَابَتِهَا هَكَذَا : (مِئَةٌ). وَ هَذِهِ
الْكَلِمَةُ، سِوَاءَ زِدْنَا أَلْفَ فِيهَا أَمْ لَمْ نُزِدْهَا، نَنْطِقُ بِهَا : (مِئَةٌ) مِثْلَ (فِئَةٍ).⁴⁵

Terjemahnya:

Para ulama terdahulu menambahkan alif pada kata مائة (alif sesudah mim) adalah bertujuan untuk membedakan cara penulisan antara منه dan مائة itu sendiri, dan itu terjadi sebelum ditemukannya titik (pada huruf) dan tanda tanda baca. Hari ini (ketika sudah ada titik pada huruf dan tanda baca/syikal) maka penambahan alif (pada kata مائة) tidak lagi dibutuhkan. Olehnya itu,

⁴³ Ilmu yang membahas tentang teks-teks klasik

⁴⁴ *Scriptio Devectiva* adalah naskah yang tidak sempurna. Lihat Richard Bell, Bell's Instruction to the Qur'an terj. Taufik Adnan Amal, Pengantar Studi Al-Qur'an - Edisi Revisi (Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), h. 71. Faktor kebiasaan membaca *Scriptio Devectiva* akan memudahkan untuk membacanya.

⁴⁵ Rājī al-Asmar, *Al-Marj'u fi al-Imlā'* (Libanon, t.th), h. 115.
http://www.moswarat.com/books_dept_11_3.html.pdf (19/11/2017).

para ulama kebanyakan menginstruksikan penghapusan huruf alif pada kata tersebut menjadi مِئَة (bukan lagi مَائَة) karena ditambah alif ataupun tidak ditambah alif pada kata tersebut cara pelafazannya sama saja yaitu مِئَة sama halnya dengan فِئَة.

Adapun Gambaran konkritnya pada tabel berikut.

Tabel 44
Sebab-musabab munculnya penulisan مَائَة

Terjemah	Solusi para ulama untuk menghindari kekeliruan	Kesamaan <i>rasm</i> sebelum adanya titik pada huruf dan tanda baca
Seratus	مَائَة	مه
Darinya (seorang pria)	مِنْهُ	مه

Bisa dibayangkan jika kedua kata tersebut berada dalam satu kalimat, mungkin akan sangat merepotkan mengi'rabnya jika tidak dicarikan solusi oleh para ulama cara penulisan yang membedakan antara keduanya.

Demikianlah sistem penulisan huruf hijaiyah yang sangat terbatas ruang geraknya ketika belum ditemukannya titik yang membedakan antara huruf yang satu dengan huruf yang lain serta solusi para ulama untuk menghindari kekeliruan yang akan menjebak para pembaca.

B. Profil Mushaf Madinah

Kerajaan Saudi Arabia melakukan penerbitan pada tahun 1369 H/670 Mijriyah atau 1949 Masehi dengan diberi nama mushaf Makkah al-Mukarramah yang bekerja sama dengan penerbit mushaf. Kemudian akhirnya percetakan terakhir dan diresmikan yang sampai sekarang dengan Mushaf Madinah mulai penerbitannya pada tahun 1399 Hijriyah atau 1979 Masehi.¹

Mushaf Madinah² memberikan keterangan dari aspek periwayatannya, baik dari aspek *rasm* maupun *al-dabf*. Mushaf Madinah ditulis berdasarkan periwayatan ulama-ulama *rasm* yang bersumber dari mushaf-mushaf hasil distribusi Khalifah ‘Usmān ke Basrah, Kufah, Syam, Makkah, Madinah, dan mushaf pribadi beliau serta beberapa mushaf tersebut. Pola penulisan pada mushaf ini adalah sesuai dengan riwayat Syaikhani yaitu Abu ‘Amr al-Dānī dan Abu Dāwūd Sulaiman bin Najāh dengan mentarjih Abu Dāwūd ketika terjadi perbedaan, terkadang mengambil riwayat lain.³

¹Muhammad Syadīd al-Aufiy, *Taṭawwur Kitābah al-Mushaf al-Syarīf wa Ṭibā’atuhū*, t.t., h. 3. Lihat Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm ‘Usmānī*, h. 50.

²Mushaf Madinah *secara khusus* adalah mushaf Alquran yang dicetak di Mujamma’ al-Malik Fahd liṭibā’ati al-Mushaf al-Syarīf, hadiah/wakaf (tidak diperjualbelikan) dari Khādim al-Haramain al-Syarīf al-Malik Fahd ibn ‘Abd al-‘Azīz al-Su’ūd. Mushaf Madinah banyak beredar di Nusantara, dibawa oleh para jama’ah haji/umrah Indonesia yang kembali ke Tanah Air. *Secara umum*, Mushaf Madinah adalah mushaf yang sistem penulisannya berkiblat mengikuti imam *rasm* Abu Dāwūd. Sistem penulisan tanda bacanya memiliki banyak perbedaan pada sistem penulisan tanda baca dengan Mushaf Standar Indonesia. Di antara perbedan itu adalah adanya simbol kepala *ain* kecil di atas huruf *alif*(^ا) jika itu adalah huruf hamzah *qat’i* berbaris fathah dan dammah, dan di bawah huruf *alif*(^ا) jika hamzah *qat’i* tersebut berbaris kasrah. Demikian halnya dengan hamzah *wasl*, pada Mushaf Madinah ditandai dengan kepala *sad* kecil di atas *alif*(^ا) yang mana sistem tersebut tidak terdapat pada sistem penulisan huruf hamzah *qat’i* dan hamzah *wasl* pada Mushaf Standar Indonesia. Terdapat Alquran dan Terjemahnya (terjemahnya dalam bahasa Indonesia) yang diterbitkan di Indonesia dan sistem penulisan ayat-ayatnya mengikuti Mushaf Madinah, maka ini termasuk Mushaf Madinah yang dimaksudkan oleh penulis.

³Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm ‘Usmānī*, h. 50.

Jalur periwayatan mushaf bacaan imam *Hafs* dari ‘Āṣim adalah berdasarkan riwayat dari Hafs bin Sulaiman bin al-Mugīrah al-Asadiy ‘Āṣim bin Abu al-Kūfiy qira’at ‘Āṣim bin Abu Najūd al-Kūfiy al-Ṭābi’iy, dari Abdurrahman Abdullah bin Ḥabīb al-Sulamī dari ‘Usmān bin ‘Affān, ‘Alī bin Abi Ṭālib, Zaid bin Ṣabit dan Ubay bin Ka’ab dari nabi Muhammad saw.⁴ Sedangkan dari aspek tanda baca atau *dabt* yaitu mengambil pendapat para ulama yang dijelaskan dalam kitab “*al-Ṭirāz ‘Alā Dabt al-Kharrāz*” karya imam al-Tanasiy dan kitab-kitab yang lainnya dengan mengutip tanda baca al-Khaḥil ibnu Ahmad al-Farāhidi dan pengikutnya dari *Masyriq*.⁵

Saat ini Mushaf Madinah dalam produksinya ditangani khusus oleh percetakan raja Fahd dalam suatu Kompleks percetakan yang biaya pengoperasiannya ditanggung oleh kerajaan Arab Saudi, berikut profil singkat tentang Kompleks:

1. Sejarah dan pengoperasiannya

Kompleks Percetakan Alquran Raja Fahd (مجمع الملك فهد لطباعة المصحف) *Mujamma’ al-Malik Fahd liṭibā’ah al-Muṣḥaf al-Syarīf* adalah pabrik percetakan Alquran yang terbesar di dunia yang terletak di Madinah, Arab Saudi yang mencetak Alquran dan terjemahannya ke berbagai bahasa. Percetakan ini merupakan salah satu upaya pemerintah Arab Saudi untuk membantu agama islam dan kaum muslim di seluruh dunia. Raja Fahd bin ‘Abdul Azīz telah meletakkan batu pertama pembangunan Kompleks percetakan pada tahun 1403 Hijriah/ 1983 Masehi dan membuka secara resmi pada tahun 1405 Hijriah/ 1984 Masehi.⁶

⁴Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm ‘Usmānī*, h. 50.

⁵Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani*, h. 50.

⁶Kompleks Percetakan Alquran Raja Fahd, *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. https://id.wikipedia.org/wiki/Kompleks_Percetakan_Al-Qur%27an_Raja_Fahd, 20/1/2018. Mushaf

Seiring dengan semakin bertambahnya kebutuhan dunia islam atas Alquran, terjemahnya ke berbagai bahasa yang dituturkan oleh muslim di berbagai dunia, dan merawat berbagai ilmu-ilmu Alquran, juga membantu penyebaran *al-hadīṣ* dan sejarah nabi, pemerintah Arab Saudi memiliki peran utama dalam menyebarkan agama islam dan membantu kaum muslim.

Percetakan ini telah memproduksi rata-rata 10 juta kopi Alquran per tahunnya, dan mendistribusikannya ke seluruh benua, dan juga mencetak lebih dari 160 terjemah sejumlah 193 juta kopi. Selain itu, juga terdapat studi dan penelitian yang berlanjut untuk membantu percetakan Alquran dan *al-hadīṣ* dan terus menggunakan teknik percetakan yang paling modern. Setiap tahunnya Kompleks percetakan ini dikunjungi oleh 400 ribu pengunjung. Sampai saat ini, Kompleks percetakan ini sudah mencetak 264 juta cetakan (Alquran, terjemah, buku-buku islam dan sebagainya) sejak dibukanya percetakan ini.

2. Manajerial

Manager senior

- a. Syaikh Shalih bin Abdul Aziz bin Muhammad Alu Syaikh sebagai Pembina Umum Kompleks Percetakan Alquran Raja Fahd di Madinah.
- b. Syaikh Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh sebagai Penasehat Presidensi Umum untuk Penelitian Ilmiah dan Fatwa, Wakil Pembina Umum Kompleks Percetakan Alquran Raja Fahd di Madinah.

3. Pembinaan Kompleks Percetakan

Madinah ditulis oleh seorang kaligrafer asal Syiria yang bernama Usman Taha, lihat Ali Akbar, "Suhuf-Jurnal kajian Alquran dan Kebudayaan: Pencetakan Muṣḥaf Alquran di Indonesia", *Lajnah Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* 4, no. 2 (2002): h. 280-281.

Kompleks Percetakan Alquran Raja Fahd berada dibawah naungan Kementerian Urusan Islam, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Arab Saudi. Berikut ini beberapa divisi utama Kompleks Percetakan:

- a. Badan tertinggi.
- b. Dewan Ilmiah.
- c. Komite Ilmiah untuk peninjauan.
- d. Komite Pengawasan untuk rekaman.
- e. Pusat Terjemah.
- f. Pusat Pelayanan Sunnah dan Sejarah Nabi.
- g. Pusat Studi Alquran.
- h. Pusat Pelatihan dan Rehabilitasi Teknis.

4. Fasilitas

Pabrik-pabrik di percetakan ini mempunyai 12 alat cetak Ronald yang mempunyai kecepatan cetak 10 ribu lembar perjam dalam semua warna. Mesin cetak film yang ada di sana mempunyai kecepatan cetak 60 ribu lembar per jam. Di dalam Kompleks penjilidan, ada 60 mesin dengan kecepatan kerja yang terkenal sangat cepat. Mesin-mesin ini diperlengkap dengan alat-alat elektronik yang bisa melihat kesalahan cetak. Untuk penanggulangan kesalahan, ada alat penjahit kertas untuk menempel dan menambah yang kurang.⁷

Di bidang pengeditan, ada keistimewaan yang barangkali tidak didapat pada percetakan lain di dunia. Pertama, dikerjakan oleh lembaga khusus yang punya spesialisasi dalam bidang tajwid, *qirā'at*, dan *rasm* dalam satu lembaga yang

⁷Kompleks Percetakan Alquran Raja Fahd, *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. https://id.wikipedia.org/wiki/Kompleks_Percetakan_Al-Qur'an_Raja_Fahd, 20/1/2018

diberanggotakan ulama-ulama. Kedua, diedit bagian demi bagian dalam waktu dua menit saja. Terakhir, diteliti dengan jeli. Bahkan, cetakan dalam lembar besar ini dibawa ke sejumlah ulama besar untuk diteliti tiap hurufnya dengan kaca pembesar. Di bagian pengeditan, ada 600 tenaga pengedit.

Rombongan pengunjung percetakan akan dipertunjukkan mana-mana saja yang salah, tetapi banyak yang tak bisa. Maka, petugaslah yang menunjukkan kesalahan. Percetakan ini berkerja untuk perkembangan Islam semata, bukan bisnis. Semua biaya ditanggung kerajaan.⁸



⁸Kompleks Percetakan Alquran Raja Fahd, *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*.
https://id.wikipedia.org/wiki/Kompleks_Percetakan_Al-Qur'an_Raja_Fahd, 20/1/2018

C. *Profil Mushaf Standar Indonesia*

1. Sejarah lahirnya Mushaf Standar Indonesia

Para ulama dan ulama Alquran, para *mufassir*, para *qāri'*, para *ḥuffāz*, para *khaffaṭ* Alquran, dengan keahlian dan kepakaran di bidangnya masing-masing satu sama lainnya memiliki tugas untuk menjaga dan memelihara kesucian dan kemurnian serta orisinalitasnya. Begitu pula umat Islam pada umumnya. Karena itu bila ada upaya sedikit saja dari pihak-pihak lain untuk merusak kesucian dan kemurnian serta orisinalitasnya, maka akan muncul reaksi dari masyarakat, khususnya umat Islam.¹

Berkaitan dengan upaya-upaya pemeliharaan kesucian dan kemuliaan Alquran tersebut ada suatu lembaga yang secara fungsional diberi tugas untuk itu. Lembaga tersebut adalah Lajnah Pentashih Mushaf Alquran. Untuk selanjutnya disebut Lajnah.² Sejak 2007 bernama Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran.³

Lajnah secara kelembagaan dibentuk pada 1 Oktober 1959 berdasarkan Peraturan Menteri Muda Agama No. 11 Tahun 1959. Bahkan sebelum dibentuknya Lajnah, sudah ada Alquran yang ditashih.⁴

¹E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 279-280. <https://dokumen.tips/documents/badri-yunardi-sejarah-lahirnya-mushaf-standar-indonesia.html>.pdf (03/12/2017).

²E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 280.

³Ali Akbar, “Suhuf-Jurnal kajian Alquran dan Kebudayaan: Pencetakan mushaf Alquran di Indonesia”, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* 4, no. 2 (2002): h. 275. <https://www.scribd.com/doc/131924495/Pencetakan-Mushaf-Al-Qur-an-di-Indonesia> pdf (19/09/2017).

⁴E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 280.

Keberadaan Lajnah untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut diperkuat lagi dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. I Tahun 1982. Berdasarkan KMA tersebut, tugas-tugas Lajnah yaitu:

1. Meneliti dan menjaga kemurnian mushaf Alquran, rekaman, bacaan, terjemahan dan tafsir Alquran secara *preventif* dan *represif*;
2. Mempelajari dan menyelidiki untuk mengetahui mushaf Alquran bagi orang biasa (awam) dan bagi tunanetra (Alquran *Braille*), rekaman bacaan Alquran dalam kaset/piringan hitam dan penemuan elektronik lainnya yang beredar di Indonesia;
3. Menyetop pengedaran mushaf yang belum ditashih oleh Lajnah.⁵

Untuk memperlancar tugas pentashihan yang dilakukan oleh Lajnah, terbit Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 25 Tahun 1984 tentang penetapan mushaf standar. Mushaf standar merupakan acuan agar para anggota Lajnah untuk menjalankan tugasnya. Ada tiga jenis mushaf standar yang secara resmi menjadi pedoman kerja bagi Lajnah dan dengan demikian secara resmi dapat diterbitkan dan diedarkan di Indonesia.⁶

Pertama, mushaf Alquran *rasm ‘uṣmānī*. Penetapan mushaf standar ini berdasarkan mushaf cetakan Bombay, karena model tanda baca dan hurufnya telah dikenal luas oleh umat Islam di Indonesia sejak puluhan tahun sebelumnya, bahkan jika dihitung sejak awal peredarannya di Nusantara telah mencapai satu abad lebih.

⁵E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 280.

⁶Ali Akbar, “Suhuf-Jurnal kajian Alquran dan Kebudayaan: Pencetakan Mushaf Alquran di Indonesia”, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* 4, no. 2 (2002): h. 275-276.

Kedua, mushaf Alquran "*Bahriyah*"⁷ yang cenderung memiliki *rasm imlā'i*. Mushaf ini modelnya diambil dari mushaf cetakan Turki yang kaligrafinya sangat indah. Jenis mushaf ini juga telah digunakan secara luas oleh umat Islam di Indonesia, khususnya di kalangan para penghafal Alquran, dengan ciri setiap halaman diakhiri dengan akhir ayat.

Ketiga, mushaf Alquran *Braille*, yaitu mushaf bagi para tunanetra. Mushaf ini menggunakan huruf *Braille* Arab sebagaimana diputuskan oleh Konferensi Internasional Unesco Tahun 1951, yaitu *al-Kitabah al-'Arabiyyah al-Nafirah*. Dalam penulisannya, jenis mushaf ini menggunakan prinsip-prinsip *rasm 'usmānī* dalam batas-batas tertentu yang bisa dilakukan.⁸

2. Latar Belakang Penulisan Alquran Standar

a. Pedoman pentashihan bagi Lajnah

Pedoman Pentashihan bagi Lajnah sebagai lembaga yang memiliki tugas-tugas pokok pentashihan di bidang Alquran perlu memiliki pedoman kerja yang sifatnya tertulis untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Hal itu dimaksudkan untuk memperlancar tugas para anggota Lajnah. Bila dijumpai hal-hal yang meragukan anggota Lajnah, pedoman tersebut menjadi acuannya. Bagi anggota Lajnah yang baru, permasalahan yang pernah ditemukan dan dibahas oleh anggota Lajnah sebelumnya, tidak akan terulang kembali membahas permasalahan yang sama.

⁷Bahriyah adalah percetakan milik Angkatan Laut Turki Usmani yang banyak mencetak buku-buku keagamaan, selain Mushaf Al-Qur'an. Ali Akbar, "Suhuf-Jurnal kajian Alquran dan Kebudayaan: Pencetakan Mushaf Alquran di Indonesia", *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* 4, no. 2 (2002): h. 276

⁸Ali Akbar, "Suhuf-Jurnal kajian Alquran dan Kebudayaan: Pencetakan Mushaf Alquran di Indonesia", *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* 4, no. 2 (2002): h. 276

Pedoman (praktis) tersebut memuat aturan dan tata-cara penulisan Alquran yang sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan Alquran *rasm ‘uṣmānī*.⁹

b. Adanya berbagai ragam tanda baca dalam Alquran

Mushaf Alquran yang beredar di kalangan umat Islam Indonesia hingga kurun waktu tahun 1970-an tidak terlalu banyak ragamnya. Corak Alquran yang beredar dapat diklasifikasikan kepada Alquran Bombay, Pakistan dan Alquran *Bahriyah* cetakan Istanbul. Pada saat itupun belum banyak penerbit, yang secara khusus menerbitkan Alquran. Penerbit-penerbit tersebut seperti, CV. Afif Cirebon, PT. Al-Ma'arif Bandung, CV. Salim Nabhan Surabaya, dan PT. Tintamas Jakarta.¹⁰

Namun demikian bila dicermati segi tanda-tanda bacanya akan dijumpai berbagai ragam tanda baca yang berbeda satu sama lainnya. Keragaman tanda-tanda baca tentu akan mempengaruhi pada bagaimana ayat-ayat Alquran itu dibaca para pembacanya. Untuk yang sudah terbiasa (baca: lancar) membaca Alquran boleh jadi tanda baca itu diabaikan. Artinya sekalipun tanda baca itu kurang tepat, ayat-ayatnya tetap akan dibaca dengan benar.¹¹

c. Kecenderungan Masyarakat Menggunakan Satu Model Alquran

Lajnah dalam melaksanakan tugas-tugas pentashihan sering mendapatkan kesulitan ketika menemukan sejumlah kesalahan (karena teknis pencetakan) yang sulit untuk diperbaiki oleh penerbitnya. Kesulitan tersebut diakibatkan oleh model tulisan yang terlalu rapat, huruf-hurufnya dalam satu kata (Arab: kalimat)

⁹ E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 280

¹⁰ E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 281

¹¹ E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 281

bertumpuk-tumpuk, dan penempatan tanda-tanda baca tidak pada tempatnya. Sementara model Alquran tersebut paling disukai oleh pembaca (umat Islam) karena huruf-hurufnya tebal-tebal dan jelas sehingga mudah dibaca oleh pembaca lanjut usia sekalipun.¹²

d. Alquran Luar Negeri: Model Penerbitan Alquran di Indonesia

Alquran terbitan luar negeri memiliki variasi tersendiri dalam hal penggunaan harakat, tanda baca, dan tanda *waqaf*. Lajnah dapat menerima penggunaan tanda-tanda baca itu sebagai suatu model yang digunakan dalam suatu Alquran. Namun ketika Alquran itu dijadikan model penerbitan Alquran di Indonesia dan tanda-tanda bacanya digunakan bersama-sama (sebagai variasi), dapat menimbulkan kebingungan di kalangan pembaca awam.¹³

Hal itu dikarenakan ada beberapa harakat atau tanda baca yang belum dikenal (familiar) bagi masyarakat muslim Indonesia. Untuk itu diperlukan penatapan (model) harakat, tanda baca, dan tanda *waqaf* mana untuk dijadikan acuan penerbit Alquran di Indonesia pada masa mendatang, seiring dengan makin bertambahnya penerbit Alquran yang memerlukan model Alquran sebagai pedomannya.¹⁴

e. Variasi Tanda-tanda Baca Alquran

Berdasarkan hasil penelitian dan pendataan terhadap sejumlah Alquran yang beredar di Indonesia, yaitu Alquran terbitan Timur Tengah, Mesir,

¹²E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 281

¹³E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 281

¹⁴E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 282

Pakistan/Bombay, Alquran *Bahriyah*/Istambul, dan terbitan Indonesia sendiri dijumpai variasi penggunaan harakat, tanda-tanda baca, dan tanda *waqaf*.

Adapun Tanda *waqaf* dalam berbagai Alquran yang beredar di Indonesia beragam jenisnya yang dilambangkan dalam huruf: *mim, lam alif, jim, sad, zai, sad lam ya, qaf, qaf dan fa/qif, ta, kaf, sin* (untuk *saktah*), dan *mu'ānaqah*. Begitu pula terdapat keragaman penempatan tanda-tanda *waqaf* tersebut pada ayat-ayat Alquran. Penempatan tanda-tanda *waqaf* tersebut akan mempengaruhi dalam memahami arti dan tafsiran ayat yang berbeda antara satu mufassir dengan mufasir lainnya. Dalam hal memaknai/memahami fungsi tanda *waqaf* itu sendiri akan berpengaruh terhadap penulisan harakat pada ayat-ayat Alquran tersebut. Sebagai ilustrasi, suatu ayat yang di dalamnya ada tanda *waqaf* lazim pada suatu kata tertentu, seyogyanya kata selanjutnya dibaca *ibtidā'*. Dan kata tersebut harus diberi harakat lengkap supaya mudah dibacanya.¹⁵

3. Pengertian Alquran Standar

Timbul sebuah pertanyaan, apakah Alquran Standar ?. Tidak ada perbedaan mendasar antara Alquran Standar (Indonesia) dengan Alquran lainnya yang beredar di kalangan umat Islam baik di Indonesia maupun di negara lainnya.¹⁶ Dilihat dari segi tulisannya, Alquran Standar menggunakan kaidah-kaidah penulisan *rasm 'uṣmānī*. Karena itu Alquran Standar Indonesia¹⁷ adalah mushaf *'uṣmānī* juga.

¹⁵E. Badri Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia", Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 282

¹⁶E. Badri Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia", Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 282

¹⁷Sistem penulisan tanda baca yang dianut oleh Mushaf Standar Indonesia telah ditetapkan pada Musker Ulama Ahli Alquran I, Ciawi, 5-9 Februari 1974— Musker Ulama Ahli Alquran IX, Jakarta 18-20 Februari 1983 (sembilan kali Musker) dan memiliki banyak perbedaan dengan sistem penulisan tanda baca pada mushaf dari negara lain. Di sisi lain, dari hasil penelusuran di alamat situs <https://islamhouse.com/en/books/5256/>, didapatkan 'signal' bahwa pabrik mushaf terbesar di dunia

Perbedaan dengan Alquran lainnya, seperti dengan mushaf Alquran terbitan Saudi Arabia misalnya terletak pada penggunaan beberapa harakat, tanda-tanda baca dan tanda *waqaf*.¹⁸

Dalam hal penetapan tanda-tanda baca menjadi tanda-tanda baca yang distandar karena diperlukan waktu yang cukup panjang. Dan untuk menemukan formula tanda-tanda baca tersebut melibatkan para ulama ahli Alquran dari berbagai pesantren, dan kalangan cerdik cendikia dalam bidang Alquran. Diperlukan 9 (sembilan) kali Musyawarah Kerja (Musker) Ulama ahli Alquran beserta Lajnah untuk membahasnya sehingga terwujud apa yang disebut mushaf *‘usmānī* standar Indonesia.¹⁹

Secara singkat dapat diuraikan di sini tahap demi tahap kesembilan Musyawarah Kerja Ulama dan hasil yang dicapai untuk tujuan tersebut. Butir-butir pada setiap Musker merupakan kesepakatan para ulama peserta musyawarah yang dijadikan pedoman dasar dan rambu-rambu dalam penulisan mushaf *‘usmānī* standar Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

yaitu *Mujamma’ al-Malik Fahd liṭibā’ah al-Muṣṣhaf al-Syarīf* yang terdapat di Madinah, Arab Saudi juga memproduksi Mushaf Standar Indonesia (mushaf yang sistem penulisan tanda bacanya ‘mengikuti’ ketetapan Musker tersebut). Menurut Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M. Ag., (Dosen Bahasa dan Sastra Arab Pascasarjana UIN Alauddin Makassar), pemerintah Arab Saudi biasanya membagi-bagikan/menghadihkan mushaf kepada para jama’ah haji sesuai dengan Alquran standar negaranya masing-masing. Orang Pakistan akan diberikan Mushaf Standar Pakistan, demikianlah seterusnya (orang Indonesia akan diberikan Mushaf Standar Indonesia). Disampaikan dalam Ujian Tutup, tanggal 28 Februari 2018. Dengan demikian, maka mushaf — yang mengikuti sistem penulisan yang sesuai dengan hasil Musker tersebut— yang diproduksi oleh *Mujamma’ al-Malik Fahd liṭibā’ati al-Muṣṣhaf al-Syarīf* di Madinah, Arab Saudi pun merupakan Mushaf Standar Indonesia dan masuk objek penelitian ini, karena ‘bukan hanya’ tentang dimana mushaf itu diterbitkan, akan tetapi tentang bagaimana sistem penulisan tanda bacanya dalam mushaf tersebut.

¹⁸E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 282-283.

¹⁹E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 283.

4. Tahapan rencana penyusun Alquran Standar.

a. Musker ulama ahli Alquran I, Ciawi, 5-9 Februari 1974. Butir-butir yang disepakati:

- 1) Alquran menurut bacaan Imam Ḥafs yang *rasmnya* sesuai dengan *rasm* Alquran yang terkenal dengan nama *Bahriyah* cetakan Istambul, dijadikan pedoman penulisan mushaf Alquran di Indonesia, dengan catatan apabila ternyata masih terdapat kalimat-kalimat yang sukar dibaca perlu dijelaskan dalam lampiran tersendiri;
- 2) Mushaf Alquran tidak boleh ditulis selain dengan *rasm* ‘*uṣmānī*’ kecuali dalam keadaan darurat;
- 3) Naskah Pedoman Penulisan dan Pentashihan Mushaf Alquran yang disusun oleh Lembaga Lektur Keagamaan Departemen Agama menurut *rasm* ‘*uṣmānī*’ dijadikan pedoman dalam Penulisan dan Pentashihan Alquran di Indonesia.²⁰

b. Musker ulama ahli Alquran II, Cipayung, 21-24 Februari 1976

- 1) Mushaf Alquran terbitan Departemen Agama tahun 1960, sebagai pedoman untuk penulisan tanda-tanda baca dalam menulis mushaf ‘*uṣmānī*’ standar Indonesia;
- 2) Menambah tanda-tanda baca yang tidak ada pada mushaf tersebut tetapi dipandang perlu untuk memudahkan para pembaca sebagaimana tertulis pada daftar terlampir;

²⁰E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 283.

- 3) Mushaf bagi orang *khawas*, untuk menghafal Alquran pedoman ini tidak mengikat, asal saja tidak merubah bacaannya dari ketentuan-ketentuan yang berlaku;
- 4) Menyadari bahwa metode penulisan Arab *Braille* dari Unesco setelah dilengkapi dengan tanda-tanda baca untuk Alquran oleh 3 negara Islam Yordania, Mesir dan Pakistan, dianggap cukup baik untuk penulisan Alquran Arab *Braille*;
- 5) Menyadari perlunya keseragaman penempatan tanda-tanda baca itu, karena masih adanya sedikit perbedaan dalam penempatannya;
- 6) Dalam mengusahakan penyempurnaan tanda-tanda baca Alquran Arab *Braille*, dirintis jalan menuju Alquran Arab *Braille* yang mirip dengan tulisan Alquran Awas yang telah ditashih oleh Lajnah Pentashih Mushaf Alquran, baik tulisan maupun tanda-tanda bacanya;
- 7) Kepada Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam yogyakarta dan Badan Pembina Wyata Guna Bandung agar dipersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk penyeragaman penulisan Alquran *Braille*;
- 8) Guna melaksanakan Pentashihan Alquran Arab *Braille* Lajnah Pentashih Mushaf Alquran diharapkan mempunyai anggota yang menguasai tulisan Arab *Braille*;
- 9) Pedoman Dasar dalam bacaan adalah rekaman bacaan Syekh Muhammad Khafīl al-Huṣārī.²¹

²¹E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 284

c. Musker ulama ahli Alquran III, Jakarta, 7-9 Februari 1977

- 1) Penulisan Alquran Arab *Braille* secara *rasm ‘uṣmānī* dapat disetujui. Yang menyulitkan bagi kaum tunanetra dipermudah dengan penulisan *imlā’iyah*, seperti kata *al-shalāh*;
- 2) Harakat *Fathatain* diletakkan pada huruf yang memilikinya;
- 3) Tanda *Madd Jāiz*, *Madd Wājib*, dan *Madd Lāzim Musaqqaḥ Kalimiy/Ḥarf* digunakan seperti pada Alquran Awas;
- 4) Penulisan *Lafẓ al-Jalālah*, ditulis seperti pada Alquran Awas;
- 5) Penempatan huruf-huruf yang tidak berfungsi mengikuti Alquran Awas dengan memberikan harakat pada huruf sebelumnya;
- 6) *Ta’nuq al-waqaf* menggunakan titik 3-6 dan 2-3-4-5;
- 7) *Tanwin waṣl* disesuaikan dengan penulisan Alquran *Bahriyah* tanpa menuliskan *nun* kecil;
- 8) Tanda tasydid pada huruf pertama untuk *idgām* tidak diperlukan;
- 9) Merumuskan Rencana Pedoman Pentashihan Alquran *Braille*;
- 10) Merumuskan Bahan Alquran *Braille* Induk.²²

d. Musker ulama ahli Alquran IV, Ciawi, 15-17 Maret 1978

- 1) Menerima (hasil) rumusan Team Penulisan Alquran *Braille* yang telah dilaksanakan sampai dengan Juz X sebagai Standar Alquran *Braille* di Indonesia dengan catatan penyempurnaan dalam rumusan yang lebih representative serta dilengkapi dengan pembuatan index;

²²E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 285

- 2) Perlu dilanjutkan penulisan Alquran *Braille* (standar) untuk juz berikutnya (XI-XXX);
 - 3) Membentuk Team Penyusun Alquran *Braille* dari unsur Lajnah, Yaketunis, dan Lembaga Pendidikan dan Rehabilitasi Tunanetra Wyata Guna;
 - 4) Team menyempurnakan Pedoman Penulisan Alquran *Braille* dan Penyusunan Sejarah dan Perkembangan Alquran *Braille* di Indonesia.²³
- e. Musker ulama ahli Alquran V, Jakarta, 5-6 Maret 1979
- 1) Rumusan Penulisan Alquran *Braille* dan Pedoman Penulisannya merupakan pegangan/acuan;
 - 2) Hal-hal baru dari hasil penulisan juz XI -XXX perlu dihimpun untuk diteliti;
 - 3) Team memperbaiki Alquran *Braille* 30 Juz berdasarkan rumusan-rumusan tersebut pada angka 1;
 - 4) Tanda-tanda *waqaf* yang telah disepakati untuk penulisan Alquran (standar) perlu diteliti oleh Lajnah dalam konsistensi penempatannya;
 - 5) Dengan semakin banyaknya upaya penerjemahan Alquran, Lajnah perlu menginventarisir terjemahan ayat-ayat yang belum tepat untuk disesuaikan berdasarkan kitab-kitab *marāji'*/rujukan yang *mu'tamad*.²⁴
- f. Musker ulama ahli Alquran VI, Ciawi, 5-7 Januari 1980
- 1) Menyeragamkan dan menyederhanakan penggunaan 12 macam tanda *waqaf* pada Alquran Depag terbitan tahun 1960 menjadi 7 macam tanda *waqaf* untuk Alquran Standar;

²³ E. Badri Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia", Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 285

²⁴E. Badri Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia", Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 286

- 2) Tanda-tanda *waqaf* pada diktum I dipergunakan untuk penulisan Alquran ‘*usmānī* dan *Bahry* serta Alquran *Braille*. Untuk Alquran *Braille* dikecualikan penggunaan tanda *waqaf* (قلی dan صلی) diganti dengan ط dan ص;
- 3) Menyetujui pedoman penulisan dan pentashihan Alquran *Braille* yang disusun oleh Team dan Lajnah.

g. Musker ulama ahli Alquran VII, Ciawi, 12-14 Januari 1981

- 1) Menugaskan kepada Lajnah untuk memperbaiki model penulisan kata-kata yang berhimpitan dan penempatan harakat yang tidak pada tempatnya;
- 2) Penulisan *nun waṣl* yang ada di tengah-tengah ayat dan sebelumnya berharakat tanwin, tanwin tersebut ditulis dengan dammah, kasrah atau fathah, dan *nun waṣl*-nya diberi harakat kasrah;
- 3) Tanda *ṣifr* lonjong digunakan pada kata (اِنا) kecuali bila berhadapan dengan hamzah *waṣl*;
- 4) Tanda *isymam*, *imālah*, dan *taṣil* menggunakan (lafal) kata dimaksud yang diletakkan di bawah kata tersebut, sedang bacaan masyhur menggunakan huruf (س) di atasnya;
- 5) Penulisan hamzah *sākinah* menggunakan hamzah kecil di atas alif, sedangkan sukun berbentuk separoh bulatan, agar berbeda dengan *ṣifr* bundar (*ṣifr mustadir*);
- 6) Kata yang ada huruf *ya* dan *alif zā'idah*, dalam Alquran *Braille* ditulis dengan menggunakan *khaṭ imlā'ī*;

- 7) Penulisan *tasydīd idgām* pada kalimat di awal ayat tidak menggunakan *tasydīd*, sedang di tengah ayat tetap diperlukan.²⁵
- h. Musker ulama ahli Alquran VIII, Tugu Bogor, 22-24 Februari 1982
- 1) Menyetujui draft Pedoman Penulisan Alquran *Braille* sebagai Pedoman Penulisan Alquran *Braille* Standar;
 - 2) Menyempurnakan tanda-tanda baca dan cara penulisan Juz 1-30 Alquran *Braille*, sebagai dasar penulisan Alquran *Braille* standar.²⁶
- i. Musker ulama ahli Alquran IX, Jakarta, 18 - 20 Februari 1983
- 1) Menyetujui hasil penulisan Alquran standar '*uṣmānī*' sebagai Alquran Standar Indonesia;
 - 2) Menugaskan kepada Lajnah untuk meneliti dan mentashih secara cermat draf Alquran Standar '*uṣmānī*' untuk diterbitkan dan diluncurkan pada Musker X tahun 1984;
 - 3) Melanjutkan Penulisan Alquran *Baḥriyah* sebagai Alquran standar untuk para *ḥuffāz*.²⁷
- j. Musker ulama ahli Alquran X, Masjid Istiqlal, 28-30 Maret, 1984
- 1) Menetapkan Alquran standar '*uṣmānī*', *Baḥriyah* dan Alquran *Braille* hasil Musker Ulama Alquran I-IX sebagai Alquran standar Indonesia;

²⁵E. Badri Yunardi, "*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*", Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 286-287

²⁶E. Badri Yunardi, "*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*", Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 287

²⁷E. Badri Yunardi, "*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*", Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 287

- 2) Menyambut baik dikeluarkannya KMA No. 25 Tahun 1984, tentang penetapan Alquran Standar, dan menetapkannya sebagai pedoman dalam mentashih Alquran;
 - 3) Memasyarakatkan Alquran Standar di kalangan para penerbit Alquran dan umat Islam di seluruh Indonesia;
 - 4) Mengusahakan agar rujukan Alquran Standar yang terdiri dari, Index tanda *waqaf*, Index perbedaan penulisan *‘usmānī* dan Bahri, Pedoman pentashihan Mushaf Alquran dicetak dan disebarluaskan kepada masyarakat serta diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan Inggris guna kepentingan negara tetangga.²⁸
- k. Musker ulama ahli Alquran XI, Masjid Istiqlal, 19 - 21 Maret 1985
- 1) Alquran standar yang disahkan berdasarkan KMA N0. 2511984 merupakan usaha memelihara kesucian dan kemurnian Alquran;
 - 2) Untuk lebih meningkatkan usaha tersebut Lajnah dapat menerima saran-saran berdasarkan sumber-sumber/referensi seperti *kitab Al-itqān fī ‘ulūm Alquran* dan lainnya;
 - 3) Menyambut ide penyusunan cara mengajarkan Alquran dan Tajwid yang mendukung Alquran Standar dengan menggunakan alat-alat elektronik;
 - 4) Buku tentang cara mengajarkan Alquran *Braille* Standar yang disusun oleh Yaketunis dan Badan Pembina Wyata Guna supaya diperbanyak dan disebarluaskan pada masyarakat;

²⁸E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 287-288

- 5) Alquran *Braille* Standar 30 Juz dalam bentuk gambar dapat digunakan untuk memasyarakatkan Alquran *Braille* melalui yayasan-yayasan;
 - 6) Meningkatkan penyebarluasan Alquran *Braille* Standar oleh Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran Departemen Agama.²⁹
- l. Musker ulama ahli Alquran XII, Masjid Istiqlal, 26-27 Maret 1986
- 1) Mengusahakan agar Mushaf Alquran Standar *Bahriyah* dapat dimasyarakatkan sebelum Musker Ulama Alquran XIII Tahun 1987;
 - 2) Mendorong agar semua penerbit Alquran melaksanakan Instruksi Menteri Agama No. 7 Tahun 1984, tentang penggunaan Mushaf Alquran Standar;
 - 3) Mengusahakan tewujudnya cita-cita mendirikan Museum Nasional Alquran di Indonesia;
 - 4) Mengusahakan agar eksperimen penggunaan alat-alat elektronik menjadi paket untuk membantu proses belajar mengajar Alquran.³⁰
- m. Musker ulama ahli Alquran XIII, Tugu Bogor, 12-14 Maret 1987
- 1) Menyetujui ide tentang paket tajwid dan pengajaran Alquran dengan bantuan elektronik agar direalisasikan dan disempurnakan;
 - 2) Mendukung langkah-langkah pemasyarakatan Alquran Standar yang dinrjngan dengan mesin cetak offset, pemberian tanda tashih untuk satu kali terbit, dan kesediaan penerbit mengganti mushaf karena kesalahan teknis percetakan;
 - 3) Keharusan Penerbit melaksanakan KMA No.25 tahun 1984;

²⁹E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 288

³⁰E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 289

- 4) Mengusahakan pembuatan anak master Mushaf Alquran standar untuk disebarluaskan ke seluruh kantor Departemen Agama hingga tingkat kecamatan.
- n. Musker ulama ahli Alquran XIV, Ciawi Bogor, 25-27 Februari 1988
- 1) Merumuskan proggmm penyimpanan/pelestarian Naskah Alquran standard an kelengkapannya;
 - 2) Menerima Pedoman Transliterasi arab Latin, berdasarkan SKB Menag dan Mendikbud No. 158/1987 dan 0543bN/1987;
 - 3) Pedoman Transliterasi Arab Latin perlu dilengkapi dengan beberapa Tanda Tajwid untuk membaca Alquran dengan benar. Pedoman tersebut digunakan dalam keadaan darurat.³¹
- o. Musker ulama ahli Alquran XV, Jakarta, 23-25 Maret 1989
- 1) Menerima baik hasil penulisan Mushaf Alquran *lil-ḥuffāz* (Mushaf Alquran *Bahriyah*/Alquran sudut) untuk segera dimasyarakatkan penulisannya;
 - 2) Komputerisasi Alquran dipandang perlu untuk mulai dirintis pelaksanaannya, karena computer sebagai alat bantu audio visual canggih dalam mempelajari Alquran;
 - 3) Perlu segera melaksanakan pentashihan casset/rekaman Alquran yang beredar dan yang akan diedarkan untuk mendapat Tanda Tashih;
 - 4) Untuk kepentingan bacaan *Murattal* diperlukan adanya master rekaman bacaan 30 juz;

³¹E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 289.

- 5) Menyusun Pedoman Tajwid Alquran Transliterasi yang praktis bagi pemula sebagai kelengkapan pedoman Transliterasi Arab-Latin.³²
- 6) Dari rangkaian 15 kali musyawarah ulama Alquran, butir-butir kesepakatan musyawarah ke I sampai IX sebagai dasar pokok dalam penulisan mushaf ‘*uṣmānī*’ standar Indonesia yang intinya disimpulkan sebagai berikut:

5. Segi *Rasm*/Tulisan

- a. Mushaf ‘*uṣmānī*’ standar Indonesia ditulis berdasarkan *rasm* ‘*uṣmānī*’ kecuali dalam keadaan darurat.
- b. Alquran menurut bacaan Imam Ḥafs yang *rasmiya* sesuai dengan *rasm* Alquran yang terkenal dengan nama *Baḥriyah* cetakan Istambul, dijadikan pedoman penulisan Mushaf Alquran di Indonesia, dengan catatan apabila ternyata masih terdapat kalimat-kalimat yang sukar dibaca perlu dijelaskan dalam lampiran tersendiri.

6. Segi Tanda Baca

- a. Tanda-tanda baca Alquran terbitan Departemen Agama tahun 1960, sebagai pedoman untuk penulisan tanda-tanda baca dalam menulis mushaf ‘*uṣmānī*’ standar Indonesia ditambah dengan tanda-tanda baca yang tidak ada pada Mushaf tersebut tetapi dipandang perlu untuk memudahkan para pembaca. (sebagaimana tertulis pada daftar terlampir.)
- b. Tanda *waqaf* hasil penyeragaman dan penyederhanaan dari Alquran Depag terbitan tahun 1960 dari 12 menjadi 7 tanda *waqaf* digunakan dalam penulisan Mushaf ‘*uṣmānī*’ Standar Indonesia.

³²E. Badri Yunardi, “sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 289-290

- c. Tanda-tanda *waqaf* yang telah disepakati untuk penulisan Mushaf ‘*uṣmānī* standar Indonesia harus diteliti oleh Lajnah dalam konsistensi penempatannya.
- d. Tanda-tanda *waqaf* yang disederhanakan tersebut digunakan pula untuk penulisan Alquran standar *Baḥriyah* dan Alquran *Braille*. Untuk Alquran *Braille* dikecualikan penggunaan tanda *waqaf* (قلی dan صلی) diganti dengan ص dan ط. Penulisan *nun waṣl* yang ada di tengah-tengah ayat dan sebelumnya berharakat *tanwin*, *tanwin* tersebut ditulis dengan dammah, kasrah atau fathah, dan *nun waṣh*nya diberi harakat kasrah.
- e. Tanda *ṣifr* lonjong digunakan pada kata (اِنا) kecuali bila berhadapan dengan hamzah *waṣl*.
- f. Tanda *Isymām*, *Imālah*, dan *Taṣīl* digunakan kata (lafal) dimaksud yang diletakkan di bawah kata tersebut, sedang bacaan masyhur menggunakan huruf (س) di atasnya.
- g. Dalam penulisan hamzah *sakinah* digunakan hamzah kecil di atas alif, dan tanda sukun berbentuk separoh bulatan, agar berbeda dengan *ṣifr* bundar (*ṣifr mustadir*).³³

7. Penulisan Alquran *Braille*

- a. Metode penulisan Arab *Braille* dari Unesco setelah dilengkapi dengan tanda-tanda baca untuk Alquran oleh 3 negara Islam Yordania, Mesir dan Pakistan, dianggap cukup baik untuk penulisan Alquran Arab *Braille* Standar Indonesia'
- b. Dalam penulisan Alquran Arab *Braille* standar Indonesia, dirintis jalan menuju Alquran Arab *Braille* yang mirip dengan tulisan Alquran Awas yang telah

³³E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 290-291.

ditashih oleh Lajnah Pentashih Mushaf Alquran, baik tulisan maupun tanda-tanda bacanya.

- c. Alquran Arab *Braille* ditulis dengan *rasm ‘uṣmānī*. Hal yang menyulitkan dalam penulisannya bagi kaum tunanetra dipermudah dengan penulisan *Imla’iyah*, seperti kata *al-ṣalāh*.
- d. Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta dan Badan Pembina Wyata Guna Bandung diberi tugas untuk mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk penyeragaman.
- e. Penulisan Alquran *Braille*, bersama-sama dengan Lajnah Pentashih Mushaf Alquran.
- f. Hasil rumusan Team Penulisan Alquran *Braille* yang telah dilaksanakan sampai dengan Juz X diterima sebagai standar Alquran *Braille* di Indonesia dengan catatan penyempurnaan dalam rumusan yang lebih representative serta dilengkapi dengan pembuatan index.
- g. Hal-hal baru dari hasil penulisan juz XI -XXX perlu dihimpun untuk diteliti.
- h. Penetapan Mushaf Standar
- i. Menyetujui Hasil penulisan Alquran standar *‘uṣmānī* sebagai Alquran Standar Indonesia.
- j. Menugaskan kepada Lajnah untuk meneliti dan mentashih secara cermat draft Alquran Standar *‘uṣmānī* untuk diterbitkan dan diluncurkan (pada Musker X) tahun 1984.

k. Menetapkan Alquran standar *‘uṣmānī*, *Bahriyah* dan Alquran *Braille* hasil Musker Ulama Alquran I-IX sebagai Alquran Standar Indonesia.³⁴

8. SK Penetapan Alquran Standar dan Pemasarakatannya

- a. Keputusan Menteri Agama No. 25 Tahun 1984 tentang Penetapan Alquran standar, dan menetapkan sebagai pedoman dalam mentashih Alquran.
- b. Lajnah Pentashih Mushaf Alquran ditugaskan untuk memasyarakatkan Alquran standar di kalangan para penerbit Alquran dan umat Islam di seluruh Indonesia.

9. Jenis Alquran Standar

Ada 3 (tiga) jenis Alquran standar yang secara resmi dikeluarkan oleh Lajnah.

Pertama, Alquran standar 30 Juz, yaitu mushaf Alquran yang bisa digunakan/dibaca oleh umat Islam.

Kedua, Mushaf Alquran *Braille*, yaitu mushaf Alquran yang digunakan/dibaca umat Islam kalangan Tunanetra. Alquran *Braille* menggunakan huruf *Braille* Arab dengan rumus-rumus yang khusus dibuat untuk itu. Rumus-rumus yang digunakan untuk Arab *Braille* ini sebagaimana diputuskan oleh Konferensi Internasional UNESCO Tahun 1951. Nama rumus-rumus Arab *Braille* ini *Al-Kitābah al-'Arabiyyah al-Nafirah*. Sekalipun demikian dalam penulisannya menggunakan kaedah penulisan *Rasm ‘uṣmānī* sebagaimana untuk penulisan Mushaf biasa dalam batas-batas tertentu yang bisa dilakukan. Begitu pula penggunaan harakat, tanda-tanda baca dan tanda-tanda *waqafnya*.

Ketiga: Alquran *Bahriyah* (*Alquran lil-ḥuffāz*) dengan ciri-ciri umum sebagai berikut:

³⁴E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 292

- a. Setiap halaman Alquran (kecuali surat al-Fatihah dan awal Surat *Al-Baqarah*) terdiri dari 15 baris.
- b. Ayatnya selalu diakhiri pada setiap sudut (pojok) halaman sebelah kiri.
- c. Setiap akhir ayat tidak diberi nomor, tetapi cukup diberi tanda khusus. Setiap *madd Ṭabīʿi* tidak diberi tanda sakin. *Idgham* tidak diberi tanda *tasydīd*, juga *iqlab* tidak diberi *mim* kecil/*iqlab*. *Rasmnya* ditulis menurut *rasm ʿuṣmānī* dan *imlāʾī*.
- d. *Ha ḍamīr* belum menggunakan kasrah tegak dan *dammah* terbalik.³⁵

10. Ciri-ciri (kekhasan) Alquran Standar

- a. Bersumber pada Alquran *ʿuṣmānī*.
- b. Pembakuan dalam Tanda-tanda Baca (Hasil-hasil Musker Ulama I-IX dan X-XV).
- c. Letak *niṣf* Alquran (*Wal Yataḥṭṭaf*) berada di tengah halaman sebelah kiri. Masyarakat Indonesia umumnya sangat teliti kalau hendak membeli mushaf Alquran. Begitu teliti sehingga sewaktu hendak membeli, diperhatikan di mana letak *niṣf* Alquran kata *وليتلطف* itu. *وليتلطف* adalah pertengahan Alquran yang dalam mushaf cetakan lama atau cetakan baru, diletakan di tengah-tengah halaman sebelah kiri. Sehingga kalau di tempat itu tidak tampak kalimat tersebut dengan tulisan yang berwarna merah dianggapnya masih kurang memenuhi seleranya. Sehingga jutaan mushaf Alquran dicetak dengan gaya baru seperti itu. Ada pula Alquran yang meletakkan kata *وليتلطف* halaman tengah sebelah kanan yang dipelopori oleh Penerbit *Sulaiman Mar'i* Singapura yang kemudian dicontoh

³⁵E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 293

oleh Penerbit *Salim Nabhan* Surabaya. Perbedaan tersebut terletak pada bentuk tulisan pada juz 15.

- d. Bentuk *khaṭ* untuk menulis Mushaf Alquran Standar Indonesia memilih bentuk *khaṭ nasakh*. Dalam hal ini terdapat perbedaan gaya tulisan, seperti model *khaṭ nasakh* pada Alquran terbitan India atau Pakistan yang terkenal dengan nama Mushaf Alquran Bombay dengan bentuk tulisannya tebal-tebal, sedangkan tulisan *nasakh* pada Alquran dari negara-negara Arab umumnya tipis-tipis. Untuk orang awam bentuk yang disenagi adalah bentuk *khaṭ nasakh* versi Bombay yang tebal-tebal itu, karena cukup jelas untuk dibaca. Sedangkan bentuk yang tipis-tipis tampak kabur.
- e. *Nun* kecil (◌ن) tanda *izhār* tidak digunakan. Dalam beberapa jenis Alquran terdapat tanda *izhār* berupa *nun* kecil. Selain banyak jumlahnya, tanda tersebut dikhawatirkan dianggap sebagai tanda *waqaf*. Karena itu tanda tersebut tidak dibubuhkan pada Alquran standar.
- f. Harakat atau tanda baca ditempatkan pada tempat yang sebagaimana mestinya. Kekeliruan membaca Alquran dapat terjadi karena tanda baca atau harkatnya tidak menempati tempat yang semestinya. Hal semacam itu selain mengganggu dalam arti bisa membuat orang salah sewaktu membaca Alquran juga bisa berakibat salah arti.
- g. Tidak terdapat kata-kata yang ditulis bertumpuk-tumpuk atau berhimpitan. Hal semacam itu selain menyulitkan bagi pembaca, juga bisa berakibat menjadi salah arti. Untuk menghindari salah baca dan salah arti maka penulisan yang bertumpuk sudah dibenahi dalam Mushaf Alquran Standar Indonesia.

- h. Potongan kalimat (kata) yang tidak semestinya sudah dibetulkan. Ada terdapat beberapa kata didalam Alquran yang dipisahkan cara penulisannya yang menyalahi kaedah penulisan bahasa Arab. Bagi yang tidak memahami suku kata dalam bahasa Arab, hal itu tidak kentara kalau itu salah memotong kata. Contoh: *ان اقدفيه* ³⁶ seharusnya *ان اقد فيه*.
- i. Memang dibaca tidak akan salah, tetapi bagi yang mengerti bahasa Arab akan tampak ganjil pemotongan yang demikian itu. Oleh karena itu dalam Mushaf Alquran Standar Indonesia hal serupa itu telah dibenahi sebaik mungkin.
- j. Sambungan yang kurang mengena di awal baris atau akhir baris sudah diteliti dan diperbaiki.
- k. Konsistensi antara *waqaf* dengan harakat/tanda baca.
- l. Seperti telah diketahui bahwa diantara perbedaan yang timbul dalam Alquran Standar adalah penyederhanaan penggunaan tanda *waqaf* dari 12 macam menjadi 7 macam. Penjelasan penggunaan tanda *waqaf* tersebut dapat dilihat dalam tabel. Tanda *waqaf* tersebut akan diikuti oleh tanda-tanda yang sesuai dengan fungsi tanda *waqaf* tersebut.³⁷

11. Landasan Penulisan Alquran

Pada dasarnya *rasm* pada Mushaf Standar Indonesia mengacu pada Alquran/mushaf terbitan Departemen Agama tahun 1960, dan sebagai pedoman untuk tanda-tanda baca. Pembahasan tentang sistem penulisan/*rasm* Alquran dalam musker-musker ulama ahli Alquran tersebut berpatokan pada Alquran tersebut

³⁶E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 293-294

³⁷E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 295

(Alquran Depag 1960). Artinya, selama tulisan *rasm* yang ada dalam Alquran tersebut mempunyai rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka tulisan yang ada itu dibakukan saja, apakah tulisan itu berdasarkan pada sistem yang ditulis oleh Al-Dānī atau oleh Abu Dāwūd.

Akan tetapi, bila tidak sesuai dengan salah satu dari dua buku pokok tersebut, maka dilakukanlah penyesuaian sesuai dengan kaidah yang ada pada salah satu rujukan yang ada itu. Dengan demikian sistem penulisan Alquran Standar Indonesia tidak berkiblat kepada salah satu imam *rasm* tersebut. Oleh karena itu, di dalam Mushaf Standar Indonesia sistem penulisannya ada kalanya mengacu kepada al-Dānī dan adakalanya mengacu kepada Abu Dāwūd. Sebagai contoh dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 45
Sistem penulisan Abu Dawud dan al-Dānī yang diadopsi dalam penulisan Mushaf Standar Indonesia

No	Ayat	Abu Dāwūd	Al-Dānī	Standar Indonesia
1	QS 40:60	دَاخِرِينَ	دَخِرِينَ	Abu Dāwūd
2	QS 3:79	رَبَّنِينَ	رَبَّائِينَ	Al-Dānī
3	QS 9:112	التَّائِبُونَ السَّائِحُونَ	التَّائِبُونَ السَّائِحُونَ	Al-Dānī
4	QS 5:111	الْحَوَارِينَ	الْحَوَارِينَ	Abu Dāwūd
5	QS 5:112	حَسْرَتٍ	حَسْرَاتٍ	Abu Dāwūd
6	QS 34:37	الْغُرُفَاتِ	الْغُرَفَاتِ	Abu Dāwūd

38

³⁸Mazmur Sya'rani, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Alquran dengan rasm 'uṣmānī*, Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama, tahun 1998/1999, h. 20-22. Lihat pula Mazmur Sya'rani, *Prinsip-Prinsip Penulisan dalam Alquran Standar Indonesia*, Jurnal Lektur Keagamaan h. 130. <https://www.scribd.com/doc/133910236/Mazmur-Sya-Roni-Prinsip2-Penulisan-Mushaf-Standar-Indonesia.pdf> (03/12/2017).

Adapun standar dalam penulisan Alquran standar digunakan berbagai kitab rujukan di antaranya:

- a. *Al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'ān*, Jalaluddin al-Suyūṭī, Beirut, Dār al-Fikr, tahun 1977.
- b. *Laṭā'if al-Bayān fī Rasm al-Qur'ān*, Muhammad Ahmad Abu Zitiḥar, Mesir, Muhammad Ali Ṣubaih wa Aulādih, Tanpa Tahun.
- c. *Manāhil al-'Irḥān*, Muhammad 'Abd al-'Aẓhīm al-Zarqānī, Mesir, Isa al-Bāb al-Halabi, Juz I, Tanpa Tahun.
- d. *Jāmi' al-Bayān fī Ma'rifah Rasm al-Qur'ān*, Sayyid Ali Ismail Handawi, Riyāḍ, Dār al-Furqān, Tahun 1410 H.
- e. Mushaf *Alquran* terbitan tahun 1960.
- f. Mushaf *Alquran* (Ayat-ayat Pojok) terbitan Menara Kudus 7.
- g. Mushaf *Alquran* terbitan Mesir, Saudi Arabia, Pakistan dan Bombay.³⁹

12. Fungsi Alquran Standar

- a. Pedoman dalam Pentashihan
- b. Pedoman dalam Penerbitan Alquran

Demikian sejarah dan latar belakang terwujudnya Mushaf Alquran Standar Indonesia, sebagai pedoman dalam pentashihan Lajnah dan acuan bagi para penerbit Alquran di Indonesia yang bertujuan memberi manfaat dalam rangka mengenal keberadaan Lajnah dan mushaf standar *'uṣmānī*, *Baḥriyah* dan Alquran *Braille* yang diterbitkan dan beredar di Indonesia.⁴⁰

³⁹E. Badri Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia", Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 295

⁴⁰E. Badri Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia", Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): h. 296

D. Profil Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ)

1. Sejarah Singkat

Pemerintah dan umat Islam Indonesia menaruh perhatian yang besar terhadap upaya pemeliharaan Alquran melalui berbagai usaha, antara lain melalui pembentukan Lajnah Pentahihan mushaf Alquran, tim penerjemah Alquran dan penulisan tafsirnya, lembaga pendidikan dan pengajaran Alquran, dan penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an.

Sebagai wujud perhatian pemerintah untuk menjamin kesucian teks Alquran dari berbagai kesalahan dan kekurangan dalam penulisan Alquran tersebut, pada tahun 1957 dibentuk suatu lembaga kepanitiaan yang bertugas mentashih (memeriksa/mengoreksi) setiap mushaf Alquran yang akan dicetak dan diedarkan kepada masyarakat Indonesia. Lembaga tersebut diberi nama Lajnah Pentashih Mushaf Alquran. Namun keberadaan lembaga ini tidak muncul dalam struktur tersendiri, dan hanya merupakan semacam panitia *ad hoc*. Lembaga tersebut menjadi bagian dari Puslitbang lektur Keagamaan, bahkan dalam PMA Nomor 3 Tahun 2006 tentang organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama nomenklatur Lajnah tidak disebut sama sekali, meskipun tugasnya terurai dalam tugas pokok dan fungsi (itu poksi). Padahal Lajhah mengemban tugas yang berat dan penting dengan volume dan cakupan pekerjaan yang luas, serta tanggung jawab yang besar, karena terkait dengan kajian dan pemeliharaan kitab suci Alquran.

Tugas-tugas Lajhah semakin berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Pada tahun 1982 keluar Peraturan Menteri Agama Nomor 1 tahun 1982, yang isinya antara lain menyebut tugas-tugas Lajhah pentashih, yaitu (1) meneliti dan menjaga mushaf Alquran, rekaman bacaan Alquran, terjemah dan

tafsir Alquran secara preventif dan represif; (2) mempelajari dan meneliti kebenaran mushaf Alquran, Alquran untuk tunanetra (Alquran Braille), bacaan Alquran dalam kaset, piringan hitam dan penemuan elektronik lainnya yang beredar di Indonesia; dan (3) menyetop peredaran mushaf Alquran yang belum di tashih oleh Lajnah Pentashih Mushaf Alquran.

Sepanjang perjalanan Lajnah sejak pertama kali didirikan pada tahun 1957 hingga saat ini tercatat 16 kali pergantian ketua/kepala Lajnah:

1. H. Abu Bakar Aceh (1957-1960);
2. H. Ghazali Thaib (1960-1963);
3. H. Mas'udin Noor (1964-1966);
4. H. A. AminNashir (1967-1971);
5. H.B. Hamdani Ali, MA., M.Ed. (1972-1974);
6. H. Sawabi Ihsan, MA. (1975-1978);
7. Drs. H. Mahmud Usman (1979-1982);
8. H. Sawabi Ihsan, MA. (1982-1988);
9. Drs. H. Abdul Hafidz Dasuki (1988-1998);
10. Drs. H.M. Kailani Eryono (1998-2001);
11. Drs. H. Abdullah Sukarta (2001-2002);
12. Drs. H. Fadhal AR. Bafadal, M. Sc, (2002-2007);
13. Drs. H. Muhammad Shohib, M.A. (2007-2014);
14. Drs. H. Hisyam Ma'sum, M. Si (Juni-sept 2014);
15. H. Abdul Halim Ahmad, Lc., M.M. (Sept 2014-Maret 2015);
16. Dr. H. Muchlis Muhammad Hanafi, MA (Kepala LPMQ Maret 2015-Sekarang).

Tugas-tugas Lajnah tahun 2007 masih sebatas mentashih Alquran dengan segala macam produknya. Namun belakangan ini tugas-tugas Lajnah menjadi semakin luas. Sehubungan dengan itu, sebagai tindak lanjut pelaksanaan Peraturan menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama dan untuk meningkatkan dayaguna dan hasil-guna pelaksanaan tugas dibidang pentashihan dan pengkajian Alquran, keluarlah peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran.

Di dalam Peraturan menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2007 Bab I pasal 1, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran adalah Unit Pelaksana Teknis Badan Penelitian dan pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.

Sejak keluarnya PMA tersebut, Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran turut berubah sesuai dengan tugas dan fungsi Lajnah dalam diktum tersebut, sehingga organisasi ini mencakup 3 bidang, yaitu (1) Bidang Pentashihan, (2) Bidang Pengkajian Alquran, dan (3) Bidang *Bayt* Alquran dan dokumentasi dan (4) Sub Bagian Tata Usaha. Khusus Pengelolaan *Bayt* Alquran dan Museum Istiqlal telah diterbitkan pula Keputusan Menteri Agama No. 45 Tahun 2007 tentang Pencabutan keputusan menteri Agama Nomor E/50 Tahun 2002 tentang Susunan Personalia Pengelolaan *Bayt* Alquran dan Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah. Sejak keluarnya PMA No. 3 Tahun 2007 inilah tugas pengelolaan *Bayt* Alquran dan Museum Alquran di bawah Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran.

Saat ini LPMQ menempati Gedung Bayt Alquran & Museum Istiqlal yang diresmikan pada tanggal 20 April 1997 oleh Presiden RI pada waktu itu, Soeharto. Gedung ini dibangun di atas tanah seluas 20.013 m² dengan luas bangunan \pm 20.402 m². Arsitek pembangunan gedung ini adalah Ir. Achmad Noe'man. Gedung ini terdiri atas empat lantai yang masing-masing berfungsi sebagai masjid, *main hall*, *museum shop*, dan ruang pameran (lantai 1), ruang pameran dan audio visual (lantai 2), perkantoran dan ruang perpustakaan (lantai 3), dan ruang seminar (lantai 4).

2. Visi dan Misi

a. Kementerian Agama

1) Visi

“Terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir batin.” (Keputusan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2010)

2) Misi

- a) Meningkatkan kualitas kehidupan beragama.
- b) Meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama.
- c) Meningkatkan kualitas raudhatul athfal, madrasah, perguruan tinggi agama, pendidikan agama, dan pendidikan keagamaan.
- d) Meningkatkan kualitas penyelenggaraan ibadah haji.
- e) Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

b. Badan Litbang dan Diklat

1) Visi

Terwujudnya Badan Penyusunan kebijakan Berbasis Penelitian dan Pengembangan, dan Tersedianya Sumberdaya Manusia Professional di Lingkungan kementerian Agama.

2) Misi

- a) Meningkatkan kualitas hasil penelitian dan pengembangan kehidupan keagamaan;
- b) Meningkatkan kualitas hasil penelitian dan pengembangan pendidikan agama dan keagamaan;
- c) Meningkatkan kualitas hasil penelitian dan pengembangan lektur dan khazanah keagamaan;
- d) Meningkatkan kualitas hasil penelitian dan pengembangan lektur dan khazanah pendidikan keagamaan;
- e) Meningkatkan kualitas pentashihan, pengkajian, dan sosialisasi Mushaf Alquran serta optimalisasi Museum *Bayt* Alquran dan Museum Istiqlal;
- f) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui pendidikan dan pelatihan tenaga administrasi;
- g) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui pendidikan dan pelatihan tenaga pendidikan dan teknis keagamaan;
- h) Meningkatkan kualitas tata kelola Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama, dan
- i) Meningkatkan jaringan kelembagaan.

c. Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran

1) Visi

Terwujudnya kebijakan pembangunan agama di bidang penyebaran mushaf Alquran dan sosialisasi Alquran berdasarkan penelitian Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran.

2) Misi

- a) Meningkatkan kualitas pentashihan mushaf Alquran dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama.
- b) Meningkatkan kualitas pengkajian Alquran dalam rangka meningkatkan kualitas bimbingan, pemahaman, pengamalan, dan pelayanan kehidupan beragama, serta peningkatan pengkayatan moral dan etika keagamaan.
- c) Meningkatkan kualitas pendokumentasian dan pemeliharaan manuskrip mushaf, produk Alquran cetak maupun elektronik, dan benda benda keislaman, dengan mengoptimalkan fungsi *Bayt* Alquran dan Museum Istiqlal.

3) Tugas dan Fungsi Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran

a. Tugas

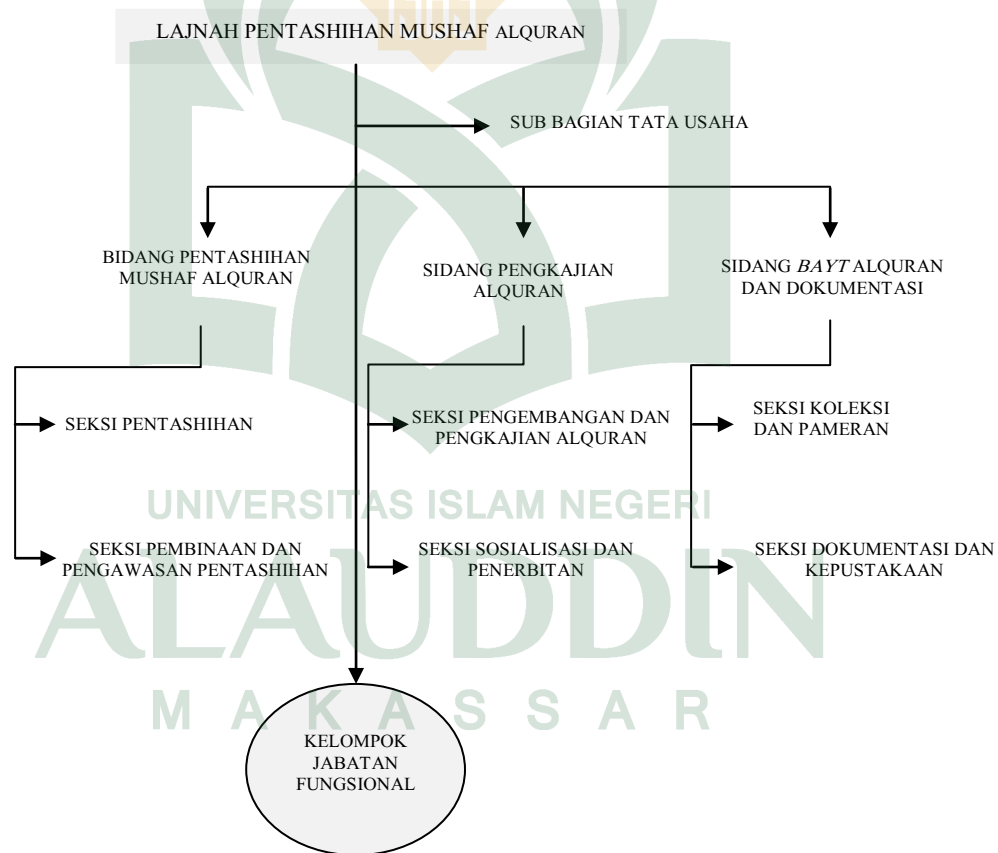
Menyelenggarakan pentashihan, pengkajian dan penertiban Alquran berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Kepala Badan Litbang dan Diklat.

b. Fungsi

- (1) Perumusan visi, misi dan kebijakan di bidang pentashihan, pengkajian, dan penertiban Alquran

- (2) Perencanaan program dan pelaksanaan kegiatan di bidang pentashihan, pengkajian, dan penertiban Alquran
- (3) Perumusan kebijakan dan perencanaan program serta pelaksanaan kegiatan di bidang pengelolaan *Bayt* Alquran dan dokumentasi
- (4) Penertiban surat tanda tashih dan surat izin beredar Alquran
- (5) Sosialisasi dan pelaporan hasil-hasil kegiatan Pentashihan Mushaf Alquran.

3. Bagan organisasi Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran



Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2007

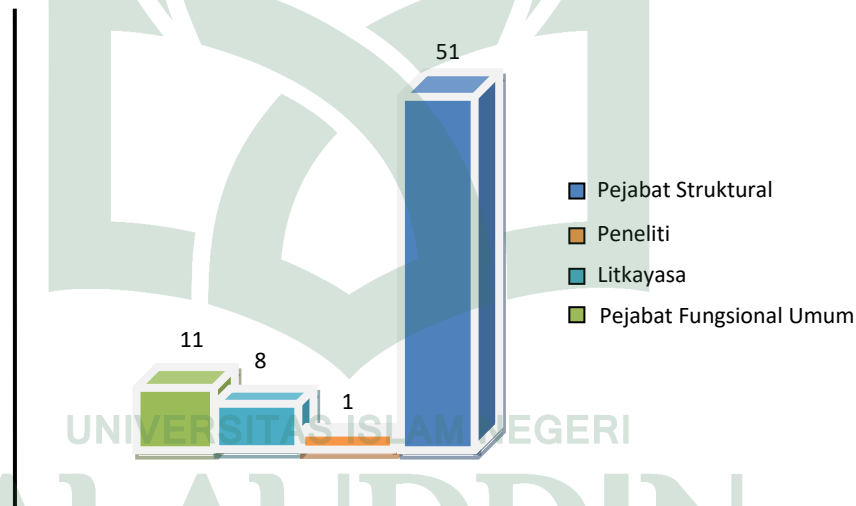
4. Sumber Daya Manusia

a. Jumlah Pegawai

Tabel 46
Pegawai LPMQ

No.	Status pegawai	Jumah
1	Pegawai Negeri Sipil	71
2	Pegawai pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K)	9
Total		80

b. Data Pegawai Berdasarkan Jabatan



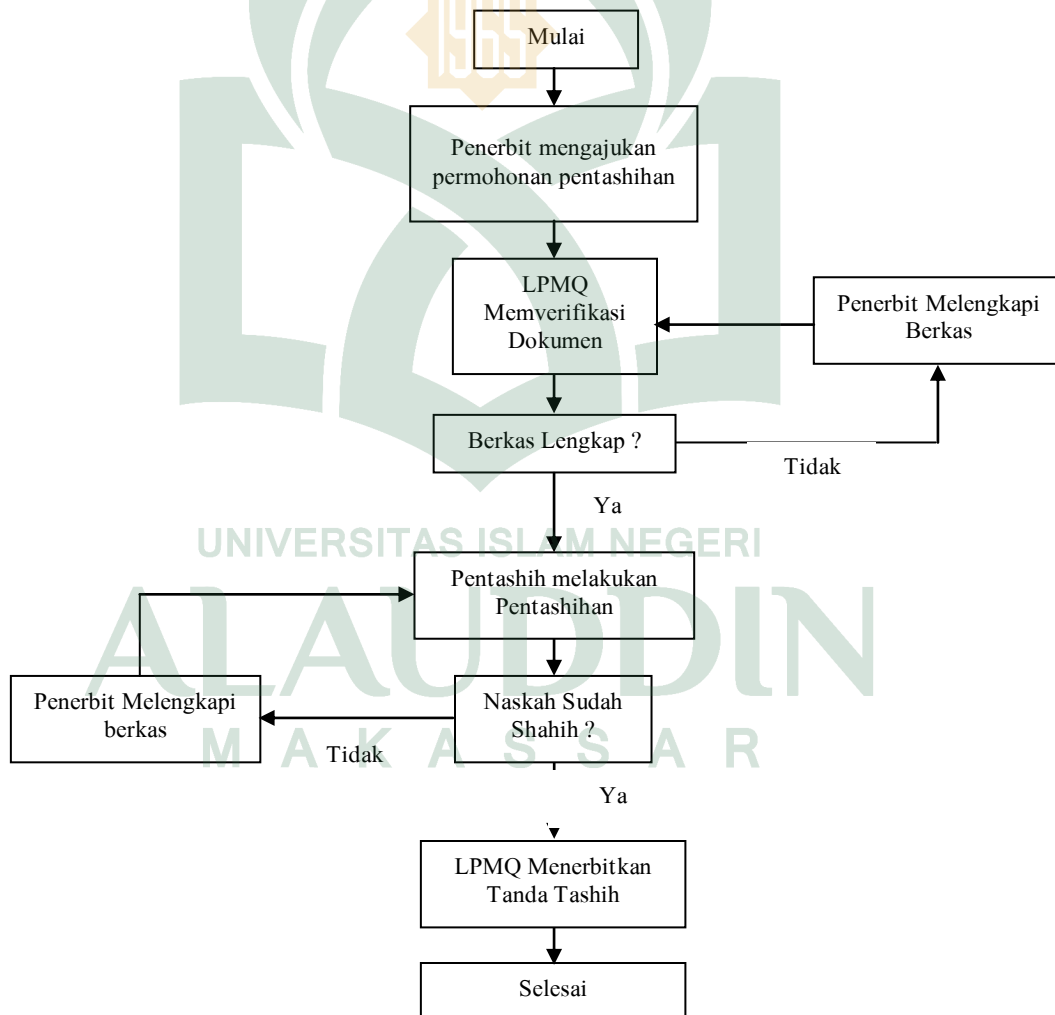
c. Tenaga Pentashih

Para pentashih yang ada di LPMQ ini berjumlah 20 orang para penghafal Alquran (hafiz) yang berasal dari sejumlah pesantren Alquran dan perguruan tinggi Alquran. Selain pentashih dari LPMQ ada juga pentashih dari kalangan ulama dan pakar Alquran dari sejumlah lembaga dan perguruan tinggi.

5. Tata Kerja dan Kegiatan

a. Prosedur Pengajuan Pentashihan

Sebagai satker yang melayani pentashihan mushaf Alquran, LPMQ menetapkan sejumlah prosedur dan ketentuan bagi para penerbit yang mengajukan naskahnya ke LPMQ. Prosedur tersebut dibuat untuk memudahkan, baik untuk pentashih sendiri, maupun bagi para penerbit mushaf Alquran yang mengajukan naskahnya ke LPMQ.



b. Keragaman Naskah Mushaf Alquran

Naskah yang diajukan penerbit ke LPMQ sangat variatif dan beragam. Naskah-naskah tersebut terdiri dari Alquran 30 juz, Alquran dan terjemahannya, Alquran dan tafsirnya, Alquran dan terjemah dilengkapi dengan tajwid warna, Alquran transliterasi, Tafsir, Alquran digital, Alquran Braile, Juz ‘Ammah, Surah Ya-sin, hingga kaligrafi Alquran. Untuk melakukan tugas ini, para pentashih berupaya melakukan pentashihan secara optimal agar naskah yang ditashih benar-benar terhindar dari kesalahan.

c. Sidang Reguler Pentashihan

Sidang reguler pentashihan merupakan forum untuk mendiskusikan hal-hal yang penting terkait dengan pentashihan mushaf Alquran, serta sebagai forum untuk merekomendasikan diterbitkannya Surat Tanda Tashih terhadap naskah Alquran yang telah ditashih. Sidang reguler ini melibatkan sejumlah pakar dan ulama Alquran dari sejumlah lembaga dan perguruan tinggi. Forum ini juga digunakan untuk membahas dinamika dan persoalan-persoalan yang muncul berkaitan dengan penatshihan mushaf Alquran.

d. Sistem Pelayanan Pentashihan Mushaf Alquran (SP2MQ)

Pelayanan pentashihan online ini dihadirkan guna memudahkan penerbit dalam melakukan proses dan prosedur penytashihan. Melalui pelayanan ini, penerbit yang ingin mengajukan permohonan pentashihan ke LPMQ, harus mendaftar terlebih dahulu dan selanjutnya melengkapi persyaratan yang diajukan secara online. Lebih dari itu, melalui pelayanan berbasis online ini, penerbit bisa membantu proses pentashihan yang sedang dilakukan LPMQ. Selain itu, sistem pelayanan ini juga

menyediakan layanan pengaduan dari masyarakat, khususnya berkaitan dengan temuan kesalahan pada mushaf Alquran yang beredar di tengah masyarakat.

e. Sidang Pleno Pentashihan

Sidang pleno diselenggarakan untuk membahas persoalan-persoalan spesifik yang berkaitan dengan pentashihan mushaf Alquran seperti *rasm*, *waqaf ibtida'*, pedoman tajwid warna. Sidang tersebut diadakan guna mengkaji dan merusmuskan jawaban atas persoalan yang dihadapi.

f. Pengawasan Peredaran Mushaf Alquran

Kegiatan pengawasan memiliki beberapa sasaran, yaitu penerbit, percetakan dan peredarannya di tengah masyarakat seperti distributor, toko buku, msjid, pesantren, dan pengguna lainnya. Pengawasan pentashihan terhadap penerbit antara lain dilakukan terhadap proses penyiapan naskah. Sedangkan pada percetakan, pengawasan difokuskan untuk melihat dan mengamati proses pencetakan guna mengantisipasi kemungkinan terjadinya kesalahan pada hasil cetak Alquran, baik yang bersifat substansi maupun teknis, hingga pada perlakuan terhadap kertas sisa (*waste*) Alquran yang sudah tidak terpakai lagi.

Sementara pengawasan peredaran mushaf di tengah masyarakat seperti di toko, di masjid atau di tempat lainnya dimaksudkan sebagai upaya preventif jika ditemukan adanya kesalahan, LPMQ bisa meminta penerbit untuk menarik produk tersebut. Selain itu, bidang pentashihan juga merespon pengaduan dan masukan dari masyarakat berkaitan dengan mushaf Alquran yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik dari segi tulisan, penerjemahan atau lainnya.

g. Pembinaan Pentashihan Mushaf Alquran

Pembinaan pentashihan ini dilakukan untuk mengedukasi masyarakat, mulai dari pengajar Alquran, dosen, pegawai Kemenag, Ormas dan masyarakat yang banyak berinteraksi dengan kitab suci Alquran. Kegiatan ini bermaksud membangun kesadaran masyarakat.

h. Pembinaan Internal Pentashih

Pembinaan Internal pentashih diselenggarakan untuk meningkatkan sumber daya pentashih, terutama di bidang pengetahuan Alquran atau ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Alquran. Pembinaan ini diadakan untuk memperkaya pengetahuan pentashih di bidang yang berkaitan dengan tugas dan fungsinya.

i. Bidang pengkajian Alquran

Penerbitan Jurnal Suhuf (Jurnal Kajian Alquran). Jurnal Suhuf sebagai wahana interaksi ilmiah dalam kajian Alquran. Jurnal ini tidak hanya memuat artikel dari para penulis di lingkungan Lajnah, baik itu dari dalam maupun luar negeri, dengan beragam latar belakang akademis, baik dari kalangan peneliti, dosen, ataupun mahasiswa. Jurnal ini terbit pertama kali pada tahun 2008 dengan dua nomor dalam tiap tahun. Sejak tahun 2011 Jurnal Suhuf ditetapkan sebagai majalah Berkala Ilmiah Terakreditasi oleh Lembaga Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan sejak Tahun 2015 Jurnal suhuf dapat diakses secara daring (online) dengan alamat: jurnalsuhuf.kemenag.go.id

j. Penelitian dan pengembangan

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Kementerian Agama memiliki tugas di antaranya melakukan penelitian yang berkaitan dengan Alquran dan ke Alquran. Penelitian yang dilakukan oleh LPMQ lebih diarahkan pada penelitian kebijakan

(*Policy Research*). Pilihan tersebut dimaksudkan agar penelitian yang dihasilkan bisa mendukung program kerja Badan Litbang secara khusus, dan Kementerian Agama secara khusus. Beberapa judul penelitian yang pernah dilaksanakan adalah:

- 1) Profil Lembaga Tahfiz Alquran di Nusantara.
- 2) Biografi para penghafal Alquran di Nusantara.
- 3) Penggunaan Mushaf Standar di Indonesia dan lain-lain

k. Produk Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran

Mushaf Standar Indonesia adalah bagian yang sangat penting dari LPMQ. Karena mushaf inilah yang menjadi master dan rujukan di Indonesia, khususnya para penerbit dalam menerbitkan dan mencetak Alquran dalam sejarahnya, Mushaf Standar ini tidak lahir dalam waktu yang singkat, namun dihasilkan melalui musyawarah dan perumusan yang panjang. Dalam kaitan ini, Mushaf Standar didefinisikan sebagai mushaf Alquran yang dibakukan cara penulisannya dengan tanda baca (*syakl*) termasuk tanda waqaf-nya, sesuai dengan hasil yang dicapai dalam Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Alquran yang berlangsung selama 9 tahun, dari tahun 1974 s/d. 1983 dan dijadikan pedoman bagi penerbit yang menerbitkan mushaf Alquran di Indonesia, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 25/1984 tentang penetapan mushaf Alquran Standar dan Instruksi Menteri Agama No. 7 tahun 1984 tentang penggunaan mushaf Alquran Standar sebagai pedoman dalam mentashih Alquran. Mushaf Standar terdiri dari Mushaf Alquran Standar *'Usmani*, *Bahriyah* dan Braille.

- 1) Alquran dan Terjemahannya
- 2) Alquran dan tafsirnya
- 3) Alquran dan Braille Terjemahannya

4) Pedoman Membaca dan Menulis Alquran Braille

5) Sejarah penulisan Mushaf Alquran Standar Indonesia¹ dan lain-lain

Demikianlah, para ulama dan ulama Alquran, para mufassir, para qari-qariah , para *huffāz*, para khattat Alquran, dengan keahlian dan kepakaran di bidangnya masing-masing satu sama lainnya memiliki tugas untuk menjaga dan memelihara kesucian dan kemurnian serta orisinalitasnya. Begitu pula umat Islam pada umumnya. Karena itu bila ada upaya sedikit saja dari pihak-pihak lain untuk merusak kesucian dan kemurnian serta orisinalitasnya, maka akan muncul reaksi dari masyarakat, khususnya umat Islam. Berkaitan dengan upaya-upaya pemeliharaan kesucian dan kemuliaan Alquran tersebut ada suatu lembaga yang secara fungsional diberi tugas untuk itu. Dan Lembaga tersebut adalah Lajnah Pentashih Mushaf Alquran.²



¹Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Profil Lajnah Pentashihan Alquran* (2016).

²E. Badri Yunardi, “sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia”, *Jurnal Lektur Keagamaan* 3, no. 2 (2005): h. 279-280.

BAB IV

TINJAUAN KAIDAH IMLA TERHADAP SISTEM PENULISAN HAMZAH

QAT'IDAN HAMZAH WAṢL DALAM QS AL-BAQARAH

VERSI MUSHAF MADINAH DAN MUSHAF STANDAR INDONESIA

A. Tinjauan kaidah imla terhadap sistem penulisan hamzah qat'i pada QS al-Baqarah versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia.

Tinjauan kaidah imla terhadap sistem penulisan hamzah *qat'i* pada QS al-Baqarah versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia merujuk kepada teori dalam kaidah imla sebagai berikut:

هَمْزُ الْقَطْعِ هِيَ الَّتِي تُكْتَبُ وَ يُنْطَقُ بِهَا دَائِمًا سَوَاءً أَكَانَتْ فِي أَوَّلِ الْكَلَامِ، مِثْلُ: (أَكَلَ سَمِيرٌ)، أَمْ فِي وَسْطِهِ، نَحْوُ: (حَضَرَ أَمِيرُ الْمَدِينَةِ)، وَسَوَاءً أَكَانَتْ فِي أَوَّلِ الْكَلِمَةِ، كَمَا فِي الْمَثَلَيْنِ السَّابِقَيْنِ، أَمْ فِي وَسْطِهَا، مِثْلُ: (سَأَلَ)، أَمْ فِي طَرَفِهَا، مِثْلُ: (قَرَأَ).¹

Terjemah:

Hamzah *qat'i* adalah hamzah yang selalu ditulis dan dilafalkan, apakah ketika berada di awal pengucapan seperti *أَكَلَ سَمِيرٌ* atau terletak di pertengahan pengucapan seperti *حَضَرَ أَمِيرُ الْمَدِينَةِ* atau terletak di awal kata sebagaimana pada contoh di atas (*أَكَلَ* dan *أَمِيرٌ*) atau terletak di pertengahan kata seperti *سَأَلَ* atau di akhir kata seperti *قَرَأَ*.

Hamzah *qat'i* terbagi menjadi tiga (3) kelompok berdasarkan posisinya di dalam sebuah kata, yaitu:

¹ Rājī al-Asmar, *al-Marjī'u fī al-implā'h*. 139.

1. **Hamzah *qat'i* awal**,² yaitu hamzah *qat'i* yang terdapat di awal kata seperti: أَذْرُسُ, أَحْمَدُ. Selanjutnya akan lebih akrab disebut dengan istilah “hamzah *qat'i*”;
2. **Hamzah *qat'i mutawassitah***,³ yaitu hamzah *qat'i* yang terletak di pertengahan kata, seperti: فَتَّةٌ, كَأْسٌ. Selanjutnya akan disebut dengan istilah “hamzah *mutawassitah*”;
3. **Hamzah *qat'i muta'arrifah***,⁴ yaitu hamzah *qat'i* yang terletak di akhir kata seperti: بَرِيٌّ, قَرَأَ. Selanjutnya akan disebut dengan istilah “hamzah *muta'arrifah*”.

Penulisan dan pengelompokan hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* di dalam tabel-tabel pada penelitian ini, akan digunakan tiga (3) macam warna⁵, yaitu warna merah, hitam dan abu-abu. Penggunaan warna-warni tersebut bertujuan untuk membantu pembaca dalam menemukan hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* yang menjadi

²Hamzah *qat'i* yang terletak di awal kata diistilahkan dengan hamzah *qat'i* awal. Di dalam buku-buku imla yang menjadi rujukan lebih populer dengan istilah hamzah *qat'i*, maka untuk selanjutnya akan disebut hamzah *qat'i*.

³Hamzah *qat'i* yang terletak di pertengahan kata disebut dengan hamzah *qat'i mutawassitah*. Di berbagai referensi imla yang menjadi rujukan lebih populer dengan istilah hamzah *mutawassitah*, maka selanjutnya jika disebutkan *hamzah mutawassitah* berarti yang dimaksud adalah hamzah *qat'i* ‘bukan’ hamzah *wasl* karena hamzah *wasl* hanya terdapat di awal kata dan tidak pernah terletak dipertengahan kata.

⁴Hamzah *qat'i* yang terletak di akhir kata diistilahkan dengan hamzah *qat'i muta'arrifah*. Di dalam buku-buku imla yang menjadi rujukan lebih populer dengan istilah hamzah *muta'arrifah*, maka selanjutnya jika disebutkan hamzah *muta'arrifah* berarti yang dimaksud adalah hamzah *qat'i* “bukan” hamzah *wasl* karena hamzah *wasl* hanya terdapat di awal kata dan tidak pernah terletak di akhir kata.

⁵Warna merah (●) adalah hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* yang menjadi objek dalam penelitian ini, warna hitam (●) adalah bagian tak terpisahkan dengan kata yang ber-hamzah *qat'i/wasl* tersebut, warna abu-abu (●) adalah kata/huruf yang tidak ada kaitannya dengan kata yang ber-hamzah *qat'i/wasl* akan tetapi sengaja ditampilkan untuk membantu pembaca dalam menemukan kata yang ber-hamzah *qat'i/wasl*, terlebih lagi pada kelompok ‘hamzah *qat'i* pada huruf’ karena deretan huruf yang ada pada sebuah kata/huruf sangat sedikit sehingga untuk menemukannya di dalam mushaf seperti mencari jarum di dalam tumpukan jerami.

objek penelitian. Selain dari itu, peneliti juga menyertakan nomor ayat pada kolom sebelah paling kanan tabel yang bertujuan menuntun pembaca menemukan hamzah *qat'i*/*wasl* yang dimaksud didalam mushaf.

Adapun penelitian ini membagi hamzah *qat'i* awal ke dalam delapan (8) kelompok, yaitu:

1. Hamzah *qat'i* pada *ism*
2. Hamzah *qat'i* pada *fi'il rubā'i*
3. Hamzah *qat'i* pada *fi'il sulāsi*
4. Hamzah *qat'i* pada huruf
5. Dua (2) hamzah *qat'i* di dalam satu kata
6. Hamzah *qat'i* yang didahului oleh *alif lam ta'rif* (hamzah *wasl*)
7. Hamzah *madd*
8. Hamzah *qat'i* yang berubah sistem penulisannya.⁶

Berikut adalah sistem penulisan hamzah *qat'i* versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia:

⁶Kedelapan (8) katagori tersebut dipilih dengan dasar pertimbangan sebagai berikut: Kelompok no. 1 (Hamzah *qat'i* pada *ism*), 2 (Hamzah *qat'i* pada *fi'il rubā'i*), 3 (Hamzah *qat'i* pada *fi'il sulāsi*), dan 4 (hamzah *qat'i* pada huruf) adalah bagian dari tempat-tempat yang dimasuki oleh hamzah *qat'i* (juga hamzah *wasl*) dalam pembahasan tentang kaidah imla. Untuk kelompok 5 (dua hamzah *qat'i* di dalam satu kata) seperti kata *أَنْتَرْتَهُمْ*, pada awalnya terasa agak sulit untuk menentukan tempatnya karena hamzah *qat'i* yang pertama adalah *isim* dan hamzah *qat'i* yang kedua adalah *fi'il rubā'i*, sehingga peneliti agak kerepotan pada pilihan akankah memasukkannya ke dalam kelompok *ism* ataukah *fi'il*, sebagai solusi maka disimpulkan untuk membuat kelompok baru yaitu “dua hamzah *qat'i* di dalam satu kata”. Adapun kelompok enam(6), di beberapa ayat pada QS *al-Baqarah* terdapat sejumlah kata yang di dalamnya terdiri dari “2 hamzah” yaitu hamzah *qat'i* yang didahului hamzah *wasl* (*alif lam ta'rif*) sehingga menurut penulis perlu dibuatkan kelompok khusus. Kelompok ketujuh (hamzah *madd*) dan kelompok delapan (hamzah *qat'i* yang berubah sistem penulisannya) menjadi bagian dalam pembahasan hamzah *qat'i* dan terdapat di dalam QS *al-Baqarah* sehingga disimpulkan untuk dibuatkan kelompok khusus karena memang dalam pembahasan tentang hamzah *qat'i* juga membahas tentang keduanya, akan tetapi kosakata yang masuk kedalam kelompok 7 dan 8 tersebut sudah tercover ke dalam kelompok *isim* dan *fi'il rubā'i*.

1. Hamzah *qat'i* awala. Hamzah *qat'i* pada *ism*

Tabel 47
Sistem penulisan hamzah *qat'i* pada *ism*
versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			
1	أُولَئِكَ - وَأُولَئِكَ	أُولَئِكَ - وَأُولَئِكَ	5
2	أَبْصَرَهُمْ	أَبْصَرَهُمْ	7
3	أَنفُسَهُمْ	أَنفُسَهُمْ	9
4	أَلِيمٌ	أَلِيمٌ	10
5	أُولَئِكَ	أُولَئِكَ	16
6	أَصْبَعَهُمْ - إِذَانِهِمْ	أَصَابِعُهُمْ - إِذَانِهِمْ	19
7	أَبْصَرَهُمْ - وَأَبْصَرَهُمْ	أَبْصَرَهُمْ - وَأَبْصَرَهُمْ	20
8	أَنذَادًا - وَأَنْتُمْ	أَنذَادًا - وَأَنْتُمْ	22
9	أَزْوَاجٍ مُّطَهَّرَةٍ	أَزْوَاجٍ مُّطَهَّرَةٍ	25
10	أُولَئِكَ	أُولَئِكَ	27
11	أَمْوَاتًا	أَمْوَاتًا	28

12	ءَادَمَ - بِاسْمَاءَ - هَؤُلَاءِ ⁷	أَدَمُ - بِاسْمَاءَ - هَؤُلَاءِ	31
13	أَنْتَ	أَنْتَ	32
14	يَعَادُمُ - بِاسْمَاءِهِمْ - بِاسْمَاءِهِمْ	يَادُمُ - بِاسْمَاءِهِمْ - بِاسْمَاءِهِمْ	33
15	لِأَدَمَ - إِبْلِيسَ	لِأَدَمَ - إِبْلِيسَ	34
16	يَعَادُمُ - أَنْتَ	يَادُمُ - أَنْتَ	35
17	ءَادَمُ	أَدَمُ	37
18	بِعَايَتِنَا - أَوْلَيْكَ - أَصْحَبُ	بِعَايَتِنَا - أَوْلَيْكَ - أَصْحَبُ	39
19	إِسْرَءِيلَ - وَإِيَّيَ	إِسْرَءِيلَ - وَإِيَّيَ	40
20	أَوَّلَ - بِعَايَتِي - وَإِيَّيَ	أَوَّلَ - بِعَايَتِي - وَإِيَّيَ	41
21	وَأَنْتُمْ	وَأَنْتُمْ	42
22	أَنْفُسَكُمْ - وَأَنْتُمْ	أَنْفُسَكُمْ - وَأَنْتُمْ	44
23	إِسْرَءِيلَ	إِسْرَءِيلَ	47
24	ءَالِ - أَبْنَاءَكُمْ	أَالِ - أَبْنَاءَكُمْ	49
25	ءَالِ - وَأَنْتُمْ	أَالِ - وَأَنْتُمْ	50
26	أَرْبَعِينَ - وَأَنْتُمْ	أَرْبَعِينَ - وَأَنْتُمْ	51

⁷Hamzah qat' i didahului oleh ha tanbīh.

27	أَنْفُسَكُمْ - أَنْفُسَكُمْ	54
28	وَأَنْتُمْ	55
29	أَنْفُسَهُمْ	57
30	أَنْسِ	60
31	أَذْنِي - بِأَيْتِ	61
32	أَجْرَهُمْ	62
33	أَشَدُّ قَسْوَةً	74
34	أُمِّيُونَ - أَمَانِي ⁸	78
35	بِأَيْدِيهِمْ - أَيْدِيَهُمْ	79
36	أَيَّامًا	80
37	فَأَوْلَيْكَ - أَصْحَبُ	81
38	أَوْلَيْكَ - أَصْحَبُ	82
39	إِسْرَءِيلَ - إِحْسَانًا - وَأَنْتُمْ	83
40	أَنْفُسَكُمْ - وَأَنْتُمْ	84
41	أَنْتُمْ - هَؤُلَاءِ - أَنْفُسَكُمْ -	85

⁸Terjemahnya: “angan-angan”, *jama' taksir* dari أُمْنِيَّةٌ. Lihat Syamsul Hadi, *Kamus Jamak Taksir* (Cet. I; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), h. 9.

	أُسْرَى - إِخْرَاجُهُمْ - أَشَدَّ ⁹ - أُسْرَى ⁹ - إِخْرَاجُهُمْ - أَشَدَّ ¹⁰	
42	أُولَئِكَ	86
43	أَنْفُسُكُمْ	87
44	أَنْفُسَهُمْ	90
45	أَنْبِيََاءَ	91
46	وَأَنْتُمْ	92
47	إِيمَانُكُمْ	93
48	أَبْدًا - أَيْدِيَهُمْ	95
49	أَحْرَصَ - أَحَدُهُمْ - أَلْفَ	96
50	بِإِذْنِ	97
51	أَيَّتِ	99
52	أَكْثَرُهُمْ	100
53	أَحَدٍ - أَحَدٍ - بِإِذْنِ - أَنْفُسَهُمْ	102
54	أَلِيْمٌ	104

⁹Terjemahnya: “para tawanan”, *jama' taksir* dari أُسِيرَ. Lihat Syamsul Hadi, *Kamus Jamak Jaksir*, h. 517.

¹⁰*Ism tafđil* dari kata شَدِيدٌ

¹¹Terjemahnya: “paling tamak”. *Isim tafđil* dari kata جَرَّصَ

55	أَهْلٍ	أَهْلٍ	105
56	ءَايَةٍ	آيَةٍ	106
57	أَهْلٍ - إِيْمَانِكُمْ - أَنْفُسِهِمْ - بِأَمْرِهِ	أَهْلٍ - إِيْمَانِكُمْ أَنْفُسِهِمْ - بِأَمْرِهِ	109
58	لَا أَنْفُسِكُمْ	لَا أَنْفُسِكُمْ	110
59	أَمَانِيهِمْ	أَمَانِيهِمْ	111
60	أَجْرَهُ	أَجْرَهُ	112
61	أَظْلَمُ ¹² - أَوْلَيْكَ	أَظْلَمُ - أَوْلَيْكَ	114
62	فَأَيْنَمَا ¹³	فَأَيْنَمَا	115
63	أَمْرًا	أَمْرًا	117
64	ءَايَةٍ	آيَةٍ	118
65	أَصْحَابٍ	أَصْحَابٍ	119

¹²Terjemahnya: “lebih zalim”. *Ism tafqīl* dari kata ظَلَمَ.

¹³Terjemahnya: “Maka dimanapun”, merupakan perpaduan antara أَيْنَ (*ism syarat*) dan مَا (huruf *zā'idah*) dan hukum keduanya di dalam *i'rāb* menggunakan hukum أَيْنَ أَيْنَ. أَيْنَ adalah *ism syarat* yang menjazmkan *fi'il muḍāri'*, tanda *mabniyya* adalah fathah ' dan selalu dalam posisi *naṣab* serta merupakan *maf'ul fih* (kata keterangan tempat). مَا merupakan huruf *zā'idah* (tambahan) yang *mabni* dengan *sukun* serta tak ada posisinya dalam *i'rāb*, Lihat Tāhir Yūsuf al-Khatīb, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī al-I'rāb*, h. 107. Lihat pula Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu-Terjemahan Matan al-Ajurumiyah dan 'Imri'ī Berikut Penjelasannya* (Cet XXXVII; Sinar Baru Algensindo: Bandung, 2016), h. 66. أَيْنَمَا biasa juga ditulis dengan مَا أَيْنَ, lihat ayat 148.

66	أَهْوَاءَهُمْ	أَهْوَاءَهُمْ	120
67	أَوْلِيَّكَ - فَأَوْلِيَّكَ	أَوْلِيَّكَ - فَأَوْلِيَّكَ	121
68	إِسْرَائِيلَ	إِسْرَائِيلَ	122
69	إِبْرَاهِيمَ - إِمَامًا	إِبْرَاهِيمَ - إِمَامًا	124
70	وَأَمَّنَّا - إِبْرَاهِيمَ - إِبْرَاهِيمَ - وَأَسْمَعِيلَ	وَأَمَّنَّا - إِبْرَاهِيمَ - إِبْرَاهِيمَ - وَأَسْمَعِيلَ	125
71	إِبْرَاهِيمَ - أَمِنَّا - أَهْلَهُ	إِبْرَاهِيمَ - أَمِنَّا - أَهْلَهُ	126
72	إِبْرَاهِيمَ - وَأَسْمَعِيلَ - أَنْتَ	إِبْرَاهِيمَ - وَأَسْمَعِيلَ - أَنْتَ	127
73	أُمَّةٌ - أَنْتَ	أُمَّةٌ - أَنْتَ	128
74	أَيَّتِكَ - أَنْتَ	أَيَّتِكَ - أَنْتَ	129
75	إِبْرَاهِيمَ	إِبْرَاهِيمَ	130
76	إِبْرَاهِيمَ - وَأَنْتُمْ	إِبْرَاهِيمَ - وَأَنْتُمْ	132
77	إِلَهَكَ - وَاللَّهُ - أَبَايَكَ - إِبْرَاهِيمَ - وَأَسْمَعِيلَ - وَإِسْحَاقَ - إِلَهًا	إِلَهَكَ - وَاللَّهُ - أَبَايَكَ إِبْرَاهِيمَ - وَأَسْمَعِيلَ - وَإِسْحَاقَ - إِلَهًا	133
78	أُمَّةٌ	أُمَّةٌ	134

79	إِبْرَاهِمَ	إِبْرَاهِمَ	135
80	إِبْرَاهِمَ - وَإِسْمَاعِيلَ - وَإِسْحَاقَ أَحَدٍ	إِبْرَاهِمَ - وَإِسْمَاعِيلَ - وَإِسْحَاقَ - أَحَدٍ	136
81	أَحْسَنُ	أَحْسَنُ	138
82	أَعْمَلْنَا - أَعْمَلُكُمْ	أَعْمَلْنَا - أَعْمَلُكُمْ	139
83	إِبْرَاهِمَ - وَإِسْمَاعِيلَ - وَإِسْحَاقَ - أَعْلَمَ ¹⁴ - أَظْلَمَ ¹⁵	إِبْرَاهِمَ - وَإِسْمَاعِيلَ - وَإِسْحَاقَ - أَعْلَمَ - أَظْلَمَ	140
84	أُمَّةٌ	أُمَّةٌ	141
JUZ II			
85	أُمَّةٌ - إِيْمَانُكُمْ	أُمَّةٌ - إِيْمَانُكُمْ	143
86	أَيَّةٌ - أَنْتَ - أَهْوَاءُهُمْ	أَيَّةٌ - أَنْتَ - أَهْوَاءُهُمْ	145
87	أَبْنَاءَهُمْ	أَبْنَاءَهُمْ	146
88	أَيْنَ مَا ¹⁶	أَيْنَ مَا	148

¹⁴ *Ism tafdil* yang berarti “lebih mengetahui”, berasal dari kata sifat عَلِيمٌ. Kata عَلِمَ (mutakallim mufrad, ism damimya adalah أَعْلَمَ) juga bisa terbentuk dari kata kerja عَلِمَ - يَعْلَمُ. Untuk membedakan عَلِمَ yang berasal dari kata sifat atau kata kerja, maka perlu melihat konteks ayat. Jika ayat tersebut mengandung “makna perbandingan” seperti pada ayat 140 di atas, maka ayat tersebut berasal dari kata sifat yang bermakna “lebih mengetahui”. Berarti kata عَلِمَ pada ayat 140 adalah kata sifat (*ism*), bukan *fi'il*.

¹⁵ *Ism tafdil* dari kata ظَلَمَ.

¹⁶ Lihat penjelasan pada ayat 115.

89	ءَايَتِنَا	اٰيٰتِنَا	151
90	اَمَوْتٌ - اَحْيَاءُ	اَمَوْتٌ - اَحْيَاءُ	154
91	اُولٰٓئِكَ - وَاُولٰٓئِكَ	اُولٰٓئِكَ - وَاُولٰٓئِكَ	157
92	اُولٰٓئِكَ	اُولٰٓئِكَ	159
93	فَاُولٰٓئِكَ - وَاَنَا	فَاُولٰٓئِكَ - وَاَنَا	160
94	اُولٰٓئِكَ - اَجْمَعِينَ	اُولٰٓئِكَ - اَجْمَعِينَ	161
95	وَالِهٰكُم - اِلَه - اِلَه	وَالِهٰكُم - اِلَه - اِلَه	163
96	لَا يَت	لَا يَت	164
97	اَنْدَادًا - اَشَدُّ	اَنْدَادًا - اَشَدُّ	165
98	اَعْمَلَهُمْ	اَعْمَلَهُمْ	167
99	اَبَاءَنَا - اَبَاؤُهُمْ	اَبَاءَنَا - اَبَاؤُهُمْ	170
100	اِيَّاهُ	اِيَّاهُ	172
101	اِثْمٌ	اِثْمٌ	173
102	اُولٰٓئِكَ - اَلِيْمٌ	اُولٰٓئِكَ - اَلِيْمٌ	174
103	اُولٰٓئِكَ	اُولٰٓئِكَ	175
104	اُولٰٓئِكَ - وَاُولٰٓئِكَ	اُولٰٓئِكَ - وَاُولٰٓئِكَ	177

105	أَخِيهِ - وَأَدَاءٌ - بِإِحْسَانٍ - أَلَيْمٌ	178
106	يَتَأُولَى ¹⁷	179
107	أَحَدَكُمْ	180
108	إِثْمُهُ	181
109	إِثْمًا - إِثْمَ	182
110	أَيَّامًا - أَيَّامٍ - أُخَرَ	184
111	أَيَّامٍ - أُخَرَ	185
112	وَأَنْتُمْ - أَنْفُسَكُمْ - وَأَنْتُمْ - عَائِلَتِهِ	187
113	أَمْوَالِكُمْ - أَمْوَالٍ - وَأَنْتُمْ	188
114	أَبْوَابَهَا	189
115	أَشَدُّ	191
116	بِأَيْدِيكُمْ	195

¹⁷Pada mushaf, potongan ayat ini tertulis يَتَأُولَى الْأَلْبَنَى. يَتَأُولَى adalah *ism jama'* yang tidak memiliki *ism mufrad*. Adapun kata *mufrad* yang memiliki makna yang bisa mewakilinya adalah دُوًّا yang bermakna صَاحِبٌ. Pada posisi *marfu'* bentuknya adalah أُولُوا sedangkan dalam posisi *mansub* dan *majrur* bentuknya berubah menjadi أُولَى. Contoh dalam posisi *mansub* seperti pada surah *al-Baqarah*: 179 tersebut. Pada ayat tersebut أُولَى posisinya sebagai *munadā* (*mansub*). Sedangkan dalam posisi *majrur* contohnya seperti pada surah Ali 'Imran/3:13 لَعِبْرَةٌ لِّأُولَى الْأَبْصَارِ.... Lihat Tāhir Yūsuf al-Khatīb, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī al-I'rāb*, h. 94-95.

117	أَذَى - أَيَّامٍ - أَهْلُهُ	196
118	أَشْهُرٌ - يَأْوِلِي ¹⁸	197
119	أَبَاءَكُمْ - أَشَدَّ	200
120	أَوْلِيكَ	202
121	أَيَّامٍ - إِيَّاهُمْ - إِيَّاهُمْ	203
122	أَلَدُ	204
123	إِسْرَائِيلَ - آيَةً	211
124	أُمَّةٌ - بِأَذْنِهِ	213
125	وَأَنْتُمْ	216
126	وَإِخْرَاجُ - أَهْلِهِ - أَكْبَرُ - أَكْبَرُ - أَكْبَرُ - فَأَوْلِيكَ - أَعْمَاهُمْ - وَأَوْلِيكَ - أَصْحَابُ	217
127	أَوْلِيكَ	218
128	إِيَّاهُمْ - وَإِيَّاهُمْ - أَكْبَرُ	219
129	إِصْلَاحٌ - فَاخْوَانُكُمْ	220

¹⁸Lihat penjelasan lengkap pada footnote ayat 179 (hamzah *qat'* pada *ism*).

130	وَلَا مَةَ - أَوْلَيْكَ - بِإِذْنِهِ - عَائِلَتِهِ	221	وَلَا مَةَ - أَوْلَيْكَ بِإِذْنِهِ - أَيْتِهِ
131	أَذَى	222	أَذَى
132	أَنْى ¹⁹ - لَا نَفْسِكُمْ	223	أَنْى - لَا نَفْسِكُمْ
133	لَا يَمَنِكُمْ ²⁰	224	لَا يَمَانِكُمْ
134	أَيَمَنِكُمْ	225	أَيْمَانِكُمْ
135	أَرْبَعَةَ - أَشْهُرٍ	226	أَرْبَعَةَ - أَشْهُرٍ
136	بِأَنْفُسِهِنَّ - أَرْحَامِهِنَّ - أَحَقُّ - إِصْلَحًا	228	بِأَنْفُسِهِنَّ - أَرْحَامِهِنَّ - أَحَقُّ - إِصْلَحًا
137	فَأَمْسَاكُ - بِإِحْسَنِ - فَأَوْلَيْكَ	229	فَأَمْسَاكُ - بِإِحْسَانٍ - فَأَوْلَيْكَ
138	أَجْلَهُنَّ - عَائِلَتٍ	231	أَجْلَهُنَّ - أَيْتٍ
139	أَجْلَهُنَّ - أَزْوَاجَهُنَّ - أَزْكَى - وَأَطْهَرُ - وَأَنْتُمْ	232	أَجْلَهُنَّ - أَزْوَاجَهُنَّ - أَزْكَى - وَأَطْهَرُ - وَأَنْتُمْ
140	أَوْلَدَهُنَّ - أَوْلَدَكُمْ	233	أَوْلَادَهُنَّ - أَوْلَادَكُمْ

¹⁹ *Ism istifhām* yang memiliki beberapa makna yaitu “dari mana”, “kapan” dan “bagaimana”. Pada ayat ini bermakna “kapan”. Lihat Tāhir Yūsuf al-Khatīb, *al-Mu’jam al-Mufaṣṣal fī al-I’rāb*, h. 82.

²⁰ Sumpah dengan menyebut nama Allah swt.

141	أَزْوَاجًا - بِأَنْفُسِهِنَّ - أَرْبَعَةَ - أَشْهُرٍ - أَجَلَهُنَّ - أَنْفُسِهِنَّ	234
142	أَنْفُسِكُمْ - أَجَلُهُ - أَنْفُسِكُمْ	235
143	أَقْرَبُ	237
144	أَزْوَاجًا - لَا زَوْجَهُمْ - إِخْرَاجٍ - أَنْفُسِهِنَّ	240
145	أَيَّتِهِ	242
146	أَلُوفٌ - أَكْثَرُ	243
147	أَضْعَافًا	245
148	إِسْرَآئِيلَ - وَأَبْنَاءَنَا	246
149	أَنْتَى ²¹ يَكُونُ ²² - أَحَقُّ	247
150	أَيَّةَ - أُلْ - وَالْ - لَأَيَّةَ	248
151	بِإِذْنٍ	249
152	أَقْدَامَنَا	250

²¹ *Ism istifhām* yang memiliki beberapa makna yaitu “dari mana”, “kapan” dan “bagaimana”. Pada ayat ini bermakna “bagaimana”. Lihat Tāhir Yūsuf al-Khatīb, *al-Mu’jam al-Mufaṣṣal fī al-I’rāb*, h. 82.

²² Terjemahnya: “lebih berhak”. Merupakan *ism tafīl* dari kata حَقٌّ.

153	يَا ذَنْبٍ	يَا ذَنْبٍ	251
154	ءَايَتُ	آيَتُ	252
JUZ III			
155	إِلَهَ - يٰذَنبِهِ - أَيَدِيهِمْ	إِلَهَ - يٰذَنبِهِ - أَيَدِيهِمْ	255
156	إِكْرَاهَ	إِكْرَاهَ	256
157	أَوْلِيَائُهُمْ - أَوْلِيَّكَ - أَصْحَابُ	أَوْلِيَائُهُمْ - أَوْلِيَّكَ - أَصْحَابُ	257
158	إِبْرَاهِيمَ - إِبْرَاهِيمَ - إِبْرَاهِيمَ - أَنَا - إِبْرَاهِيمَ	إِبْرَاهِيمَ - إِبْرَاهِيمَ - إِبْرَاهِيمَ - أَنَا - إِبْرَاهِيمَ	258
159	أَنِّي يُحْيِي - ءَايَةً	أَنِّي يُحْيِي - آيَةً	259
160	إِبْرَاهِيمَ - أَرْبَعَةَ	إِبْرَاهِيمَ - أَرْبَعَةَ	260
161	أَمْوَالَهُمْ	أَمْوَالَهُمْ	261
162	أَمْوَالَهُمْ - أَذَى - أَجْرُهُمْ	أَمْوَالَهُمْ - أَذَى - أَجْرُهُمْ	262
163	أَذَى	أَذَى	263
164	أَمْوَالَهُمْ - أَنْفُسِهِمْ - أَكْلَهَا	أَمْوَالَهُمْ - أَنْفُسِهِمْ - أَكْلَهَا	265
165	أَحَدُكُمْ - وَأَعْنَابٍ - إِعْصَارُ	أَحَدُكُمْ - وَأَعْنَابٍ - إِعْصَارُ	266
166	بِعَا خَذِيهِ	بِأَخَذِيهِ	267

²³ *Ism istifhām* yang memiliki beberapa makna yaitu “dari mana”, “kapan” dan “bagaimana”. Pada ayat ini bermakna “bagaimana”. Lihat Tāhir Yūsuf al-Khatīb, *al-Muʿjam al-Mufaṣṣal fī al-Iʿrāb*, h. 82.

167	أُولُوا ²⁴	269	أُولُوا
168	أَنْصَارٍ	270	أَنْصَارٍ
169	فَلَا نَفْسِكُمْ - وَأَنْتُمْ	272	فَلَا نَفْسِكُمْ - وَأَنْتُمْ
170	أَغْنِيَاءَ - إِيحَافًا	273	أَغْنِيَاءَ - إِيحَافًا
171	أَمْوَالَهُمْ - أَجْرَهُمْ	274	أَمْوَالَهُمْ - أَجْرَهُمْ
172	وَأَمْرُهُ - فَأُولَئِكَ - أَصْحَابُ	275	وَأَمْرُهُ - فَأُولَئِكَ - أَصْحَابُ
173	أَتِيهِمْ	276	أَتِيهِمْ
174	أَجْرَهُمْ	277	أَجْرَهُمْ
175	أَمْوَالِكُمْ	279	أَمْوَالِكُمْ
176	أَجَلٍ - إِحْدَاهُمَا - إِحْدَاهُمَا - أَجَلِهِ - أَقْسَطُ - وَأَقْوَمُ - وَأَدْنَى ²⁵	282	أَجَلٍ - إِحْدَاهُمَا - إِحْدَاهُمَا - أَجَلِهِ - أَقْسَطُ - وَأَقْوَمُ - وَأَدْنَى
177	أَمَانَتَهُ - أَمَانَتَهُ - أَمَانَتَهُ	283	أَمَانَتَهُ - أَمَانَتَهُ - أَمَانَتَهُ
178	أَنْفُسِكُمْ	284	أَنْفُسِكُمْ
179	أَحَدٍ	285	أَحَدٍ
180	إِصْرًا - أَنْتَ	286	إِصْرًا - أَنْتَ

²⁴Pada mushaf, *ism* ini tertulis أُولُوا الْأَلْبَابِ

²⁵Terjemahnya: “lebih mendekatkan kepada ketidak raguan”.

Jumlah: 350

Sebagaimana telah dibahas pada bab III (Profil Mushaf Standar Indonesia) bahwa tanda baca yang dianut dalam Mushaf Standar Indonesia merupakan hasil keputusan Musker (Musyawarah Kerja) para ulama Alquran Indonesia yang diadakan sejak 1974 – 1984 (10 tahun).

Diantara prinsip-prinsip pokok dalam rumusan penulisan Mushaf Standar Indonesia yang sudah ditetapkan dalam Musker ulama Alquran tersebut adalah penulisan hamzah *qat'i* “tidak dibedakan” dengan hamzah *wasl*. Penulisan keduanya adalah dengan menuliskan “alif saja” tanpa ada tambahan-tambahan lain seperti penambahan hamzah di atas atau di bawah *alif* untuk hamzah *qat'i* atau penambahan kepala huruf *sad* (ص) di atas alif untuk hamzah *wasl*. Untuk membedakan keduanya adalah dengan memberi harakat atau sebaliknya. Hamzah *qat'i* selalu berharakat sesuai dengan bacaannya, sedangkan hamzah *wasl* hanya diberi harakat ketika berada di awal ayat dan *waqaf tamm* atau di tengah ayat sesudah *waqaf tamm*.²⁶

Adapun sistem penulisan hamzah *qat'i* dalam Mushaf Standar Indonesia secara detail menurut hasil penelitian Mazmur Sya'roni dalam jurnal yang berjudul “Prinsip-prinsip penulisan dalam Alquran Standar Indonesia” adalah sebagai berikut:

- 1) Pada kata-kata *إِنْ، أَنْتُمْ، أُخْضِرْتُ* dan seterusnya, *alif* diberi harakat sesuai dengan bunyinya tanpa menambah *hamzah* (kepala 'ain kecil) di atas atau di bawah alif. Sedangkan untuk hamzah *qat'i* yang berharakat sukun, di atas *alif* diberi *hamzah* (kepala 'ain kecil) dan tanda sukun seperti: *إِنْ يَشَاءُ - تَأْكُلُونَ*.²⁷

²⁶Mazmur Sya'roni, *Prinsip-prinsip Penulisan dalam Alquran Standar Indonesia* (Jurnal Lektur) vol. 5 No. 1 (2007), h. 136 dengan perubahan pada bentuk penulisan. [https://www.scribd.com/doc/133910236/Mazmur-Sya-Roni-Prinsip2-Penulisan-Mushaf-Standar-Indonesia](https://www.scribd.com/doc/133910236/Mazmur-Sya-Roni-Prinsip2-Penulisan-Mushaf-Standar-Indonesia.pdf) .pdf (03/12/2017).

²⁷Mazmur Sya'roni, *Prinsip-prinsip penulisan dalam Alquran Standar Indonesia*, h. 136.

- 2) Penulisan hamzah (hamzah *qaf'ī*) pada dasarnya ditempatkan pada tempat atau huruf yang sesuai dengan bunyinya, kecuali pada tempat-tempat tertentu yang menurut kaidah *rasm* tidak menuruti kaidah tersebut. Bila hamzah berharakat fathah atau berharakat sukun dan sebelumnya berharakat fathah, maka hamzah tersebut diletakkan di atas alif.

Dalam Alquran Standar Indonesia (khususnya) setiap hamzah yang berharakat fathah yang terletak di atas alif, maka hamzahnya dibuang. Karena sudah dianggap cukup hanya dengan memberi harakat alif.²⁸ Contoh: Berharakat fathah: *أَنبَأَهُمْ* (QS al-Baqarah/2: 33), *مَلَأَهُ* (QS. Hūd/11:88), *نَبَأَهُمْ* (QS al-Kahfi/18:13), *سَأَلْتُمْ* (QS al-Baqarah/2:61). “Semestinya di atas alif ada hamzah”, tetapi dalam Mushaf Standar Indonesia, hamzah di atas alif dibuang atau ditiadakan.²⁹

²⁸Mazmur Sya'roni, *Prinsip-prinsip penulisan dalam Alquran Standar Indonesia*, h. 138.

²⁹Selengkapnya tentang sistem penulisan *hamzah* tengah dan akhir pada Mushaf Standar Indonesia menurut Mazmur Sya'roni adalah sebagai berikut: (1) Bila *hamzah* berharakat *sukun* dan sebelumnya berharakat *fathah*: *فَأَنبَأُوا* (QS al-Baqarah/2: 23), *تَأْمَنُهُ* (QS Āli 'Imrān/3:75), *أَيُّوْنَهُمْ* (QS Āli 'Imrān /3: 89). Sistem penulisan di atas dikecualikan ketika mengikuti kaidah *rasm* menghendaki lain, seperti: *يَسْأَلُكَ* (QS al-Nisā'/4: 153), *يَسْأَلُكُمْ* (QS Fuṣṣilat/41: 49). *Hamzah* tidak diletakkan di atas *alif* dan tidak pula di atas *nabrah*, tetapi berdiri sendiri di antara dua huruf sebelum dan sesudahnya, (2) Bila *hamzah* berharakat kasrah, berharakat *sukun*, atau berharakat, dan huruf sebelumnya berharakat kasrah, maka *hamzah* tersebut diletakkan di atas *nabrah* ya tanpa titik: *لِلْمَلِكَةِ* (QS al-Baqarah/2: 34), *بِأَسْمَائِهِمْ* (QS al-Baqarah/2: 33), (3) *Hamzah* yang berharakat sukun dan sebelumnya berharakat kasrah: *حَيْثُ شِئْتُمْ* (QS al-Baqarah/2: 35), *أَنبَأَهُمْ* (QS al-Baqarah /2: 33), (4) *Hamzah* yang berharakat dan sebelumnya berharakat *kasrah*: *وَأَنبَأَكُمْ* (QS Āli 'Imrān/3: 49), *فَنَّةً* (QS Āli 'Imrān /3: 13). Sistem penulisan tersebut dikecualikan ketika menurut kaidah *rasm* menghendaki lain, seperti: *أَيُّوْنِي* (QS al-Baqarah/2: 31), *خَاسِرِينَ* (QS al-Baqarah/2: 65), *إِسْرَاءَ نِيلَ* (QS al-Baqarah/2: 47). *Hamzah* tidak diletakkan di atas/di bawah *alif* dan tidak pula di atas/ di bawah *nabrah*, tetapi berdiri sendiri di antara dua (2) huruf (huruf sebelum dan sesudahnya), (5) Bila hamzah berharakat *dammah*, berharakat *sukun*, atau berharakat, dan huruf sebelumnya berharakat *dammah*, maka *hamzah* tersebut diletakkan di atas *wau*, (a) Berharakat *dammah*: *أَنبَأُوهُمْ* (QS al-Mā'idah/5: 104), *هَؤُلَاءِ* (QS Āli 'Imrān/3: 66), *أُولَئِكَ* (QS al-Baqarah/2: 257), (b) Berharakat sukun atau berharakat dan huruf sebelumnya berharakat *dammah*: *فُؤَادَكَ* (QS Hūd/11: 120), *يُؤْمِنُونَ* (QS al-Baqarah/2: 8), *يُؤْمِنُونَ* (QS al-Baqarah /2: 6). Sistem penulisan di atas dikecualikan ketika menurut kaidah *rasm* menghendaki lain (*hamzah* tanpa *nabrah*), seperti: *أَيُّوْنِي* (QS al-Baqarah/2: 31), *رُءُوفٌ* (QS al-Baqarah/2: 207), *فَيُؤَسِّرُ* (QS Fuṣṣilat/41: 49). *Hamzah* tidak diletakkan di atas *wau* dan tidak pula di atas *nabrah*, tetapi berdiri sendiri di antara dua

Jika memperhatikan pernyataan-pernyataan pada hasil penelitian Mazmur Sya'roni dalam jurnal yang berjudul *Prinsip-prinsip penulisan dalam Alquran Standar Indonesia* tersebut, maka salah satu poin yang tersirat di dalamnya dinyatakan bahwa penulisan hamzah *qat'i* di dalam Mushaf Standar Indonesia 'tidak sesuai' dengan sistem penulisan yang 'semestinya' yaitu ditulis di atas atau di bawah *alif*. Dan sistem penulisan yang semestinya yang dimaksud adalah kaidah imla.

Dan dengan demikian, jika diperhatikan dengan seksama huruf hamzah *qat'i* (warna merah) pada tabel 47, maka pada kolom Mushaf Standar Indonesia akan ditemukan sebanyak 350 huruf hamzah *qat'i* yang menyelisihi sistem penulisan kaidah imla. Adapun pada Mushaf Madinah, penulisan hamzah *qat'i* dengan ciri khas *ra's al-'ain al-ṣagīrah* (kepala 'ain kecil) di atas atau dibawah *alif* sangat sinkron dengan kaidah imla. Karena cara penulisan hamzah *qat'i* menurut kaidah imla adalah:

وَهَمْزَةُ الْقَطْعِ تُكْتُبُ فَوْقَ الْأَلِفِ الْبَدَلِيَّةِ إِنْ كَانَتْ حَرَكَتُهَا الْفَتْحَةُ أَوْ الضَّمَّةُ، نَحْوُ:
أَمْرٌ أَمْرٌ، وَ أَكْرَمٌ أَكْرَمٌ. وَ تَحْتَ الْأَلِفِ إِنْ كَانَتْ مَكْسُورَةً، نَحْوُ: إِيْمَانٌ وَ الْإِيْمَانُ.³⁰

Terjemahan:

Adapun hamzah *qat'i* ditulis di atas alif ketika berharakat fathah atau dammah seperti أَمْرٌ — أَكْرَمٌ. Dan (ditulis) di bawah alif ketika berbaris kasrah seperti الْإِيْمَانُ — إِيْمَانٌ.

(2) huruf (huruf sebelum dan sesudahnya). Lihat Mazmur Sya'rowi, *Prinsip-prinsip penulisan dalam Alquran Standar Indonesai* (Jurnal Lektur) vol. 5 No. 1 (2007), h. 138-140 dengan perubahan pada format penulisan.

³⁰Abd al-Salām Muhammad Hārūn, *Qawā'id al-Imla' wa 'Alāmah al-Tarqīm* (Kairo, Dār al-Ṭalā'i', 2005), h. 9. https://lisanarabs.blogspot.co.id/2015/03/blog-post_323.html.pdf (23/10/ 2017).

b. Hamzah *qat'ī* pada *fi'il*

Adapun di dalam kaidah imla, hamzah *qat'ī* pada *fi'il* terdapat pada *fi'il ruba'ī* (kata kerja yang memiliki empat huruf) tepatnya pada *fi'il māḍi*, *amr* dan *maṣdamya*, dan juga pada *fi'il māḍi* dan *maṣdar* pada *fi'il sulāṣī* (tiga huruf).

1) Sistem penulisan hamzah *qat'ī* (hamzah *qat'ī* awal) pada *fi'il ruba'ī* pada Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia:

Tabel 48
Sistem penulisan hamzah *qat'ī* pada *fi'il ruba'ī*
versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			
1	أُنزِلَ - أَنْزِلَ	أُنزِلَ - أَنْزِلَ	4
2	ءَامَنَّا	أَمَنَّا	8
3	ءَامِنُوا	أَمِنُوا	9
4	ءَامِنُوا - ءَامَنَ - ءَامَنَ	أَمِنُوا - أَمَنَ - أَمَنَ	13
5	ءَامِنُوا - ءَامَنَّا	أَمِنُوا - أَمَنَّا	14
6	أَضَاءَتْ	أَضَاءَتْ	18
7	أَضَاءَ لَهُمْ - أَظْلَمَ ³¹	أَضَاءَهُمْ - أَظْلَمَ	20

³¹Terjemahnya: “Menjadi gelap, menzalimi, menganiaya”. Dengan demikian, kata أَظْلَمَ bisa masuk kelompok *ism* (menjadi gelap) dan bisa masuk kelompok *fi'il māḍi* dari *fi'il ruba'ī* (menzalimi, menganiaya). Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* Edisi kedua (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 882. Kata أَظْلَمَ pada ayat tersebut berarti “menjadi gelap”, oleh karenanya kata ini dimasukkan ke kelompok *ism*.

8	وَأَنْزَلَ - فَأَخْرَجَ	وَأَنْزَلَ - فَأَخْرَجَ	22
9	أَعِدَّتْ	أَعِدَّتْ	24
10	ءَامِنُوا	أَمِنُوا	25
11	ءَامِنُوا - أَرَادَ	أَمِنُوا - أَرَادَ	26
12	فَأَحْيَاكُمْ	فَأَحْيَاكُمْ	28
13	أَنْبِئُونِي	أَنْبِئُونِي	31
14	أَنْبِئُهُمْ - أَنْبَأَهُمْ	أَنْبِئُهُمْ - أَنْبَأَهُمْ	33
15	فَأَزَلَّهُمَا - فَأَخْرَجَهُمَا	فَأَزَلَّهُمَا - فَأَخْرَجَهُمَا	36
16	أَنْعَمْتُ - وَأَوْفُوا ³³ - أَوْفِ ³²	أَنْعَمْتُ - وَأَوْفُوا - أَوْفِ	40
17	وَأَمِنُوا - أَنْزَلْتُ	وَأَمِنُوا - أَنْزَلْتُ	41
18	وَأَقِيمُوا - وَءَاتُوا	وَأَقِيمُوا - وَءَاتُوا	43
19	أَنْعَمْتُ	أَنْعَمْتُ	47
20	فَأَنْجَيْنَاكُمْ - وَأَعْرَفْنَا	فَأَنْجَيْنَاكُمْ - وَأَعْرَفْنَا	50
21	ءَاتَيْنَا	أَتَيْنَا	53

³²Berasal dari kata أَوْفَى. أَوْفَى adalah *fi'il muḍā'iri* 'mutakallim mufrad', *ism damimya* adalah أَنَا.

³³Berasal dari kata أَوْفَى (*fi'il māḍi* dari *fi'il ruba'ī*) yang berarti "menepati/memenuhi". *Isim damimya* adalah هُمْ.

22	وَأَنْزَلْنَا	وَأَنْزَلْنَا	57
23	فَأَنْزَلْنَا	فَأَنْزَلْنَا	59
24	ءَامِنُوا - ءَاْمَنَ	ءَامِنُوا - اْمَنَ	62
25	ءَاتَيْنَاكُمْ	ءَاتَيْنَاكُمْ	63
26	ءَامِنُوا - ءَامَنَّا	ءَامِنُوا - اْمَنَّا	76
27	وَأَحَاطَتْ بِهِـ	وَأَحَاطَتْ بِهِـ	81
28	ءَامِنُوا	ءَامِنُوا	82
29	وَأَقِمْوْا - وَءَاتُوا	وَأَقِمْوْا - وَءَاتُوا	83
30	أَقَرَّرْتُمْ	أَقَرَّرْتُمْ	84
31	ءَاتَيْنَا - وَءَاتَيْنَا - وَأَيَّدْنَاهُ	ءَاتَيْنَا - وَءَاتَيْنَا - وَأَيَّدْنَاهُ	87
32	أَنْزَلَ	أَنْزَلَ	90
33	ءَامِنُوا - أَنْزَلَ - أَنْزَلَ	ءَامِنُوا - أَنْزَلَ - أَنْزَلَ	91
34	ءَاتَيْنَاكُمْ - وَأَشْرَبُوا	ءَاتَيْنَاكُمْ - وَأَشْرَبُوا	93
35	أَشْرَكُوا	أَشْرَكُوا	96
36	أَنْزَلْنَا	أَنْزَلْنَا	99

37	أَوْتُوا ³⁴	أَوْتُوا	101
38	أَنْزَلَ	أَنْزَلَ	102
39	ءَامَنُوا	أَمَنُوا	103
40	ءَامَنُوا	أَمَنُوا	104
41	وَأَقِيمُوا - وَءَاتُوا	وَأَقِيمُوا - وَآتُوا	110
42	أَسْلَمَ	أَسْلَمَ	112
43	أَرْسَلْنَاكَ	أَرْسَلْنَاكَ	119
44	ءَاتَيْنَاهُمْ	آتَيْنَاهُمْ	121
45	أَنْعَمْتُ	أَنْعَمْتُ	122
46	فَأَتَمَّهِنَّ	فَاتَمَّهِنَّ	124
47	ءَامَنَ - فَأَمَّتْهُر - أَضْطَرُّهُ ³⁵	أَمَنَ - فَأَمَّتُّهُ - أَضْطَرُّهُ	126

³⁴... مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ... kata أَوْتُوا adalah *fi'il māḍi mabni majhūl* dari kata أَوْتَى, *ism* domirnya adalah هُمْ dan merupakan *fi'il rubāi*. Lihat Anṭwan Dahdah, *al-Mu'jam al-Wasīf fī Taṣrīf al-af'āl* (Maktabah Lubnān Nāsyirūn, 1997), h. 90 dengan menggunakan wazan نَادَى, http://www.ibtesamah.com/showthread-t_302777.html .pdf (14/12/2017). أَوْتَى dengan berbagai derivasinya bertebaran sebanyak 29 kali di dalam surah *al-Baqarah* yaitu pada ayat 43, 53, 63, 83, 87 (dua kata), 93, 101, 110, 121, 136 (dua kata), 144, 145, 146, 177 (dua kata), 200, 201, 211, 213, 229, 233, 251, 253, 258, 265, 269, dan 277. Peneliti sengaja menjabarkannya karena ada kemiripan *taṣrīfiyyah* antara أَوْتَى dengan أَوْتَى termasuk derivasinya masing-masing seperti أُوتُوا (dari kata أَوْتَى, *fi'il rubāi*) dengan أُوتُوا (dari kata أُوتَى, *fi'il sulāsī*), tujuannya adalah untuk menghindari salah pengelompokan kata.

³⁵Terjemahnya: “Aku memaksanya”. أَضْطَرُّهُ adalah *fi'il khumāsī*, sedangkan *fi'il khumāsī* (*fi'il māḍi, amr dan maṣdamya*) harus menggunakan hamzah wasl, akan tetapi أَضْطَرُّهُ adalah *fi'il muḍāri*, maka hamzahnya harus menggunakan hamzah qaṭ'i (hamzah *muḍāri*). Kata yang serumpun

48	وَأَرِنَا ³⁶	وَأَرِنَا	128
49	أَسْلِمَ - أَسْلَمْتُ	أَسْلِمَ - أَسْلَمْتُ	131
50	أَمَّنَّا - أُنْزِلَ - أُنْزِلَ - أُوتِيَ - أُوتِيَ	أَمَّنَّا - أُنْزِلَ - أُنْزِلَ - أُوتِيَ - أُوتِيَ	136
51	أَمْنُوا - أَمَنْتُمْ	أَمْنُوا - أَمَنْتُمْ	137
JUZ II			
52	أُوتُوا	أُوتُوا	144
53	أُوتُوا	أُوتُوا	145
54	أَتَيْنَهُمْ	أَتَيْنَهُمْ	146
55	وَلَأْتِم ³⁷	وَلَأْتِم	150
56	أَرْسَلْنَا	أَرْسَلْنَا	151
57	أَمْنُوا	أَمْنُوا	153
58	أَصَبَّتْهُمْ	أَصَبَّتْهُمْ	156
59	أَنْزَلْنَا	أَنْزَلْنَا	159

dengannya yaitu أَضْطَرُّ terdapat pada ayat 173 dalam bentuk *fi'il maḍi mabnī majhūl* pada pembahasan hamzah waṣl tabel *fi'il khumasi*.

³⁶Berasal dari kata أَرَى/أَرَى. Lihat Anṭwan Dahdah, *al-Mu'jam al-Waṣīf fī Taṣrīf al-af'āl* (Maktabah Lubnān Nāsyirūn, 1997), h. 100.

³⁷Berasal dari kata أَمَّ - أَمَّ.

60	وَأَصْلَحُوا	وَأَصْلَحُوا	160
61	أَنْزَلَ - فَأَحْيَا بِهِ	أَنْزَلَ - فَأَحْيَا بِهِ	164
62	ءَامَنُوا	ءَامَنُوا	165
63	أَنْزَلَ - أَلْفَيْنَا ³⁸	أَنْزَلَ - أَلْفَيْنَا	170
64	ءَامَنُوا	ءَامَنُوا	172
65	أَهْلَ بِهِ	أَهْلَ بِهِ	173
66	أَنْزَلَ	أَنْزَلَ	174
67	فَمَا أَصْبَرَهُمْ ³⁹	فَمَا أَصْبَرَهُمْ	175
68	ءَامَنَ - وَءَاتَى - وَأَقَامَ - وَءَاتَى	ءَامَنَ - وَءَاتَى - وَأَقَامَ - وَءَاتَى	177
69	ءَامَنُوا	ءَامَنُوا	178
70	فَأَصْلَحَ	فَأَصْلَحَ	182
71	ءَامَنُوا	ءَامَنُوا	183
72	أَنْزَلَ	أَنْزَلَ	185
73	أَجِيبُ ⁴⁰	أَجِيبُ	186

³⁸أَلْفَى - يُلْفِي berasal dari kata

³⁹Terjemahnya: "Alangkah beraninya". *Shigat fi'il tafḍīl* dan *ta'ajjub*. Lihat 'Abd al-Fattāh al-Hamūz, *Fannu al-Tarqīm fī al-'Arabiyyah Uṣhūlūhū wa 'Alāmatuhū* (Dār 'Ammār li al-Nasyr, 1991), h. 84.

74	أَحِلَّ لَكُمْ - أَتَمُّوا	187
75	وَأَخْرِجُوهُمْ - أَخْرِجُوكُمْ	191
76	وَأَنْفِقُوا - وَأَحْسِنُوا	195
77	وَأَتَمُّوا - أَحْصِرْتُمْ	196
78	أَفْضَتْمْ ⁴¹	198
79	أَفِيضُوا - أَفَاضَ	199
80	أَتَنَا	200
81	أَتَنَا	201
82	أَمَّنُوا	208
83	أَتَيْنَهُمْ	211
84	أَمَّنُوا	212
85	وَأَنْزَلَ - أَوْتَوْهُ - أَمَّنُوا	213
86	أَمَّنُوا	214
87	أَنْفَقْتُمْ	215
88	أَمَّنُوا	218

⁴⁰أَجَابَ - يُجِيبُ

⁴¹أَفَاضَ - يُفِيضُ

89	لَا عَنَتُكُمْ	لَا عَنَتُكُمْ	220
90	أَعْجَبَتْكُمْ - أَعْجَبَكُمْ	أَعْجَبَتْكُمْ - أَعْجَبَكُمْ	221
91	أَرَادُوا	أَرَادُوا	228
92	أَتَيْتُمُوهُمْ	أَتَيْتُمُوهُمْ	229
93	فَأَمْسِكُوهُمْ - أَنْزَلَ	فَأَمْسِكُوهُمْ - أَنْزَلَ	231
94	أَرَادَ - أَرَادَا - أَرَدْتُمْ - أَرَدْتُمْ - أَرَدْتُمْ	أَرَادَ - أَرَادَا - أَرَدْتُمْ - أَرَدْتُمْ - أَرَدْتُمْ	233
95	أَكُنْتُمْ	أَكُنْتُمْ	235
96	أَحْيَاهُمْ	أَحْيَاهُمْ	243
97	أَخْرَجَنَا	أَخْرَجَنَا	246
98	أَمَنُوا	أَمَنُوا	249
99	أَفْرَغَ	أَفْرَغَ	250
100	وَأَتَتْهُ	وَأَتَتْهُ	251
JUZ III			
101	وَأَتَيْنَا - وَأَيَّدْنَاهُ - أَمَنَ	وَأَتَيْنَا - وَأَيَّدْنَاهُ - أَمَنَ	253
102	أَمَنُوا - أَنْفَقُوا	أَمَنُوا - أَنْفَقُوا	254
103	أَمَنُوا	أَمَنُوا	257
104	أَتَتْهُ - أُحْيِيَ - وَأَمِيتُ	أَتَتْهُ - أُحْيِيَ - وَأَمِيتُ	258

105	فَأَمَاتَهُ	فَأَمَاتَهُ	259
106	أَرِنِي ⁴²	أَرِنِي	260
107	أَنْبَتَتْ	أَنْبَتَتْ	261
108	أَنْفَقُوا	أَنْفَقُوا	262
109	ءَامِنُوا - فَأَصَابَهُ	أَمِنُوا - فَأَصَابَهُ	264
110	أَصَابَهَا - فَاتَتْ	أَصَابَهَا - فَاتَتْ	265
111	وَأَصَابَهُ - فَأَصَابَهَا	وَأَصَابَهُ - فَأَصَابَهَا	266
112	أَنْفَقُوا - ءَامِنُوا - أَخْرَجْنَا	أَنْفَقُوا - أَمِنُوا - أَخْرَجْنَا	267
113	أُوتِيَ	أُوتِيَ	269
114	أَنْفَقْتُمْ	أَنْفَقُوا	270
115	أُحْصِرُوا	أُحْصِرُوا	273
116	وَأَحَلَّ	وَأَحَلَّ	275
117	ءَامِنُوا - وَأَقَامُوا - وَءَاتُوا ⁴³	أَمِنُوا - وَأَقَامُوا - وَآتُوا	277
118	ءَامِنُوا	أَمِنُوا	278

⁴²Lihat foot note pada ayat 128 (hamzah *qat'i* pada *fi'il ruba'i*).

⁴³ءَاتُوا adalah *fi'il māḍi*, *ism damim*ya adalah هُمْ. Berbeda dengan ءَاتُوا pada ayat 110 yang merupakan *fi'il amr li al-mukhāṭabīn*, *ism damim*ya adalah أَنْتُمْ. Akan tetapi keduanya berasal dari kata آتَى (*fi'il ruba'i*).

119	ءَامَنُوا - وَأَشْهَدُوا	أَمَنُوا - وَأَشْهَدُوا	282
120	ءَامَنَ - أُنْزِلَ - ءَامَنَ - وَأَطَعْنَا	أَمَنَ - أُنْزِلَ - أَمَنَ - وَأَطَعْنَا	285
121	أَخْطَأْنَا	أَخْطَأْنَا	286
Jumlah: 182			

Pada tabel 48, sistem penulisan hamzah *qat'i* (hamzah awal) pada Mushaf Standar Indonesia tidak berbeda dengan penulisan hamzah *qat'i* pada *ism* (pembahasan sebelumnya) yakni menyelsihi sistem penulisan kaidah imla karena seharusnya hamzah dilambangkan dengan kepala 'ain kecil di atas *alif* ketika bersykal *fathah* atau *dammah* dan kepala 'ain kecil di bawah *alif* ketika berbaris kasrah, ini dimaksudkan untuk membedakan antara *alif* dengan hamzah *qat'i*. Sebaliknya, penulisan hamzah *qat'i* pada Mushaf Madinah tetap sesuai dan konsisten dengan aturan tersebut.

2) Hamzah *qat'i* pada *fi'il sulāsi*

Berikut adalah penulisan hamzah *qat'i* pada *fi'il sulāsi* yang terdapat dalam Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia:

Tabel 49
Sistem penulisan hamzah *qat'i* pada *fi'il sulāsi*
versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			
1	وَأَتُوا ⁴⁴ بِهِ	وَأَتُوا بِهِ	25

⁴⁴Kata أَتُوا adalah *fi'il māḍi mabni majhul* dari kata أَتَى, *ism ḍamimya* adalah هُمْ dan merupakan *fi'il sulāsi*. Lihat Anṭwan Dahdah, *al-Mu'jam al-Wasīf fī Taṣrīf al-a'āl* (Maktabah Lubnān Nāsyirūn, 1997), h. 24, http://www.ibtesamah.com/showthread-t_302777.html .pdf

2	أَمَرَ	أَمَرَ	27
3	أَعْلَمُ	أَعْلَمُ	30
4	أَقُلْ - أَعْلَمُ - وَأَعْلَمُ	أَقُلْ - أَعْلَمُ - وَأَعْلَمُ	33
5	أَبَى	أَبَى	34
6	فَأَخَذَتْكُمْ	فَأَخَذَتْكُمْ	55
7	أَخَذْنَا	أَخَذْنَا	63
8	أَعُوذُ - أَكُونُ	أَعُوذُ - أَكُونُ	67
9	أَخَذْنَا	أَخَذْنَا	83
10	أَخَذْنَا	أَخَذْنَا	84
11	أَخَذْنَا	أَخَذْنَا	93
JUZ II			
12	أَتَيْتَ	أَتَيْتَ	145
13	أَذْكُرْكُمْ	أَذْكُرْكُمْ	152
14	أَتُوبُ	أَتُوبُ	160
15	أَمِنْتُمْ	أَمِنْتُمْ	196

(14/12/2017). أُنُوْأُ dengan derivasinya terdapat dua kata saja pada surah *al-Baqarah* yaitu pada kata أُنُوْأُ itu sendiri ayat 25 dan kata أَتَيْتَ pada ayat 145. Sengaja dijabarkan karena ada kemiripan antara أُنُوْأُ dengan أَتَيْتَ termasuk derivasinya masing-masing seperti أُوْتُوا (dari kata أَتَى, *fi'il rubā'ī*) dan أُنُوْأُ (dari kata أَتَى, *fi'il sulāsi*), tujuannya adalah untuk menghindari salah pengelompokan kata.

16	أَخَذَتْهُ	أَخَذَتْهُ	206
17	أَمْرُكُمْ	أَمْرُكُمْ	222
18	أَمِنْكُمْ	أَمِنْكُمْ	239
JUZ III			
19	أَعْلَمُ ⁴⁵	أَعْلَمُ	259
20	أَمِنْ	أَمِنْ	283
Jumlah: 23			

Sama halnya dalam “hamzah *qat’i* pada *ism*”, menyelisihi kaidah imla pada sistem penulisan hamzah *qat’i* tetap terlihat jelas pada tabel 49 kolom Mushaf Standar Indonesia, sebaliknya pada Mushaf Madinah tetap konsisten dengan kaidah *imlā’iyah*.

c. Hamzah *qat’i* pada huruf

Tabel 50
Sistem penulisan hamzah *qat’i* pada huruf
versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			
1	إِلَيْكَ	إِلَيْكَ	4
2	إِنَّ - أَمْ	إِنَّ - أَمْ	6
3	إِلَّا	إِلَّا	9

⁴⁵ *Fi’il muḍāri’* dari *fi’il sulāsī* yang menggunakan hamzah *qat’i* (hamzah *muḍāri’*) dengan *ḍamīr* اُنَّ.

4	وَإِذَا - إِنَّمَا	وَإِذَا - إِنَّمَا	11
5	أَلَا ⁴⁶ - إِنَّهُمْ	أَلَا - إِنَّهُمْ	12
6	وَإِذَا - أَنْتُمْ - أَلَا - إِنَّهُمْ	وَإِذَا - أَنْتُمْ - أَلَا - إِنَّهُمْ	13
7	وَإِذَا - إِلَى - إِنَّا - إِنَّمَا	وَإِذَا - إِلَى - إِنَّا - إِنَّمَا	14
8	أَوْ كَصَيْبٍ	أَوْ كَصَيْبٍ	19
9	وَإِذَا - ابْنٌ	وَإِذَا - ابْنٌ	20
10	يَا أَيُّهَا	يَا أَيُّهَا	21
11	وَإِنْ كُنْتُمْ - ابْنٌ كُنْتُمْ	وَإِنْ كُنْتُمْ - ابْنٌ كُنْتُمْ	23
12	فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا	فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا	24
13	أَنْ هُمْ	أَنْ هُمْ	25
14	إِنَّ - أَنْ - فَأَمَّا - أَنَّهُ - وَأَمَّا - إِلَّا	إِنَّ - أَنْ - فَأَمَّا - أَنَّهُ - وَأَمَّا - إِلَّا	26
15	أَنْ يُوصَلَ	أَنْ يُوصَلَ	27
16	إِلَيْهِ	إِلَيْهِ	28
17	إِلَى	إِلَى	29

⁴⁶أَلَا pada ayat ini merupakan huruf *tanbīh* (tambahan) dan sebagai pembuka suatu kalimat. Dia bukanlah *‘amil* yang dapat mempengaruhi perubahan *nahwiyyah* suatu kalimat dan tidak mempunyai posisi dalam *i’rab*. Dia dapat memasuki *jumlah fi’liyah* seperti pada surah Hūd/11: 8: أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوعًا عَنْهُمْ dan juga dapat memasuki *jumlah ismiyah* seperti pada surah *al-Baqarah*/2: 13: أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ. Lihat Ṭāhir Yūsuf al-Khatīb, *al-Mu’jam al-Mufaṣṣal fī al-I’rāb*, h. 59.

18	وَإِذْ - إِنْ - أَتَجَعَلُ ⁴⁷ - إِنْ	وَإِذْ - إِنْ - أَتَجَعَلُ - إِنْ	30
19	إِنْ كُنْتُمْ	إِنْ كُنْتُمْ	31
20	إِلَّا - إِنْكَ	إِلَّا - إِنْكَ	32
21	أَلَمْ - إِنْ	أَلَمْ - إِنْ	33
22	وَإِذْ - إِلَّا	وَإِذْ - إِلَّا	34
23	إِلَى حِينٍ	إِلَى حِينٍ	36
24	إِنْهُ	إِنْهُ	37
25	فَإِمَّا	فَإِمَّا	38
26	أَتَأْمُرُونَ - أَفَلَا ⁴⁸ تَعْقِلُونَ	أَتَأْمُرُونَ - أَفَلَا تَعْقِلُونَ	44
27	وَإِنَّا - إِلَّا	وَإِنَّا - إِلَّا	45
28	أَنْهُمْ - وَأَنْهُمْ - إِلَيْهِ	أَنْهُمْ - وَأَنْهُمْ - إِلَيْهِ	46
29	وَأَنْ	وَأَنْ	47
30	وَإِذْ نَجَّيْنَكُمْ	وَإِذْ نَجَّيْنَكُمْ	49
31	وَإِذْ فَرَقْنَا	وَإِذْ فَرَقْنَا	50

⁴⁷Hamzah *qaṭ'i* pada kata tersebut adalah huruf *istifhāmiyyah* (pertanyaan).

⁴⁸أَفَلَا: Hamzah *qaṭ'nya* (ا) adalah huruf *istifhām ingkārī wa taubīkh*, *mabnī* dengan fathah yang *zahir*, tidak ada posisinya di dalam *i'rāb*. فَ adalah huruf *istiṣnāf*, *mabnī* dengan fathah dan tidak ada posisinya di dalam *i'rāb*. لَا adalah huruf *nafyin*, *mabnī* dengan sukun dan tidak ada posisinya di dalam *i'rāb*. Lihat Ṭāhir Yūsuf al-Khaṭīb, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī al-I'rāb*, h. 53.

32	وَإِذْ وَعَدْنَا	وَإِذْ وَعَدْنَا	51
33	وَإِذْ آتَيْنَا	وَإِذْ آتَيْنَا	53
34	وَإِذْ قَالَ - إِنَّكُمْ - إِلَى - إِنَّهُ	وَإِذْ قَالَ - إِنَّكُمْ - إِلَى - إِنَّهُ	54
35	وَإِذْ قُلْتُمْ	وَإِذْ قُلْتُمْ	55
36	وَإِذْ قُلْنَا	وَإِذْ قُلْنَا	58
37	وَإِذْ اسْتَسْقَى	وَإِذْ اسْتَسْقَى	60
38	وَإِذْ قُلْتُمْ - أَتَسْتَبْدِلُونَ - فَإِنَّ - بِأَنَّهُمْ	وَإِذْ قُلْتُمْ - أَتَسْتَبْدِلُونَ - فَإِنَّ - بِأَنَّهُمْ	61
39	إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا	إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا	62
40	وَإِذْ أَخَذْنَا	وَإِذْ أَخَذْنَا	63
41	وَإِذْ قَالَ - إِنَّ - أَنْ - أَتَّخِذُنَا - أَنْ أَكُونَ	وَإِذْ قَالَ - إِنَّ - أَنْ - أَتَّخِذُنَا - أَنْ أَكُونَ	67
42	إِنَّهُ - إِنَّهَا	إِنَّهُ - إِنَّهَا	68
43	إِنَّهُ - إِنَّهَا	إِنَّهُ - إِنَّهَا	69
44	إِنَّ - وَإِنَّا - إِنْ شَاءَ اللَّهُ	إِنَّ - وَإِنَّا - إِنْ شَاءَ اللَّهُ	70
45	إِنَّهُ - إِنَّهَا	إِنَّهُ - إِنَّهَا	71

46	وَإِذْ قَتَلْتُمْ	وَإِذْ قَتَلْتُمْ	72
47	أَوْ - وَإِنَّ - وَإِنَّ - وَإِنَّ	أَوْ - وَإِنَّ - وَإِنَّ - وَإِنَّ	74
48	أَفَتَطْمَعُونَ - أَنْ	أَفَتَطْمَعُونَ - أَنْ	75
49	وَإِذَا - وَإِذَا - إِلَى - أَتُحَدِّثُونَهُمْ - أَفَلَا تَعْقِلُونَ	وَإِذَا - وَإِذَا - إِلَى - أَتُحَدِّثُونَهُمْ - أَفَلَا تَعْقِلُونَ	76
50	أَوَلَا يَعْلَمُونَ - أَنْ	أَوَلَا يَعْلَمُونَ - أَنْ	77
51	إِلَّا - وَإِنَّ هُمْ - إِلَّا -	إِلَّا - وَإِنَّ هُمْ - إِلَّا -	78
52	إِلَّا - أَتُحَدِّثْتُمْ ⁴⁹ - أَمْ	إِلَّا - أَتُحَدِّثْتُمْ - أَمْ	80
53	وَإِذْ - إِلَّا - إِلَّا -	وَإِذْ - إِلَّا - إِلَّا -	83
54	وَإِذْ	وَإِذْ	84
55	وَإِنْ - أَفَتُؤْمِنُونَ - إِلَّا - إِلَى	وَإِنْ - أَفَتُؤْمِنُونَ - إِلَّا - إِلَى	85
56	أَفَكُلَّمَا	أَفَكُلَّمَا	87
57	أَنْ يُنْزَلَ	أَنْ يُنْزَلَ	90
58	وَإِذَا - إِنْ كُنْتُمْ	وَإِذَا - إِنْ كُنْتُمْ	91
59	وَإِذْ	وَإِذْ	92

⁴⁹Huruf *istifhām*

60	وَإِذْ - إِنْ كُنْتُمْ	وَإِذْ - إِنْ كُنْتُمْ	93
61	إِنْ كَانَتْ - إِنْ كُنْتُمْ	إِنْ كَانَتْ - إِنْ كُنْتُمْ	94
62	أَنْ يَعْمَرَ	أَنْ يَعْمَرَ	96
63	فَإِنَّهُ	فَإِنَّهُ	97
64	فَإِنَّ	فَإِنَّ	98
65	إِلَيْكَ - إِلَّا	إِلَيْكَ - إِلَّا	99
66	أَوْ كَلِمًا ⁵⁰	أَوْ كَلِمًا	100
67	كَأَنَّهُمْ	كَأَنَّهُمْ	101
68	إِنَّمَا - إِلَّا	إِنَّمَا - إِلَّا	102
69	أَنَّهُمْ	أَنَّهُمْ	103
70	يَأْتِيهَا	يَأْتِيهَا	104
71	أَنْ يُنْزَلَ	أَنْ يُنْزَلَ	105
72	أَوْ نُنْسِهَا - أَوْ مِثْلَهَا - أَلَمْ تَعْلَمْ - أَنْ اللَّهَ	أَوْ نُنْسِهَا - أَوْ مِثْلَهَا - أَلَمْ تَعْلَمْ - أَنْ اللَّهَ	106

⁵⁰ ُوْ terdiri dari dua (2) huruf. Hamzah adalah huruf *istifhām mabnī* dengan fathah, tidak ada posisinya dalam *i'rāb*. Sedangkan wawu adalah huruf *'aṭaf mabnī* dengan fathah, tidak ada posisinya di dalam *i'rab*. Lihat Ṭāhir Yūsuf al-Khatīb, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī al-I'rāb*, h. 94.

73	أَلَمْ تَعْلَمْ - أَفَّ	أَلَمْ تَعْلَمْ - أَنْ	107
74	أَمْ تُرِيدُونَ - أَنْ تَسْأَلُوا	أَمْ تُرِيدُونَ - أَنْ تَسْأَلُوا	108
75	إِنَّ اللَّهَ	إِنَّ اللَّهَ	109
76	إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ	إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ	110
77	إِلَّا - أَوْ نَصْرِي - إِنْ كُنْتُمْ	إِلَّا - أَوْ نَصْرِي - إِنْ كُنْتُمْ	111
78	أَنْ يُذَكَّرَ - أَنْ يَدْخُلُوهَا	أَنْ يُذَكَّرَ - أَنْ يَدْخُلُوهَا	114
	إِلَّا خَائِفِينَ -	إِلَّا خَائِفِينَ -	
79	إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ	إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ	115
80	وَإِذَا قَضَى - فَإِنَّمَا	وَإِذَا قَضَى - فَإِنَّمَا	117
81	أَوْ تَأْتِينَا	أَوْ تَأْتِينَا	118
82	إِنَّا	إِنَّا	119
83	قُلْ إِنْ هَدَى اللَّهُ	قُلْ إِنْ هَدَى اللَّهُ	120
84	وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ	وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ	122
85	وَإِذْ - إِنِّي جَاعِلُكَ	وَإِذْ - إِنِّي جَاعِلُكَ	124
86	وَإِذْ جَعَلْنَا - إِلَى - أَنْ طَهَّرَا	وَإِذْ جَعَلْنَا - إِلَى - أَنْ طَهَّرَا	125
87	وَإِذْ قَالَ - إِلَى عَذَابٍ	وَإِذْ قَالَ - إِلَى عَذَابٍ	126

88	وَإِذْ يَرْفَعُ - إِنَّكَ	وَإِذْ يَرْفَعُ - إِنَّكَ	127
89	إِنَّكَ	إِنَّكَ	128
90	إِنَّكَ	إِنَّكَ	129
91	إِلَّا - وَإِنَّهُ	إِلَّا - إِنَّهُ	130
92	إِذْ قَالَ	إِذْ قَالَ	131
93	إِنَّ - إِلَّا	إِنَّ - إِلَّا	132
94	أَمْ كُنْتُمْ - إِذْ حَضَرَ - إِذْ قَالَ	أَمْ كُنْتُمْ - إِذْ حَضَرَ - إِذْ قَالَ	133
95	أَوْ نَصْرِي	أَوْ نَصْرِي	135
96	أَوْ نَصْرِي - إِلَيْنَا - إِلَى	أَوْ نَصْرِي - إِلَيْنَا - إِلَى	136
97	فَإِنْ - وَإِنْ تَوَلَّوْا - فَإِنَّمَا	فَإِنْ - وَإِنْ تَوَلَّوْا - فَإِنَّمَا	137
98	أَتَحَاجُّونَنَا	أَتَحَاجُّونَنَا	139
99	أَمْ تَقُولُونَ - إِنَّ - أَوْ نَصْرِي - أَمْ ⁵¹	أَمْ تَقُولُونَ - إِنَّ - أَوْ نَصْرِي - أَمْ	140
JUZ II			
100	إِلَى صِرَاطٍ	إِلَى صِرَاطٍ	142
101	إِلَّا لِنَعْلَمَ - وَإِنْ كَانَتْ - إِلَّا -	إِلَّا لِنَعْلَمَ - وَإِنْ كَانَتْ - إِلَّا -	143

⁵¹Pada mushaf, potongan ayat tertulis أَمْ اللَّهُ

	اِنَّ	اِنَّ	
102	وَإِنْ - أَنَّهُ	وَإِنْ - أَنَّهُ	144
103	إِنَّا - إِذَا ⁵²	إِنَّا - إِذَا	145
104	وَإِنْ	وَإِنْ	146
105	إِنْ	إِنْ	148
106	وَإِنَّهُ	وَإِنَّهُ	149
107	إِلَّا	إِلَّا	150
108	يَأْتِيهَا - إِنْ	يَأْتِيهَا - إِنْ	153
109	إِذَا - إِنَّا لِلَّهِ - وَإِنَّا - إِلَيْهِ	إِذَا - إِنَّا لِلَّهِ - وَإِنَّا - إِلَيْهِ	156
110	إِنْ - أَوْ ⁵³ - أَنْ يَطُوفَ - فَإِنْ	إِنْ - أَوْ - أَنْ يَطُوفَ - فَإِنْ	158
111	إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ	إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ	159

⁵²Terjemahnya: “Jika demikian”, bentuknya yang menggunakan *tanwin* pada huruf *zāl* seakan menunjukkan bahwa *إِذَا* adalah *ism*, padahal merupakan huruf. *إِذَا* adalah gaya penulisan *rasm* Usmani yang sekarang ini pada *rasm imlā’* telah berubah bentuk penulisannya menjadi *إِذْ* (mengganti *tanwin* dengan *nun sukun*). Disampaikan oleh ust. Abdul Munawwir (dosen Ma’had al-Birr) pada perkuliahan di ma’had al-Birr Unismuh *mustawā šānī* pada hari jumat tanggal 24 Maret 2017. Penjelasan yang mirip lihat ‘Abd al-Salām Muhammad Hārūn, *Qawā’idu al-Imlā’ wa ‘Alāmatu al-Tarqīm*, h. 27. Menurut Ṭāhir Yūsuf al-Khatīb, *al-Mu’jam al-Mufaṣṣal fī al-I’rāb*, h. 33, *إِذَا* adalah “huruf jawab” yang tak mempengaruhi kalimat ketika posisinya berada di akhir pernyataan dan tidak diikuti oleh *fi’il muḍāri’* seperti pada firman Allah swt. pada surah al-Nisa/4:140... *إِنَّمَا يُدْرِكُ الْيَوْمَ أَجْلُهُمْ إِذَا مَاتُوا...*, sedangkan menurut Rāji al-Asmar, *al-Marjī’ fī al-implā’*, h. 121, (*إِذْ*) ditulis dengan *nun* apabila menasābkan *fi’il muḍāri’* setelahnya seperti *اسْتَقْبَلْنَا أَحْسَنَ اسْتِقْبَالًا*, dan ditulis dengan *alif* (*إِذَا*) jika tidak menasābkan *fi’il muḍāri’* sesudahnya seperti *إِذَا تَتَّهَمُ بِالضَّعْفِ* atau jika “tidak diikuti” oleh *fi’il muḍāri’* seperti *أَنْتَ دَفَعْتَنِي إِلَى هَذَا الْعَمَلِ*, فَأَنَا، إِذَا غَيَّرَ مَلُومٌ.

⁵³Pada mushaf, potongan ayat tertulis *أَوْ أَعْتَمَرَ*.

112	إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا	إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا	160
113	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا	161
114	إِلَّا هُوَ	إِلَّا هُوَ	163
115	إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ	إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ	164
116	إِذْ يَرُونَ - أَنْ - وَأَنَّ	إِذْ يَرُونَ - أَنْ - وَأَنَّ	165
117	إِذْ تَبَرَّأَ	إِذْ تَبَرَّأَ	166
118	لَوْ أَنَّ لَنَا	لَوْ أَنَّ لَنَا	167
119	يَا أَيُّهَا - إِنَّهُ	يَا أَيُّهَا - إِنَّهُ	168
120	إِنَّمَا - وَأَنْ تَقُولُوا	إِنَّمَا - وَأَنْ تَقُولُوا	169
121	وَإِذَا - أَوْلَوْكَ أَنْتَ	وَإِذَا - أَوْلَوْكَ أَنْتَ	170
122	إِلَّا دُعَاءَ وَنِدَاءٍ	إِلَّا دُعَاءَ وَنِدَاءٍ	171
123	يَا أَيُّهَا - إِنْ كُنْتُمْ	يَا أَيُّهَا - إِنْ كُنْتُمْ	172
124	إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ - إِنَّ اللَّهَ	إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ - إِنَّ اللَّهَ	173
125	إِنَّ - إِلَّا	إِنَّ - إِلَّا	174
126	بِأَنَّ - وَإِنَّ	بِأَنَّ - وَإِنَّ	176
127	أَنْ تُوَلُّوا - إِذَا عَاهَدُوا	أَنْ تُوَلُّوا - إِذَا عَاهَدُوا	177

128	يَا أَيُّهَا - إِلَيْهِ	يَا أَيُّهَا - إِلَيْهِ	178
129	إِذَا حَضَرَ - إِنْ تَرَكَ	إِذَا حَضَرَ - إِنْ تَرَكَ	180
130	فَإِنَّمَا - إِنْ	فَإِنَّمَا - إِنْ	181
131	أَوْ - إِنْ	أَوْ - إِنْ	182
132	يَا أَيُّهَا	يَا أَيُّهَا	183
133	أَوْ - وَأَنْ تَصُومُوا - إِنْ كُنْتُمْ	أَوْ - وَأَنْ تَصُومُوا - إِنْ كُنْتُمْ	184
134	أَوْ	أَوْ	185
135	وَإِذَا - فَإِنِّي - إِذَا دَعَانِ	وَإِذَا - فَإِنِّي - إِذَا دَعَانِ	186
136	إِلَى - أَنْكُمْ - إِلَى	إِلَى - أَنْكُمْ - إِلَى	187
137	إِلَى	إِلَى	188
138	بِأَنَّ	بِأَنَّ	189
139	إِنَّ	إِنَّ	190
140	فَإِنْ قَتَلُوكُمْ	فَإِنْ قَتَلُوكُمْ	191
141	فَإِنْ ⁵⁴ - فَإِنَّ	فَإِنْ - فَإِنَّ	192

⁵⁴Pada mushaf, tertulis فَإِنْ أَنْتَهَوْا. فَإِنْ berasal dari إِنَّ + ف. Nun sukun pada إِنَّ kemudian dikasrahkan menjadi إِنْ karena sesudahnya terdapat huruf berharis sukun yang bertujuan untuk memudahkan dalam membacanya.

142	فَإِنْ ⁵⁵ - إِلَّا	فَإِنْ - إِلَّا	193
143	أَنَّ	أَنَّ	194
144	إِلَى - إِنَّ	إِلَى - إِنَّ	195
145	فَإِنْ - أَوْ بِهِ - أَوْ صَدَقَةٍ - أَوْ نُسْكِ - فَإِذَا - إِلَى - إِذَا رَجَعْتُمْ - أَنَّ	فَإِنْ - أَوْ بِهِ - أَوْ صَدَقَةٍ - أَوْ نُسْكِ - فَإِذَا - إِلَى - إِذَا رَجَعْتُمْ - إِنَّ	196
146	فَإِذَا	فَإِذَا	197
147	أَنْ تَبْتَغُوا - فَإِذَا - وَإِنْ كُنْتُمْ	أَنْ تَبْتَغُوا - فَإِذَا - وَإِنْ كُنْتُمْ	198
148	إِنَّ	إِنَّ	199
149	أَوْ	أَوْ	200
150	أَنْكُمْ - إِلَيْهِ	أَنْكُمْ - إِلَيْهِ	203
151	وَإِذَا	وَإِذَا	205
152	وَإِذَا	وَإِذَا	206
153	يَا أَيُّهَا - إِنَّهُ	يَا أَيُّهَا - إِنَّهُ	208
154	فَإِنْ - أَنَّ	فَإِنْ - أَنَّ	209

⁵⁵Pada mushaf, tertulis فَإِنْ أَنْتُمْ

155	إِلَّا - أَنْ يَأْتِيَهُمْ - وَإِلَى	إِلَّا - أَنْ يَأْتِيَهُمْ - وَإِلَى	210
156	فَإِنَّ	فَإِنَّ	211
157	إِلَّا - إِلَى صِرَاطٍ	إِلَّا - إِلَى صِرَاطٍ	213
158	أَمْ حَسِبْتُمْ - أَنْ تَدْخُلُوا - إِلَّا - إِنَّ نَصَرَ ⁵⁶ - إِنَّ نَصَرَ	أَمْ حَسِبْتُمْ - أَنْ تَدْخُلُوا - إِلَّا - إِنَّ نَصَرَ	214
159	فَإِنَّ	فَإِنَّ	215
160	أَنْ تَكْرَهُوا - أَنْ تُحِبُّوا	أَنْ تَكْرَهُوا - أَنْ تُحِبُّوا	216
161	إِنْ أَسْتَطَعُوا ⁵⁷	إِنْ أَسْتَطَعُوا	217
162	إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا	إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا	218
163	وَأَنْ تُخَالِطُوهُمْ - إِنَّ	وَأَنْ تُخَالِطُوهُمْ - إِنَّ	220
164	يَدْعُونَ إِلَى - يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ	يَدْعُونَ إِلَى - يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ	221
165	فَإِذَا تَطَهَّرْنَ - إِنَّ	فَإِذَا تَطَهَّرْنَ - إِنَّ	222
166	أَنْكُمْ	أَنْكُمْ	223
167	أَنْ تَبْرُوا	أَنْ تَبْرُوا	224

⁵⁶Lihat foot note ayat 12 dan 13 tabel 50 (hamzah *qat'i* pada huruf).

⁵⁷إِنْ أَسْتَطَعُوا berasal dari إِنَّ (nun sukun), dengan mengkasrahkan huruf nun karena sesudahnya terdapat huruf berbaris sukun untuk memudahkan dalam membacanya.

168	فَإِنْ - فَإِنَّ	فَإِنْ - فَإِنَّ	226
169	وَإِنْ عَزَمُوا - فَإِنَّ	وَإِنْ عَزَمُوا - فَإِنَّ	227
170	أَنْ يَكْتُمْنَ - إِنْ كُنَّ - إِنْ	أَنْ يَكْتُمْنَ - إِنْ كُنَّ - إِنْ	228
171	أَوْ تَسْرِحْ - أَنْ تَأْخُذُوا - إِلَّا - أَنْ تَخَافَا - إِلَّا يُقِيمَا - فَإِنْ خِفْتُمْ - إِلَّا يُقِيمَا	أَوْ تَسْرِحْ - أَنْ تَأْخُذُوا - إِلَّا - أَنْ تَخَافَا - إِلَّا يُقِيمَا - فَإِنْ خِفْتُمْ - إِلَّا يُقِيمَا	229
172	فَإِنْ طَلَّقَهَا - فَإِنْ طَلَّقَهَا - أَنْ يَتَرَجَعَا - إِنْ ظَنَّا - أَنْ يُقِيمَا	فَإِنْ طَلَّقَهَا - فَإِنْ طَلَّقَهَا - أَنْ يَتَرَجَعَا - إِنْ ظَنَّا - أَنْ يُقِيمَا	230
173	وَإِذَا طَلَّقْتُمْ - أَوْ سَرَّحُوهُمْ - أَنْ	وَإِذَا طَلَّقْتُمْ - أَوْ سَرَّحُوهُمْ - أَنْ	231
174	وَإِذَا طَلَّقْتُمْ - أَنْ يَنْكِحَنَّ - إِذَا تَرَاضَوْا	وَإِذَا طَلَّقْتُمْ - أَنْ يَنْكِحَنَّ - إِذَا تَرَاضَوْا	232
175	أَنْ يُتِمَّ - إِلَّا وَسَّعَهَا - فَإِنْ - وَإِنْ - أَنْ تَسْرَضِعُوا - إِذَا سَلَّمْتُمْ - أَنْ	أَنْ يُتِمَّ - إِلَّا وَسَّعَهَا - فَإِنْ - وَإِنْ - أَنْ تَسْرَضِعُوا - إِذَا سَلَّمْتُمْ - أَنْ	233
175	فَإِذَا بَلَغْنَ أَجْلَهُنَّ	فَإِذَا بَلَغْنَ أَجْلَهُنَّ	234
176	أَوْ - أَنْكُمْ - إِلَّا - أَنْ تَقُولُوا -	أَوْ - أَنْكُمْ - إِلَّا - أَنْ تَقُولُوا -	235

	أَنَّ - أَنَّ	أَنَّ - أَنَّ	
177	إِنْ طَلَّقْتُمْ - أَوْ تَفَرَّضُوا	أَنْ طَلَّقْتُمْ - أَوْ تَفَرَّضُوا	236
178	وَأِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ - أَنْ تَمْسُوهُنَّ - إِلَّا - أَنْ يَعْفُوْنَ - أَوْ يَعْفُوا - وَأَنْ تَعْفُوا - إِنْ	وَأِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ - أَنْ تَمْسُوهُنَّ - إِلَّا - أَنْ يَعْفُوْنَ - أَوْ يَعْفُوا - وَأَنْ تَعْفُوا - إِنْ	237
179	فَإِنْ خِفْتُمْ - أَوْ رُكِبْنَا - فَإِذَا	فَإِنْ خِفْتُمْ - أَوْ رُكِبْنَا - فَإِذَا	239
180	إِلَى - فَإِنْ خَرَجَ	إِلَى - فَإِنْ خَرَجَ	240
181	أَلَمْ تَرَ - إِلَى - إِبَّ	أَلَمْ تَرَ - إِلَى - إِبَّ	243
182	وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ	وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ	244
183	وَالْيَهُ	وَالْيَهُ	245
184	أَلَمْ تَرَ - إِلَى - إِذْ قَالُوا - إِنْ كُتِبَ - أَلَّا تُقَاتِلُوا - أَلَّا نُقَاتِلَ - إِلَّا قَلِيلًا -	أَلَمْ تَرَ - إِلَى - إِذْ قَالُوا - إِنْ كُتِبَ - أَلَّا تُقَاتِلُوا - أَلَّا نُقَاتِلَ - إِلَّا قَلِيلًا -	246
185	إِنْ - إِنْ	إِنْ - إِنْ	247
186	إِنَّ آيَةَ - أَنْ يَأْتِيَكُمُ - إِنْ - إِنْ كُنْتُمْ	إِنَّ آيَةَ - أَنْ يَأْتِيَكُمُ - إِنْ - إِنْ كُنْتُمْ	248

187	إِنَّ - فَإِنَّهُ - إِلَّا - إِلَّا قَلِيلًا - أَنَّهُمْ	249
188	وَأَنَّكَ	252
JUZ III		
189	يَأْتِيهَا - أَنْ يَأْتِيَ	254
190	إِلَّا هُوَ - إِلَّا - إِلَّا	254
191	إِلَى - إِلَى	257
192	أَلَمْ تَرَ - إِلَى - أَنْ - إِذْ قَالَ - فَإِنَّ	258
193	أَوْ - أَوْ - إِلَى طَعَامِكَ - إِلَى حِمَارِكَ - إِلَى - أَنْ	259
194	وَإِذْ قَالَ - أَوَلَمْ تُؤْمِن - إِلَيْكَ - أَنْ	260
195	يَأْتِيهَا	264
196	فَإِنْ لَمْ يَصْبَأْ	265
197	أَيُّودُ - أَنْ تَكُونَ	266
198	يَأْتِيهَا - إِلَّا - أَنْ تَغْمِضُوا - أَنْ	267
199	إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ	269
200	أَوْ نَذَرْتُمْ - فَإِنَّ	270
201	إِنْ تَبَدُّوا - وَإِنْ تَخَفَوْهَا	271

202	إِلَّا - إِلَيْكُمْ	إِلَّا - إِلَيْكُمْ	272
203	فَإِنَّ	فَإِنَّ	273
204	إِلَّا كَمَا - بِأَنَّهُمْ - إِنَّمَا - إِلَى	إِلَّا كَمَا - بِأَنَّهُمْ - إِنَّمَا - إِلَى	275
205	إِنَّ	إِنَّ	277
206	يَأْتِيهَا - إِنْ كُنْتُمْ	يَأْتِيهَا - إِنْ كُنْتُمْ	278
207	فَإِنْ لَمْ - وَإِنْ تُبْتُمْ	فَإِنْ لَمْ - وَإِنْ تُبْتُمْ	279
208	وَإِنْ كَانَتْ - إِلَى مَيْسَرَةٍ - وَأَنْ تَصَدَّقُوا - إِنْ كُنْتُمْ	وَإِنْ كَانَتْ - إِلَى مَيْسَرَةٍ - وَأَنْ تَصَدَّقُوا - إِنْ كُنْتُمْ	280
209	تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ	تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ	281
210	يَأْتِيهَا - إِذَا تَدَايَنْتُمْ - إِلَى - أَنْ يَكْتَبَ - فَإِنْ كَانَ - أَوْ ضَعِيفًا - أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ - أَنْ يُمِلَّ - فَإِنْ لَمْ يَكُونَا - أَنْ تَضِلَّ - إِذَا مَا دُعُوا - أَنْ تَكْتُبُوهُ - أَوْ كَبِيرًا - إِلَى - أَلَّا تَرْتَابُوا - إِلَّا - أَنْ تَكُونَ -	يَأْتِيهَا - إِذَا تَدَايَنْتُمْ - إِلَى - أَنْ يَكْتَبَ - فَإِنْ كَانَ - أَوْ ضَعِيفًا - أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ - أَنْ يُمِلَّ - فَإِنْ لَمْ يَكُونَا - أَنْ تَضِلَّ - إِذَا مَا دُعُوا - أَنْ تَكْتُبُوهُ - أَوْ كَبِيرًا - إِلَى - أَلَّا تَرْتَابُوا - إِلَّا - أَنْ تَكُونَ -	282

	أَلَّا تَكْتُبُوهَا - إِذَا تَبَايَعْتُمْ - وَإِنْ تَفْعَلُوا - فَإِنَّهُ	أَلَّا تَكْتُبُوهَا - إِذَا تَبَايَعْتُمْ - وَإِنْ تَفْعَلُوا - فَإِنَّهُ	
211	وَإِنْ كُنْتُمْ - فَإِنَّ - فَإِنَّهُ	وَإِنْ كُنْتُمْ - فَإِنَّ - فَإِنَّهُ	283
212	وَإِنْ تُبْدُوا - أَوْ تُخَفُّوهُ	وَإِنْ تُبْدُوا - أَوْ تُخَفُّوهُ	284
213	إِلَيْهِ - وَإِلَيْكَ	إِلَيْهِ - وَإِلَيْكَ	285
214	إِلَّا وَسَعَهَا - إِنْ نَسِينَا - أَوْ	إِلَّا وَسَعَهَا - إِنْ نَسِينَا - أَوْ	286
Jumlah: 482			

Hamzah *qat'i* terdapat pada semua huruf *mahmūz* (huruf yang dimulai dengan huruf hamzah). Berikut kaidahnya:

تَقَعُ هَمْزَةُ الْقَطْعِ فِي الْحُرُوفِ الْمَهْمُوزِ مِثْلُ: إِلَى (حَرْفُ جَرٍّ)، أَوْ (حَرْفُ عَطْفٍ)،
إِنْ (حَرْفُ شَرْطٍ).⁵⁸

Terjemah:

(Hamzah *qat'i*) terdapat pada huruf *mahmūz* (huruf yang dimulai dengan huruf hamzah) seperti إِلَى (huruf *jar*), أَوْ (huruf *ʾataf*), إِنْ (huruf syarat).

Olehnya itu, pada tabel 50 sebanyak 482 huruf hamzah *qat'i* pada kolom Mushaf Standar Indonesia disimpulkan 'menyelisihi' sistem penulisan hamzah *qat'i* menurut kaidah imla, terlihat jelas dengan ditiadakannya *ra's al-ʿain al-ṣagīrah* (kepala 'ain kecil) di atas atau di bawah alif sebagai simbol untuk huruf hamzah *qat'i*. Sebaliknya pada Mushaf Madinah terlihat cenderung tetap konsisten

⁵⁸Umar Fārūq al-Ṭabbā', *al-Wasīf fī Qawā'id al-Imlā' wa al-Insyā'*, h. 33.

menyesuaikan sistem penulisan hamzah *qaṭ'i* dengan kaidah imla, tentunya dengan tetap menuliskan *ra's al-‘ain al-ṣagīrah* (أ) di atas atau di bawah alif sebagai simbol untuk huruf hamzah *qaṭ'i*.

d. hamzah *qaṭ'i* yang didahului oleh *alif lam ta'rīf* (hamzah *waṣl*)

Berikut adalah bentuk penulisan hamzah *qaṭ'i* yang didahului oleh *alif lam ta'rīf* (hamzah *waṣl*).⁵⁹

Tabel 51
Sistem penulisan hamzah *qaṭ'i* yang didahului oleh *alif lam ta'rīf* (hamzah *waṣl*)
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			
1	وَبِالْآخِرَةِ	وَبِالْآخِرَةِ	4
2	الْآخِرِ	الْآخِرِ	8
3	فِي الْآرْضِ	فِي الْآرْضِ	11
4	الْآرْضَ	الْآرْضَ	22
5	تَحْتِهَا الْآنْهَارُ	تَحْتِهَا الْآنْهَارُ	25
6	فِي الْآرْضِ	فِي الْآرْضِ	27
7	فِي الْآرْضِ	فِي الْآرْضِ	29

⁵⁹Sangat diusahakan memblok hamzah *qaṭ'i* dan hamzah *waṣl* saja dengan warna merah, karena kedua huruf inilah yang sedang dikaji. Akan tetapi aplikasi pengetikan huruf Arab yang digunakan dalam penulisan tesis ini tidak mampu memblok huruf ل dengan dua (2) warna (seharusnya huruf *lam* tidak diwarnai merah), maka memblok huruf *lam* dengan warna merah adalah suatu keterpaksaan.

8	فِي الْأَرْضِ	فِي الْأَرْضِ	30
9	الْأَسْمَاءُ	الْأَسْمَاءُ	31
10	وَالْأَرْضِ	وَالْأَرْضِ	33
11	فِي الْأَرْضِ	فِي الْأَرْضِ	36
12	فِي الْأَرْضِ	فِي الْأَرْضِ	60
13	الْأَرْضُ	الْأَرْضُ	61
14	الْآخِرِ	الْآخِرِ	62
15	تُثِيرُ الْأَرْضَ - قَالُوا الْكُنْ	تُثِيرُ الْأَرْضَ - قَالُوا الْكُنْ	71
16	مِنْهُ الْأَنْهَارُ	مِنْهُ الْأَنْهَارُ	74
17	بِالْآثِمِ	بِالْآثِمِ	85
18	بِالْآخِرَةِ	بِالْآخِرَةِ	86
19	الْآخِرَةُ	الْآخِرَةُ	94
20	فِي الْآخِرَةِ	فِي الْآخِرَةِ	102
21	وَالْأَرْضِ	وَالْأَرْضِ	107
22	بِالْإِيمَانِ	بِالْإِيمَانِ	108
23	فِي الْآخِرَةِ	فِي الْآخِرَةِ	114

24	وَالْأَرْضِ	وَالْأَرْضِ	116
25	وَالْأَرْضِ	وَالْأَرْضِ	117
26	الْأَيْتِ	الْأَيْتِ	118
27	الْآخِرِ	الْآخِرَةِ	126
28	فِي الْآخِرَةِ	فِي الْآخِرَةِ	130
29	وَالْأَسْبَاطِ	وَالْأَسْبَاطِ	136
30	وَالْأَسْبَاطِ	وَالْأَسْبَاطِ	140
JUZ II			
31	مِنَ الْأَمْوَالِ - وَالْأَنْفُسِ	مِنَ الْأَمْوَالِ - وَالْأَنْفُسِ	155
32	وَالْأَرْضِ - بِهِ الْأَرْضِ - وَالْأَرْضِ	وَالْأَرْضِ - بِهِ الْأَرْضِ - وَالْأَرْضِ	164
33	بِهِمُ الْأَسْبَابُ	بِهِمُ الْأَسْبَابُ	166
34	فِي الْأَرْضِ	فِي الْأَرْضِ	168
35	الْآخِرِ	الْآخِرِ	177
36	وَالْأُنْثَى - بِالْأُنْثَى	وَالْأُنْثَى - بِالْأُنْثَى	178
37	الْأَلْبَابِ ⁶⁰	الْأَلْبَابِ	179

38	وَالْأَقْرَبَيْنِ	180
39	فَالْكَنَّ - الْأَبْيَضُ - الْأَسْوَدُ	187
40	بِالْإِثْمِ	188
41	عَنِ الْأَهْلَةِ	189
42	الْأَلْبَابِ	197
43	فِي الْآخِرَةِ	200
44	وَفِي الْآخِرَةِ	201
45	فِي الْأَرْضِ	205
46	بِالْإِثْمِ	206
47	الْأَمْرُ - الْأُمُورُ	210
48	وَالْأَقْرَبَيْنِ	215
49	وَالْآخِرَةِ	217
50	الْأَيِّتِ	219
51	وَالْآخِرَةِ	220
52	الْآخِرِ	228
53	الْآخِرِ	232

54	الْأَرْضُ	الْأَرْضُ	251
JUZ III			
55	فِي الْأَرْضِ - وَالْأَرْضَ	فِي الْأَرْضِ - وَالْأَرْضَ	255
56	وَالْأَذَى - الْأَخِرِ	وَالْأَذَى - الْأَخِرِ	264
57	الْأَنْهَرُ - الْآيَاتِ	الْأَنْهَرُ - الْآيَاتِ	266
58	مِّنَ الْأَرْضِ	مِّنَ الْأَرْضِ	267
59	الْأَلْبَابِ ⁶¹	الْأَلْبَابِ	269
60	فِي الْأَرْضِ	فِي الْأَرْضِ	273
61	الْأُخْرَى	الْأُخْرَى	282
62	فِي الْأَرْضِ	فِي الْأَرْضِ	284
Jumlah: 72			

Kaidah penulisan hamzah *qat'i* ketika di dahului oleh *alif lam ta'rif* tidak berubah dari teori penulisan standarnya, yaitu harus ditulis *ra'sul 'ain* di atas alif sebagai simbol untuk hamzah *qat'i*.

لَا تَتَغَيَّرُ كِتَابَةُ الْهَمْزَةِ فِي أَوَّلِ الْكَلِمَةِ إِذَا دَخَلَتْ عَلَيْهَا: الِ التَّعْرِيفِ، حَوْ: الْأَمَلِ، الْأُمَمَاتُ، الْإِخْلَاصُ.⁶²

Terjemah:

Tidak berubah sistem penulisan hamzah *qat'i* awal jika didahului oleh *alif lam ta'rif* seperti pada kata الْأَمَلُ، الْأُمَمَاتُ، الْإِخْلَاصُ.

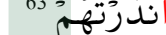
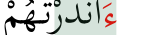
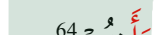
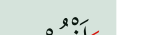
⁶¹أُولُوا الْأَلْبَابِ

⁶²Ibrahim Syamsuddin, *Marji' al-Tullāb fī al-Imlā'i* (Cet. IX; Libanon: Dār al-Kotob al-Ilmiyah, 2014), h. 85.

Dengan demikian penulisan hamzah *qat'i* yang didahului oleh *alif lam ta'rif* pada kolom Mushaf Standar Indonesia pada tabel di atas menyelsihi kaidah imla karena tetap meniadakan hamzah/*ra's al-'ain* (ء). Pada Mushaf Madinah tetap sesuai dengan sistem penulisan menurut kaidah imla yaitu adanya simbol *ra's al-'ain al-ṣagīrah* di atas alif. Adapun pada kata *فَالْتَنَ* dan *الْتَنَ* ayat 71 dan 187 yang penulisan hamzahnya/ *ra's al-'ain*-nya tidak diletakkan di atas alif karena ini adalah sistem penulisan *rasm 'uṣmānī*.

e. Dua (2) hamzah *qat'i* dalam satu kata

Tabel 52
Sistem penulisan hamzah *qaf*'i yang dobel
Versi mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			
1			6
2			140
Jumlah: 4			

Pada kata **ءَأَنْذَرْتَهُمْ** dan **ءَأَنْتُمْ**, hamzah pertama tidak ditulis di atas alif atau dalam keadaan tunggal (ء) adalah hamzah *istifhamiyah* (pertanyaan). Dalam kaidah imla, terdapat aturan bahwa jika berjejer dua (2) alif, maka salah satu dari kedua alif tersebut boleh dihilangkan, dan yang ditulis adalah huruf hamzahnya saja (kepala ‘ain kecil).

⁶³Hamzah *qat'i* yang pertama adalah huruf *istifhām* (pertanyaan), sedangkan yang kedua merupakan *hamzah qat'i fi'il madi* dari *fi'il ruba'ī*.

⁶⁴Hamzah *qat'i* yang pertama adalah huruf *istifhām* (pertanyaan), sedangkan yang kedua merupakan *hamzah qat'i* dari *ism damīr munfashil*.

Berikut ini adalah beberapa teori penulisan hamzah *qat'i* (awal kata) yang dobel versi kaidah imla:

- أَمَّا مَعَ هَمْزَةِ الاسْتِفْهَامِ فَإِنَّ هَمْزَةَ الْقَطْعِ تَخْضَعُ لِلْأَحْكَامِ التَّالِيَةِ:
- آ - يَتَغَيَّرُ رِسْمُ الْهَمْزَةِ فِي الْفِعْلِ: أَوْكُرُم.
- ب - يَجُوزُ التَّغْيِيرُ وَ عَدَمُهُ فِي الْأَلْفَاظِ الْمَبْنِيَّةِ: أَنتَ - أَنتِ ، أَثَدَا - أَثَدَا ، أَثَلَى - أَثَلَى.
- أَلَى.⁶⁵

Terjemah:

Adapun pada hamzah *istifhām* penulisan hamzah *qat'*nya tunduk kepada aturan-aturan berikut:

- 1) Berubah penulisan hamzah pada *fi'il* seperti: أَوْكُرُم.
- 2) Boleh berubah dan tidak berubah pada *ism-ism mabni* seperti:

أَنتَ - أَنتِ ، أَثَدَا - أَثَدَا ، أَثَلَى - أَثَلَى.

Dari keterangan di atas, maka disimpulkan bahwa boleh saja berubah salah satu hamzahnya karena أَأَنْتُمْ adalah *ism mabni*, demikian juga pada kata أَأَنْذَرْتَهُمْ boleh berubah karena merupakan *fi'il* sebagaimana keterangan di atas.

Sebagaimana pada penjelasan hamzah *madd* yang asalnya dobel penulisan huruf hamzahnya, kemudian salah satunya dihapus dengan tujuan artistik, maka demikian halnya penghapusan alif pada hamzah pertama (hamzah *istifhamiyah*) pada kedua kata tersebut (أَنْتُمْ dan أَأَنْذَرْتَهُمْ).

f. Hamzah *madd*

- 1) Hamzah *madd* pada *ism*

⁶⁵ Mahmūd Ṣāfi, *Ṣawa al-Imlā'i*, h. 30-31. Lihat pula Rājī al-Asmar, *al-Marji'u fi al-implā'*, h. 212.

Tabel 53
Sistem penulisan hamzah *madd* pada *ism*
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			
1	ءَاذَانِهِمْ	أَذَانِهِمْ	19
2	ءَادَمُ	آدَمُ	31
3	يَعْقَادُمُ	يَآدُمُ	33
4	لِءَادَمَ	لِآدَمَ	34
5	يَعْقَادُمُ	يَآدُمُ	35
6	ءَادَمُ	آدَمُ	37
7	بِءَايَاتِنَا	بِآيَاتِنَا	39
8	بِءَايَاتِي	بِآيَاتِي	41
9	ءَالِ	آلِ	49
10	ءَالِ	آلِ	50
11	بِءَايَاتِ	بِآيَاتِ	61
12	ءَامَنُوا	آمَنُوا	62
13	ءَايَاتِ	آيَاتِ	99
14	ءَايَةِ	آيَةِ	106

15	ءَايَةٌ	آيَةٌ	118
16	ءَامِنًا	أَمِنًا	126
17	ءَايَتِكَ	آيَتِكَ	129
18	ءَابَايَكَ	أَبَايَكَ	133
JUZ II			
19	ءَايَةٍ	آيَةٍ	145
20	ءَايَتِنَا	آيَتِنَا	151
21	لَا يَتِ	لَا يَتِ	164
22	ءَابَاءَنَا - ءَابَاؤُهُمْ	أَبَاءَنَا - أَبَاؤُهُمْ	170
23	ءَايَتِهِ	آيَتِهِ	187
24	ءَابَاءَكُمْ	أَبَاءَكُمْ	200
25	ءَايَةٍ	آيَةٍ	211
26	بِأَذْنِهِ	بِأَذْنِهِ	213
27	ءَايَتِهِ	آيَتِهِ	221
28	ءَايَتِ	آيَتِ	231
29	ءَايَتِهِ	آيَتِهِ	242
30	ءَايَةَ - ءَالُ - وَءَالُ - لَأَيَّةَ	آيَةَ - آلُ - وَآلُ - لَأَيَّةَ	248

31	ءَايَتُ	اَيْتُ	252
JUZ III			
32	ءَايَةً	اَيَّةً	259
33	بِءَاخِذِهِ	بِاَخِذِهِ	267
34	ءَاثِمٌ	اَثِمٌ	283

66

2) Hamzah *madd* pada *fi'il rubā'ī*

Tabel 54
Sistem penulisan hamzah *qat'i* pada *fi'il rubā'ī*
Versi Mushaf Madinah dn Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			
2	ءَاَمَّنَّا	اَمَّنَّا	8
3	ءَاَمْنُوا	اَمْنُوا	9
4	ءَاَمِنُوا - ءَاَمَنَ - ءَاَمَنَ	اَمِنُوا - اَمَنَ - اَمَنَ	13
5	ءَاَمْنُوا - ءَاَمَّنَّا	اَمْنُوا - اَمَّنَّا	14
6	ءَاَمْنُوا	اَمْنُوا	25
7	ءَاَمْنُوا	اَمْنُوا	26
8	وَأَمْنُوا	وَأَمْنُوا	41

⁶⁶Hamzah *qat'i* dalam tabel tersebut tidak dijumlahkan lagi karena sudah tercover di dalam tabel “hamzah *qat'i* pada *ism*”. Adapun tinjauannya bisa dibaca setelah tabel

9	وَأَتُوا	وَأَتُوا	43
10	ءَاتَيْنَا	أَتَيْنَا	53
11	ءَامَنُوا - ءَامَنَ	أَمَنُوا - أَمَنَ	62
12	ءَاتَيْنَاكُمْ	أَتَيْنَاكُمْ	63
13	ءَامَنُوا - ءَامَنَّا	أَمَنُوا - أَمَنَّا	76
14	ءَامَنُوا	أَمَنُوا	82
15	وَأَتُوا	وَأَتُوا	83
16	ءَاتَيْنَا - وَءَاتَيْنَا	أَتَيْنَا - وَأَتَيْنَا	87
17	ءَامَنُوا	أَمَنُوا	91
18	ءَاتَيْنَاكُمْ	أَتَيْنَاكُمْ	93
19	ءَامَنُوا	أَمَنُوا	103
20	ءَامَنُوا	أَمَنُوا	104
21	وَأَتُوا	وَأَتُوا	110
22	ءَاتَيْنَاهُمْ	أَتَيْنَاهُمْ	121
23	ءَامَنَ	أَمَنَ	126
24	ءَامَنَّا	أَمَنَّا	136

25	ءَامَنُوا - ءَامَنُتُمْ	ءَامَنُوا - ءَامَنُتُمْ	137
JUZ II			
26	ءَاتَيْنَهُمْ	ءَاتَيْنَهُمْ	146
27	ءَامَنُوا	ءَامَنُوا	153
28	ءَامَنُوا	ءَامَنُوا	165
29	ءَامَنُوا	ءَامَنُوا	172
30	ءَامَنَ - ءَاتَى - ءَاتَى	ءَامَنَ - ءَاتَى - ءَاتَى	177
31	ءَامَنُوا	ءَامَنُوا	178
32	ءَامَنُوا	ءَامَنُوا	183
33	ءَاتَانَا	ءَاتَانَا	200
34	ءَاتَانَا	ءَاتَانَا	201
35	ءَامَنُوا	ءَامَنُوا	208
36	ءَاتَيْنَهُمْ	ءَاتَيْنَهُمْ	211
37	ءَامَنُوا	ءَامَنُوا	212
38	ءَامَنُوا	ءَامَنُوا	213
39	ءَامَنُوا	ءَامَنُوا	214
40	ءَامَنُوا	ءَامَنُوا	218

41	ءَاتِيْتُمُوهُنَّ	ءَاتِيْتُمُوهُنَّ	229
42	ءَاتِيْتُمْ	ءَاتِيْتُمْ	233
43	ءَامَنُوا	ءَامَنُوا	249
44	وَعَاتَتْهُ	وَاتَتْهُ	251
JUZ III			
45	وَعَاتَيْنَا - ءَامَنَ	وَاتَيْنَا - اَمَنَ	253
46	ءَامَنُوا	ءَامَنُوا - اَنفَقُوا	254
47	ءَامَنُوا	ءَامَنُوا	257
48	ءَاتَتْهُ	ءَاتَتْهُ	258
49	ءَامَنُوا	ءَامَنُوا	264
50	فَعَاتَتْ	فَاتَتْ	265
51	ءَامَنُوا	ءَامَنُوا	267
52	ءَامَنُوا - وَعَاتُوا	ءَامَنُوا - وَءَاتُوا	277
53	ءَامَنُوا	ءَامَنُوا	278
54	ءَامَنُوا	ءَامَنُوا	282
55	ءَامَنَ - ءَامَنَ	ءَامَنَ - اَمَنَ	285

67

3) Hamzah *madd* yang didahului oleh *alif lam ta'rif* (hamzah *wasl*)

Tabel 55
Sistem penulisan hamzah *madd* yang didahului *alif lam ta'rif*
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			
1	وَبِالْآخِرَةِ	وَبِالْآخِرَةِ	4
2	الْآخِرِ	الْآخِرِ	8
3	الْآخِرِ	الْآخِرِ	62
4	قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ ⁶⁸	قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ	71
5	بِالْآخِرَةِ	بِالْآخِرَةِ	86
6	الْآخِرَةِ	الْآخِرَةِ	94
7	فِي الْآخِرَةِ	فِي الْآخِرَةِ	102
8	فِي الْآخِرَةِ	فِي الْآخِرَةِ	114
9	الْآيَاتِ	الْآيَاتِ	118
10	الْآخِرِ	الْآخِرِ	126
11	فِي الْآخِرَةِ	فِي الْآخِرَةِ	130
JUZ II			

⁶⁷Hamzah *qaf'i* dalam tabel 54 tidak dijumlahkan lagi karena sudah tercover dalam tabel "hamzah *qaf'i* pada *fi'il rubā'i*".

⁶⁸أَلَمْ نَكُنْ adalah bentuk penulisan *rasm 'uṣmānī* untuk kata أَلَمْ (sekarang).

12	الْآخِرِ	الْآخِرِ	177
13	فَالْكَسَنَ ⁶⁹	فَالْكَسَنَ	187
14	فِي الْآخِرَةِ	فِي الْآخِرَةِ	200
15	وَفِي الْآخِرَةِ	وَفِي الْآخِرَةِ	201
16	فِي الْأَرْضِ	فِي الْأَرْضِ	205
17	وَالْآخِرَةِ	وَالْآخِرَةِ	217
18	الْآيَاتِ	الْآيَاتِ	219
19	وَالْآخِرَةِ	وَالْآخِرَةِ	220
20	الْآخِرِ	الْآخِرَةِ	228
21	الْآخِرِ	الْآخِرِ	232
JUZ III			
22	وَالْآخِرِ	وَالْآخِرِ	264
23	الْآيَاتِ	الْآيَاتِ	266

70

Kosakata yang berhamzah *madd* pada ketiga tabel tersebut⁷¹ hanya terdapat pada *ism* dan *fi'il ruba'i*, tidak terdapat pada *fi'il sulāsi* dan huruf dalam surah al-

⁶⁹Sistem penulisan pada *rasm 'uṣmānī*.

⁷⁰Hamzah *qat'i* dalam tabel 55 tidak dijumlahkan lagi oleh karena sudah tercover di dalam tabel 51 "hamzah *qat'i* yang didahului oleh *alif lam ta'rif* (hamzah *waṣṭ*)".

Baqarah. Apakah sistem penulisan hamzah *madd* yang dianut oleh kedua mushaf tersebut sesuai dengan kaidah imla atau tidak, terlebih dahulu dipaparkan kaidah penulisan hamzah *madd* menurut kaidah imla yaitu sebagai berikut:

Rājī al-Asmar di dalam buku *al-Marj'u fi al-Imlā'*-nya menukulkan:

إِذَا جَاءَتْ الهمزة الساكنة أو ألف المدِّ بعدَ همزةٍ مفتوحةٍ مكتوبةٍ على كُرسيِّ الألفِ، قَلَبْتَامِدَّةً، مِثْلُ: (آنْفُ)، وَ (مُفَاجَاتٌ)⁷²

Terjemah:

Jika terdapat hamzah sukun (ْ) atau alif *madd* (أ) sesudah hamzah yang berbaris fathah maka keduanya (hamzah sukun dan alif *madd*) dibaringkan di atas huruf alif yang mendahuluinya tersebut, dibaringkan menjadi *madd* (bacaan panjang) seperti (آنْفُ) dan (مُفَاجَاتٌ).

Adapun contoh-contohnya adalah sebagai berikut:

Tabel 56
Contoh sistem penulisan hamzah *madd* dalam kaidah imla

Sistem penulisan	Asal kata	أ / آ	No.
آنْفُ	أَنْفُ	آنْفُ	1
آلَانْفُ	أَنْفُ	آنْفُ	2
آمْلُ	أَمْلُ	آمْلُ	3
أَكْلُ	أَكْلُ	أكْلُ	4
آثَرُ	أَثَرُ	آثَرُ	5
آسِنُ	أَسِنُ	آسِنُ	6
آتُ	أَتُ	آتُ	7

⁷¹Yang dimaksud adalah hamzah *madd* pada *ism* (tabel 53), hamzah *madd* pada *fi'il ruba'i* (tabel 54), dan hamzah *madd* yang didahului oleh alif lam *ta'rif* (tabel 55).

⁷²Rājī al-Asmar, *al-Marj'u fi al-implā'*, h. 210. Lihat pula Ibrahim Syamsuddin, *Ashalu Tārīqati li Ta'limi al-Imlā'i li kulli al-Marāhili*, h. 143, Aiman Amīn Abdul Ganī, *al-Kāfi fi qawā'id al-Imlā'*, h. 49.

أَمْرٌ	أَمْرٌ	أَمْرٌ	8
أَمْرٌ	أَمْرٌ	أَمْرٌ	9
أَخَذُ	أَخَذُ	أَخَذُ	10

Demikian juga dengan yang dikemukakan oleh Rājī al-Asmar̄ dalam *al-Marjī'*

fī al-implā':

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُقَلِّبُونَ الْأَلِفَ فِي مِثْلِ (يَبْدَأْنَ) ، وَ (يَلْجَأْنَ) مَدَّةً يُعَلِّلُونَ ذَلِكَ بِأَنَّ
الْأَلِفَ فِيهِمَا ضَمِيرٌ، أَيْ إِسْمٌ، أَمَّا الْأَلِفُ فِي مِثْلِ (مَبْدَأْنَ) ، (مَلْجَأْنَ) فَعَلَامَةٌ،
إِعْرَابٌ، وَالْإِسْمُ أَجْدَرُ مِنَ الْحَرْفِ فِي بَقَائِهِ مَرْسُومًا.
إِنَّ قَلْبَ الْهَمْزَةِ السَّائِكَةِ مَدَّةٌ فِي مِثْلِ: "أَنْفُ" (الْأَصْلُ: أَنْفٌ)، يُقْصَدُ بِهِ تَسْهِيلُ
النَّطْقِ، لِأَنَّ النَّطْقَ بِالْهَمْزَتَيْنِ ثَقِيلٌ
إِنَّ قَلْبَ الْأَلِفِ مَدَّةٌ فِي مِثْلِ (مُفَاجَاتٍ) يُقْصَدُ بِهِ جَمَالُ الْكِتَابَةِ، عِنْدَ بَعْضِهِمْ،
لِأَنَّ تَوَالِي هَمْزَةٍ وَ أَلِفٍ بَشْعٌ.⁷³

Terjemah:

- Sesungguhnya bagi mereka yang tidak membalikkan alif menjadi *madd* pada kata *يَبْدَأْنَ* dan *يَلْجَأْنَ* karena mereka membenarkan penulisan yang demikian bahwa alif *madd* tersebut adalah *domīr* atau *ism*. Adapun alif *madd* pada penulisan kata *مَلْجَأْنَ*, *مَبْدَأْنَ* adalah merupakan tanda *i'rab*, dan *ism* lebih sesuai dari huruf pada penulisannya.
- Sesungguhnya pengubahan hamzah sukun menjadi *madd* seperti pada kata "أَنْفُ" (asalnya: أَنْفٌ), dimaksudkan untuk mempermudah penyebutan/pelafalan, karena penyebutan dua (2) hamzah terasa berat.
- Sebenarnya membalikkan alif menjadi *madd* pada kata seperti *مُفَاجَاتٍ* dimaksudkan untuk keindahan tulisan, karena bagi sebagian mereka,

⁷³Rājī al-Asmar, *al-Marjī' fī al-Implā'*, h. 210-211.

berjejanya hamzah dan alif tidak enak dipandang.

Dari keterangan-keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan simbol *madd* (ّ) pada hamzah sukun (ْ) atau alif *madd* (آ) sesudah hamzah yang berbaris fathah ‘bukanlah’ sesuatu yang wajib karena tujuannya hanyalah sekedar untuk memperindah tulisan, karena berjejanya hamzah dan alif tidak elok dipandang. Jadi yang diutamakan dalam hal ini adalah unsur artistik semata.

Jadi kesimpulan dari pembahasan tersebut adalah penulisan hamzah *madd* pada Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia ‘bukanlah’ suatu penyimpangan dari kaidah imla. Oleh karena pengubahan bentuk penulisan tersebut ‘bukanlah’ suatu penyimpangan dalam imla maka tidaklah bermasalah jika mengalami modifikasi dalam sistem penulisannya, ditambah lagi para ulama yang terlibat dalam penyusunan tanda baca pada kedua mushaf tersebut tentu memiliki berbagai pertimbangan, termasuk pertimbangan ilmu tajwid.⁷⁴

Berikut adalah kaidah imla yang masyhur berkaitan penulisan hamzah *madd* serta penulisannya pada Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia.

⁷⁴Dalam kaitannya dengan ilmu-ilmu bahasa Arab, Alquran tidak sebatas dikaji dari satu disiplin ilmu saja, tetapi dikaji dari berbagai macam ilmu, diantaranya adalah imla, tajwid, *balāgh*, *nahwu* dan *ṣarf*. Adapun tentang *madd*, imla tidak membahas tentang berapa panjang harakat/bacaan suatu *madd*, imla hanya sebatas membahas sistem penulisannya saja. Adapun tentang berapa panjang harakat/bacaan dari beraneka macam bentuk *madd*, maka imla tidak memiliki kapasitas untuk membahas tentang hal tersebut karena pembahasan semacam itu adalah ranah kajian ilmu tajwid. Jika di dalam imla simbol ّ sebagai simbol *madd* hanya terdapat di atas *alif*, maka di dalam ilmu tajwid simbol *madd* tersebut tidak hanya terdapat di atas alif, tetapi juga terdapat di atas *ya* (يَ) dan di atas *wau* (وَ), bahkan jika diperluas maka simbol tersebut terdapat pada huruf selain ا, و, dan ي, seperti di ayat pertama pada beberapa surah di dalam Alquran, diantaranya adalah surah al-Baqarah, Maryam dan lain-lain.

Tabel 57
Perbandingan penulisan hamzah *madd* versi kaidah imla yang masyhur
dengan versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah (bukan <i>musanna</i>)	Mushaf Standar Indonesia (bukan <i>musanna</i>)	Kaidah imla yang masyhur	
			<i>Madd</i> (bukan <i>musanna</i>)	<i>Untuk musannā</i>
1	ءَاخَرَ	اٰخَرَ	آخَرَ	قَرَأَ
2	قُرْءَانُ	قُرْآنُ	قُرْآنُ	

g. Hamzah *qat'i* yang berubah sistem penulisannya

Tabel 58
Sistem penulisan hamzah *qat'i* yang berubah sistem penulisannya
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			
1	بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ ⁷⁵	بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ	31
2	ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ ⁷⁶	ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ	85
3	وَلَيْنِ اتَّبَعَتْ	وَلَيْنِ اتَّبَعَتْ	120
JUZ II			
4	وَلَيْنِ أَتَيْتْ - وَلَيْنِ اتَّبَعَتْ	وَلَيْنِ أَتَيْتْ - وَلَيْنِ اتَّبَعَتْ	145
5	لَعَلَّا يَكُونُ	لَعَلَّا يَكُونُ	150
Jumlah: 4			

⁷⁵Kata ini sekedar ditampilkan dalam kelompok ini tetapi tidak dihitung sebab telah dimasukkan pada kelompok “hamzah *qat'i* pada *ism*”.

⁷⁶Kata ini sekedar ditampilkan dalam kelompok ini tetapi tidak dihitung sebab telah dimasukkan pada kelompok “hamzah *qat'i* pada *ism*”.

Perubahan sistem penulisan hamzah *qat'i* pada kata هُوَلَاءِ, لَيْنَ dan لَوْلَا 'meminjam' sistem penulisan pada hamzah *mutawassitah*. Adapun sistem penulisan hamzah *mutawassitah* yang 'dipinjamnya' adalah sebagai berikut:

(a) Sistem penulisan هُوَلَاءِ (hamzah *qat'i* di atas *wau*)

إِذَا كَانَتْ مَضْمُومَةً بَعْدَ سَاكِنٍ غَيْرِ وَاوٍ أَوْ يَاءٍ وَلَيْسَ بَعْدَهَا وَاوٌ مَدٍّ، نَحْوُ: أَرْؤُسٌ⁷⁷، التَّفَاوُلُ، التَّضَاوُلُ؛ وَ نَحْوُ: جُرُؤُهُ، سَمَاؤُهُ. وَمِنْهُ: هُوَلَاءِ، فَإِنَّ مَا قَبْلَهَا فِي النُّطْقِ أَلِفٌ سَاكِنَةٌ وَإِنْ كَانَتْ قَدْ حُذِفَتْ فِي الْحَطِّ تَخْفِيفًا.⁷⁸

Terjemah:

Apabila terdapat hamzah berbaris dammah setelah huruf sukun — selain *wau* sukun, *ya* sukun — dan setelah hamzah tengah 'tidak terdapat' *wau madd*, contoh: أَرْؤُسٌ، التَّفَاوُلُ، التَّضَاوُلُ. Contoh lain: سَمَاؤُهُ، جُرُؤُهُ. Termasuk juga هُوَلَاءِ karena sebelumnya (sebelum hamzah di atas *wawu*) terdapat alif sukun dalam pelafazan (هـ) yang apabila dihapus maka penulisan هُوَلَاءِ 'diringankan'.

Jadi, kata هُوَلَاءِ berasal dari kata أَوْلَاءِ yang ditambah dengan *ha tanbīh*⁷⁹ (هـ) yang jika keduanya digabungkan maka sistem penulisannya akan berubah menjadi هَاأَوْلَاءِ (bukan هَوَلَاءِ).

(b) Sistem penulisan لَيْنَ, لَوْلَا, لَيْنَ (hamzah *qat'i* di atas *nibrah* / *ya*)
تَغْيِيرُ كِتَابَةِ الْهَمْزَةِ الْإِبْتِدَائِيَّةِ (هَمْزَةُ الْقَطْعِ) فِي بَعْضِ الْكَلِمَاتِ، وَهِيَ: "لَيْنَ" أَصْلُهَا (لَ-إِنْ)، "لَوْلَا" أَصْلُهَا (لَ-أَنْ-لَا)، "هُوَلَاءِ" أَصْلُهَا (هَآ-أَوْلَاءِ). هَمْزَةُ "إِذْ" عِنْدَمَا تَتَّصِلُ بِظَرْفٍ، مِثْلُ: عِنْدَئِذٍ-حِينَئِذٍ-آنَئِذٍ⁸⁰-وَفْتَنَئِذٍ-يَوْمَئِذٍ.

⁷⁷ Jama' taksir dari رَأْسٌ

⁷⁸ Abd al-Salām Muhammad Hārūn, *Qawā'id al-Imlā' wa 'Alāmah al-Tarqīm*, h. 12.

⁷⁹ *Ha tanbīh* adalah huruf tambahan.

⁸⁰ Ibrahim Syamsuddin, *Marji' al-Ṭullāb fī al-Imlā'i* (Cet. IX; Libanon: Dār al-Kotob al-Ilmiyah, 2014), h. 86.

Terjemah:

Terjadi perubahan pada sistem penulisan hamzah *qaṭ'i* (hamzah *qaṭ'i* awal) pada beberapa kata, seperti kata لَيْسَ asalnya adalah (ل-إِنْ), لَيْلًا asalnya adalah (ل-أَنْ-لَا), هُوَ لَا asalnya adalah (هَآ-أُولَاءِ). Adapun kata "إِذْ" ketika disandingkan dengan *zarf* maka akan berubah menjadi حِينَئِذٍ, عِنْدَئِذٍ, يَوْمَئِذٍ, وَقْتِئِذٍ, آنَئِذٍ.

Dengan demikian sistem penulisan hamzah *qaṭ'i* pada kata لَيْسَ, هُوَ لَا dan لَيْلًا pada Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia sangat sesuai dengan kaidah *imlā'iyah*.

Dari data yang ada di atas peneliti mengkalkulasi jumlah hamzah *qaṭ'i* di dalam surah al-Baqarah adalah sebagai berikut:

- 1) Hamzah *qaṭ'i* pada *ism* sebanyak 350 huruf;
- 2) Hamzah *qaṭ'i* pada *fi'il rubā'i* sebanyak 182 huruf;
- 3) Hamzah *qaṭ'i* pada *fi'il sulāsi* sebanyak 23 huruf;
- 4) Hamzah *qaṭ'i* pada huruf sebanyak 478 huruf;
- 5) Dua (2) Hamzah *qaṭ'i* di dalam satu kata sebanyak 4 huruf;
- 6) Hamzah *qaṭ'i* yang didahului oleh *alif lam ta'rif* (hamzah *waṣl*) sebanyak 72 huruf;
- 7) Hamzah *madd* (semuanya telah tercover di dalam tabel *hamzah qaṭ'i pada ism*, *hamzah qaṭ'i pada fi'il rubā'i* dan *hamzah qaṭ'i-waṣl dalam satu kata*;
- 8) Hamzah *qaṭ'i* yang berubah sistem penulisannya sebanyak 4 huruf (tidak termasuk هُوَ لَا karena sudah tercover ke dalam *hamzah qaṭ'i pada ism*.

Jadi, total keseluruhan hamzah *qaṭ'i* awal di dalam surah al-Baqarah adalah sebanyak 1.113 huruf.

2. Hamzah *qat'i mutawassitah*

Hamzah *qat'i mutawassitah* atau lebih populer disebut hamzah *mutawassitah* dalam kajiannya memiliki perbedaan dengan hamzah *qat'i* awal. Jika ranah kajian hamzah *qat'i* awal juga menjangkau *fi'il*, *ism* dan huruf, maka lain halnya dengan hamzah *mutawassitah*. Hamzah *mutawassitah* terpusat kajiannya kepada sistem penulisan hamzah *qat'i* tengah ketika berada di pertengahan sebuah kata, tanpa melihat apakah kata itu adalah *ism* atau *fi'il*.

Oleh karena itu, maka sub-bab tentang hamzah *mutawassitah* ini pembahasan akan dibagi menjadi 2 bagian besar yang kemudian terdiri dari beberapa sub, yaitu:

a. Hamzah *mutawassitah* ‘sukun’

- 1) Hamzah *mutawassitah* sukun di atas *ya/nabrah* (ـَـ)
- 2) Hamzah *mutawassitah* sukun di atas alif (ـِـ)
- 3) Hamzah *mutawassitah* sukun di atas wau (ـِـ)

b. Hamzah *mutawassitah* ‘berharakat’

- 1) Hamzah *mutawassitah* berharakat di atas/di bawah *ya/nabrah* (ـَـ)
- 2) Hamzah *mutawassitah* berharakat di atas alif (ـِـ)
- 3) Hamzah *mutawassitah* berharakat di atas wau (ـِـ)
- 4) Hamzah *mutawassitah* sukun tunggal (ـْـ)
- 5) Hamzah *mutawassitah madd* (ـِـ)

Berikut adalah penjabarannya:

1. Hamzah *mutawassitah* ‘sukun’

a. Hamzah *mutawassitah* sukun di atas *ya/nabrah*

Berikut adalah sistem penulisan hamzah *mutawassitah* sukun di atas *ya/nabrah* (ـَـ) versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia:

Tabel 59
Sistem penulisan hamzah *mutawassitah* sukun di atas *ya/nabrah*
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			
1	أَنْعَمُ بِأَسْمَاءَ	أَنْعَمُ	33
2	حَيْثُ شَعْتُمَا	شَعْتُمَا	35
3	حَيْثُ شَعْتُمْ	شَعْتُمْ	58
4	جِئْتَ بِالْحَقِّ	جِئْتَ	71
5	بِعَسْمَا أَشْرَوْا بِهِ	بِعَسْمَا	90
6	بِعَسْمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ	بِعَسْمَا	93
7	وَلِبَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ	وَلِبَيْسَ	102
8	وَبَيْسَ الْمَصِيرُ	وَبَيْسَ	126
JUZ II			
9	وَلِبَيْسَ الْمِهَادُ	وَلِبَيْسَ	206
Jumlah: 9			

Adapun kaidah imla yang mengatur tentang sistem penulisan hamzah *mutawassitah* di atas *ya/nabrah* adalah sebagai berikut:

إِذَا تَوَسَّطَ اَلْهَمْزَةُ، وَكَانَتْ سَاكِنَةً، فَإِنَّهَا تُكْتَبُ عَلَى حَرْفٍ يُجَانِسُ حَرَكَهٗ اَلْحَرْفِ اَلَّذِي قَبْلَهَا، أَيْ إِنَّهَا تُكْتَبُ: عَلَى كُرْسِيِّ أَلْيَاءٍ (أَوْ عَلَى اَلنَّبَرَةِ)، إِذَا كَانَ اَلْحَرْفُ اَلَّذِي قَبْلَهَا مَكْسُورًا مِثْلَ: بَطَرٌ، ذُنْبٌ.⁸¹

Terjemah:

Jika hamzah terletak di pertengahan kalimat (*mutawassitah*), dan hamzah tersebut berbaris 'sukun', maka (hamzah *mutawassitah*) tersebut ditulis di atas huruf yang 'sejenis' dengan harakat huruf sebelumnya, yaitu: ditulis di atas huruf 'ya' (atau di atas *nabrah*), jika huruf sebelumnya berbaris kasrah seperti ذُنْبٌ, بَطَرٌ.

Memperhatikan kaidah imla pada penulisan hamzah *mutawassitah* sukun di atas *ya/nabrah* tersebut maka disimpulkan bahwa sistem penulisan hamzah *mutawassitah* sukun pada Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia sangat sesuai dengan kaidah imla.

b. Hamzah *mutawassitah* sukun di atas alif (أ)

Berikut adalah sistem penulisan hamzah *mutawassitah* sukun di atas alif (أ) versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia:

Tabel 60
Sistem penulisan hamzah *mutawassitah* sukun di atas alif
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			
1	فَأَتُوا بِسُورَةٍ	فَأَتُوا بِسُورَةٍ	23
2	فَأَمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي	فَأَمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي	38

⁸¹Rāfi al-Asmar, *al-Marji' fi al-Imlā'*, h. 172. Lihat pula Mahmūd Šāfi, *Šawā al-Imlā'i* (Cet. III; t.t, 1984), h. 45. http://lisaanularab.blogspot.co.id/2017/05/blogpost_650.htmlmore. (18/11/2017).

3	أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ	أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ	44
4	إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ	إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ	67
5	فَادْرَأْتُمْ ⁸² فِيهَا	فَادْرَأْتُمْ فِيهَا	72
6	وَأَنْ يَأْتُوَكُمْ أُسْرَى	وَأَنْ يَأْتُوَكُمْ أُسْرَى	85
7	بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ	بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ	93
8	نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا	نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا	106
9	حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهَ بِأَمْرِهِ	حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهَ بِأَمْرِهِ	109
10	أَوْ تَأْتِينَا آيَةً	أَوْ تَأْتِينَا آيَةً	118
JUZ II			
11	يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ	يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ	148
12	إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ	إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ	169
13	مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ	مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ	174
14	فِي الْبَاسَاءِ - وَحِينَ الْبَأْسِ	فِي الْبَاسَاءِ - وَحِينَ الْبَأْسِ	177
15	وَلَا تَأْكُلُوا - لَتَأْكُلُوا فَرِيقًا	وَلَا تَأْكُلُوا - لَتَأْكُلُوا فَرِيقًا	188
16	تَأْتُوا الْبُيُوتَ - وَاتُّوا الْبُيُوتَ	وَأْتُوا الْبُيُوتَ - تَأْتُوا الْبُيُوتَ	189

⁸²Pada kaidah imla, hamzah *mutawassīṭah* semestinya ditulis di atas *alif*. Adapun hamzah *mutawassīṭah* pada kata فَادْرَأْتُمْ adalah *rasm ‘uṣmānī*. Jika diamati secara seksama maka terlihat pada Mushaf Madinah, hamzah *mutawassīṭah* tetap ditulis di atas ‘alif kecil’ (hampir tak terlihat *alif*), sedangkan pada Mushaf Standar Indonesia, *alif* tempat ‘bertenggerinya’ hamzah ditiadakan.

17	مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ	196
18	أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ	210
19	وَلَمَّا يَأْتِكُمْ - مَسْتَهُمُ الْبَاسَاءُ	214
20	فَإِذَا تَطَهَّرَ فَأَتُوهُنَّ	222
21	فَأَتُوا حَرْثَكُمْ	223
22	أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا	229
23	أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ	248
JUZ III		
24	أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ	254
25	لَا تَأْخُذْهُ سِنَةٌ	255
26	يَأْتِي بِالشَّمْسِ - فَأَتِ بِهَا	258
27	يَأْتِيَنكَ سَعْيًا	260
28	وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ	268
29	يَأْكُلُونَ الرِّبَا	275
30	فَأَذْنُوا بِحَرْبٍ	279
31	وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ - يَأْبَ الشُّهَدَاءُ	282
32	إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا	286

Adapun kaidah penulisan hamzah *mutawassitah* sukun di atas *alif* menurut kaidah imla adalah sebagai berikut:

إِذَا تَوَسَّطَ الْهَمْزَةُ، وَكَانَتْ سَاكِنَةً، فَإِنَّهَا تُكْتَبُ عَلَى حَرْفٍ يُجَانِسُ حَرَكَهَ الْحَرْفِ
الَّذِي قَبْلَهَا، أَيْ إِنَّهَا تُكْتَبُ: ... عَلَى كُرْسِيِّ الْأَلِفِ، إِذَا كَانَ الْحَرْفُ الَّذِي قَبْلَهَا
مَفْتُوحًا، مَثَلُ: رَأْسٌ، مَأْلُوفٌ.⁸³

Terjemah:

Jika hamzah terletak di pertengahan kalimat (*mutawassitah*), dan hamzah tersebut berbaris 'sukun', maka (hamzah *mutawassitah*) tersebut ditulis di atas huruf yang sejenis dengan harakat huruf sebelumnya, yaitu: ... Ditulis di atas huruf *alif*, jika huruf sebelumnya berbaris fathah seperti رَأْسٌ , مَأْلُوفٌ .

Dari sistem penulisan hamzah *mutawassitah* sukun di atas *alif* menurut kaidah imla tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem penulisan pada Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia sangat sesuai dengan kaidah imla. Sistem penulisan hamzah di atas *alif* (kepala 'ain kecil) pada Mushaf Standar Indonesia yang biasanya ditiadakan, maka pada tabel 60 kepala 'ain kecilnya dituliskan (أ). Salah satu contoh pada ayat 279 dituliskan فَأَذْنُونا, padahal kalau konsisten maka akan di tulis فَأَذْنُونا tanpa kepala 'ain kecil di atas *alif*.

a. Hamzah *mutawassitah* sukun di atas wau (ؤ)

Berikut adalah sistem penulisan hamzah *mutawassitah* sukun di atas *wau* dalam Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia.

⁸³Rāḥī al-Asmar, *al-Marjī' fī al-Imlā'*, h. 172.

Tabel 61
Sistem penulisan hamzah *mutawassitah* sukun di atas *wau*
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			
1	الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ	الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ	3
2	وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ	وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ	4
3	لَا يُؤْمِنُونَ	لَا يُؤْمِنُونَ	6
4	وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ	وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ	8
5	قَالُوا أَنْتُمْ كَمَا	قَالُوا أَنْتُمْ كَمَا	13
6	وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا	وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا	48
7	لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ	لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ	55
8	فَاعْمَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ	فَاعْمَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ	68
9	أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ	أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ	75
10	أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ	أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ	85
11	فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ	فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ	88
12	نُؤْمِنُ بِمَا - إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	نُؤْمِنُ بِمَا - إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	91
13	إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	93
14	وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ	وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ	97

15	أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ	100
16	أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ^ق	121
JUZ II		
17	وَلِيُؤْمِنُوا بِهِ	186
18	حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ^ج - وَلَا مَـَّهٖ مُؤْمِنَةٌ - حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ^ج - وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ	221
19	وَدَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ	223
20	لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ	226
21	إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ	228
22	مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ	232
23	وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً - وَاللَّهُ يُؤْتِي	247
24	إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ	248
JUZ III		
25	وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ	256
26	قَالَ أَوْلَمْ تُؤْمِنُ ^ط	260
27	وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ	264
28	يُؤْتِي الْحِكْمَةَ - وَمَنْ يُؤْتَ	269

29	وَتُتَوَّهَا الْفُقَرَاءُ	تُتَوَّهَا الْفُقَرَاءُ	271
30	إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	278
31	الَّذِي ⁸⁴ أَوْثَمَنْ أَمَنَتَهُ	الَّذِي أَوْثَمَنْ أَمَنَتَهُ	283
32	مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ	وَالْمُؤْمِنُونَ	285
Jumlah: 37			

Adapun sistem penulisan hamzah mutawassitah sukun di atas wau menurut kaidah imla adalah sebagai berikut:

إِذَا تَوَسَّطَ الْهَمْزَةُ، وَكَانَتْ سَاكِنَةً، فَإِنَّهَا تُكْتَبُ عَلَى حَرْفٍ يُجَانِسُ حَرَكَهُ الْحَرْفِ
الَّذِي قَبْلَهَا، أَيْ إِنَّهَا تُكْتَبُ: ... عَلَى كُرْسِيِّ الْوَاوِ، إِذَا كَانَ الْحَرْفُ الَّذِي قَبْلَهَا
مَضْمُومًا، مِثْلُ: لَوْمٌ، بُؤْبُؤٌ.⁸⁵

Terjemah:

Jika hamzah terletak di pertengahan kalimat (*mutawassitah*), dan hamzah tersebut berbaris 'sukun', maka (hamzah *mutawassitah*) tersebut ditulis di atas huruf yang sejenis dengan harakat huruf sebelumnya, yaitu: ... Ditulis di atas huruf *wau*, jika huruf sebelumnya berbaris dammah seperti لَوْمٌ، بُؤْبُؤٌ .

Dari keterangan tersebut disimpulkan bahwa sistem penulisan hamzah *mutawassitah* sukun di atas *wau* pada Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia sangat sesuai dengan kaidah imla.

2. Hamzah *mutawassitah* 'bersyikal'

a. Hamzah *mutawassitah* 'bersyikal' di atas/di bawah *ya/nabrah*

⁸⁴ أَوْثَمَنْ jika berada diawal kalimat maka dibaca *u'tumina* dengan dibaca dammah pada hamzah *was'hnya*.

⁸⁵ Rāḥī al-Asmar, *al-Marjī' fī al-Imlā'*, h. 172.

Tabel 62
Sistem penulisan hamzah *mutawassitah* bersykal di atas/di bawah *ya/nabrah*
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

Juz I			
No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
1	أُولَئِكَ - وَأُولَئِكَ	أُولَئِكَ - وَأُولَئِكَ	5
2	أُولَئِكَ	أُولَئِكَ	16
3	أُولَئِكَ	أُولَئِكَ	27
4	رُبُّكَ لِلْمَلَكَةِ	رُبُّكَ لِلْمَلَكَةِ	30
5	عَلَى الْمَلَكَةِ - فَقَالَ أَنِيبُونِي	عَلَى الْمَلَكَةِ - فَقَالَ أَنِيبُونِي	31
6	بِأَسْمَائِهِمْ - بِأَسْمَائِهِمْ	بِأَسْمَائِهِمْ - بِأَسْمَائِهِمْ	33
7	وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَكَةِ	وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَكَةِ	34
8	أُولَئِكَ أَصْحَابُ	فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ	39
9	إِلَى بَارِيكُمْ - عِنْدَ بَارِيكُمْ	إِلَى بَارِيكُمْ - عِنْدَ بَارِيكُمْ	54
10	وَقَتَّابَهَا وَفُومَهَا	وَقَتَّابَهَا وَفُومَهَا	61
11	وَالصَّابِينَ	وَالصَّابِينَ	62
12	قِرْدَةً خَاسِيْنَ	خَاسِيْنَ	65
13	كَسَبَ سَيِّئَةً - خَطِيئَتُهُ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ	كَسَبَ سَيِّئَةً - خَطِيئَتُهُ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ	81

14	أُولَئِكَ أَصْحَابُ	أُولَئِكَ أَصْحَابُ	82
15	أُولَئِكَ الَّذِينَ	أُولَئِكَ الَّذِينَ	86
16	لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ	وَمَلَائِكَتِهِ	98
17	أَنْ تَسْأَلُوا - كَمَا سَأَلَ مُوسَى	أَنْ تَسْأَلُوا - كَمَا سَأَلَ	108
18	أُولَئِكَ - إِلَّا خَافِينَ	أُولَئِكَ - إِلَّا خَافِينَ	114
19	وَلَا تُسْأَلُ عَنْ	وَلَا تُسْأَلُ عَنْ	119
20	أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ - فَأُولَئِكَ هُمُ	أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ - فَأُولَئِكَ هُمُ	121
21	بَنِي لِلطَّافِينَ	بَنِي لِلطَّافِينَ	125
22	وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا	وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا	134
23	وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا	وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا	141
JUZ II			
24	أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ	أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ	157
25	مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ	مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ	158
26	أُولَئِكَ يَلْعَنُهُمُ	أُولَئِكَ يَلْعَنُهُمُ	159
27	فَأُولَئِكَ أَتُوبُ	فَأُولَئِكَ أَتُوبُ	160
28	أُولَئِكَ مَا يَأْكُلُونَ	أُولَئِكَ مَا يَأْكُلُونَ	174
29	أُولَئِكَ الَّذِينَ	أُولَئِكَ الَّذِينَ	175

30	وَالْمَلَائِكَةِ - وَالسَّابِقِينَ - أُولَئِكَ - وَأُولَئِكَ	وَالْمَلَائِكَةِ - وَالسَّابِقِينَ - أُولَئِكَ - وَأُولَئِكَ	177
31	إِلَى نِسَائِكُمْ	إِلَى نِسَائِكُمْ	187
32	يَسْأَلُونَكَ	يَسْأَلُونَكَ	189
33	أُولَئِكَ لَهُمْ	أُولَئِكَ لَهُمْ	202
34	وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ	وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ	210
35	يَسْأَلُونَكَ مَاذَا	يَسْأَلُونَكَ مَاذَا	215
36	يَسْأَلُونَكَ - فَأُولَئِكَ	يَسْأَلُونَكَ - فَأُولَئِكَ	217
37	أُولَئِكَ يَرْجُونَ	أُولَئِكَ يَرْجُونَ	218
38	يَسْأَلُونَكَ - وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا	يَسْأَلُونَكَ - وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا	219
39	وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الَّتِي تَمَى	وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الَّتِي تَمَى	220
40	وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ	وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ	222
41	مِنْ نِسَائِهِمْ تَرِيصُ	مِنْ نِسَائِهِمْ تَرِيصُ	226
42	فَأُولَئِكَ هُمْ	فَأُولَئِكَ هُمْ	229
43	مِنْ دِيرِنَا وَأَبْنَائِنَا	مِنْ دِيرِنَا وَأَبْنَائِنَا	246
44	تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ	تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ	248

249	فَعَّةٌ قَلِيلَةٌ - فَعَّةٌ كَثِيرَةٌ	45	فَعَّةٌ قَلِيلَةٌ - فَعَّةٌ كَثِيرَةٌ
JUZ III			
255	وَلَا يَعُودُهُ حِفْظُهَا	46	وَلَا يَعُودُهُ حِفْظُهَا
257	أُولَئِكَ أَصْحَابُ	47	أُولَئِكَ أَصْحَابُ
259	مِائَةً عَامٍ - مِائَةً عَامٍ	48	مِائَةً عَامٍ - مِائَةً عَامٍ
260	وَلَكِنْ لِّيَطْمَئِنَّ قُلُوبِي	49	وَلَكِنْ لِّيَطْمَئِنَّ قُلُوبِي
261	سُنْبُلَةٌ مِائَةً حَبَّةً	50	سُنْبُلَةٌ مِائَةً حَبَّةً
264	رِئَاءَ النَّاسِ	51	رِئَاءَ النَّاسِ
273	لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ	52	لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ
275	فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ	53	فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ
282	وَلَا تَسْمُؤًا	54	وَلَا تَسْمُؤًا
285	بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ	55	بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
Jumlah: 69			

Sistem penulisan hamzah *mutawassitah* di atas/di bawah *nabrah* menurut

kaidah imla adalah sebagai berikut:

إِذَا تَوَسَّطَتْ اَلْهَمْزَةُ، وَكَانَتْ مُتَحَرِّكَةً، فَإِنَّهُ يُقَارَنُ بَيْنَ حَرَكَتِهَا وَحَرَكََةِ الْحَرْفِ الَّذِي قَبْلَهَا وَتُكْتَبُ بِحَسَبِ الْحَرَكَةِ الْأَقْوَى، اَلْكَسْرَةُ أَوَّلًا، فَاضْمَةٌ، فَالْفَتْحَةُ، فَالسُّكُونُ. أَيْ، إِنَّهَا: تُكْتَبُ عَلَى كُرْسِيِّ اَلْيَاءِ (أَيْ عَلَى اَلنَّبَرَةِ) إِذَا كَانَتْ مَكْسُورَةً، سِوَاءَ أَكَانَ الْحَرْفُ الَّذِي قَبْلَهَا مَكْسُورًا، مِثْلُ: (مُبْطِئِينَ)، أَمْ مَفْتُوحًا، مِثْلُ: (مُطْمَئِنِّينَ)،

أَمْ مَضْمُومًا، مِثْلُ: (سُئِلَ)، أَمْ سَاكِئًا، مِثْلُ: (صَائِمٌ). أَوْ إِذَا كَانَتْ مَضْمُومَةً بَعْدَ كَسْرٍ، مِثْلُ: (مَبَادِئُكُمْ، مِئُونِ)، أَوْ مَفْتُوحَةً بَعْدَ كَسْرٍ، مِثْلُ: (فَيْئَةٌ)، أَوْ سَاكِئَةً بَعْدَ كَسْرٍ، مِثْلُ: (أَطْمِئْنَانِ)، أَوْ إِذَا كَانَتْ مَفْتُوحَةً بَعْدَ يَاءٍ سَاكِئَةٍ، مِثْلُ: (بَيْئَةٌ) وَ (هَيْئَةٌ). 86

disimpulkan sangat sesuai dengan kaidah imla, kecuali penulisan hamzah *mutawassitah* yang ditulis tanpa *nabrah* pada beberapa kata tertentu diantaranya يَسْأَلُونَكَ karena merupakan sistem penulisan pada *rasm ‘uṣmānī*.⁸⁹

Jika memperhatikan pernyataan-pernyataan Mazmur Sya’rowi dalam jurnalnya “Prinsip-prinsip Penulisan Mushaf Standar Indonesia”, maka disimpulkan bahwa kata yang mengandung hamzah *mutawassitah* dan seharusnya ditulis di atas/dibawah *nabrah* tetapi tidak bernibrah sebagaimana pada tabel 62 tersebut adalah sistem penulisan pada *rasm ‘uṣmānī*. Adapun kata kata tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 63
Sistem penulisan hamzah *mutawassitah* tanpa *nabrah*
versi *rasm ‘uṣmānī* dalam surah al-Baqarah

Mushaf Madinah	Ayat ke-	No.	Mushaf Madinah	Ayat ke-	No.
يَسْأَلُونَكَ	215	10	أَنْبِئُونِي ⁹⁰	31	1
يَسْأَلُونَكَ	217	11	الصَّابِرِينَ	62	2
يَسْأَلُونَكَ - يَسْأَلُونَكَ	219	12	خَاسِعِينَ	65	3
وَيَسْأَلُونَكَ	220	13	خَطِيئَتُهُ	81	4
يَسْأَلُونَكَ	222	14	تَسْأَلُوا	108	5
يَعُودُهُ	225	15	تُسْأَلُ	119	6

⁸⁹Kata يَسْأَلُونَكَ sengaja dimasukkan dalam tabel “hamzah *mutawassitah* di atas *nabrah/ya*” karena jika mengikuti kaidah imla maka hamzah *mutawassitah* pada kata يَسْأَلُونَكَ lebih cocok ditulis di atas *nabrah*, bukan di atas *alif*, *wau* ataupun ditulis tunggal. Alasannya karena hamzah *mutawassitah* didahului oleh huruf sukun.

⁹⁰Mazmur Sya’roni, *Prinsip-prinsip Penulisan dalam Alquran Standar Indonesia*, h. 139.

يَسْأَلُونَ	273	16	تُسْأَلُونَ	134	7
تَسْمُونَ	282	17	تُسْأَلُونَ	141	8
91			يَسْأَلُونَكَ	189	9

b. Hamzah *mutawassitah* ‘bersyakal’ di atas *wau*

Tabel 64
Sistem penulisan hamzah *mutawassitah* bersyakal di atas *wau*
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ II			
1	ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ	أَبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ	170
2	نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ	نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ	223
3	لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ - يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا	لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ - يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا	225
JUZ III			
4	أَوْلِيَائُهُمُ الطَّاغُوتُ	أَوْلِيَائُهُمُ الطَّاغُوتُ	257
5	فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ	فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ	283

⁹¹Sistem penulisannya terfokus kepada hamzah *mutawassitah* saja, bukan satu kata sekaligus. Selalu ada kemungkinan kosa kata lain di dalam surah al-Baqarah yang termasuk katagori sistem penulisan *rasm ‘usmānī* selain dari kosa kata yang tersebut dalam tabel, akan tetapi oleh karena penelitian ini ‘bukanlah’ penelitian yang menfokuskan kepada *rasm ‘usmānī*, maka kosa-kata tersebut tidak ditampilkan di dalam tabel ini secara komplit. Adapun ditampilkannya kosa kata tersebut bertujuan mengingatkan kembali bahwa penelitian ini menjadikan mushaf Alquran sebagai objek penelitian, yang dengan demikian tidak semua sistem penulisan huruf hamzah bisa diukur dengan sistem penulisan menurut kaidah imla. Kosa-kata yang termasuk ke dalam katagori *rasm ‘usmānī* yang tersebut di dalam tabel tidak lagi dihitung jumlahnya karena sudah tercover di dalam tabel ‘hamzah *mutawassitah* bersyakal di atas/di bawah *nabrah*.

6	لَا تُؤْخِذْنَا إِنْ دَسِينَا	لَا تُؤْخِذْنَا إِنْ دَسِينَا	286
Jumlah: 7			

Dalam kaidah imlah dinyatakan:

تُكْتَبُ عَلَى كُرْسِيِّ الْوَإِ إِذَا كَانَتْ مَضْمُومَةً بَعْدَ فَتْحٍ، مِثْلُ: (يُؤْمُ)، وَ (حَوْوُنُ)، أَوْ بَعْدَ سُكُونٍ، مِثْلُ: (أَرْوُسُ)، وَ (تَفَاوُلُ)، أَوْ بَعْدَ ضَمٍّ، مِثْلُ: (رُؤُوسُ)، أَوْ إِذَا كَانَتْ مَفْتُوحَةً بَعْدَ ضَمٍّ، مِثْلُ: (يُؤَكِّدُ)، وَ (مُؤَازَرَةُ)، أَوْ إِذَا كَانَتْ سَاكِنَةً بَعْدَ ضَمٍّ، مِثْلُ: (مُؤْمِنٌ) وَ (رُؤْيَاً).⁹²

Terjemahan:

(Adapun hamzah *mutawassīṭah*) ditulis ‘di atas wau’ ketika hamzah *mutawassīṭah* berbaris dammah yang didahului oleh huruf berbaris fathah seperti pada kata *يُؤْمُ* dan *حَوْوُنُ*, atau hamzah *mutawassīṭah* tersebut (berbaris dammah) didahului oleh huruf berbaris sukun seperti pada kata *أَرْوُسُ* dan *تَفَاوُلُ*, atau hamzah *mutawassīṭah* tersebut (berbaris dammah) didahului oleh huruf berbaris dammah seperti pada kata *رُؤُوسُ*, atau hamzah *mutawassīṭah* tersebut (berbaris fathah) didahului oleh huruf berbaris dammah seperti pada kata *يُؤَكِّدُ*, *مُؤَازَرَةُ* atau hamzah *mutawassīṭah* tersebut sukun didahului oleh huruf berbaris dammah seperti pada kata *مُؤْمِنٌ*, *رُؤْيَاً*.

Setelah mencermati kaidah imla tersebut dan mencocokkannya dengan sistem penulisan hamzah *mutawassīṭah* berharakat yang di atas wau dalam tabel 64 maka disimpulkan bahwa dalam hal ini sistem penulisan pada Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia sangat sesuai dengan kaidah imla.

⁹²Rāḥī al-Asmar, *al-Marjī’u fī al-Imlā’*, h. 179-180.

c. Hamzah *mutawassitah* ‘bersykal’ di atas *alif* (اِ)

Tabel 65
Sistem penulisan hamzah *mutawassitah* bersykal di atas *alif*
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			
1	فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ	فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ	33
JUZ II			
2	وَرَأَوْا الْعَذَابَ	وَرَأَوْا الْعَذَابَ	166
3	وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِيَّاهُمْ	وَمَنْ تَأَخَّرَ إِيَّاهُمْ فَلَا	203
Jumlah: 3			

Dari aneka macam sistem penulisan hamzah *mutawassitah* pada Mushaf Standar Indonesia, ketiga kata yang mengandung hamzah *mutawassitah* ‘bersykal’ di atas *alif* inilah yang tidak sinkron dengan kaidah imla.

Sejatinya, sistem penulisan hamzah *qat’i*, baik di awal, tengah maupun di akhir kata adalah dengan menuliskan *ra’s al-‘ain al-ṣugrā* (ء) di atas/di bawah alif sebagai simbol hamzah, akan tetapi pada tabel 65 terlihat jelas bahwa Mushaf Standar Indonesia kembali menuliskan hamzah hanya dengan simbol alif tanpa *ra’s al-‘ain al-ṣugrā* (ء) sebagai simbol hamzah, sebagaimana sistem yang digunakannya pada penulisan hamzah *qat’i* awal.⁹³ Adapun sistem penulisan hamzah *mutawassitah* ‘bersykal’ di atas *alif* pada Mushaf Madinah tetap sesuai dengan kaidah *imlā’iyah*.

⁹³Lihat penjelasan ‘hamzah *qat’i* pada *ism*’, ‘hamzah *qat’i* pada *fi’il rubā’ī*’ dan ‘hamzah *qat’i* pada huruf’.

d. Hamzah *mutawassitah* tunggal1) Hamzah *mutawassitah* tunggal (1)

Tabel 66
Sistem penulisan hamzah *mutawassitah* tunggal (1)
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			
1	إِنَّمَا خُنْ مُسْتَهْزِءُونَ	إِنَّمَا خُنْ مُسْتَهْزِءُونَ	14
Jumlah: 1			

Kata مُسْتَهْزِءُونَ termasuk kata yang mengandung هَمْزَةُ الْمُتَوَسِّطَةِ عَرْضًا (hamzah yang ‘mendadak’ menjadi hamzah tengah) karena perubahan *ḍamīr*. Kata مُسْتَهْزِءُونَ asalnya⁹⁴ يَسْتَهْزِئُ (*fi’il muḍāri’*). Perbedaannya adalah hamzah pada kata مُسْتَهْزِءُونَ adalah *mutawassitah* (di tengah kata) sedangkan huruf hamzah pada kata يَسْتَهْزِئُ adalah hamzah *mutaṭarrifah* (hamzah di akhir kata). Persamaannya adalah huruf hamzah pada kedua kata tersebut masing-masing didahului oleh huruf berbaris kasrah. Dalam teori kaidah imla, jika hamzah akhir (*mutaṭarrifah*) di dahului oleh huruf berbaris kasrah maka hamzah akhir tersebut “ditulis di atas ya”.

إِذَا تَطَرَّفَتِ الْهَمْزَةُ، فَإِنَّهَا تُكْتَبُ عَلَى حَرْفٍ يُنَاسِبُ حَرَكَةَ الْحَرْفِ الَّذِي قَبْلَهَا، أَيْ إِنَّهَا تُكْتَبُ: ... عَلَى كُرْسِيِّ الْيَاءِ، إِذَا كَانَ مَا قَبْلَهَا مَكْسُورًا، مِثْلُ: قَارِئٌ، مَبْتَدِئٌ.⁹⁵

Terjemah:

Hamzah *qat’i* ketika berada di akhir kata (hamzah *mutaṭarrifah*) maka sistem penulisannya disesuaikan dengan syakal/baris dari huruf sebelumnya, yaitu sebagai berikut:... ditulis di atas *ya* (ئ) jika didahului oleh huruf berbaris

⁹⁴Hamzah *mutaṭarrifah* ‘di atas ya’.

⁹⁵Rāḥī al-Asmar, *al-Marjī’ fī al-Imlā’*, h. 191.

kasrah seperti pada kata مُبْتَدِئٌ, قَارِئٌ.

Dengan demikian, saat يَسْتَهْزِئُ berubah menjadi hamzah tengah (*mutawassīṭah*) karena adanya perubahan *ḍamīr* maka semestinya penulisan hamzahnya ‘tetap di atas ya’ seperti مُسْتَهْزِئُونَ,⁹⁶ tidak ditulis tunggal seperti مُسْتَهْزِئُونَ. Akan tetapi dalam kaitannya dengan penulisan hamzah pada kasus seperti ini akan ditemukan beraneka macam pendapat para pakar imla.⁹⁷ Salah satu di antaranya sebagaimana dinyatakan oleh syekh Husain Wālī dalam *Kitāb al-Imlā’*:

وَبَعْضُهُمْ يَكْتُبُ (يَسْتَهْزِئُونَ) بِقِطْعَةٍ لَا عَلَى شَيْءٍ قَبْلَ الْوَائِ وَكَذَلِكَ نَحْوُهُ مِنْ كُلِّ مَا تَوَسَّطَتْ فِيهِ الْهَمْزَةُ عَرْضًا.⁹⁸

Terjemahan:

Sebagian dari para pakar dalam menuliskan hamzah *mutawassīṭah* (pada kata يَسْتَهْزِئُونَ) dengan hamzah tunggal yakni tidak ditulis di atas huruf apapun sebelum huruf *wau* (ditulis tunggal), demikian juga pada kata yang semisal dengan يَسْتَهْزِئُونَ tersebut, dimana hamzah terletak di tengah kata secara ‘mendadak’ (karena perubahan *ḍamīr*).

Jika merujuk kepada pernyataan Syekh Husain Wālī tersebut maka sistem penulisan hamzah *mutawassīṭah* ‘tunggal’ pada kata مُسْتَهْزِئُونَ yang dianut oleh Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia pada tabel 66 ‘tidaklah’ menyalahi kaidah *imlā’iyah*.

⁹⁶Lihat Husnī ‘Abd al-Jafīl Yūsuf, *Ilmu Kitābah al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Cet. I; Cairo: Dār al-Salām, 2006), h. 127.

⁹⁷Lihat pembahasan lengkapnya pada hamzah *mutawassīṭah* dan *mutaṭarrifah* tentang hamzah akhir yang ‘mendadak’ berubah menjadi hamzah tengah karena adanya perubahan *ḍamīr*.

⁹⁸Syekh Husain Wālī, *Kitāb al-Imlā’*, (Cet. I; Dār al-Qalam: 1985), h. 65. http://www.moswarat.com/books_view_119.html pdf. (19/11/2017).

2) Hamzah *mutawassīṭah* tunggal (2)

Tabel 67
Sistem penulisan hamzah *mutawassīṭah* tunggal (1)
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ II			
1	كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا	كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا	167
2	وَلَا تَخْلِقُوا رُءُوسَكُمْ	وَلَا تَخْلِقُوا رُءُوسَكُمْ	196
3	وَاللَّهُ رَءُوفٌ ⁹⁹ بِالْعِبَادِ	وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ	207
JUZ III			
4	فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ	فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ	279
Jumlah: 4			

Adapun sistem penulisan yang direkomendasikan oleh kaidah imla dalam kaitannya dengan sistem penulisan hamzah *mutawassīṭah* dalam tabel 67 adalah sebagai berikut:

إِذَا كَانَتِ الْهَمْزَةُ الْمُتَوَسِّطَةُ وَبَعْدَهَا وَاوُ الْمَدِّ، وَكَانَ الْحَرْفُ الَّذِي قَبْلَهَا مَضْمُومًا أَوْ مَفْتُوحًا وَلَا يُوصَلُ بِمَا بَعْدَهُ، فَإِنَّ بَعْضَهُمْ يَكْتُبُهَا دُونُ كُرْسِيِّ، مِثْلُ: (رُءُوسُ)، (قَرَأُوا)، وَ (يَبْدَأُونَ). وَالشَّائِعُ كِتَابَةُ هَمْزَةِ (رُءُوسُ) عَلَى الْوَاوِ، أَمَّا هَمْزَةُ (قَرَأُوا)، وَ (يَبْدَأُونَ). فَالشَّائِعُ كِتَابَتُهَا عَلَى الْأَلِفِ أَوْ عَلَى الْوَاوِ: (قَرَأُوا)، (قَرَأُوا). (يَبْدَأُونَ) وَ (يَبْدَأُونَ).

Terjemahan:

Jika hamzah *mutawassīṭah* ‘berbaris dammah dan diikuti oleh wau *madd*’, hamzah *mutawassīṭah* didahului oleh huruf berharakat ‘dammah atau fathah’,

⁹⁹Sistem penulisan hamzah *mutawassīṭah* pada kata رُءُوفٌ adalah rasm ‘uṣmānī. Lihat Mazmur Sya’roni, *Prinsip-prinsip penulisan Mushaf Standar Indonesia* h. 139. Walaupun demikian tetap sesuai dengan kaidah *imlā’iyah*.

dan hamzah *mutawassitah* tersebut ‘dipisah’ penulisannya dengan huruf sebelum dan sesudahnya (hamzah *mutawassitah* diapit oleh dua (2) huruf *infisāl*¹⁰⁰), maka sebagian pendapat mengatakan bahwa hamzah *mutawassitah*nya tersebut ditulis ‘tunggal’ seperti pada kata *قَرَأُوا*, *رُءُوسٌ*,

يَبْدَأُونَ.¹⁰¹ Akan tetapi, sistem penulisan yang populer dari ketiga contoh kata

tersebut adalah: Kata *رُءُوسٌ* yang paling ‘populer’ sistem penulisannya adalah

رُءُوسٌ (hamzah *mutawassitah* di atas *wau*); Kata *قَرَأُوا* dan *يَبْدَأُونَ* yang

‘populer’ sistem penulisannya adalah: *قَرَأُوا* ditulis *قَرَأُوا* (hamzah

mutawassitah di atas alif atau *wau*), *يَبْدَأُونَ* ditulis *يَبْدَأُونَ* (hamzah

mutawassitah di atas alif atau *wau*).¹⁰²

Dengan demikian, disimpulkan bahwa sistem penulisan hamzah *mutawassitah* dalam tabel 67 versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia sangat sesuai dengan kaidah *imlā'iyah*.

1) Hamzah *mutawassitah* tunggal (3)

Tabel 68

Sistem penulisan hamzah *mutawassitah* bersyakaal tunggal
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			
1	فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ	فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ	17
2	وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ	وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ	23

¹⁰⁰Huruf *infisāl* adalah enam atau tujuh huruf yang dalam penulisannya harus dipisah dengan huruf setelahnya.

¹⁰¹Rājī al-Asmar, *al-Marjī' fī al-Imlā'*, h. 181-182.

¹⁰²Rājī al-Asmar, *al-Marjī' fī al-Imlā'*, h. 181-182

3	يَبْنِي إِسْرَءِيلَ	يَبْنِي إِسْرَءِيلَ	40
4	يَبْنِي إِسْرَءِيلَ	يَبْنِي إِسْرَءِيلَ	47
5	يُذْنِحُونَ أَبْنَاءَكُمْ - نِسَاءَكُمْ	يُذْنِحُونَ أَبْنَاءَكُمْ - نِسَاءَكُمْ	49
6	وَبَاءُ وَبِغْضٍ	وَبَاءُ وَبِغْضٍ	61
7	مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ	مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ	83
8	لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ	لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ	84
9	أَفْكَلَمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ	أَفْكَلَمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ	87
10	وَلَمَّا جَاءَهُمْ - فَلَمَّا جَاءَهُمْ	وَلَمَّا جَاءَهُمْ - فَلَمَّا جَاءَهُمْ	89
11	فَبَاءُ وَبِغْضٍ	فَبَاءُ وَبِغْضٍ	90
12	وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ	وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ	91
13	وَلَقَدْ جَاءَكُمْ مُوسَى	وَلَقَدْ جَاءَكُمْ مُوسَى	92
14	وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ	وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ	101
15	اتَّبَعَتْ أَهْوَاءَهُمْ - الَّذِي جَاءَكَ	اتَّبَعَتْ أَهْوَاءَهُمْ - الَّذِي جَاءَكَ	120
JUZ II			
16	عَلَيْهِ أَبَاءَنَا	عَلَيْهِ أَبَاءَنَا	170
17	كَذَرِكُمْ أَبَاءَكُمْ	كَذَرِكُمْ أَبَاءَكُمْ	200
18	مَا جَاءَكُمْ الْبَيِّنَاتُ	مَا جَاءَكُمْ الْبَيِّنَاتُ	209

19	سَلَّ بَنِي إِسْرَءِيلَ - مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ	سَلَّ بَنِي إِسْرَءِيلَ - مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ	211
20	مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ	مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ	213
21	فَإِنْ فَآءُ وَإِنْ أَلَّهِ غُفُورٌ	فَإِنْ فَآءُ وَإِنْ أَلَّهِ غُفُورٌ	226
22	مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ	مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ	246
JUZ III			
23	مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ	مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ	253
24	فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ	فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ	275
Jumlah: 28			

Dalam kaidah imla dinyatakan bahwa jika terdapat hamzah yang didahului oleh alif, maka hamzah *mutawassitah* ditulis tunggal. Berikut adalah teori sistem penulisannya:

تُكْتَبُ دُونَ كُرْسِيِّ إِذَا كَانَتْ مَفْتُوحَةً بَعْدَ أَلِفٍ، مِثْلُ: (قِرَاءَةٌ) وَ (تَسَاءَلٌ) وَ (كِسَاءَانٍ).¹⁰³

Terjemahan:

(Hamzah *mutawassitah*) ditulis tunggal jika hamzah tersebut berbaris *fathah* dan didahului oleh alif seperti pada kata قِرَاءَةٌ, تَسَاءَلٌ dan كِسَاءَانٍ.

Dengan demikian, sistem penulisan hamzah *mutawassitah* ‘tunggal’ pada 28 kata dalam tabel 68 disimpulkan sangat sesuai dengan kaidah imla, baik itu pada Mushaf Madinah maupun pada Mushaf Standar Indonesia.

¹⁰³Rājī al-Asmar, *al-Marjī' fī al-Imlā'*, h. 180.

a. Hamzah *mutawassitah madd*

Tabel 69
Sistem penulisan hamzah *mutawassitah madd*
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ II			
1	مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ	مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ	271
2	أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	185
Jumlah: 2			

Di dalam surah al-Baqarah hanya terdapat dua (2) kata yang mengandung sistem penulisan hamzah *madd* pada hamzah *mutawassitah*, dan kedua kata tersebut terdapat pada tabel 69. Sistem penulisan hamzah *mutawassitah madd* pada Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia memiliki corak yang berbeda jika dibandingkan dengan sistem penulisan imla yang banyak mewarnai referensi kaidah imla, sebagaimana penulisan hamzah *madd* ketika berada di awal kata. Akan tetapi perbedaan sistem penulisan tersebut tetap dibenarkan karena tidak ada alasan yang bisa dijadikan hujjah untuk menyalahkannya. Dalam kaidah imla, hamzah *madd* disimbolkan dengan alif terlentang di atas alif (آ) yang tujuannya hanya seputar kandungan nilai artistik semata.¹⁰⁴

Dari data hasil penelitian tersebut maka rekapitulasi huruf hamzah *mutawassitah* dalam surah al-Baqarah adalah sebagai berikut:

a. Hamzah *mutawassitah* ‘sukun’

1. Hamzah *mutawassitah* sukun di atas *ya/nabrah* (يَ) sebanyak 9 huruf

¹⁰⁴Lihat pembahasan lengkap tentang hamzah *madd* pada ‘hamzah *qaf*’i madd’ (hamzah *qaf*’i awal).

2. Hamzah *mutawassīṭah* sukun di atas alif (اَ) sebanyak 38 huruf
3. Hamzah *mutawassīṭah* sukun di atas wau (وَ) sebanyak 37 huruf

b. Hamzah *mutawassīṭah* ‘berharakat’

1. Hamzah *mutawassīṭah* berharakat di atas/di bawah *ya/nabrah* (يَ) sebanyak 69 huruf
2. Hamzah *mutawassīṭah* berharakat di atas alif (اِ) sebanyak 3 huruf
 - a. Hamzah *mutawassīṭah* berharakat di atas wau (وَ) sebanyak 7 huruf
 - b. Hamzah *mutawassīṭah* tunggal (ءِ) sebanyak 33 huruf
 - c. Hamzah *mutawassīṭah madd* sebanyak 2 huruf

Jadi total huruf hamzah *mutawassīṭah* di dalam surah al-Baqarah adalah sebanyak 198 huruf.

3. Hamzah *qat’i mutaṭarrifah*

Hamzah *qat’i mutaṭarrifah* atau lebih populer disebut hamzah *mutaṭarrifah* (hamzah yang terletak di akhir sebuah kata) dalam kajiannya memiliki perbedaan dengan hamzah *qat’i* awal. Ranah kajian hamzah *mutaṭarrifah* jauh lebih sederhana jika dibandingkan dengan hamzah *qat’i* awal, salah satu sebabnya adalah karena hanya sedikit bersentuhan dengan pembahasan tentang *ism*.

Adapun pembahasan hamzah *mutaṭarrifah* di dalam surah al-Baqarah terbagi ke dalam beberapa sub kajian yaitu sebagai berikut:

- a. Hamzah *mutaṭarrifah* ‘tunggal’
 - 1) Hamzah *mutaṭarrifah* tunggal setelah huruf sukun
 - 2) Hamzah *mutaṭarrifah* tunggal berbaris *fathatain* karena *mansūb*
- b. Hamzah *mutaṭarrifah* di atas *ya*
- c. Hamzah *mutaṭarrifah* di atas *alif*

Berikut adalah penjabaran dari bermacam hamzah muta'arrifah pada surah al-Baqarah:

1. Hamzah *muta'arrifah* 'tunggal'

a. Hamzah *muta'arrifah* 'tunggal' setelah huruf sukun

Berikut sistem penulisan hamzah *muta'arrifah* tunggal pada Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia:

Tabel 70
Sistem penulisan hamzah *muta'arrifah* tunggal
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			
1	سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ	سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ	6
2	ءَامِنَ السُّفَهَاءُ - هُمُ السُّفَهَاءُ	أَمِنَ السُّفَهَاءُ - هُمُ السُّفَهَاءُ	13
3	مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ	مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ	19
4	أَضَاءَ لَهُمْ - وَلَوْ شَاءَ - كُلِّ شَيْءٍ	أَضَاءَ لَهُمْ - وَلَوْ شَاءَ - كُلِّ شَيْءٍ	20
5	وَالسَّمَاءِ بِنَاءٍ - مِّنَ السَّمَاءِ مَاءٌ	وَالسَّمَاءِ بِنَاءٍ - مِّنَ السَّمَاءِ مَاءٌ	22
6	أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ	اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ	29
7	وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ	وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ	30
8	الْأَسْمَاءِ كُلَّهَا - بِأَسْمَاءٍ - هَتُّوْلَا	الْأَسْمَاءِ كُلَّهَا - بِأَسْمَاءٍ - هُوْلَا	31
9	سُوءَ الْعَذَابِ - ذَلِكُمْ بَلَاءٌ	سُوءَ الْعَذَابِ - ذَلِكُمْ بَلَاءٌ	49

10	رَجَزًا مِّنَ السَّمَاءِ	رَجَزًا مِّنَ السَّمَاءِ	59
11	إِنِّهَا بَقْرَةٌ صَفْرَاءُ	إِنِّهَا بَقْرَةٌ صَفْرَاءُ	69
12	وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ	وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ	70
13	أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ - فَمَا جَزَاءُ	أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ - فَمَا جَزَاءُ	85
14	مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ	مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ	90
15	تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ	تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ	91
16	وَرَأَى ظُهُورَهُمْ	وَرَأَى ظُهُورَهُمْ	101
17	بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ	بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ	102
18	بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ	بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ	105
19	فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ	فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ	108
20	عَلَى شَيْءٍ - عَلَى شَيْءٍ	عَلَى شَيْءٍ - عَلَى شَيْءٍ	113
21	أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ	أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ	133
JUZ II			
22	سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ - مَنْ يَشَاءُ	سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ - مَنْ يَشَاءُ	142
23	لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ	لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ	143
24	تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ	تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ	144
25	كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ	كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ	148

26	بَلْ أَحْيَاءٌ	بَلْ أَحْيَاءٌ	154
27	وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ	وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ	155
28	مِّنَ السَّمَاءِ - مِنْ مَّاءٍ - السَّمَاءِ	مِّنَ السَّمَاءِ - مِنْ مَّاءٍ - السَّمَاءِ	164
29	بِالسُّوءِ - وَالْفَحْشَاءِ	بِالسُّوءِ - وَالْفَحْشَاءِ	169
30	وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ - وَالضَّرَّاءِ	وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ - وَالضَّرَّاءِ	177
31	مِّنْ أَخِيهِ شَيْءٍ - وَأَدَّاءُ إِلَيْهِ	مِّنْ أَخِيهِ شَيْءٍ - وَأَدَّاءُ إِلَيْهِ	178
32	كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ	كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ	191
33	نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ	نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ	207
34	وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ	وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ	212
35	وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ	وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ	213
36	مَسْتَهْمُ الْبَأْسَاءِ - وَالضَّرَّاءِ	مَسْتَهْمُ الْبَأْسَاءِ - وَالضَّرَّاءِ	214
37	وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ	وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ	220
38	فَاعْتَرَلُوا النِّسَاءَ	فَاعْتَرَلُوا النِّسَاءَ	222
39	ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ	ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ	228
40	طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ - بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ - بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	231
41	وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ	وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ	232

42	مِنْ خُطْبَةِ النِّسَاءِ	مِنْ خُطْبَةِ النِّسَاءِ	235
43	إِنْ طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ	إِنْ طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ	236
44	يُؤْتِي مَلِكَهُ مَنْ يَشَاءُ	يُؤْتِي مَلِكَهُ مَنْ يَشَاءُ	247
45	وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ^ق	وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ	251
JUZ III			
46	وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ - وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ	وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ - وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ	253
47	يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ - إِلَّا بِمَا شَاءَ ^ج	يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ - إِلَّا بِمَا شَاءَ	255
48	كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ	كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ	259
49	وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ^ق	لِمَنْ يَشَاءُ	261
50	رِثَاءَ النَّاسِ - عَلَى شَيْءٍ مِمَّا	رِثَاءَ النَّاسِ - عَلَى شَيْءٍ مِمَّا	264
51	أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ	أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ	265
52	وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ	وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ	266
53	وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ ^ط	وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ	268
54	يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ^ج	يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ	269
55	وَتُؤْتُوهُا الْفُقَرَاءَ	وَتُؤْتُوهُا الْفُقَرَاءَ	271
56	يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ^ق	يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ	272
57	لِلْفُقَرَاءِ - الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ	لِلْفُقَرَاءِ - الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ	273

58	<p>مِنَ الشُّهَدَاءِ - وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ</p> <p>- بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ</p>	<p>مِنَ الشُّهَدَاءِ - وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ</p> <p>- بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ</p>	282
59	<p>فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ - مَن يَشَاءُ¹⁰⁵</p> <p>- كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p>	<p>فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ - لِمَن يَشَاءُ</p> <p>- كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p>	284
Jumlah: 85			

Hamzah *mutaṭarrifah* yang terdapat dalam tabel 70 merupakan hamzah *mutaṭarrifah* tunggal yang didahului oleh huruf sukun. Adapun teori kaidah imla dalam kaitannya dengan hal tersebut adalah sebagai berikut:

إِذَا تَطَرَّفَتِ الْهَمْزَةُ، فَإِنَّهَا تُكْتَبُ عَلَى حَرْفٍ يُنَاسِبُ حَرَكَةَ الْحَرْفِ الَّذِي قَبْلَهَا، أَيْ إِنَّهَا تُكْتَبُ:....دُونِ كُرْسِيِّ، إِذَا كَانَ مَا قَبْلَهَا سَاكِنًا، مِثْلُ: عَبٌّ، سَمَاءٌ.¹⁰⁵

Terjemah:

Hamzah *qat'i* ketika berada di akhir kata (hamzah *mutaṭarrifah*) maka sistem penulisannya disesuaikan dengan syakal/baris dari huruf sebelumnya, yaitu sebagai berikut:... Jika terletak di akhir kata, maka ditulis 'tunggal' ketika huruf sebelumnya berbaris sukun seperti pada kata عَبٌّ, سَمَاءٌ.

Jika merujuk kepada teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sistem penulisan hamzah *mutaṭarrifah* tunggal yang dianut oleh Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia sangat sesuai dengan kaidah imla.

Adapun jika hamzah *mutaṭarrifah* tunggal berbaris *fathatain* karena dalam keadaan *mansūb*, sistem penulisannya dalam Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia adalah sebagai berikut:

¹⁰⁵Rājī al-Asmar, *al-Marjī' fī al-Imlā'*, h. 191.

b. Hamzah *mutaṭarrifah* ‘tunggal’ berbaris *fathatain*

Tabel 71
Sistem penulisan hamzah *mutaṭarrifah* ‘tunggal’ berbaris *fathatain*
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ II			
1	لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءَ - وَنِدَاءَ ^ج	دُعَاءَ - وَنِدَاءَ	171
Jumlah: 2			

Sistem penulisan hamzah *mutaṭarrifah* tunggal berbaris *fathatain* seperti dalam tabel 71 tersebut telah diatur sistem penulisannya dalam imla sebagai berikut:

إِذَا نُونَ الْإِسْمِ الْمُتَّهِئِ بِهَمْزَةٍ مَكْتُوبَةٍ عَلَى السَّطْرِ (أَيُّ دُونِ كُرْسِيِّ) تَنْوِينُ نَصْبٍ، وَكَانَ الْحَرْفُ السَّاكِنُ قَبْلَهَا ... أَلِفًا، فَإِنَّهُ لَا يُكْتَبُ بَعْدَهَا أَلِفٌ، مِثْلُ: (هَوَاءٌ) وَ (آرَاءٌ).¹⁰⁶

Terjemahan:

Jika pada suatu *ism* diakhiri oleh hamzah *mutaṭarrifah* tunggal (ء) berbaris *fathatain* karena *manṣub* dan huruf sukun sebelumnya adalah ... alif maka setelah hamzah *mutaṭarrifah* tidak boleh diikuti oleh huruf *alif* seperti pada kata (هَوَاءٌ) (bukan هَوَاءٌ) dan (آرَاءٌ) (bukan آرَاءٌ).

Merujuk kepada kaidah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sistem penulisan hamzah *mutaṭarrifah* tunggal berbaris *fathatain* karena *manṣub* dalam Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia sangat sesuai dengan kaidah imla.

¹⁰⁶Rājī al-Asmar, *al-Marjī' fī al-Imlā'*, h. 192. Lihat pula Fahmi Qaṭṭibī al-Dīn al-Najjār, *Qawā'id al-Imlā' fī 'Asyrati Durūsin Ṣālah* (Cet. IV; Riyāq: Maktabah al-Kauṣar, 2008), h. 18. <http://www.alukah.net/library/0/53498/ixzz5LAkW8PqH.pdf> (23/10/2017).

2. Hamzah *mutaṭarrifah* ‘diatas *ya*’

Berikut sistem penulisan hamzah *mutaṭarrifah* ‘diatas *ya*’ pada Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia:

Tabel 72
Sistem penulisan hamzah *mutawassīṭah* di atas *ya*
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			
1	اللَّهُ يَسْتَهْزِي بِهِنَّ	اللَّهُ يَسْتَهْزِي بِهِنَّ	15
Jumlah: 1			

Adapun teori dasar kaidah imla dalam kaitannya dengan sistem penulisan hamzah *mutaṭarrifah* ‘di atas *ya*’ adalah sebagai berikut:

إِذَا تَطَرَّفَتِ الْهَمْزَةُ، فَإِنَّهَا تُكْتَبُ عَلَى حَرْفٍ يُنَاسِبُ حَرَكَةَ الْحَرْفِ الَّذِي قَبْلَهَا، أَيْ إِنَّهَا تُكْتَبُ: ... عَلَى كُرْسِيِّ الْيَاءِ، إِذَا كَانَ مَا قَبْلَهَا مَكْسُورًا، مِثْلُ: قَارِيٌّ، مَبْتَدِيٌّ.¹⁰⁷

Terjemah:

Hamzah *qat’i* ketika berada di akhir kata (hamzah *mutaṭarrifah*) maka sistem penulisan disesuaikan dengan syakal/baris dari huruf sebelumnya, yaitu sebagai berikut:... ditulis di atas *ya* (ي) jika didahului oleh huruf berbaris kasrah seperti pada kata قَارِيٌّ, مَبْتَدِيٌّ.

Jika merujuk kepada teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sistem penulisan hamzah *mutaṭarrifah* ‘di atas *ya*’ pada tabel 72 yang dianut oleh Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia sangat sesuai dengan kaidah imla.

¹⁰⁷Rājī al-Asmar, *al-Marjī’ fī al-Imlā’*, h. 191.

3. Hamzah *mutaṭarrifah* ‘di atas *alif*’

Berikut sistem penulisan hamzah *mutaṭarrifah* ‘diatas *alif*’ pada Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia:

Tabel 73
Sistem penulisan hamzah *mutaṭarrifah* di atas *alif*
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ II			
1	إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا	إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا	166
2	فَتَنَبَّرَ مِنْهُمْ	فَتَنَبَّرَ مِنْهُمْ	167
Jumlah: 2			

Adapun teori dasar kaidah imla dalam kaitannya dengan sistem penulisan hamzah *mutaṭarrifah* ‘di atas *alif*’ adalah sebagai berikut:

إِذَا تَطَرَّفَتِ الْهَمْزَةُ، فَإِنَّهَا تُكْتَبُ عَلَى حَرْفٍ يُنَاسِبُ حَرَكَةَ الْحَرْفِ الَّذِي قَبْلَهَا، أَيْ
 إِنَّهَا تُكْتَبُ... عَلَى الْأَلِفِ، إِذَا كَانَ مَا قَبْلَهَا مَفْتُوحًا، مِثْلُ: قَرَأَ، مَلَجَأَ

Terjemah:

Hamzah *qat’i* ketika berada di akhir kata (hamzah *mutaṭarrifah*) maka sistem penulisannya disesuaikan dengan syakal/baris dari huruf sebelumnya, yaitu sebagai berikut:... ditulis di atas *alif* (أ) jika huruf sebelumnya berbaris fathah seperti pada kata قَرَأَ, مَلَجَأَ .

Dengan berdasar kepada teori imla tersebut, maka disimpulkan bahwa beragamnya sistem penulisan hamzah *mutaṭarrifah* pada Mushaf Standar Indonesia, hanya kedua kata pada tabel 73 yang ‘menyalahi’ kaidah imla, karena Mushaf Standar Indonesia kembali menggunakan alif tanpa *ra’s al-‘ain* (ء) sebagai simbol hamzah *qat’i* sebagaimana sistem yang digunakannya pada penulisan hamzah *qat’i*

awal.¹⁰⁸ Adapun sistem penulisan hamzah *mutawassīṭah* ‘bersykal’ di atas *alif* pada Mushaf Madinah tetap sesuai dengan kaidah *imlāīyah*.

Berikut adalah rekapitulasi huruf hamzah *mutaṭarrifah* di dalam surah al-Baqarah adalah sebagai berikut:

1. Hamzah *mutaṭarrifah* ‘tunggal’ sebanyak
 - a. Hamzah *mutaṭarrifah* ‘tunggal’ setelah huruf sukun sebanyak 85 huruf
 - b. Hamzah *mutaṭarrifah* ‘tunggal’ berbaris *fathatain* karena *mansūb* sebanyak 2 huruf
2. Hamzah *mutaṭarrifah* di atas *ya* sebanyak 1 huruf
3. Hamzah *mutaṭarrifah* di atas *alif* sebanyak 2 huruf.

Jadi total huruf hamzah *mutaṭarrifah* di dalam surah al-Baqarah adalah sebanyak 90 huruf. Adapun total huruf hamzah *qaṭ’i* (ء) secara keseluruhan dalam QS al-Baqarah sebanyak 1.401 huruf.

Dari data tentang sistem penulisan hamzah *qaṭ’i* awal, hamzah *mutawassīṭah* dan hamzah *mutaṭarrifah* pada Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia di atas, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Mushaf Standar Indonesia memiliki kelebihan yaitu mudah dibaca oleh masyarakat muslim Indonesia, terkhusus karena tidak adanya embel-embel simbol *ra’sul* ‘ain di atas dan di bawah alif yang menandakan bahwa huruf tersebut adalah hamzah. Dengan demikian tidak rumit membacanya dan pasti dengan mudah dibaca ‘a’, ‘i’ atau ‘u’. Dan ini sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh para ulama ketika mengadakan musker (tahun 1974-1989) untuk pemberian syakal pada Mushaf Standar Indonesia.

¹⁰⁸Lihat penjelasan ‘hamzah *qaṭ’i* pada *ism*’, ‘hamzah *qaṭ’i* pada *fi’il rubā’ī*’ dan ‘hamzah *qaṭ’i* pada huruf’.

Akan tetapi, dari kelebihan Mushaf Standar Indonesia tersebut menyimpan sebuah misteri yang perlu dipertanyakan, apakah sebenarnya perbedaan antara alif dan hamzah ?. Pertanyaan tersebut akan diikuti oleh sederet pertanyaan lainnya yang akan mengungkap ketidak konsistenan Mushaf Standar Indonesia dalam penulisan hamzah. Dalam teori kaidah imla, hamzah boleh berada di awal, di tengah dan di akhir kata, akan tetapi pada Mushaf Standar Indonesia penulisan hamzah dengan aturan tersebut ‘terkesan’ tidak konsisten. Menurut hasil survey dalam penelitian ini, wajah hamzah pada Mushaf Standar Indonesia berubah-ubah dan tidak konsisten, yaitu sebagai berikut:

1. Pada hamzah tengah (*mutawassitah*) dalam posisi sukun, wujud hamzah ditunjukkan wajah aslinya yaitu disimbolkan dengan *ra'sul 'ain* seperti pada kata *فِي الْبُأْسَاءِ يُؤْمِنُونَ*, demikian halnya ketika hamzah tengah berada setelah *madd* seperti pada kata *أَهْوَاءَهُمْ*. Akan tetapi, ketika hamzah tengah berharakat fathah seperti pada kata *أَنْبَاءَهُمْ* kembali *ra'sul 'aimya* dihilangkan untuk hamzah, yang digunakan hanya alif saja.
2. Pada kata *ءَأَنْذَرْتَهُمْ* dan *ءَأَنْتُمْ* (tabel 52) penulisan hamzah *qat'i* awal yang merupakan hamzah *istifham*, kepala *'ain kecilnya* dipertahankan. Sementara pada hamzah *qat'i* awal selain dari dua kata tersebut, Mushaf Standar Indonesia sengaja menabrak kaidah imla dengan menggunakan alif saja sebagai simbol hamzah *qat'i* seperti pada kata *أَنْتَ أَصْحَابُ* dan lain-lain. Masih pada tabel 52 pada kata *ءَأَنْذَرْتَهُمْ* dan *ءَأَنْتُمْ* (penulisan hamzah *qat'i* yang kedua atau dalam kurung) kembali Mushaf Standar Indonesia membuang *ra's al-'aimya* sebagai simbol hamzah. Bagi pembaca awam akan mengira bahwa hamzah tersebut adalah alif, padahal masih merupakan hamzah *qat'i*. Dengan demikian, pada

Mushaf Standar Indonesia dapat disimpulkan bahwa terkadang menggunakan alif sebagai hamzah, dan hamzah¹⁰⁹ sebagai hamzah, dan inilah ketidak konsistennya. Lain halnya dengan Mushaf Madinah yang tetap konsisten menggunakan *ra's al-'ain al-sugrā* dalam penulisan hamzah *qaf'i*, dapat dilihat pada penulisan dua kata pada tabel 52 (ءَأَنْذَرْتَهُمْ dan ءَأَنْتُمْ) yang lebih memilih membuang alifnya dan menetapkan *ra'sul 'ain* untuk simbol hamzah sebagai suatu bentuk konsistensi terhadap simbol hamzah.

Demikianlah keseluruhan sistem penulisan hamzah *qaf'i* di dalam Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia ditinjau dari sudut kacamata Imla. Hasil survey tersebut menunjukkan 'ketidak konsistenan penulisan hamzah' terdapat pada Mushaf Standar Indonesia. Ketidak konsistenan ini yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak mendidik karena mengaburkan eksistensi alif dan hamzah dari segi anatominya, yang akan berefek pada pengaburan penggunaan, peruntukan dan tujuannya.

Ayat-ayat Alquran diperintahkan untuk dibaca sebagaimana firman Allah swt. pada surah al-'Alaq/96: 1

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahan:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan”

Maka untuk mempermudah membacanya, selayaknya memang dibuat tanda-tanda baca yang bisa langsung dikonsumsi oleh pembacanya dengan mudah pula. Akan tetapi bukan berarti bahwa dengan mempermudah masyarakat membaca ayat-ayat Alquran dengan tanda bacanya yang cepat difahami lalu menutup salah satu jalan untuk mengkaji Alquran dari segi ilmu lain seperti halnya ilmu kaidah imla.

¹⁰⁹Hamzah maksudnya *kepala 'ain kecil*

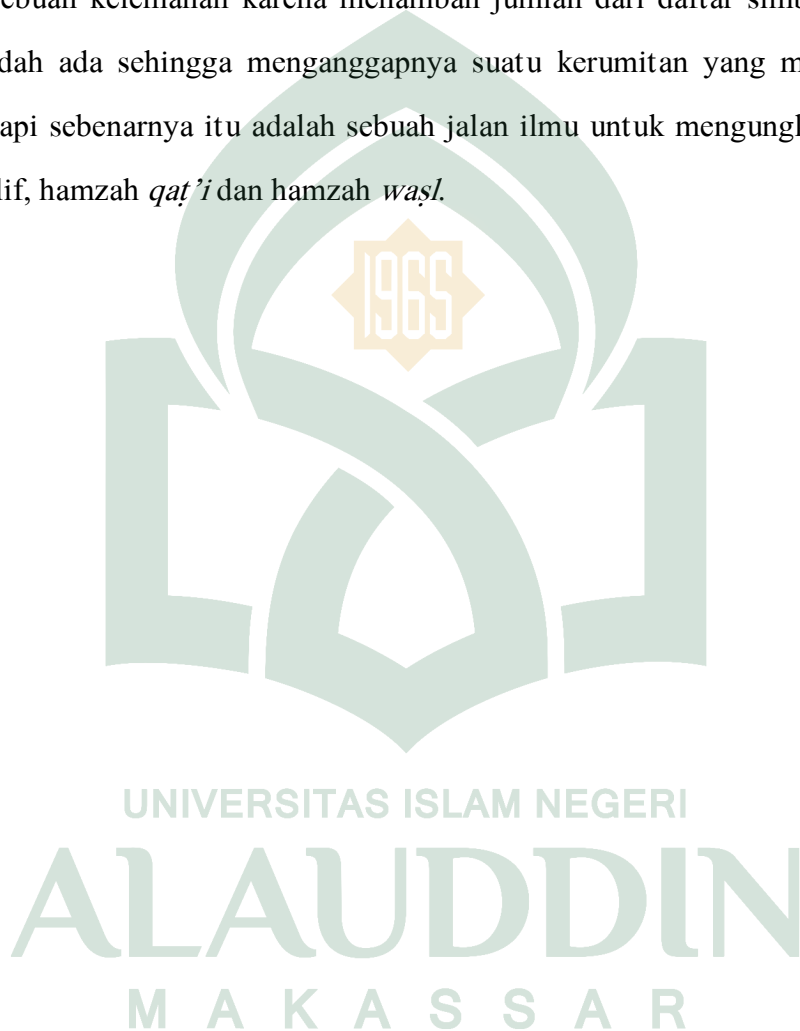
Ayat-ayat Alquran adalah firman Allah swt. yang menjadi ‘wakil-Nya’ sebagai sumber ilmu, termasuk ilmu *qira’at* dan ilmu *rasm*. Maka sepatutnyalah sebuah mushaf tetap memperhatikan kaidah-kaidah penulisan pada huruf-hurufnya.

Setelah dicermati maka dapat disimpulkan bahwa hamzah *qat’i* yang berbaris fathah-lah menjadi ‘korban’ dalam Mushaf Standar Indonesia yang selalu dihilangkan *ra’s al-‘aimya* (kepala ‘ain kecil). Dengan demikian, maka disimpulkan bahwa sistem penulisan hamzah *qat’i* pada Mushaf Standar Indonesia terkhusus hamzah *qat’i* awal, hamzah *mutawassitah* pada ayat 33, 166 dan 203 (tabel 65) dan hamzah *muta’arrifah* ayat 166, 167 (tabel 73) yang kesemuanya berbaris fathah tidak sesuai dengan kaidah imla. Pada penelitian ini, diakui memang mengandung kelebihan sekaligus suatu kelemahan yang perlu dibongkar untuk direvisi.

Huruf *alif* dan hamzah *qat’i* eksistensinya berbeda walaupun berada pada satu rumpun yang sama yaitu rumpun *alif*. Oleh karena keduanya berbeda, maka haruslah ada simbol yang membedakan dalam anatominya¹¹⁰ sebagaimana telah dirumuskan dalam kaidah imla, dengan tujuan supaya masyarakat pembaca Alquran tidak keliru dalam penggunaannya/salah dalam membacanya. Dan inilah yang tidak terdapat dalam Mushaf Standar Indonesia ‘terkesan’ kurang mendidik, ini terbukti dengan masih banyaknya pembaca Alquran yang belum mengetahui perbedaan antara *hamzah* dan *alif*.

¹¹⁰Sykal bukanlah bagian dari anatomi hamzah dan alif. Pada Mushaf Standar Indonesia, hamzah *qat’i* awal umumnya hanya menggunakan huruf alif bersykal tanpa kepala ‘ain kecil sebagai simbol hamzah. Padahal pemberian kepala ‘ain kecil di atas/di bawah alif sebagai simbol untuk hamzah *qat’i* “secara tegas” memperjelas perbedaan antara hamzah dan alif, paling tidak simbol kepala ‘ain kecil di atas/di bawah alif mengundang perhatian para pembaca Alquran untuk mencari tahu apa kegunaan kepala ‘ain kecil di atas/di bawah alif tersebut. Dengan ditiadakannya *kepala ‘ain kecil* sebagai simbol hamzah pada hamzah *qat’i* awal di Mushaf Standar Indonesia, paling tidak sudah ‘menutup’ celah keingintahuan pembaca Alquran (Mushaf Standar Indonesia) tentang perbedaan antara alif dan hamzah.

Di sisi lain, penulisan hamzah *qat'i* pada Mushaf Madinah menurut dalam penelitian ini disimpulkan sangat sesuai dengan kaidah imla. Mungkin bagi sebagian orang, penulisan *ra's al-'ain* sebagai simbol hamzah *qat'i* pada Mushaf Madinah adalah sebuah kelemahan karena menambah jumlah dari daftar simbol-simbol lain yang sudah ada sehingga menganggapnya suatu kerumitan yang membuat sesak, akan tetapi sebenarnya itu adalah sebuah jalan ilmu untuk mengungkap perbedaan antara alif, hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl*.



B. Tinjauan kaidah imla terhadap sistem penulisan hamzah waşl pada QS al-Baqarah versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia.

Apabila permulaan suatu kalimat di sukunkan, wajib didatangkan hamzah yang berharakat menjadi perantara agar sukun dapat diucapkan. Hamzah inilah yang dinamakan hamzah *waşl*. Status baginya hendaknya bersifat tetap (dapat dibaca) bila dalam permulaan, dan gugur bila berada di tengah-tengah kalimat. Sebagai contoh ialah seperti yang terdapat pada lafadz ¹أَسْتَبِثُوا (bersabarlah kalian)...². Demikianlah sejumlah informasi tentang sistem pengartikulasian hamzah *waşl* sebagai pendahuluan dalam penelitian ini.

Pada bagian hamzah *waşl* ini, akan dikelompokkan kata yang ber-hamzah *waşl* sesuai dengan kriterianya masing-masing. Jika tidak ditemukan kata yang berhamzah *waşl* pada satu tabel (pada satu sub-pasal), maka disilahkan mencarinya pada tabel sub-pasal lain, karena peneliti mengelompokkan setiap *ism* yang berhamzah *waşl* sesuai dengan eksistensi hamzah *waşl* yang kriterianya ditentukan oleh peneliti sendiri. Kata yang berhamzah *waşl* diklasifikasi menjadi tiga (3) kelompok yang kemudian terbagi lagi ke dalam beberapa sub, yaitu:

1. Hamzah *waşl* pada *ism*, yang terdiri dari:
 - a. Hamzah *waşl* pada *ism* yang terdapat pada awal ayat
 - b. Hamzah *waşl* pada *ism* yang terdapat pada pertengahan ayat
 - c. Hamzah *waşl* pada *ism* sepuluh (10)
2. Hamzah *waşl* pada *fi'il*, terdiri dari:
 - a. Hamzah *waşl* pada *fi'il şulāsī*

¹Baca: *Istaşbitū*

²Bahrūn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, *Terjemahan Alfiyyah syarah Ibnu Akil* (Cet. XII; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), h. 983.

b. Hamzah *waṣl* pada *fi'il khumāsī*

c. Hamzah *waṣl* pada *fi'il sudāsī*

3. Hamzah *waṣl* pada huruf (*alif lam ta'rīf*) diikuti oleh hamzah *qaṭ'i* dalam satu kata.³

Adapun pengelompokannya adalah sebagai berikut:

1. Hamzah *waṣl* pada *ism*

a. Sistem penulisan hamzah *waṣl* pada *ism* di awal ayat⁴

Berikut penulisan hamzah *waṣl* pada *ism* yang terdapat pada awal ayat versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia:

Tabel 74
Sistem penulisan hamzah *waṣl* pada awal ayat
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia





No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			
1			3

³Adapun yang menjadi pertimbangan sehingga dalam penelitian hamzah *waṣl* pada ayat-ayat QS al-Baqarah dibagi ke dalam tiga (3) kelompok dengan sub-subnya pada hakekatnya sama dengan pengelompokan pada hamzah *qaṭ'i* awal, yaitu karena hamzah *waṣl* ranah kajiannya mencakup *ism*, *fi'il* dan huruf. Terkhusus untuk hamzah *waṣl* pada 'huruf' hanya terdapat pada *alif lam ta'rīf* dan *alif lam ta'rīf* hanya terdapat pada *ism*, tidak terdapat pada *fi'il*. Olehnya itu, hamzah *waṣl* pada huruf tidak jabarkan lagi karena sudah terkandung dalam kelompok "*hamzah waṣl* pada *ism* yang terdapat pada awal ayat" dan kelompok "*hamzah waṣl* pada *ism* yang terdapat pada pertengahan ayat".

⁴Adapun hamzah *waṣl* dalam kaitannya dengan kaidah *imla*, bukan hanya terkait dengan tulis menulis, akan tetapi juga terkait dengan baca-membaca. Lain halnya dengan hamzah *qaṭ'i*, hamzah *waṣl* memiliki aturan main sendiri dalam hal mengartikulasikannya saat didahului oleh sebuah huruf/kata atau tidak. Oleh karenanya, dalam penulisan hamzah *waṣl* pada tabel, sedapat mungkin akan dituliskan kata sebelumnya, agar terasa betul perbedaan cara membacanya jika didahului oleh sebuah huruf/kata atau tidak. Oleh karenanya pula, akan dikelompokkan hamzah *waṣl* yang berada di awal ayat dan pertengahan ayat.

2	...إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ ... ﴿١٥﴾	15
3	...لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٦﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ... ﴿١٧﴾	22
4	...إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿١٨﴾ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ ... ﴿١٩﴾	27
5	...إِلَّا عَلَى الْخٰشِعِينَ ﴿٢٠﴾ الَّذِينَ يُطْئُونَ أَنَّهُمْ مُلْقَوَاتُهُمْ ... ﴿٢١﴾	46
6	... مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ ... ﴿٢٣﴾	121
JUZ II		
7	...لِّمَنِ الظُّلُمِيزُ ﴿٢٤﴾ الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ ... ﴿٢٥﴾	146
8	...وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ... ﴿٢٧﴾	147
9	...وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿٢٨﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ ... ﴿٢٩﴾	156

10	...إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾ الشَّهْرُ الْحَرَامُ ... ﴿١٩٤﴾	194
11	... شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾ الْحُجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ ... ﴿١٩٧﴾	197
12	...وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾ الطَّلَقُ مَرَّتَيْنِ ... ﴿٢٢٩﴾	229
JUZ III		
13	... هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ... ﴿٢٥٥﴾	255
14	...وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾ اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا ... ﴿٢٥٧﴾	257
15	...وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ... ﴿٢٦٢﴾	262
16	... غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾ الشَّيْطَانُ يَعِدُّكُمْ الْفَقْرَ ... ﴿٢٦٨﴾	267
17	...فَارَبَّ اللَّهُ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٢﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ ... ﴿٢٧٤﴾	274

18	... وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ  الَّذِينَ  يَأْكُلُونَ ...	275	... وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ  الَّذِينَ  يَأْكُلُونَ ...
Jumlah: 18			

Jika diperhatikan dengan seksama tabel 74, maka akan ditemukan bahwa semua huruf hamzah *wasl* pada awal ayat 15, 121, 146, 147, 156, 194, 197, 229, 255, 257, 262, 267, 274, dan 275 yang terdapat pada kolom Mushaf Standar Indonesia diberi syakal/baris (fathah), sedangkan pada awal ayat 3, 22, 27 dan 46 hamzah *wasl* disimbolkan dengan alif saja tanpa *kepala sad kecil* di atas alif (ا). Sementara pada kolom Mushaf Madinah ditemukan bahwa semua hamzah *wasl*, di awal dan pertengahan ayat disimbolkan dengan *kepala sad kecil* di atas alif.

Sebelum diargumentasikan kesesuaian dan ketidak sesuaian antara sistem penulisan hamzah *wasl* pada Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia dengan kaidah imla, maka terlebih dahulu dipaparkan sistem penulisan yang dianut oleh kedua mushaf tersebut secara lebih terperinci sebagai berikut:

1) Mushaf Madinah

Pada Mushaf Madinah, semua hamzah *wasl* 'tidak diberi syakal' (fathah, kasrah dan dammah), baik di awal maupun di pertengahan ayat tanpa kecuali. Semua hamzah *wasl* pada Mushaf Madinah disimbolkan dengan *kepala sad kecil* di atas alif (ا).

2) Mushaf Standar Indonesia

Adapun sistem penulisan hamzah *wasl* yang dianut oleh Mushaf Standar Indonesia adalah sebagai berikut:

- Pada dasarnya seluruh alif *wasl* (hamzah *wasl*) tidak ada yang diberi harakat, kecuali pada:

(1) Awal ayat dan sesudah *waqaf tamm* (ج , م , قلى),⁵ seperti:

Tabel 75
Sistem penulisan hamzah *wasl* pada awal ayat versi Mushaf Standar Indonesia
(Jurnal Mazmur Sya'roni)

Surah/ayat	Ayat	No.
QS al-Fatihah/1: 2	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ اَلْحَمْدُ لِلَّهِ ... ﴿٢﴾	1
QS al-Fatihah/1: 6	...وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ ... ﴿٦﴾	2
QS al-Mu'min/40: 7	أَنَّهُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴿٦﴾ الَّذِينَ يَجْمَلُونَ الْعَرْشَ ... ﴿٧﴾	3

6

(2) Di tengah ayat sesudah *waqaf tamm*,⁷ seperti:

Tabel 76
Sistem penulisan hamzah *wasl* sesudah *waqaf tamm*
versi Mushaf Standar Indonesia (Jurnal Mazmur Sya'roni)

Surah/ayat	Ayat	No.
QS al-Baqarah/2: 255	اللَّهُ لَا إِلَهَ هُوَ ۖ الْحَيُّ الْقَيُّومُ	1
QS al-Furqan/25: 59	ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۖ الرَّحْمَنُ فَسئلَ بِهِ خَيْرًا	2

8

Adapun hamzah *wasl* yang termasuk tidak diberi harakat ialah yang terdapat pada:

(1) Awal ayat dan sebelumnya didahului oleh *waqaf* لا dan صلى,⁹ seperti:

⁵Mazmur Sya'roni, *Prinsip-prinsip Penulisan Mushaf Standar Indonesia, Jurnal Lektur Keagamaan 5, no. 1 (2007)*, h. 137.

⁶Mazmur Sya'roni, *Prinsip-prinsip Penulisan Mushaf Standar Indonesia, Jurnal Lektur Keagamaan 5, no. 1 (2007)*, h. 137 dengan perubahan format penulisan.

⁷Mazmur Sya'roni, *Prinsip-prinsip Penulisan Mushaf Standar Indonesia, Jurnal Lektur Keagamaan 5, no. 1 (2007)*, h. 137.

⁸Mazmur Sya'roni, *Prinsip-prinsip Penulisan Mushaf Standar Indonesia, Jurnal Lektur Keagamaan 5, no. 1 (2007)*, h. 137 dengan perubahan format penulisan.

⁹Mazmur Sya'roni, *Prinsip-prinsip Penulisan Mushaf Standar Indonesia, Jurnal Lektur Keagamaan 5, no. 1 (2007)*, h. 137.

Tabel 77
Sistem penulisan hamzah *wasl* pada awal ayat dan didahului oleh *waqaf* لا dan صلى versi Mushaf Standar Indonesia (Jurnal Mazmur Sya'roni)

Surah/ayat	Ayat	No.
QS al-Baqarah/2: 3	...هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ ... ﴿٣﴾	1
QS al-Furqan/8: 56	... فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٥﴾ الَّذِينَ عَاهَدْتَ مِنْهُمْ ... ﴿٥٦﴾	2
QS Yusuf/12: 9	... إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾ اِقْتُلُوا يُوسُفَ ... ﴿٩﴾	3

10

(2) Di tengah ayat dan sebelumnya di dahului oleh *waqaf* لا dan صلى,¹¹ seperti:

Tabel 78
Sistem penulisan hamzah *wasl* pada pertengahan ayat dan di dahului oleh *waqaf* لا dan صلى versi Mushaf Standar Indonesia (Jurnal Mazmur Sya'roni)

Surah/ayat	Ayat	No.
QS al-Nahl/16: 121	شَاكِرًا لِّأَنْعَمِهِ صلى جَتَبَهُ وَهَدَاهُ ... ﴿١٢١﴾	1
QS al-Syūrā/42: 3	... وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لا اللهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣﴾	2

12

Setelah mengumpulkan keterangan-keterangan dari beberapa referensi yang berkaitan dengan sistem penulisan hamzah *wasl* dalam kajian imla, maka diperoleh tiga (3) pendapat tentang sistem penulisan hamzah *wasl*. Ketiga pendapat tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁰Mazmur Sya'roni, *Prinsip-prinsip Penulisan Mushaf Standar Indonesia*, Jurnal Lektur Keagamaan 5, no. 1 (2007), h. 137 dengan perubahan format penulisan.

¹¹Mazmur Sya'roni, *Prinsip-prinsip Penulisan Mushaf Standar Indonesia*, Jurnal Lektur Keagamaan 5, no. 1 (2007), h. 137.

¹²Mazmur Sya'roni, *Prinsip-prinsip Penulisan Mushaf Standar Indonesia*, Jurnal Lektur Keagamaan 5, no. 1 (2007), h. 137 dengan perubahan format penulisan.

1. **Pendapat pertama** mengatakan bahwa hamzah *wasl* cukup ditulis dengan alif tanpa embel-embel kepala *sad* kecil (ا) di atas alif.

هَمْزَةُ الْوَصْلِ تُرْسَمُ أَلِفًا فَقَطْ، أَيْ لَيْسَ فَوْقَهَا أَوْ تَحْتَهَا هَمْزَةٌ، سَوَاءٌ أَكَانَتْ فِي أَوَّلِ الْكَلَامِ: مِثْلُ: انْقَشَعَ السَّحَابُ، أَوْ فِي وَسْطِهِ، مِثْلُ: فِي اتِّحَادِ الْعَرَبِ قُوَّةٌ لَهُمْ، وَالْإِعْتِمَادُ عَلَى النَّفْسِ فَضِيلَةٌ.¹³

Terjemahan:

Hamzah *wasl* ditulis dengan alif saja, yaitu tanpa hamzah di atas atau di bawahnya, sama saja ketika berada di awal pengucapan seperti انْقَشَعَ، dengan di pertengahan ucapan seperti فِي اتِّحَادِ الْعَرَبِ قُوَّةٌ لَهُمْ، وَالْإِعْتِمَادُ عَلَى النَّفْسِ فَضِيلَةٌ.

Selanjutnya pendapat ini akan disebut “pendapat pertama” karena mewakili sederet pernyataan yang senada.

2. **Pendapat kedua** mengatakan bahwa jika hamzah *wasl* berada di awal kata, maka cukup dengan simbol alif dengan diberikan harakat di atas jika fathah dan di bawah jika kasrah (sama dengan pendapat awal), bedanya adalah jika hamzah *wasl* tersebut berada di tengah pengucapan maka hamzah *wasl*nya disimbolkan dengan kepala *sad* kecil (ا) di atas alif.

لَا تَقَعُ هَمْزَةُ الْوَصْلِ إِلَّا فِي أَوَّلِ الْكَلِمَةِ، وَهِيَ تُرْسَمُ إِذَا وَقَعَتْ فِي أَوَّلِ الْكَلَامِ، أَيْ إِذَا نُطِقَ بِهَا، بِشَكْلِ أَلِفٍ فَوْقَهَا أَوْ تَحْتَهَا الْحَرَكَةُ، مِثْلُ: اسْتَخْرَجَ، أُكْتُبَ... أَمَّا إِذَا لَمْ يُنْطَقْ بِهَا أَيْ إِذَا وَقَعَتْ فِي دَرْجِ الْكَلَامِ، فَإِنَّهَا تُرْسَمُ بِصُورَةِ الْأَلِفِ فَوْقَهَا

¹³ Abdul ‘Alim Ibrāhīm, *al-Imlā wa al-Tarqīm fi al-Kitābah al-‘Arabiyyah* (Kairo: Maktabah Garīb, 1975), h. 42, <http://www.archive.org/download/zaw43/zaw41.pdf> (22 Oktober 2017).

صَادٌ صَغِيرَةٌ (أ).¹⁴

Terjemah:

Hamzah *wasl* hanya terdapat pada awal kata, ditulis ketika berada di awal pengucapan atau ketika dilafazkan dengan memberi syakal/harakat di atas atau di bawah alif seperti اُكْتُبْ, اِسْتَخْرِجْ. Adapun ketika hamzah *wasl* tidak dilafalkan atau ketika berada di tengah pengucapan maka dia ditulis dengan simbol kepala *ṣad* kecil di atas alif (أ).

Selanjutnya akan disebut “pendapat kedua”.

3. **Pendapat ketiga** mengatakan bahwa hamzah *wasl* selalu disimbolkan dengan kepala *ṣad* kecil di atas alif, tanpa membedakan di awal atau di tengah pengucapan.

هَمْزُ الْوَصْلِ هِيَ عِبَارَةٌ عَنْ هَمْزٍ زَائِدَةٍ يُؤْتَى بِهَا فِي أَوَّلِ الْكَلِمَةِ لِلتَّخْلُصِ مِنَ
الْإِبْتِدَائِيَّةِ بِالسَّاكِنِ ، وَهِيَ تُكْتَبُ وَتُلْفَظُ إِذَا لَمْ تَكُنْ مَسْبُوقَةً وَ تُسْقَطُ فِي دَرَجِ
الْكَلَامِ وَ يُرْمَزُ إِلَيْهَا بِعَلَامَةِ الْوَصْلِ الشَّيْئَةِ بِرَسْمِ الصَّادِ الصَّغِيرَةِ (أ).¹⁵

Terjemahan:

Hamzah wasl adalah istilah yang ditujukan untuk *hamzah* tambahan yang sengaja ditambahkan di awal kata untuk memudahkan penyebutan/pelafalan pada huruf *sukun* yang sebenarnya berada di awal kata. Hamzah *wasl* ditulis dan dilafalkan jika tidak ada kata yang mendahuluinya (dalam pelafalan) dan tidak dibaca ketika berada di tengah pengucapan dan disematkan kepadanya simbol berupa kepala *ṣad* kecil (أ).

Adapun simbol kepala *sad* (أ) merupakan singkatan dari صَلَّةٌ.¹⁶ Selanjutnya akan disebut “pendapat ketiga”.¹⁷

¹⁴Rāḥī al-Asmar, *al-Marjī' fī al-Imlā'*, h. 130.

¹⁵Umar Farūq 'al-Ṭabbā, *al-Wasīṭ fī Qawā'id al-Imlā' wa al-Insyā'*, h. 28.

¹⁶Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani*, h. 20. Menurut *Mu'jam al-Hamzah*, kepala *sad* kecil merupakan singkatan dari "صل". Lihat Adman Turbīh, *Mu'jam al-Hamzah*, (Cet. I; Maktabah Lubnān Nāsyirūn, 2011), h. 9. <http://waqfeya.com/book.php?bid=6436> .pdf (16/02/2018).

Jika memperhatikan *ism-ism* yang berharzah *wasl* pada permulaan beberapa ayat di atas, maka *ism-ism* tersebut terdiri dari *Lafz al-Jalāl*, *ism mauṣūl* dan *ism ma'rifah*. Jika merujuk kepada “pendapat pertama” sebagai barometer, maka:

1) Mushaf Madinah

Sistem penulisan hamzah *wasl* dengan kepala *ṣad* kecil di atas alif tidak sesuai dengan teori dasar.

2) Mushaf Standar Indonesia

Sangat sesuai dengan teori dasar karena hamzah *wasl* hanya disimbolkan dengan alif saja tanpa embel-embel.

Jika merujuk kepada “pendapat kedua” sebagai barometer, maka:

1) Mushaf Madinah

Sistem penulisan hamzah *wasl* dengan kepala *sad* kecil di atas alif tidak sesuai dengan teori dasar. Seharusnya hamzah *wasl* pada awal ayat langsung diberi syakal.

2) Mushaf Standar Indonesia

Pemberian *syakal*/baris pada hamzah di awal ayat 15, 121, 146, 147, 156, 194, 197, 229, 255, 257, 262, 267, 274, 275 sudah betul, tetapi pada awal ayat 3, 22, 27, 46 tidak tepat karena hamzah *wasl*nya tanpa syakal.

Jika merujuk kepada “pendapat ketiga” sebagai barometer, maka:

1) Mushaf Madinah

Sistem penulisan hamzah *wasl* versi Mushaf Madinah sangat sesuai dengan kaidah imla karena tetap konsisten dengan simbol kepala *sad* di atas huruf alif (ا)

¹⁷Penulis sendiri lebih cenderung memilih pendapat ketiga. Adapun alasan-alasannya akan dipaparkan pada bagian akhir bab ini.

untuk melambangkan hamzah *waṣl* pada *Lafẓ al-Jalālah*, *ism mauṣūl* dan *ism ma'rifah* yang terdapat pada awal ayat 3,15, 22, 27, 46, 121, 146, 147, 156, 194, 197, 229, 255, 257, 262, 267, 274, 275 surah al-Baqarah.

2) Mushaf Standar Indonesia

- a) Penulisan hamzah *waṣl* tidak sesuai dengan kaidah imla karena menghilangkan simbol kepala *sad* di atas huruf alif.
- b) Pemberian syakal pada hamzah *waṣl* pada awal ayat 15, 121, 146, 147, 156, 194, 197, 229, 255, 257, 262, 267, 274, 275 akan ‘menjebak’ orang awam yang tidak memahami maksud dari tanda-tanda waqaf ج و م , قلى sehingga bisa terjadi kesalahan dalam membaca. Pembaca Alquran yang awam akan simbol waqaf yang beraneka ragam tersebut akan terjebak untuk melafalkan hamzah *waṣh*nya (yang seharusnya tidak dilafalkan) ketika membaca sambung dengan kata pada ayat sebelumnya. Terlebih lagi tanda-tanda *waqaf* tersebut ditulis dengan huruf kecil sehingga cenderung terabaikan penggunaannya.
- b. Sistem penulisan hamzah *waṣl* pada *ism* pertengahan ayat versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia.

Berikut adalah sistem penulisan hamzah *waṣl* versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia, baik pada *Lafẓ al-Jalālah* maupun pada *ism* lain yang menggunakan *alif-lam ta'rīf* yang terdapat pada pertengahan ayat :

Tabel 79
Sistem penulisan hamzah *waṣl* pada *alif lam ta'rīf* di pertengahan ayat
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			

1	ذَلِكَ الْكِتَابُ	ذَلِكَ الْكِتَابُ	2
2	بِالْغَيْبِ - وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ	بِالْغَيْبِ - وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ	3
3	وَالَّذِينَ	وَالَّذِينَ	4
4	هُمْ الْمُفْلِحُونَ	هُمْ الْمُفْلِحُونَ	5
5	إِنَّ الَّذِينَ	إِنَّ الَّذِينَ	6
6	خَتَمَ اللَّهُ	خَتَمَ اللَّهُ	7
7	وَمِنَ النَّاسِ - بِاللَّهِ - وَبِالْيَوْمِ	وَمِنَ النَّاسِ - بِاللَّهِ - وَبِالْيَوْمِ	8
8	يُخَدِّعُونَ اللَّهَ - وَالَّذِينَ	يُخَدِّعُونَ اللَّهَ - وَالَّذِينَ	9
9	فَزَادَهُمُ اللَّهُ	فَزَادَهُمُ اللَّهُ	10
10	هُمْ الْمُفْسِدُونَ	هُمْ الْمُفْسِدُونَ	12
11	النَّاسِ - السُّفَهَاءُ - هُمْ السُّفَهَاءُ	النَّاسِ - السُّفَهَاءُ - هُمْ السُّفَهَاءُ	13
12	لَقُوا الَّذِينَ	لَقُوا الَّذِينَ	14
13	الَّذِينَ - الضَّلَّلَ - بِالْهُدَى	الَّذِينَ - الضَّلَّلَ - بِالْهُدَى	16
14	كَمَثَلِ الَّذِي - ذَهَبَ اللَّهُ	كَمَثَلِ الَّذِي - ذَهَبَ اللَّهُ	17
15	مِّنَ السَّمَاءِ - مِّنَ الصَّوَاعِقِ -	مِّنَ السَّمَاءِ - مِّنَ الصَّوَاعِقِ -	19

	حَذَرَ الْمَوْتِ - وَاللَّهُ - بِالْكَافِرِينَ	حَذَرَ الْمَوْتِ - وَاللَّهُ - بِالْكَافِرِينَ	
16	يَكَاذُ الْبَرْقُ - اللَّهُ - اللَّهُ	يَكَاذُ الْبَرْقُ - اللَّهُ - اللَّهُ	20
17	النَّاسُ - رَبِّكُمْ الَّذِي - وَالَّذِينَ	النَّاسُ - رَبِّكُمْ الَّذِي - وَالَّذِينَ	21
18	وَالسَّمَاءِ - مِنَ السَّمَاءِ - مِنَ الثَّمَرَاتِ	وَالسَّمَاءِ - مِنَ السَّمَاءِ - مِنَ الثَّمَرَاتِ	22
19	دُونَ اللَّهِ	دُونَ اللَّهِ	23
20	النَّارِ - الَّتِي - النَّاسُ - وَالْحِجَارَةُ	النَّارِ - الَّتِي - النَّاسُ - وَالْحِجَارَةُ	24
21	الَّذِينَ - الصَّالِحَاتِ - الَّذِي	الَّذِينَ - الصَّالِحَاتِ - الَّذِي	25
22	اللَّهُ - الَّذِينَ - الْحَقُّ - الَّذِينَ - اللَّهُ - الْفَاسِقِينَ	اللَّهُ - الَّذِينَ - الْحَقُّ - الَّذِينَ - اللَّهُ - الْفَاسِقِينَ	26
23	اللَّهُ - اللَّهُ - الْخَاسِرُونَ	اللَّهُ - اللَّهُ - الْخَاسِرُونَ	27
24	بِاللَّهِ	بِاللَّهِ	28
25	الَّذِي - السَّمَاءِ	الَّذِي - السَّمَاءِ	29
26	الدِّمَاءِ	الدِّمَاءِ	30
27	الْمَلَائِكَةِ	الْمَلَائِكَةِ	31
28	الْعَلِيمُ - الْحَكِيمُ	الْعَلِيمُ - الْحَكِيمُ	32

29	السَّمَوَاتِ	السَّمَوَاتِ	33
30	الْكَافِرِينَ	الْكَافِرِينَ	34
31	الْجَنَّةَ - الشَّجَرَةَ - الظَّالِمِينَ	الْجَنَّةَ - الشَّجَرَةَ - الظَّالِمِينَ	35
32	الشَّيْطَانُ	الشَّيْطَانُ	36
33	هُوَ التَّوَّابُ - الرَّحِيمُ	هُوَ التَّوَّابُ - الرَّحِيمُ	37
34	وَالَّذِينَ - النَّارِ	وَالَّذِينَ - النَّارِ	39
35	الَّتِي	الَّتِي	40
36	الْحَقَّ - بِالْبَاطِلِ - الْحَقَّ	الْحَقَّ - بِالْبَاطِلِ - الْحَقَّ	42
37	الصَّلَاةَ - الزَّكَاةَ - الرَّاكِعِينَ	الصَّلَاةَ - الزَّكَاةَ - الرَّاكِعِينَ	43
38	النَّاسِ - بِالْبَرِّ - الْكِتَابِ	النَّاسِ - بِالْبَرِّ - الْكِتَابِ	44
39	بِالصَّبْرِ - وَالصَّلَاةِ - عَلَى الْخَشِيعِينَ	بِالصَّبْرِ - وَالصَّلَاةِ - عَلَى الْخَشِيعِينَ	45
40	الَّتِي - الْعُلَمَاءِ	الَّتِي - الْعُلَمَاءِ	47
41	الْعَذَابِ	الْعَذَابِ	49
42	الْبَحْرَ	الْبَحْرَ	50
43	الْعِجْلَ	الْعِجْلَ	51

44	الْكِتَابَ - وَالْفُرْقَانَ	52
45	الْعِجْلَ - التَّوَابُ - الرَّحِيمُ	54
46	اللَّهُ - الصَّعِقَةُ	55
47	الْغَمَامَ - الْمَنَ - وَالسَّلَوَى	57
48	الْقَرْيَةَ - الْبَابَ - الْمُحْسِنِينَ	58
49	الَّذِينَ - الَّذِينَ - السَّمَاءِ	59
50	الْحَجَرَ - اللَّهُ	60
51	الَّذِي - بِالَّذِي - الذِّلَّةُ - وَالْمَسْكَنَةُ - اللَّهُ - اللَّهُ - - النَّبِيِّنَ - الْحَقِّ	61
52	الَّذِينَ - وَالَّذِينَ - وَالنَّصْرَى - وَالصَّابِئِينَ - بِاللَّهِ - وَالْيَوْمِ	62
53	الطُّورَ	63
54	اللَّهُ - الْخُسْرَيْنِ	64
55	الَّذِينَ - فِي السَّبْتِ	65
56	اللَّهُ - بِاللَّهِ - الْجَاهِلِينَ	67

57	النَّظِيرِينَ	النَّظِيرِينَ	69
58	الْبَقَرِ - اللَّهُ	الْبَقَرِ - اللَّهُ	70
59	الْحَرْثِ - بِالْحَقِّ	الْحَرْثِ - بِالْحَقِّ	71
60	وَاللَّهُ	وَاللَّهُ	72
61	اللَّهُ - الْمَوْتَى	اللَّهُ - الْمَوْتَى	73
62	كَالْحِجَارَةِ - الْحِجَارَةِ - الْمَاءِ - اللَّهُ - اللَّهُ	كَالْحِجَارَةِ - الْحِجَارَةِ - الْمَاءِ - اللَّهُ - اللَّهُ	74
63	اللَّهُ	اللَّهُ	75
64	الَّذِينَ - اللَّهُ	الَّذِينَ - اللَّهُ	76
65	اللَّهُ	اللَّهُ	77
66	الْكِتَابِ	الْكِتَابِ	78
67	الْكِتَابِ - اللَّهُ	الْكِتَابِ - اللَّهُ	79
68	النَّارِ - اللَّهُ - اللَّهُ - اللَّهُ	النَّارِ - اللَّهُ - اللَّهُ - اللَّهُ	80
69	النَّارِ	النَّارِ	81
70	وَالَّذِينَ - الصَّالِحَاتِ - الْجَنَّةِ	وَالَّذِينَ - الصَّالِحَاتِ - الْجَنَّةِ	82
71	اللَّهُ - وَالْوَالِدِينَ - الْفُرَى -	اللَّهُ - وَالْوَالِدِينَ - الْفُرَى -	83

	وَالْيَتَمَى - وَالْمَسْكِينِ - الصَّلَاةَ - الزَّكَاةَ	وَالْيَتَمَى - وَالْمَسْكِينِ - الصَّلَاةَ - الزَّكَاةَ	
72	وَالْعُدْوَانَ - الْكِتَابَ - الْحَيَاةَ - الدُّنْيَا - الْقِيَمَةَ - الْعَذَابَ - اللَّهُ	وَالْعُدْوَانَ - الْكِتَابَ - الْحَيَاةَ - الدُّنْيَا - الْقِيَمَةَ - الْعَذَابَ - اللَّهُ	85
73	الَّذِينَ - الْحَيَاةَ - الدُّنْيَا - الْعَذَابَ	الَّذِينَ - الْحَيَاةَ - الدُّنْيَا - الْعَذَابَ	86
74	الْكِتَابَ - بِالرُّسُلِ - الْبَيِّنَاتِ - الْقُدُسِ	الْكِتَابَ - بِالرُّسُلِ - الْبَيِّنَاتِ - الْقُدُسِ	87
75	اللَّهُ	اللَّهُ	88
76	اللَّهُ - الَّذِينَ - اللَّهُ - الْكَافِرِينَ	اللَّهُ - الَّذِينَ - اللَّهُ - الْكَافِرِينَ	89
77	اللَّهُ - اللَّهُ	اللَّهُ - اللَّهُ	90
78	اللَّهُ - الْحَقُّ - اللَّهُ	اللَّهُ - الْحَقُّ - اللَّهُ	91
79	بِالْبَيِّنَاتِ - الْعِجْلَ	بِالْبَيِّنَاتِ - الْعِجْلَ	92
80	الطُّورَ - الْعِجْلَ	الطُّورَ - الْعِجْلَ	93
81	الدَّارَ - النَّاسِ - الْمَوْتَ	الدَّارَ - النَّاسِ - الْمَوْتَ	94
82	وَاللَّهُ - بِالظَّالِمِينَ	وَاللَّهُ - بِالظَّالِمِينَ	95

83	النَّاسِ - الَّذِينَ - الْعَذَابِ - وَاللَّهُ	96
84	بِإِذْنِ اللَّهِ	97
85	اللَّهُ	98
86	الْفَاسِقُونَ	99
87	اللَّهُ - الَّذِينَ - الْكِتَابِ - اللَّهُ	101
88	الشَّيْطَانِ - الشَّيْطَانِ - الشَّيْطَانِ - النَّاسِ - السَّحَرِ - الْمَلَكَيْنِ - الْمَرْءِ	102
89	اللَّهُ	103
90	الَّذِينَ	104
91	الَّذِينَ - الْكِتَابِ - الْمُشْرِكِينَ - وَاللَّهُ - وَاللَّهُ - الْفَضْلِ - الْعَظِيمِ	105
92	اللَّهُ	106
93	اللَّهُ - السَّمَوَاتِ - اللَّهُ	107
94	الْكُفْرِ - السَّبِيلِ	108
95	الْكُتُبِ - الْحَقِّ - اللَّهُ - اللَّهُ	109

96	الصَّلَاةَ - الزَّكَاةَ - اللَّهَ - اللَّهَ	110
97	الْجَنَّةَ	111
98	الْيَهُودَ - النَّصْرَى - النَّصْرَى - الْيَهُودَ - الْكِتَابَ - الَّذِينَ - فَاللَّهُ - الْقِيَمَةَ	113
99	اللَّهُ - فِي الدُّنْيَا	114
100	الْمَشْرِقُ - وَالْمَغْرِبُ - اللَّهَ - اللَّهَ	115
101	اللَّهُ - فِي السَّمَوَاتِ	116
102	السَّمَوَاتِ	117
103	الَّذِينَ - اللَّهَ - الَّذِينَ	118
104	بِالْحَقِّ - الْحَكِيمِ	119
105	الْيَهُودَ - وَالنَّصْرَى - اللَّهَ - اهْدَى - الَّذِي - الْعِلْمَ - اللَّهَ	120
106	الْكِتَابَ - الْخُسْرُونَ	121
107	الَّتِي - الْعَلَمِينَ	122
108	الظَّالِمِينَ	124

109	الْبَيْتَ - وَالْعَكِيفِينَ - وَالرُّكْعَ - السُّجُودَ	الْبَيْتَ - وَالْعَكِيفِينَ - وَالرُّكْعَ - السُّجُودَ	125
110	الثَّمَرَاتِ - بِاللَّهِ - وَالْيَوْمِ - النَّارِ - الْمَصِيرُ	الثَّمَرَاتِ - بِاللَّهِ - وَالْيَوْمِ - النَّارِ - الْمَصِيرُ	126
111	الْقَوَاعِدَ - الْبَيْتَ - السَّمِيعُ - الْعَلِيمُ	الْقَوَاعِدَ - الْبَيْتَ - السَّمِيعُ - الْعَلِيمُ	127
112	التَّوَابُ - الرَّحِيمُ	التَّوَابُ - الرَّحِيمُ	128
113	الْكِتَابَ - وَالْحِكْمَةَ - الْعَزِيزُ - الْحَكِيمُ	الْكِتَابَ - وَالْحِكْمَةَ - الْعَزِيزُ - الْحَكِيمُ	129
114	فِي الدُّنْيَا - الصَّالِحِينَ	فِي الدُّنْيَا - الصَّالِحِينَ	130
115	الْعَلَمِينَ	الْعَلَمِينَ	131
116	اللَّهُ - الدِّينَ	اللَّهُ - الدِّينَ	132
117	الْمَوْتُ	الْمَوْتُ	133
118	الْمُشْرِكِينَ	الْمُشْرِكِينَ	135
119	بِاللَّهِ - النَّبِيِّونَ	بِاللَّهِ - النَّبِيِّونَ	136
120	اللَّهُ - السَّمِيعُ - الْعَلِيمُ	اللَّهُ - السَّمِيعُ - الْعَلِيمُ	137

121	اللَّهُ - مِنْ اللَّهِ	اللَّهُ - مِنْ اللَّهِ	138
122	فِي اللَّهِ	فِي اللَّهِ	139
123	اللَّهُ - مِنْ اللَّهِ - وَمَا اللَّهُ	اللَّهُ - مِنْ اللَّهِ - وَمَا اللَّهُ	140
JUZ II			
161	السُّفَهَاءُ - النَّاسِ - الَّتِي - الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ -	السُّفَهَاءُ - النَّاسِ - الَّتِي - الْمَشْرِقُ - وَالْمَغْرِبُ	142
162	النَّاسِ - الرَّسُولُ - الْقِبْلَةَ - الَّتِي - الرَّسُولَ - الَّذِينَ - اللَّهُ - اللَّهُ - بِالنَّاسِ	النَّاسِ - الرَّسُولُ - الْقِبْلَةَ - الَّتِي - - الرَّسُولَ - الَّذِينَ - اللَّهُ - اللَّهُ - بِالنَّاسِ	143
163	فِي السَّمَاءِ - الْمَسْجِدِ - الْحَرَامِ - الَّذِينَ - الْكِتَابَ - الْحَقُّ - وَمَا اللَّهُ	فِي السَّمَاءِ - الْمَسْجِدِ - الْحَرَامِ - الَّذِينَ - الْكِتَابَ - الْحَقُّ - وَمَا اللَّهُ	144
164	الَّذِينَ - الْكِتَابَ - الْعِلْمِ - الظَّالِمِينَ	الَّذِينَ - الْكِتَابَ - الْعِلْمِ - الظَّالِمِينَ	145
165	الْكِتَابَ - الْحَقُّ	الْكِتَابَ - الْحَقُّ	146
166	مِنَ الْمُؤْمِنِينَ	مِنَ الْمُؤْمِنِينَ	147
167	الْخَيْرَاتِ - اللَّهُ - اللَّهُ	الْخَيْرَاتِ - اللَّهُ - اللَّهُ	148

149	الْمَسْجِدِ - الْحَرَامِ - وَمَا اللَّهُ	168	الْمَسْجِدِ - الْحَرَامِ - وَمَا اللَّهُ
150	الْمَسْجِدِ - الْحَرَامِ - الَّذِينَ	169	الْمَسْجِدِ - الْحَرَامِ - الَّذِينَ
151	الْكِتَابِ - وَالْحِكْمَةِ	170	الْكِتَابِ - وَالْحِكْمَةِ
153	الَّذِينَ - بِالصَّبْرِ - وَالصَّلَاةِ - اللَّهُ - - الصَّابِرِينَ	171	الَّذِينَ - بِالصَّبْرِ - وَالصَّلَاةِ - اللَّهُ - - الصَّابِرِينَ
154	سَبِيلِ اللَّهِ	172	سَبِيلِ اللَّهِ
155	مِّنَ الْخَوْفِ - وَالْجُوعِ - وَالثَّمَرَاتِ - وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ	173	مِّنَ الْخَوْفِ - وَالْجُوعِ - وَالثَّمَرَاتِ - وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
157	هُمْ الْمُهْتَدُونَ	137	هُمْ الْمُهْتَدُونَ
158	الصَّافَا - وَالْمَرْوَةَ - اللَّهُ - حَجَّ الْبَيْتِ - اللَّهُ	138	الصَّافَا - وَالْمَرْوَةَ - اللَّهُ - حَجَّ الْبَيْتِ - اللَّهُ
159	الَّذِينَ - مِنَ الْبَيْتِ - وَاهْدَى - فِي الْكِتَابِ - اللَّهُ - اللَّعْنُونَ	139	الَّذِينَ - مِنَ الْبَيْتِ - وَاهْدَى - فِي الْكِتَابِ - اللَّهُ - اللَّعْنُونَ
160	الَّذِينَ - التَّوَابُ - الرَّحِيمُ	140	الَّذِينَ - التَّوَابُ - الرَّحِيمُ
161	الَّذِينَ - لَعْنَةُ اللَّهِ - وَالْمَلَكَةِ - وَالنَّاسِ	141	الَّذِينَ - لَعْنَةُ اللَّهِ - وَالْمَلَكَةِ - وَالنَّاسِ

142	عَنْهُمْ الْعَذَابُ	عَنْهُمْ الْعَذَابُ	162
143	هُوَ الرَّحْمَنُ - الرَّحِيمُ	هُوَ الرَّحْمَنُ - الرَّحِيمُ	163
144	السَّمَوَاتِ - اللَّيْلِ - وَالنَّهَارِ - وَالْفُلْكِ - الَّتِي - فِي الْبَحْرِ النَّاسِ - اللَّهُ - مِنَ السَّمَاءِ الرَّيْحِ - وَالسَّحَابِ - الْمُسَخَّرِ - بَيْنَ السَّمَاءِ	السَّمَوَاتِ - اللَّيْلِ - وَالنَّهَارِ - وَالْفُلْكِ - الَّتِي - فِي الْبَحْرِ النَّاسِ - اللَّهُ - مِنَ السَّمَاءِ الرَّيْحِ - وَالسَّحَابِ - الْمُسَخَّرِ - بَيْنَ السَّمَاءِ	164
145	وَمِنَ النَّاسِ - مِنْ دُونِ اللَّهِ - كَحُبِّ اللَّهِ - وَالَّذِينَ - يَرَى الَّذِينَ - يَرَوْنَ الْعَذَابَ - الْقُوَّةَ - اللَّهُ - شَدِيدُ الْعَذَابِ	وَمِنَ النَّاسِ - مِنْ دُونِ اللَّهِ - كَحُبِّ اللَّهِ - وَالَّذِينَ - يَرَى الَّذِينَ - يَرَوْنَ الْعَذَابَ - الْقُوَّةَ - اللَّهُ - شَدِيدُ الْعَذَابِ	165
146	الَّذِينَ - مِنَ الَّذِينَ - الْعَذَابِ	الَّذِينَ - مِنَ الَّذِينَ - الْعَذَابِ	166
147	وَقَالَ الَّذِينَ - يُرِيهِمُ اللَّهُ - مِنَ النَّارِ	وَقَالَ الَّذِينَ - يُرِيهِمُ اللَّهُ - مِنَ النَّارِ	167
148	النَّاسِ - خُطُوتِ الشَّيْطَانِ	النَّاسِ - خُطُوتِ الشَّيْطَانِ	168
149	بِالسُّوءِ - وَالْفَحْشَاءِ - عَلَى اللَّهِ	بِالسُّوءِ - وَالْفَحْشَاءِ - عَلَى اللَّهِ	169

150	اللَّهُ	اللَّهُ	170
151	وَمَثَلُ الَّذِينَ - كَمَثَلِ الَّذِي	وَمَثَلُ الَّذِينَ - كَمَثَلِ الَّذِي	171
152	الَّذِينَ	الَّذِينَ	172
153	عَلَيْكُمْ الْمَيِّتَةَ - وَالْدَّمَ - وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ - لِغَيْرِ اللَّهِ - اللَّهُ	عَلَيْكُمْ الْمَيِّتَةَ - وَالْدَّمَ - وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ - لِغَيْرِ اللَّهِ - اللَّهُ	173
154	الَّذِينَ - اللَّهُ - مِنَ الْكِتَابِ - النَّارَ - يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ - يَوْمَ الْقِيَمَةِ	الَّذِينَ - اللَّهُ - مِنَ الْكِتَابِ - النَّارَ - يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ - يَوْمَ الْقِيَمَةِ	174
155	الَّذِينَ - الضَّلَلَةَ - بِالْهُدَى - وَالْعَذَابَ - بِالْمَغْفِرَةِ - عَلَى النَّارِ	الَّذِينَ - الضَّلَلَةَ - بِالْهُدَى - وَالْعَذَابَ - بِالْمَغْفِرَةِ - عَلَى النَّارِ	175
156	اللَّهُ - نَزَلَ الْكِتَابَ - بِالْحَقِّ - الَّذِينَ - فِي الْكِتَابِ	اللَّهُ - نَزَلَ الْكِتَابَ - بِالْحَقِّ - الَّذِينَ - فِي الْكِتَابِ	176
157	لَيْسَ الْبِرُّ - قَبْلَ الْمَشْرِقِ - وَالْمَغْرِبِ - وَلَكِنَّ الْبِرَّ - بِاللَّهِ - وَالْيَوْمِ - وَالْمَلَكَةِ -	لَيْسَ الْبِرُّ - قَبْلَ الْمَشْرِقِ - وَالْمَغْرِبِ - وَلَكِنَّ الْبِرَّ - بِاللَّهِ - وَالْيَوْمِ - وَالْمَلَكَةِ -	177

	<p>وَالْكِتَابِ - وَالنَّبِيِّنَ - أَلْمَالِ -</p> <p>ذَوِي الْقُرْبَى - وَالْيَتَامَى -</p> <p>وَالْمَسْكِينِ - السَّبِيلِ</p> <p>- وَالسَّائِلِينَ - فِي الرِّقَابِ -</p> <p>الصَّلَاةَ - الزَّكَاةَ - وَالْمُوفُونَ -</p> <p>وَالصَّابِرِينَ - فِي الْبَأْسَاءِ</p> <p>- وَالضَّرَّاءِ - وَحِينَ الْبَأْسِ -</p> <p>الَّذِينَ - هُمْ الْمُتَّقُونَ</p>	
158	<p>الَّذِينَ - عَلَيْكُمْ الْقِصَاصُ</p> <p>- فِي الْقَتْلَى - الْحُرِّ - بِالْحُرِّ</p> <p>- وَالْعَبْدُ - بِالْعَبْدِ - وَالْأُنْثَى</p> <p>- بِالْأُنْثَى - بِالْمَعْرُوفِ</p>	178
159	<p>فِي الْقِصَاصِ</p>	179
160	<p>الْمَوْتُ - خَيْرًا الْوَصِيَّةُ -</p> <p>بِالْمَعْرُوفِ - عَلَى الْمُتَّقِينَ</p>	180
161	<p>عَلَى الَّذِينَ - اللَّهُ</p>	181

162	اللَّهِ	اللَّهُ	182
163	الَّذِينَ - عَلَيْكُمْ الصِّيَامُ - عَلَى الَّذِينَ	الَّذِينَ - عَلَيْكُمْ الصِّيَامُ - عَلَى الَّذِينَ	183
164	وَعَلَى الَّذِينَ	وَعَلَى الَّذِينَ	184
165	رَمَضَانَ الَّذِي - فِيهِ الْقُرْآنُ - مِّنَ الْهُدَى - وَالْفُرْقَانِ - مِنْكُمْ الشَّهْرِ - يُرِيدُ اللَّهُ - الْيُسْرَ - بِكُمْ الْعُسْرَ - الْعِدَّةَ - اللَّهُ	رَمَضَانَ الَّذِي - فِيهِ الْقُرْآنُ - مِّنَ الْهُدَى - وَالْفُرْقَانِ - مِنْكُمْ الشَّهْرِ - يُرِيدُ اللَّهُ - الْيُسْرَ - بِكُمْ الْعُسْرَ - الْعِدَّةَ - اللَّهُ	185
166	دَعْوَةَ الدَّاعِ	دَعْوَةَ الدَّاعِ	186
167	لَيْلَةَ الصِّيَامِ - الرِّفْتُ - عِلْمَ اللَّهِ - - كَتَبَ اللَّهُ - لَكُمْ الْخِطُّ - مِنَ الْخِطِّ - مِنَ الْفَجْرِ - الصِّيَامِ - اللَّيْلِ - فِي الْمَسْجِدِ - حُدُودَ اللَّهِ - يَبَيِّنُ اللَّهُ	لَيْلَةَ الصِّيَامِ - الرِّفْتُ - عِلْمَ اللَّهِ - - كَتَبَ اللَّهُ - لَكُمْ الْخِطُّ - مِنَ الْخِطِّ - مِنَ الْفَجْرِ - الصِّيَامِ - اللَّيْلِ - فِي الْمَسْجِدِ - حُدُودَ اللَّهِ - يَبَيِّنُ اللَّهُ	187
168	بِالْبَاطِلِ - إِلَى الْحُكَّامِ - أَمْوَالِ النَّاسِ - وَالْحَجِّ	بِالْبَاطِلِ - إِلَى الْحُكَّامِ - أَمْوَالِ النَّاسِ - وَالْحَجِّ	188

169	وَلَيْسَ الْبِرُّ - الْبُيُوتَ - وَلَكِنَّ الْبِرَّ - الْبُيُوتَ - وَاتَّقُوا اللَّهَ	189	وَلَيْسَ الْبِرُّ - الْبُيُوتَ - وَلَكِنَّ الْبِرَّ - الْبُيُوتَ - وَاتَّقُوا اللَّهَ
170	سَبِيلِ اللَّهِ - الَّذِينَ - اللَّهُ - يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ	190	سَبِيلِ اللَّهِ - الَّذِينَ - اللَّهُ - يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ
171	وَالْفِتْنَةُ - مِنَ الْقَتْلِ - عِنْدَ الْمَسْجِدِ - الْحَرَامِ - جَزَاءُ الْكَافِرِينَ	191	وَالْفِتْنَةُ - مِنَ الْقَتْلِ - عِنْدَ الْمَسْجِدِ - الْحَرَامِ - جَزَاءُ الْكَافِرِينَ
172	اللَّهُ	192	اللَّهُ
173	وَيَكُونُ الدِّينُ - عَلَى الظَّالِمِينَ	193	وَيَكُونُ الدِّينُ - عَلَى الظَّالِمِينَ
174	الْحَرَامُ - بِالشَّهْرِ - الْحَرَامِ - وَالْحُرْمَتُ - وَاتَّقُوا اللَّهَ - اللَّهُ - مَعَ الْمُتَّقِينَ	194	الْحَرَامُ - بِالشَّهْرِ - الْحَرَامِ - وَالْحُرْمَتُ - وَاتَّقُوا اللَّهَ - اللَّهُ - مَعَ الْمُتَّقِينَ
175	سَبِيلِ اللَّهِ - إِلَى التَّهْلُكَةِ - اللَّهُ - يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ	195	سَبِيلِ اللَّهِ - إِلَى التَّهْلُكَةِ - اللَّهُ - يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
176	الْحَجَّ - وَالْعُمْرَةَ - مِنَ الْهَدْيِ -	196	الْحَجَّ - وَالْعُمْرَةَ - مِنَ الْهَدْيِ -

	يَبْلُغُ الْهَدْيُ - بِالْعُمْرَةِ - إِلَى الْحَجِّ - مِنْ الْهَدْيِ - فِي الْحَجِّ - حَاضِرِي الْمَسْجِدِ - - الْحَرَامِ - وَاتَّقُوا اللَّهَ - اللَّهُ - شَدِيدُ الْعِقَابِ -	يَبْلُغُ الْهَدْيُ - بِالْعُمْرَةِ - إِلَى الْحَجِّ - مِنْ الْهَدْيِ - فِي الْحَجِّ - حَاضِرِي الْمَسْجِدِ - - الْحَرَامِ - وَاتَّقُوا اللَّهَ - اللَّهُ - شَدِيدُ الْعِقَابِ -	
177	فِيهِنَّ الْحَجَّ - فِي الْحَجِّ - يَعْلَمُهُ اللَّهُ - خَيْرَ الزَّادِ - التَّقْوَى -	فِيهِنَّ الْحَجَّ - فِي الْحَجِّ - يَعْلَمُهُ اللَّهُ - خَيْرَ الزَّادِ - التَّقْوَى -	197
178	فَاذْكُرُوا اللَّهَ - عِنْدَ الْمَشْعَرِ - الْحَرَامِ - لِمَنِ الضَّالِّينَ	فَاذْكُرُوا اللَّهَ - عِنْدَ الْمَشْعَرِ - الْحَرَامِ - لِمَنِ الضَّالِّينَ	198
179	أَفَاضَ النَّاسُ - اللَّهُ - اللَّهُ	أَفَاضَ النَّاسُ - اللَّهُ - اللَّهُ	199
180	اللَّهُ - فَمِنَ النَّاسِ - فِي الدُّنْيَا	اللَّهُ - فَمِنَ النَّاسِ - فِي الدُّنْيَا	200
181	فِي الدُّنْيَا - عَذَابَ النَّارِ	فِي الدُّنْيَا - عَذَابَ النَّارِ	201
182	وَاللَّهُ - سَرِيعُ الْحِسَابِ	وَاللَّهُ - سَرِيعُ الْحِسَابِ	202
183	وَادْكُرُوا اللَّهَ - وَاتَّقُوا اللَّهَ	وَادْكُرُوا اللَّهَ - وَاتَّقُوا اللَّهَ	203
184	وَمِنَ النَّاسِ - فِي الْحَيَاةِ - الدُّنْيَا	وَمِنَ النَّاسِ - فِي الْحَيَاةِ - الدُّنْيَا	204

	- وَيُشْهِدُ اللَّهُ - الْخِصَامِ	- وَيُشْهِدُ اللَّهُ - الْخِصَامِ	
185	وَيُهْلِكُ الْحَرْثَ - وَالنَّسْلَ - وَاللَّهُ - تُحِبُّ الْفَسَادَ	وَيُهْلِكُ الْحَرْثَ - وَالنَّسْلَ - وَاللَّهُ - تُحِبُّ الْفَسَادَ	205
186	اللَّهُ - الْعِزَّةُ - وَلَيْسَ الْمِهَادُ	اللَّهُ - الْعِزَّةُ - وَلَيْسَ الْمِهَادُ	206
187	وَمِنَ النَّاسِ - مَرْضَاتِ اللَّهِ - وَاللَّهُ - بِالْعِبَادِ	وَمِنَ النَّاسِ - مَرْضَاتِ اللَّهِ - وَاللَّهُ - بِالْعِبَادِ	207
188	الَّذِينَ - فِي السَّلَامِ - خُطُوبِ الشَّيْطَانِ	الَّذِينَ - فِي السَّلَامِ - خُطُوبِ الشَّيْطَانِ	208
189	الْبَيِّنَاتُ - اللَّهُ	الْبَيِّنَاتُ - اللَّهُ	209
190	يَأْتِيهِمُ اللَّهُ - مِنَ الْغَمَامِ - وَالْمَلَائِكَةُ - اللَّهُ	يَأْتِيهِمُ اللَّهُ - مِنَ الْغَمَامِ - وَالْمَلَائِكَةُ - اللَّهُ	210
191	نِعْمَةً اللَّهُ - شَدِيدُ الْعِقَابِ	نِعْمَةً اللَّهُ - شَدِيدُ الْعِقَابِ	211
192	الْحَيَاةُ - الدُّنْيَا - مِنَ الَّذِينَ - وَالَّذِينَ - الْقِيَمَةِ - وَاللَّهُ	الْحَيَاةُ - الدُّنْيَا - مِنَ الَّذِينَ - وَالَّذِينَ - الْقِيَمَةِ - وَاللَّهُ	212
193	النَّاسُ - فَبَعَثَ اللَّهُ - النَّبِيِّينَ - الْكِتَابَ - بِالْحَقِّ - بَيْنَ النَّاسِ -	النَّاسُ - فَبَعَثَ اللَّهُ - النَّبِيِّينَ - الْكِتَابَ - بِالْحَقِّ - بَيْنَ النَّاسِ -	213

	<p>الَّذِينَ - الْبَيِّنَاتُ - فَهَدَى اللَّهُ</p> <p>-الَّذِينَ - مِنَ الْحَقِّ - وَاللَّهُ</p>	
194	<p>الْجَنَّةَ - الَّذِينَ - الْبِأَسَاءُ</p> <p>-وَالضَّرَّاءُ - الرُّسُولُ - وَالَّذِينَ -</p> <p>نَصَرَ اللَّهُ - نَصَرَ اللَّهُ - نَصَرَ اللَّهُ</p>	214
195	<p>وَالْيَتَامَى - وَالْمَسْكِينِ - السَّبِيلِ -</p> <p>-وَالْيَتَامَى - وَالْمَسْكِينِ - السَّبِيلِ -</p> <p>اللَّهُ - اللَّهُ</p>	215
196	<p>الْقِتَالُ - وَاللَّهُ</p>	216
197	<p>عَنِ الشَّهْرِ - الْحَرَامِ - سَبِيلِ اللَّهِ</p> <p>وَالْمَسْجِدِ - الْحَرَامِ - عِنْدَ اللَّهِ -</p> <p>وَالْفِتْنَةُ - الْقَتْلُ - فِي الدُّنْيَا</p> <p>- النَّارِ - النَّارِ</p>	217
198	<p>الَّذِينَ - وَالَّذِينَ - سَبِيلِ اللَّهِ -</p> <p>رَحِمَتَ اللَّهِ - وَاللَّهُ</p>	218
199	<p>عَنِ الْخَمْرِ - وَالْمَيْسِرِ -</p> <p>قُلِ الْعَفْوَ - يُبَيِّنُ اللَّهُ</p>	219

200	فِي الدُّنْيَا - عَنِ الْيَتَمَى - وَاللَّهُ -يَعْلَمُ الْمَفْسِدَ مِنَ الْمَصْلَحِ -وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ - اللَّهُ	220	فِي الدُّنْيَا - عَنِ الْيَتَمَى - وَاللَّهُ -يَعْلَمُ الْمَفْسِدَ مِنَ الْمَصْلَحِ -وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ - اللَّهُ
201	الْمُشْرِكِ - الْمُشْرِكِينَ - النَّارِ - وَاللَّهُ - الْجَنَّةِ - وَالْمَغْفِرَةِ	221	الْمُشْرِكِ - الْمُشْرِكِينَ - النَّارِ - وَاللَّهُ - الْجَنَّةِ - وَالْمَغْفِرَةِ
202	عَنِ الْمَحِيضِ - النِّسَاءِ - فِي الْمَحِيضِ - اللَّهُ - اللَّهُ - التَّوَابِينَ - الْمُتَطَهِّرِينَ	222	عَنِ الْمَحِيضِ - النِّسَاءِ - فِي الْمَحِيضِ - اللَّهُ - اللَّهُ - التَّوَابِينَ - الْمُتَطَهِّرِينَ
203	وَاتَّقُوا اللَّهَ - وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ	223	وَاتَّقُوا اللَّهَ - وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ
204	تَجْعَلُوا اللَّهَ - بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ	224	تَجْعَلُوا اللَّهَ - بَيْنَ النَّاسِ - وَاللَّهُ
205	يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ - بِاللَّغْوِ - وَاللَّهُ	225	يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ - بِاللَّغْوِ - وَاللَّهُ
206	اللَّهُ	226	اللَّهُ
207	عَزَمُوا الطَّلَاقَ - اللَّهُ	227	عَزَمُوا الطَّلَاقَ - اللَّهُ
208	وَالْمُطَلَّقَاتُ - خَلَقَ اللَّهُ - بِاللَّهِ - -وَالْيَوْمِ - مِثْلُ الَّذِي - عَلَيْنَ بِالْمَعْرُوفِ - وَاللَّهُ	228	وَالْمُطَلَّقَاتُ - خَلَقَ اللَّهُ - بِاللَّهِ - -وَالْيَوْمِ - مِثْلُ الَّذِي - عَلَيْنَ بِالْمَعْرُوفِ - وَاللَّهُ

209	<p>حُدُودَ اللَّهِ - حُدُودَ اللَّهِ - حُدُودَ اللَّهِ - حُدُودَ</p> <p>اللَّهِ - حُدُودَ اللَّهِ -</p> <p>هُمْ الظَّالِمُونَ</p>	<p>حُدُودَ اللَّهِ - حُدُودَ اللَّهِ - حُدُودَ</p> <p>اللَّهِ - حُدُودَ اللَّهِ -</p> <p>هُمْ الظَّالِمُونَ</p>	229
210	<p>حُدُودَ اللَّهِ - حُدُودَ اللَّهِ - حُدُودَ اللَّهِ - حُدُودَ</p>	<p>حُدُودَ اللَّهِ - حُدُودَ اللَّهِ - حُدُودَ اللَّهِ - حُدُودَ</p>	230
211	<p>طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ - عَايَتِ اللَّهِ -</p> <p>نِعْمَتَ اللَّهِ - مِّنَ الْكِتَابِ -</p> <p>- وَالْحِكْمَةِ - وَاتَّقُوا اللَّهَ - اللَّهُ</p>	<p>طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ - آيَةِ اللَّهِ -</p> <p>نِعْمَتَ اللَّهِ - مِّنَ الْكِتَابِ -</p> <p>- وَالْحِكْمَةِ - وَاتَّقُوا اللَّهَ - اللَّهُ</p>	231
212	<p>طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ - بِالْمَعْرُوفِ - بِاللَّهِ -</p> <p>- وَالْيَوْمِ وَاللَّهِ</p>	<p>طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ - بِالْمَعْرُوفِ - بِاللَّهِ</p> <p>- وَالْيَوْمِ وَاللَّهِ</p>	232
213	<p>وَالْوَالِدَاتِ - يُتِمُّ الرِّضَاعَةَ -</p> <p>وَعَلَى الْمَوْلُودِ - بِالْمَعْرُوفِ -</p> <p>وَعَلَى الْوَارِثِ - بِالْمَعْرُوفِ -</p> <p>وَاتَّقُوا اللَّهَ - اللَّهُ</p>	<p>وَالْوَالِدَاتِ - يُتِمُّ الرِّضَاعَةَ -</p> <p>وَعَلَى الْمَوْلُودِ - بِالْمَعْرُوفِ -</p> <p>وَعَلَى الْوَارِثِ - بِالْمَعْرُوفِ -</p> <p>وَاتَّقُوا اللَّهَ - اللَّهُ</p>	233
214	<p>وَالَّذِينَ - بِالْمَعْرُوفِ - وَاللَّهِ</p>	<p>وَالَّذِينَ - بِالْمَعْرُوفِ - وَاللَّهِ</p>	234
215	<p>خِطْبَةِ النِّسَاءِ - عَلِمَ اللَّهُ -</p> <p>عُقْدَةَ النِّكَاحِ - يَبْلُغُ الْكِتَابُ</p>	<p>خِطْبَةِ النِّسَاءِ - عَلِمَ اللَّهُ -</p> <p>عُقْدَةَ النِّكَاحِ - يَبْلُغُ الْكِتَابُ</p>	235

	- اللَّهُ - اللَّهُ -	- اللَّهُ - اللَّهُ -	
216	طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ - عَلَى الْمُوسِعِ - وَعَلَى الْمُقْتِرِ - بِالْمَعْرُوفِ - عَلَى الْمُحْسِنِينَ	طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ - عَلَى الْمُوسِعِ - وَعَلَى الْمُقْتِرِ - بِالْمَعْرُوفِ - عَلَى الْمُحْسِنِينَ	236
217	يَعْفُوا الَّذِي - عُقْدَةُ النِّكَاحِ - تَنْسُوا الْفَضْلَ - اللَّهُ	يَعْفُوا الَّذِي - عُقْدَةُ النِّكَاحِ - تَنْسُوا الْفَضْلَ - اللَّهُ	237
218	عَلَى الصَّلَوَاتِ - وَالصَّلَاةِ - الْوُسْطَى	عَلَى الصَّلَوَاتِ - وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى	238
219	فَاذْكُرُوا اللَّهَ	فَاذْكُرُوا اللَّهَ	239
220	وَالَّذِينَ - الْحَوْلِ - وَاللَّهُ	وَالَّذِينَ - الْحَوْلِ - وَاللَّهُ	240
221	بِالْمَعْرُوفِ - عَلَى الْمُتَّقِينَ	بِالْمَعْرُوفِ - عَلَى الْمُتَّقِينَ	241
222	يُبَيِّنُ اللَّهُ	يُبَيِّنُ اللَّهُ	242
223	الَّذِينَ - حَذَرَ الْمَوْتِ - لَهُمُ اللَّهُ - اللَّهُ - عَلَى النَّاسِ - النَّاسِ	الَّذِينَ - حَذَرَ الْمَوْتِ - لَهُمُ اللَّهُ - اللَّهُ - عَلَى النَّاسِ - النَّاسِ	243
224	سَبِيلِ اللَّهِ - اللَّهُ	سَبِيلِ اللَّهِ - اللَّهُ	244
225	ذَا الَّذِي - يُقْرِضُ اللَّهَ - وَاللَّهُ	ذَا الَّذِي - يُقْرِضُ اللَّهَ - وَاللَّهُ	245

246	الْمَلَا - سَبِيلِ اللَّهِ - عَلَيْكُمْ الْقِتَالُ - سَبِيلِ اللَّهِ - عَلَيْهِمْ الْقِتَالُ - وَاللَّهُ - بِالْظَّالِمِينَ	226	الْمَلَا - سَبِيلِ اللَّهِ - عَلَيْكُمْ الْقِتَالُ - سَبِيلِ اللَّهِ - عَلَيْهِمْ الْقِتَالُ - وَاللَّهُ - بِالْظَّالِمِينَ
247	اللَّهُ - لَهُ الْمُلْكُ - بِالْمُلْكِ - مِّنَ الْمَالِ - اللَّهُ - فِي الْعِلْمِ - وَالْجِسْمِ - وَاللَّهُ - وَاللَّهُ	227	اللَّهُ - لَهُ الْمُلْكُ - بِالْمُلْكِ - مِّنَ الْمَالِ - اللَّهُ - فِي الْعِلْمِ - وَالْجِسْمِ - وَاللَّهُ - وَاللَّهُ
248	التَّابُوتُ - تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ	228	التَّابُوتُ - تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ
249	بِالْجُنُودِ - اللَّهُ - وَالَّذِينَ - لَنَا الْيَوْمَ - قَالَ الَّذِينَ - مُلْقُوا اللَّهَ - اللَّهُ - وَاللَّهُ	229	بِالْجُنُودِ - اللَّهُ - وَالَّذِينَ - لَنَا الْيَوْمَ - قَالَ الَّذِينَ - مُلْقُوا اللَّهَ - اللَّهُ - وَاللَّهُ
250	عَلَى الْقَوْمِ - الْكَافِرِينَ	230	عَلَى الْقَوْمِ - الْكَافِرِينَ
251	اللَّهُ - اللَّهُ - الْمُلْكُ - وَالْحِكْمَةُ - دَفَعَ اللَّهُ - النَّاسَ - وَلَكِنَّ اللَّهَ - عَلَى الْعَالَمِينَ	231	اللَّهُ - اللَّهُ - الْمُلْكُ - وَالْحِكْمَةُ - دَفَعَ اللَّهُ - النَّاسَ - وَلَكِنَّ اللَّهَ - عَلَى الْعَالَمِينَ
252	اللَّهُ - بِالْحَقِّ -	232	اللَّهُ - بِالْحَقِّ -

	لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ	لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ	
JUZ III			
233	تِلْكَ الرُّسُلُ - كَلَّمَ اللَّهُ - الْبَيِّنَاتِ - بِرُوحِ الْقُدُسِ - اللَّهُ - الَّذِينَ - جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ - اللَّهُ - وَلَكِنَّ اللَّهَ	تِلْكَ الرُّسُلُ - كَلَّمَ اللَّهُ - الْبَيِّنَاتِ - بِرُوحِ الْقُدُسِ - اللَّهُ - الَّذِينَ - جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ - اللَّهُ - وَلَكِنَّ اللَّهَ	253
234	الَّذِينَ - وَالْكَافِرُونَ - هُمُ الظَّالِمُونَ	الَّذِينَ - وَالْكَافِرُونَ - هُمُ الظَّالِمُونَ	254
235	اللَّهُ - هُوَ الْحَيُّ - الْقَيُّومُ - فِي السَّمَوَاتِ - ذَا الَّذِي - كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ - وَهُوَ الْعَلِيُّ - الْعَظِيمُ	اللَّهُ - هُوَ الْحَيُّ - الْقَيُّومُ - فِي السَّمَوَاتِ - ذَا الَّذِي - كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ - وَهُوَ الْعَلِيُّ - الْعَظِيمُ	255
236	فِي الدِّينِ - تَبَيَّنَ الرُّشْدُ - مِنَ الْغَيِّ - بِالطَّاغُوتِ - بِاللَّهِ - بِالْعُرْوَةِ - الْوُثْقَى - وَاللَّهُ	فِي الدِّينِ - تَبَيَّنَ الرُّشْدُ - مِنَ الْغَيِّ - بِالطَّاغُوتِ - بِاللَّهِ - بِالْعُرْوَةِ - الْوُثْقَى - وَاللَّهُ	256
237	اللَّهُ - وَلِيُّ الَّذِينَ - مَنِ الظُّلُمَتِ - النُّورِ - وَالَّذِينَ -	اللَّهُ - وَلِيُّ الَّذِينَ - مَنِ الظُّلُمَتِ - النُّورِ - وَالَّذِينَ -	257

	-الطَّاعُونَ - مِنَ النُّورِ -الظُّلُمَاتِ - النَّارِ	
238	الَّذِي - اللَّهُ - الْمَلَكُ - رَبِّي الَّذِي - اللَّهُ - بِالشَّمْسِ - مِنَ الْمَشْرِقِ - مِنَ الْمَغْرِبِ - فَبِهَاتِ الَّذِي - وَاللَّهُ - الْقَوْمَ -الظَّالِمِينَ	258
239	كَالَّذِي - هَذِهِ اللَّهُ - اللَّهُ - الْعِظَامِ - اللَّهُ	259
240	تُحْيِي الْمَوْتَى - مِنَ الطَّيْرِ - اللَّهُ	260
241	مَثَلُ الَّذِينَ - سَبِيلَ اللَّهِ - وَاللَّهُ - وَاللَّهُ	261
242	الَّذِينَ - سَبِيلَ اللَّهِ	262
243	وَاللَّهُ	263
245	الَّذِينَ - بِالْمَنِّ - كَالَّذِي - النَّاسِ - بِاللَّهِ - وَالْيَوْمِ - وَاللَّهُ - الْقَوْمَ	264

	الْكُفْرَيْنِ	- الْكُفْرَيْنِ	
265	وَمَثَلُ الَّذِينَ - اللَّهُ - وَاللَّهُ	وَمَثَلُ الَّذِينَ - اللَّهُ - وَاللَّهُ	246
266	كُلِّ الثَّمَرِ - الْكِبَرِ - يَبِينُ اللَّهُ	كُلِّ الثَّمَرِ - الْكِبَرِ - يَبِينُ اللَّهُ	247
267	الَّذِينَ - تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ - اللَّهُ	الَّذِينَ - تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ - اللَّهُ	248
268	الشَّيْطَانُ - يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ - بِالْفَحْشَاءِ - وَاللَّهُ - وَاللَّهُ	الشَّيْطَانُ - يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ - بِالْفَحْشَاءِ - وَاللَّهُ - وَاللَّهُ	249
269	يُؤْتِي الْحِكْمَةَ - يُؤْتِ الْحِكْمَةَ -	يُؤْتِي الْحِكْمَةَ - يُؤْتِ الْحِكْمَةَ -	250
270	اللَّهُ	اللَّهُ	251
271	الصَّدَقَاتِ - الْفُقَرَاءَ - وَاللَّهُ	الصَّدَقَاتِ - الْفُقَرَاءَ - وَاللَّهُ	252
272	وَلَكِنَّ اللَّهَ - وَجْهَ اللَّهِ	وَلَكِنَّ اللَّهَ - وَجْهَ اللَّهِ	253
273	الَّذِينَ - سَبِيلَ اللَّهِ - الْجَاهِلُ - مِنَ التَّعَفُّفِ - يَسْأَلُونَ النَّاسَ - اللَّهُ	الَّذِينَ - سَبِيلَ اللَّهِ - الْجَاهِلُ - مِنَ التَّعَفُّفِ - يَسْأَلُونَ النَّاسَ - اللَّهُ	254
274	الَّذِينَ - بِاللَّيْلِ - وَالنَّهَارِ	الَّذِينَ - بِاللَّيْلِ - وَالنَّهَارِ	255

256	<p>الَّذِينَ - الرِّبَا - الَّذِي -</p> <p>الشَّيْطَانِ - مِنَ الْمَسِّ - الْبَيْعِ</p> <p>- مِثْلُ الرِّبَا - اللَّهُ - الْبَيْعِ -</p> <p>وَحَرَّمَ الرِّبَا - اللَّهُ - النَّارِ</p>	275	<p>الَّذِينَ - الرِّبَا - الَّذِي -</p> <p>الشَّيْطَانِ - مِنَ الْمَسِّ - الْبَيْعِ</p> <p>- مِثْلُ الرِّبَا - اللَّهُ - الْبَيْعِ -</p> <p>وَحَرَّمَ الرِّبَا - اللَّهُ - النَّارِ</p>
257	<p>يَمْحَقُ اللَّهُ - الرِّبَا</p> <p>- وَيُرِي الصَّدَقَاتِ - وَاللَّهُ</p>	276	<p>يَمْحَقُ اللَّهُ - الرِّبَا</p> <p>- وَيُرِي الصَّدَقَاتِ - وَاللَّهُ</p>
258	<p>الَّذِينَ - وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ -</p> <p>الصَّلَاةَ - الزَّكَاةَ</p>	277	<p>الَّذِينَ - وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ -</p> <p>الصَّلَاةَ - الزَّكَاةَ</p>
259	<p>الَّذِينَ - اتَّقُوا اللَّهَ - مِنَ الرِّبَا</p>	278	<p>الَّذِينَ - اتَّقُوا اللَّهَ - مِنَ الرِّبَا</p>
260	<p>مِنَ اللَّهِ</p>	279	<p>مِنَ اللَّهِ</p>
261	<p>اللَّهُ</p>	281	<p>اللَّهُ</p>
262	<p>الَّذِينَ - بِالْعَدْلِ - اللَّهُ - الَّذِي -</p> <p>عَلَيْهِ الْحَقُّ - وَلَيَتَّقِ اللَّهَ - الَّذِي</p> <p>- عَلَيْهِ الْحَقُّ - بِالْعَدْلِ -</p> <p>مِنَ الشُّهَدَاءِ - الشُّهَدَاءِ -</p> <p>- عِنْدَ اللَّهِ - وَاتَّقُوا اللَّهَ -</p>	282	<p>الَّذِينَ - بِالْعَدْلِ - اللَّهُ - الَّذِي</p> <p>عَلَيْهِ الْحَقُّ - وَلَيَتَّقِ اللَّهَ - الَّذِي</p> <p>- عَلَيْهِ الْحَقُّ - بِالْعَدْلِ -</p> <p>مِنَ الشُّهَدَاءِ - الشُّهَدَاءِ -</p> <p>- عِنْدَ اللَّهِ - وَاتَّقُوا اللَّهَ -</p>

	وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ - وَاللَّهُ	وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ - وَاللَّهُ	
263	فَلْيُؤَدِّ الْأَذَى - وَلَيَتَّقِ اللَّهَ - تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ - وَاللَّهُ	فَلْيُؤَدِّ الْأَذَى - وَلَيَتَّقِ اللَّهَ - تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ - وَاللَّهُ	283
264	فِي السَّمَوَاتِ - بِهِ اللَّهُ - وَاللَّهُ	فِي السَّمَوَاتِ - بِهِ اللَّهُ - وَاللَّهُ	284
265	أَمَّنَ الرَّسُولُ - وَالْمُؤْمِنُونَ - بِاللَّهِ - الْمَصِيرُ	أَمَّنَ الرَّسُولُ - وَالْمُؤْمِنُونَ - بِاللَّهِ - الْمَصِيرُ	285
266	لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ - عَلَى الَّذِينَ - عَلَى الْقَوْمِ - الْكَافِرِينَ	لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ - عَلَى الَّذِينَ - عَلَى الْقَوْمِ - الْكَافِرِينَ	286
Jumlah: 953			

Adapun tinjauan kaidah imla terhadap sistem penulisan hamzah *wasl* pada tabel 79 (hamzah *wasl* pada pertengahan ayat) adalah sebagai berikut. Jika merujuk kepada “pendapat pertama” sebagai barometer, maka:

1) Mushaf Madinah

Sistem penulisan hamzah *wasl* dengan kepala *sad* kecil di atas alif tidak memiliki landasan.

2) Mushaf Standar Indonesia

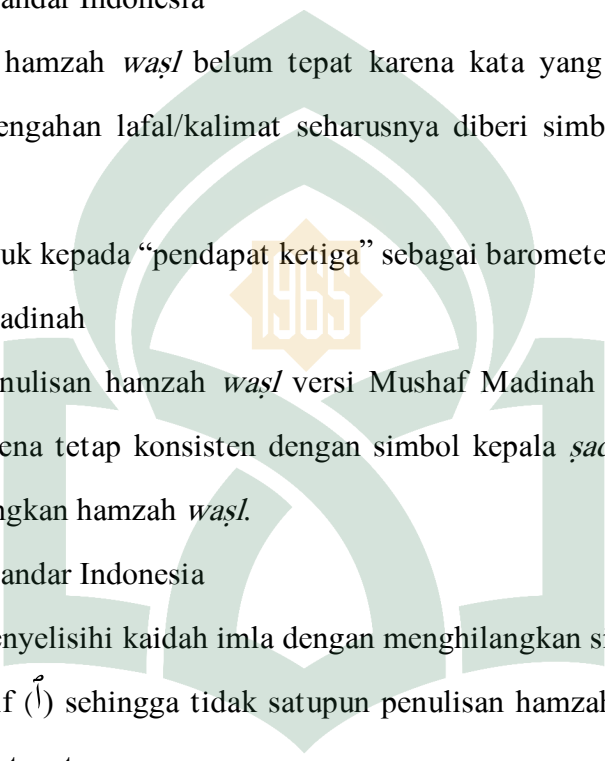
Sangat sesuai dengan kaidah imla karena hamzah *wasl* hanya disimbolkan dengan alif saja tanpa embel-embel.

Jika merujuk kepada “pendapat kedua” sebagai barometer, maka:

1) Mushaf Madinah

Sistem penulisan hamzah *waṣl* dengan kepala *sad* kecil di atas alif agak berlebihan karena tidak memiliki landasan.

2) Mushaf Standar Indonesia

Penulisan hamzah *waṣl* belum tepat karena kata yang berhamzah *waṣl* dan terletak di pertengahan lafal/kalimat seharusnya diberi simbol kepala *sad* di atas huruf alif (ا).


Jika merujuk kepada “pendapat ketiga” sebagai barometer, maka:

1) Mushaf Madinah

Sistem penulisan hamzah *waṣl* versi Mushaf Madinah sangat sesuai dengan kaidah imla karena tetap konsisten dengan simbol kepala *sad* di atas huruf alif (ا) untuk melambangkan hamzah *waṣl*.

2) Mushaf Standar Indonesia

Sangat menyelsihi kaidah imla dengan menghilangkan simbol *kepala sad kecil* di atas huruf alif (ا) sehingga tidak satupun penulisan hamzah *waṣl* di dalam surah al-Baqarah yang tepat.

c. Sistem penulisan hamzah *waṣl* pada *ism* sepuluh (10)

Tabel 80
Sistem penulisan hamzah *waṣl* pada *ism* sepuluh
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			
1	مِنْهُ اِثْنَتَا عَشَرَ	مِنْهُ اِثْنَتَا عَشَرَ	60
2	عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ	عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ	87

3	فِيهَا اسْمُهُ	فِيهَا اسْمُهُ	114
JUZ II			
4	وَابْن	وَابْن	177
5	وَابْن	وَابْن	215
JUZ III			
6	عِيسَى ابْن مَرْيَمَ	عِيسَى ابْن مَرْيَمَ	253
7	وَأَمْرَاتَانِ	وَأَمْرَاتَانِ	282
Jumlah: 7			

Adapun sistem penulisan hamzah *wasl* pada *ism* sepuluh versi Mushaf madinah dan Mushaf Standar Indonesia pada tabel 80 (hamzah *wasl* pada *ism* sepuluh) sama saja dengan yang ada pada tabel 79 (hamzah *wasl* pada *ism* pertengahan ayat).

2. Hamzah *wasl* pada *fi'il*

a. Sistem penulisan hamzah *wasl* pada *fi'il sulāsi* (*fi'il amr*)

Tabel 81

Sistem penulisan hamzah *wasl* pada *fi'il amr* (*sulāsi*)
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			
1	النَّاسُ اعْبُدُوا	النَّاسُ اعْبُدُوا	21
2	وَادْعُوا	وَادْعُوا	23
3	لِلْمَلَكَةِ اسْجُدُوا	لِلْمَلَكَةِ اسْجُدُوا	34
4	يَتَّعَادِمُ اسْكُنْ	يَتَّعَادِمُ اسْكُنْ	35

5	وَقُلْنَا اهْبِطُوا	وَقُلْنَا اهْبِطُوا	36
6	قُلْنَا اهْبِطُوا	قُلْنَا اهْبِطُوا	38
7	إِسْرَءِيلَ اذْكُرُوا - فَارْهَبُونَ	إِسْرَءِيلَ اذْكُرُوا - فَارْهَبُونَ	40
8	وَارْكَعُوا	وَارْكَعُوا	43
9	إِسْرَءِيلَ اذْكُرُوا	إِسْرَءِيلَ اذْكُرُوا	47
10	فَاقْتُلُوا	فَاقْتُلُوا	54
11	قُلْنَا ادْخُلُوا - وَادْخُلُوا	قُلْنَا ادْخُلُوا - وَادْخُلُوا	58
12	فَقُلْنَا اضْرِبْ - وَاشْرِبُوا	فَقُلْنَا اضْرِبْ - وَاشْرِبُوا	60
13	فَادْعُ - اهْبِطُوا	فَادْعُ - اهْبِطُوا	61
14	وَادْكُرُوا	وَادْكُرُوا	63
15	قَالُوا ادْعُ - فَاَفْعَلُوا	قَالُوا ادْعُ - فَاَفْعَلُوا	68
16	قَالُوا ادْعُ	قَالُوا ادْعُ	69
17	قَالُوا ادْعُ	قَالُوا ادْعُ	70
18	فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ	فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ	73
20	وَأَسْمَعُوا	وَأَسْمَعُوا	93
21	وَقُولُوا انْظُرْنَا - وَأَسْمَعُوا	وَقُولُوا انْظُرْنَا - وَأَسْمَعُوا	104

22	فَاعْفُوا - وَأَصْفَحُوا	فَاعْفُوا - وَأَصْفَحُوا	109
23	إِسْرَائِيلَ أَذْكُرُوا	إِسْرَائِيلَ أَذْكُرُوا	122
24	رَبِّ اجْعَلْ - وَأَرْزُقْ	رَبِّ اجْعَلْ - وَأَرْزُقْ	126
25	وَأَجْعَلْنَا	وَأَجْعَلْنَا	128
26	وَأَبْعَثْ	وَأَبْعَثْ	129
JUZ II			
27	وَأَخْشَوْنِي	وَأَخْشَوْنِي	150
28	فَاذْكُرُونِي - وَأَشْكُرُوا لِي	فَاذْكُرُونِي - وَأَشْكُرُوا لِي	152
29	وَأَشْكُرُوا	وَأَشْكُرُوا	172
30	وَأَشْرَبُوا	وَأَشْرَبُوا	187
31	وَأَقْتُلُوهُمْ - فَاقْتُلُوهُمْ	وَأَقْتُلُوهُمْ - فَاقْتُلُوهُمْ	191
32	وَأَعْلَمُوا	وَأَعْلَمُوا	194
33	وَأَعْلَمُوا	وَأَعْلَمُوا	196
34	فَاذْكُرُوا - وَأَذْكُرُوهُ	فَاذْكُرُوا - وَأَذْكُرُوهُ	198
35	فَاذْكُرُوا	فَاذْكُرُوا	200
36	وَأَذْكُرُوا اللَّهَ - وَأَعْلَمُوا	وَأَذْكُرُوا اللَّهَ - وَأَعْلَمُوا	203
37	ءَامِنُوا أَدْخُلُوا	ءَامِنُوا أَدْخُلُوا	208

38	فَاعْلَمُوا	فَاعْلَمُوا	209
39	وَأَعْلَمُوا	وَأَعْلَمُوا	223
40	وَأَذْكُرُوا - وَأَعْلَمُوا	وَأَذْكُرُوا - وَأَعْلَمُوا	231
41	وَأَعْلَمُوا	وَأَعْلَمُوا	233
42	وَأَعْلَمُوا - فَأَحْذَرُوهُ - وَأَعْلَمُوا	وَأَعْلَمُوا - فَأَحْذَرُوهُ - وَأَعْلَمُوا	235
43	فَأَذْكُرُوا	فَأَذْكُرُوا	239
44	وَأَعْلَمُوا	وَأَعْلَمُوا	244
45	لَهُمْ آتَتْ	لَهُمْ آتَتْ	246
46	وَأَنْصُرْنَا	وَأَنْصُرْنَا	250
JUZ III			
47	فَأَنْظُرْ - وَأَنْظُرْ - وَأَنْظُرْ	فَأَنْظُرْ - وَأَنْظُرْ - وَأَنْظُرْ	259
48	ثُمَّ اجْعَلْ - ثُمَّ ادْعُهُنَّ - وَأَعْلَمْ	ثُمَّ اجْعَلْ - ثُمَّ ادْعُهُنَّ - وَأَعْلَمْ	260
49	وَأَعْلَمُوا	وَأَعْلَمُوا	267
50	فَأَكْتُبُوهُ	فَأَكْتُبُوهُ	282
51	وَأَعْفُ عَنَّا - وَأَغْفِرْ لَنَا - وَأَرْحَمْنَا - فَأَنْصُرْنَا	وَأَعْفُ عَنَّا - وَأَغْفِرْ لَنَا وَأَرْحَمْنَا - فَأَنْصُرْنَا -	286
Jumlah: 67			

Sistem penulisan hamzah *waṣl* pada Mushaf madinah dan Mushaf Standar Indonesia sama saja dengan yang ada pada kelompok “hamzah *waṣl* pada *ism* pertengahan ayat” (tabel 79) dan pada *ism* sepuluh (tabel 80).

b. Sistem penulisan hamzah *waṣl* pada *fi’il khumāsī* (*fi’il māḍī*, *amr* dan *ism maṣḍar*)

Tabel 82
Sistem penulisan hamzah *waṣl* pada *fi’il khumāsī* (*fi’il māḍī*, *amr* dan *maṣḍar*)
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ 1			
1	الَّذِينَ اشْتَرُوا	الَّذِينَ اشْتَرُوا	16
2	فَاتَّقُوا	فَاتَّقُوا	24
3	ثُمَّ اسْتَوَى	ثُمَّ اسْتَوَى	29
4	فَاتَّقُونِ	فَاتَّقُونِ	41
5	وَاتَّقُوا	وَاتَّقُوا	48
6	ثُمَّ اخَذْتُمْ	ثُمَّ اخَذْتُمْ	51
7	بِاتِّخَاذِكُمْ	بِاتِّخَاذِكُمْ	54
8	فَانْفَجَرَتْ	فَانْفَجَرَتْ	60
9	الَّذِينَ اَعْتَدُوا	الَّذِينَ اَعْتَدُوا	65
10	الَّذِينَ اشْتَرُوا	الَّذِينَ اشْتَرُوا	86

11	بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ	بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ	90
12	ثُمَّ اتَّخَذْتُمْ	ثُمَّ اتَّخَذْتُمْ	92
13	وَاتَّبِعُوا - لَمَنِ اشْتَرَاهُ	وَاتَّبِعُوا - لَمَنِ اشْتَرَاهُ	102
14	وَاتَّقُوا	وَاتَّقُوا	103
15	وَقَالُوا اتَّخَذَ	وَقَالُوا اتَّخَذَ	116
16	وَلَيْنِ اتَّبَعَتْ	وَلَيْنِ اتَّبَعَتْ	120
17	وَاتَّقُوا يَوْمًا	وَاتَّقُوا يَوْمًا	123
18	وَإِذِ ابْتَلَى	وَإِذِ ابْتَلَى	124
19	وَاتَّخَذُوا	وَاتَّخَذُوا	125
20	وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ	وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ	130
21	إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى	إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى	132
22	فَقَدْ اهْتَدَوْا	فَقَدْ اهْتَدَوْا	137
JUZ II			
23	وَلَيْنِ اتَّبَعَتْ	وَلَيْنِ اتَّبَعَتْ	145
24	فَاسْتَبِقُوا	فَاسْتَبِقُوا	148
25	أَوْ اعْتَمَرَ	أَوْ اعْتَمَرَ	158
26	وَاخْتَلَفَ	وَاخْتَلَفَ	164

27	الَّذِينَ اتَّبَعُوا - الَّذِينَ اتَّبَعُوا	166
28	الَّذِينَ اتَّبَعُوا	167
29	لَهُمْ اتَّبَعُوا	170
30	فَمِنْ اضْطُرَّ	173
31	الَّذِينَ اشْتَرَوْا	175
32	الَّذِينَ اخْتَلَفُوا	176
33	فَاتِّبَاعُ - فَمِنْ اَعْتَدَى	178
34	وَابْتَعُوا	187
35	مَنْ اتَّقَى - وَاتَّقُوا	189
36	فَإِنْ اَنْتَهَوْا	192
37	فَإِنْ اَنْتَهَوْا	193
38	فَمِنْ اَعْتَدَى - فَاَعْتَدُوا - مَا اَعْتَدَى - وَاتَّقُوا	194
39	وَاتَّقُوا	196
40	وَاتَّقُونَ	197
41	لِمَنْ اتَّقَى - وَاتَّقُوا	203

42	قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ	قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ	206
43	نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ	نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ	207
44	وَالَّذِينَ اتَّقَوْا	وَالَّذِينَ اتَّقَوْا	212
45	فِيمَا اخْتَلَفُوا - وَمَا اخْتَلَفَ - لِمَا اخْتَلَفُوا	فِيمَا اخْتَلَفُوا - وَمَا اخْتَلَفَ - لِمَا اخْتَلَفُوا	213
46	فَاعْتَرِضُوا	فَاعْتَرِضُوا	222
47	وَاتَّقُوا	وَاتَّقُوا	223
48	فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ	فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ	229
49	وَاتَّقُوا اللَّهَ	وَاتَّقُوا اللَّهَ	231
50	وَاتَّقُوا اللَّهَ	وَاتَّقُوا اللَّهَ	233
51	إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ	إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ	247
52	مَنْ اعْتَرَفَ	مَنْ اعْتَرَفَ	249
JUZ III			
53	مَا اقْتَتَلَ - وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا - مَا اقْتَتَلُوا	مَا اقْتَتَلَ - وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا - مَا اقْتَتَلُوا	253
54	لَا انفِصَامَ لَهَا	لَا انفِصَامَ لَهَا	256
55	أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ	أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ	265

56	فَاَحْرَقَتْ	فَاَحْرَقَتْ	266
57	اِلَّا اَبْتَغَاءَ	اِلَّا اَبْتَغَاءَ	272
58	فَاَنْتَهَى	فَاَنْتَهَى	275
59	ءَامَنُوا اتَّقُوا	اٰمَنُوا اتَّقُوا	278
60	وَاتَّقُوا	وَاتَّقُوا	281
61	وَاتَّقُوا	وَاتَّقُوا	282
62	الَّذِي اَوْثَمَنَ	الَّذِي اَوْثَمَنَ	283
63	مَا اَكْتَسَبَتْ	مَا اَكْتَسَبَتْ	286
Jumlah: 75			

Jika mengamati ke 75 kosakata yang berhamzah *waṣl* pada *fi'il khumāsī* dalam tabel 82 maka disimpulkan bahwa sistem penulisan hamzah *waṣl* pada Mushaf madinah dan Mushaf Standar Indonesia tetap sama dengan yang ada pada kelompok “hamzah *waṣl* pada *ism* pertengahan ayat” (tabel 79), hamzah *waṣl* pada “*ism* sepuluh” (tabel 80) dan pada *fi'il sulāsī* (tabel 81). Maka demikian juga dengan tinjauan kaidah imlanya menurut ketiga pendapat tentang sistem penulisan hamzah *waṣl*.

c. Sistem penulisan hamzah *waṣl* pada *fi'il sudāsī* (*fi'il mādi*, *amr* dan *maṣḍar*)

Fi'il sudāsī adalah kata kerja dalam bahasa Arab yang terdiri dari enam (6) huruf. Berikut adalah sistem penulisan hamzah *waṣl* pada *fi'il sudāsī* versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia.

Tabel 83
Sistem penulisan hamzah *waṣl* pada *fi'il sudāsī* (*fi'il māḍī*, *amr* dan *maṣḍar*)
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			
1	الَّذِي اسْتَوْقَدَ	الَّذِي اسْتَوْقَدَ	17
2	وَاسْتَكْبَرَ	وَاسْتَكْبَرَ	34
3	وَاسْتَعِينُوا	وَاسْتَعِينُوا	45
4	وَإِذْ اسْتَسْقَىٰ	وَإِذْ اسْتَسْقَىٰ	60
5	فَادْرَأْتُمْ	فَادْرَأْتُمْ	72
6	أَنْفُسَكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ	أَنْفُسَكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ	87
JUZ II			
7	ءَامِنُوا اسْتَعِينُوا	أَمِنُوا اسْتَعِينُوا	153
8	فَمَا اسْتَيْسَرَ - فَمَا اسْتَيْسَرَ	فَمَا اسْتَيْسَرَ - فَمَا اسْتَيْسَرَ	196
9	وَاسْتَغْفِرُوا	وَاسْتَغْفِرُوا	199
10	إِنْ اسْتَطَاعُوا	إِنْ اسْتَطَاعُوا	217
JUZ III			
11	فَقَدْ اسْتَمْسَكَ	فَقَدْ اسْتَمْسَكَ	256
12	وَاسْتَشْهَدُوا	وَاسْتَشْهَدُوا	282
Jumlah: 13			

Adapun sistem penulisan hamzah *waṣl* pada *fi'il sudāsī* dalam tabel 83 versi kedua mushaf¹⁸ memiliki kesamaan dengan sistem penulisan hamzah *waṣl* yang ada pada kelompok “hamzah *waṣl* pada *ism* pertengahan ayat” (tabel 79), hamzah *waṣl* pada “*ism* sepuluh” (tabel 80), pada *fi'il sulāsī* (tabel 81) dan *fi'il khumāsī* (tabel 82). Demikian halnya dengan ketepatan dan ketidak-tepatan dengan sistem penulisannya menurut kaidah imla dari ketiga pendapat yang ada.

3. Sistem penulisan hamzah *waṣl* (*alif lam ta'rīf*) yang diikuti oleh hamzah *qat'i* dalam satu kata

Tabel 84
Sistem penulisan hamzah *waṣl* diikuti hamzah *qat'i* dalam satu kata
versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Ayat ke-
JUZ I			
1	وَبِالْآخِرَةِ	وَبِالْآخِرَةِ	4
2	الْآخِرِ	الْآخِرِ	8
3	فِي الْآرْضِ	فِي الْآرْضِ	11
4	الْآرْضِ	الْآرْضِ	22
5	تَحْتِهَا الْآنْهَرُ	تَحْتِهَا الْآنْهَرُ	25
6	فِي الْآرْضِ	فِي الْآرْضِ	27
7	فِي الْآرْضِ	فِي الْآرْضِ	29

¹⁸Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

8	فِي الْأَرْضِ	فِي الْأَرْضِ	30
9	الْأَسْمَاءُ	الْأَسْمَاءُ	31
10	وَالْأَرْضِ	وَالْأَرْضِ	33
11	فِي الْأَرْضِ	فِي الْأَرْضِ	36
12	فِي الْأَرْضِ	فِي الْأَرْضِ	60
13	الْأَرْضُ	الْأَرْضُ	61
14	الْآخِرِ	الْآخِرِ	62
15	تُثِيرُ الْأَرْضَ - قَالُوا الْكُنْ	تُثِيرُ الْأَرْضَ - قَالُوا الْكُنْ	71
16	مِنْهُ الْآنْهَرُ	مِنْهُ الْآنْهَرُ	74
17	بِالْآثِمِ	بِالْآثِمِ	85
18	بِالْآخِرَةِ	بِالْآخِرَةِ	86
19	الْآخِرَةُ	الْآخِرَةُ	94
20	فِي الْآخِرَةِ	فِي الْآخِرَةِ	102
21	وَالْأَرْضِ	وَالْأَرْضِ	107
22	بِالْإِيمَانِ	بِالْإِيمَانِ	108
23	فِي الْآخِرَةِ	فِي الْآخِرَةِ	114

24	وَالْأَرْضِ	وَالْأَرْضِ	116
25	وَالْأَرْضِ	وَالْأَرْضِ	117
26	الْأَيْتِ	الْأَيْتِ	118
27	الْآخِرِ	الْآخِرَةِ	126
28	فِي الْآخِرَةِ	فِي الْآخِرَةِ	130
29	وَالْأَسْبَاطِ	وَالْأَسْبَاطِ	136
30	وَالْأَسْبَاطِ	وَالْأَسْبَاطِ	140
JUZ II			
31	مِنَ الْأَمْوَالِ - وَالْأَنْفُسِ	مِنَ الْأَمْوَالِ - وَالْأَنْفُسِ	155
32	وَالْأَرْضِ - بِهِ الْأَرْضُ وَالْأَرْضِ -	وَالْأَرْضِ - بِهِ الْأَرْضُ وَالْأَرْضِ -	164
33	بِهِمُ الْأَسْبَابُ	بِهِمُ الْأَسْبَابُ	166
34	فِي الْأَرْضِ	فِي الْأَرْضِ	168
35	الْآخِرِ	الْآخِرِ	177
36	وَالْأُنْثَى - بِالْأُنْثَى	وَالْأُنْثَى - بِالْأُنْثَى	178
37	الْأَلْبَابِ ¹⁹	الْأَلْبَابِ	179

38	وَالْأَقْرَبَيْنِ	180
39	فَالْكُنْ - الْأَبْيَضُ - الْأَسْوَدُ	187
40	بِالْإِثْمِ	188
41	عَنِ الْهَلَّةِ	189
42	الْأَلْبَابِ	197
43	فِي الْآخِرَةِ	200
44	وَفِي الْآخِرَةِ	201
45	فِي الْأَرْضِ	205
46	بِالْإِثْمِ	206
47	الْأَمْرُ - الْأُمُورُ	210
48	وَالْأَقْرَبَيْنِ	215
49	وَالْآخِرَةِ	217
50	الْأَيِّتِ	219
51	وَالْآخِرَةِ	220
52	الْآخِرِ	228
53	الْآخِرِ	232

54	الْأَرْضُ	الْأَرْضُ	251
JUZ III			
55	فِي الْأَرْضِ - وَالْأَرْضَ	فِي الْأَرْضِ - وَالْأَرْضَ	255
56	وَالْأَذَى - الْآخِرِ	وَالْأَذَى - الْآخِرِ	264
57	الْأَنْهَارُ - الْآيَاتِ	الْأَنْهَارُ - الْآيَاتِ	266
58	مِّنَ الْأَرْضِ	مِّنَ الْأَرْضِ	267
59	الْأَلْبَابِ ²⁰	الْأَلْبَابِ	269
60	فِي الْأَرْضِ	فِي الْأَرْضِ	273
61	الْأُخْرَى	الْأُخْرَى	282
62	فِي الْأَرْضِ	فِي الْأَرْضِ	284
Jumlah: 72			

Dalam kajian ilmu nahwu, *alif lam ta'rif* hanya memasuki *ism*, dan *ism* yang dimasuki oleh *alif lam ta'rif* disebut *ism ma'rifah*. Ke-72 kata yang tersebut dalam tabel 84 adalah *ism ma'rifah*. Adapun ketepatan dan ketidak-tepatan sistem penulisan hamzah *wasl* pada ke- 72 *ism ma'rifah* yang dianut oleh kedua mushaf²¹ (tabel 84) menurut ketiga pendapat terlampir dalam kaidah imla, sama saja dengan yang ada pada kelompok “hamzah *wasl* pada *ism* pertengahan ayat” (tabel 79), “*ism*

²⁰ أُولُوا الْأَلْبَابِ

²¹ Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

sepuluh” (tabel 80), *fi’il sulāsī* (tabel 81), *fi’il khumāsī* (tabel 82) dan *fi’il sudāsī* (tabel 83).

Dari hasil penelitian tentang hamzah *waṣl* dalam QS al-Baqarah, maka disimpulkan bahwa rekapitulasi *hamzah waṣl* dalam surah al-Baqarah adalah sebagai berikut:

- 1) Hamzah *waṣl* pada *ism* di awal ayat sebanyak 18 huruf
- 2) Hamzah *waṣl* pada *ism* di tengah ayat sebanyak 953 huruf
- 3) Hamzah *waṣl* pada *ism* sepuluh sebanyak 7 huruf
- 4) Hamzah *waṣl* pada *fi’il sulāsī* sebanyak 67 huruf
- 5) Hamzah *waṣl* pada *fi’il khumāsī* sebanyak 75 huruf
- 6) Hamzah *waṣl* pada *fi’il sudāsī* sebanyak 13 huruf
- 7) Hamzah *waṣl* dan hamzah *qaf’i* yang bergabung didalam satu kata sebanyak 72 huruf.

Jadi, total keseluruhan hamzah *waṣl* di dalam surah al-Baqarah adalah sebanyak 1.205 huruf.

Di dalam surah al-Baqarah terdapat pula beberapa kosakata yang sebenarnya mengandung hamzah *waṣl*, akan tetapi hamzah *waṣl* pada kosakata tersebut dihapus karena alasan tertentu. Adapun dalam tabel berikut adalah kosakata di dalam surah al-Baqarah yang hamzah *waṣl*nya dihapus karena didahului oleh huruf *lam* (ل). Tidak terdapat perbedaan sistem penulisan dalam hal tersebut pada Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia.

Tabel 85
Sistem penulisan kata yang hamzah *waṣl*-nya dihapus (1)

No.	Hamzah <i>waṣl</i> / dihapus	Kata asal (ber-hamzah <i>waṣl</i>)	Ayat ke-
JUZ I			
1	لِّلْمُتَّقِينَ	لِ + اَلْمُتَّقِينَ	2
2	بِاللّٰهِ	لِ + اَللّٰهِ	22
3	لِّلْكَافِرِينَ	لِ + اَلْكَافِرِينَ	24
4	لِّلْمَلَائِكَةِ	لِ + اَلْمَلَائِكَةِ	30
5	لِّلْمَلَائِكَةِ	لِ + اَلْمَلَائِكَةِ	34
6	لِّلْمُتَّقِينَ	لِ + اَلْمُتَّقِينَ	66
7	لِلنَّاسِ	لِ + اَلنَّاسِ	83
8	وَلِلْكَافِرِينَ	لِ + اَلْكَافِرِينَ	90
9	لِلْمُؤْمِنِينَ	لِ + اَلْمُؤْمِنِينَ	97
10	بِاللّٰهِ / وَلِلْكَافِرِينَ	لِ + اَللّٰهِ / لِ + اَلْكَافِرِينَ	98
11	وَلِلْكَافِرِينَ	لِ + اَلْكَافِرِينَ	104
12	لِلنَّاسِ	لِ + اَلنَّاسِ	124
13	لِلنَّاسِ / لِلطَّائِفِينَ	لِ + اَلنَّاسِ / لِ + اَلطَّائِفِينَ	125
JUZ II			
14	بِاللّٰهِ	لِ + اَللّٰهِ	142

15	لَلْحَقِّ	لَ + أَحَقُّ	149
16	لِلنَّاسِ	لِ + النَّاسِ	150
17	بِاللَّهِ	لِ + اللَّهِ	156
18	لِلنَّاسِ	لِ + النَّاسِ	159
19	بِاللَّهِ / بِاللَّهِ	لِ + اللَّهِ	165
20	بِاللَّهِ	لِ + اللَّهِ	172
21	لِلْوَالِدَيْنِ	لِ + الْوَالِدَيْنِ	180
22	لِلنَّاسِ	لِ + النَّاسِ	185
23	لِلنَّاسِ	لِ + النَّاسِ	187
24	بِاللَّهِ	لِ + اللَّهِ	193
25	بِاللَّهِ	لِ + اللَّهِ	196
26	فَالْوَالِدَيْنِ	لِ + الْوَالِدَيْنِ	215
27	لِلنَّاسِ	لِ + النَّاسِ	219
28	لِلنَّاسِ	لِ + النَّاسِ	221
29	لِلَّذِينَ	لِ + الَّذِينَ	226
30	وَلِلرِّجَالِ	لِ + الرِّجَالِ	228

31	لِلتَّقْوَىٰ	لِ + اَلتَّقْوَىٰ	237
32	لِلَّهِ	لِ + اَللَّهِ	238
33	وَلِلْمُطَلَّاتِ	لِ + اَلْمُطَلَّاتِ	241
JUZ III			
34	لِلنَّاسِ	لِ + اَلنَّاسِ	259
35	لِلظَّالِمِينَ	لِ + اَلظَّالِمِينَ	270
36	لِلْفُقَرَاءِ	لِ + اَلْفُقَرَاءِ	273
37	لِلَّهِ	لِ + اَللَّهِ	284
Jumlah: 39			

Adapun sistem dalam kaidah imla tentang penghapusan hamzah *wasl* adalah sebagai berikut:

تُحَذَفُ هَمْزَةُ الْوَصْلِ كِتَابَةً وَنُطْقًا...

مِنْ الْإِسْمِ الْمُعَرَّفِ بِ (ال) إِذَا دَخَلَتْ عَلَيْهِ أَلَاءٌ ، مِثْلُ: (لِلْوَطَنِ حَقٌّ عَلَيْنَا)،
و(لِلْأُخْرَةِ خَيْرٌ)، وَ (لِلرِّجَالِ!)، وَ (يَا لَلسَّمَاءِ!).²²

Terjemah:

Hamzah *wasl* yang merupakan bagian dari *ism mu'arraf* (ال) jika dimasuki oleh huruf lam (ل) *jar* atau *lil ibtidā'*, seperti pada kalimat:

(لِلْوَطَنِ حَقٌّ عَلَيْنَا)، وَ (لِلْأُخْرَةِ خَيْرٌ)، وَ (لِلرِّجَالِ!)، وَ (يَا لَلسَّمَاءِ!)

²²Rājī al-Asmar, *Al-Marj'u fi al-Imlā'*, h. 148. Lihat pula Ibrahim Syamsuddin, *Marjī'u al-Tullāb fi al-Imlā'*, h. 99

Dengan demikian disimpulkan bahwa penghapusan hamzah *waṣl* pada ke-39 *ism* (tabel 85) versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia sudah tepat dan sesuai dengan kaidah *imlā'iyah*.

Demikian halnya dalam *fi'il*, terdapat kata yang dihilangkan hamzah *waṣl*nya di dalam surah al-Baqarah versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia.

Tabel 86
Sistem penulisan kata yang hamzah *waṣl*-nya dihapus (2)
Versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Standar Indonesia	Kata asal (ber-hamzah <i>waṣl</i>)	Ayat ke-
JUZ I				
1	فَاتُوا ²³	فَاتُوا	فَ + أَتُوا ²⁴	23
2	أَتَّخَذْتُمْ ²⁵	اتَّخَذْتُمْ	أَ + اتَّخَذْتُمْ	80
JUZ II				
3	وَاتُوا ²⁶	وَاتُوا	وَ + أَتُوا	189
4	فَاتُوهُنَّ	فَاتُوهُنَّ	فَ + أَتُوهُنَّ	222
5	فَاتُوا	فَاتُوا	فَ + أَتُوا	223

²³*Fi'il amr lil mukhāṭabīn*, *ism ḍamim*ya adalah أَتُمْ. Adapun *mufrad*nya adalah أَتُوا (baca: i'tū/ītū). Oleh karena kata ini didahului oleh huruf فَ (fa' *fi'il amr*), maka menjadi فَاتُوا dengan menghilangkan hamzah *waṣl*. Adapun hamzah (ء) pada kata فَاتُوهُنَّ adalah hamzah *mutawassitah* (tengah).

²⁴Baca: i'tū/ītū. Demikian juga cara membaca derivasinya pada ayat 189, 222, 223, 258 (pada tabel yang sama). Oleh karena kata ini dimulai oleh hamzah *waṣl*, maka huruf hamzah sesudahnya merupakan hamzah *mutawassitah* (tengah), bukan hamzah *qat'i*.

²⁵Kata ini juga dimasukkan ke dalam tabel “hamzah *qat'i* pada huruf” karena mengandung huruf *istifhamiyah*. Kata ini sebenarnya berasal dari dua (2) suku kata, yaitu اتَّخَذْتُمْ (baca: ittakhaztum) dan أَ (huruf *istifhām*), akan tetapi di dalam kaidah *imla'* jika suatu kata dimulai dengan hamzah *qat'i* dan diikuti oleh hamzah *waṣl*, maka hamzah *waṣl*nya dihilangkan. Lihat halaman 162.

²⁶*Fi'il amr lil mukhāṭabīn*, berasal dari kata يَأْتِي - يَأْتِ, *ism ḍamim*ya adalah أَتُمْ.

JUZ III				
6	فَاتٍ	فَاتٍ	فَ + أَتٍ	258
7	فَآذَنُوا ²⁷	فَآذَنُوا	فَ + آذَنُوا ²⁸	279
Jumlah: 7				

Adapun sistem penulisan dalam kaidah imla tentang penghapusan hamzah *waṣl* pada *fi'il* adalah sebagai berikut:

تُحَذَفُ هَمْزَةُ الْوَصْلِ كِتَابَةً وَنُطْقًا...
 إِذَا دَخَلَتِ الْوَاوُ أَوْ الْفَاءُ عَلَى فِعْلٍ يُبْتَدَأُ بِهَمْزَةٍ وَصْلٍ بَعْدَهَا هَمْزَةٌ سَاكِنَةٌ، مِثْلُ: فَاتٍ
 وَ وَأَتَمِّنْ. وَالْأَصْلُ: فِائِتٍ وَ إِتْتَمِنَ.²⁹

Terjemah:

Dihapus hamzah *waṣl* (pada *fi'il*), baik dalam penulisan maupun dalam penyebutannya ketika *fi'il* yang berhamzah *waṣl* tersebut didahului oleh huruf *wa* (وَ) atau *fa* (فَ) dan setelah hamzah *waṣl* terdapat huruf hamzah sukun, seperti contoh berikut:

Tabel 87
Sistem penulisan *fi'il* berhamzah *waṣl* yang di dahului oleh huruf *wawu* atau *fa*

Sistem penulisan setelah hamzah <i>waṣl</i> dihapus	Kata asal (berhamzah <i>waṣl</i>)	No
فَاتٍ	فَ + أَتٍ	1
وَأَتَمِّنْ	وَ + أَتَمِّنْ	2

²⁷Terjemahnya: “Umumkanlah perang”. Merupakan *fi'il amr lil mukhāṭabīn* dari kata يُأَذِّنُ، yang dihilangkan hamzah *waṣl*nya karena didahului oleh huruf *fa* *fi'il amr*. Adapun huruf hamzah (ء) pada kata فَاذَّنُوا adalah hamzah *mutawassitah* (tengah), ‘bukan’ hamzah *qat'i* awal.

²⁸Baca: *i'zanū*.

²⁹Rājī al-Asmar, *Al-Marj'u fi al-Imlā'*, h. 148. Lihat pula Ibrahim Syamsuddin, *Marjī'u al-Ṭullāb fi al-Imlā'*, h. 99.

Dengan demikian disimpulkan pula bahwa penghapusan hamzah *waṣl* pada ke-7 *fi'il* pada tabel 86 versi Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia sudah tepat dan sesuai dengan kaidah *imlā'iyah*.

Adapun kesimpulan tentang sistem penulisan hamzah *waṣl* pada Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia adalah sebagai berikut:

Huruf alif, hamzah *qaṭ'i* dan hamzah *waṣl* adalah ibarat tiga (3) huruf yang bersaudara kembar identik, mirip tetapi tidak sama. Oleh karenanya, di beberapa referensi yang menjadi rujukan dalam penelitian ini hamzah *qaṭ'i* disebutnya alif *qaṭ'i* dan hamzah *waṣl* disebutnya alif *waṣl*. Demikian halnya kata “alif” pun di sebutkan pada istilah *alif lam ta'rīf* padahal yang dimaksud adalah hamzah *waṣl*. Kesemuanya itu karena memang antara alif, hamzah *qaṭ'i* dan hamzah *waṣl* berada dalam satu payung rumpun yang sama yaitu rumpun alif.

Akan tetapi, harus difahami bahwa seidentik-identiknya si kembar pasti tetaplah memiliki perbedaan, baik dari segi fisik/anatomi maupun karakternya. Ketiga huruf tersebut eksistensinya berbeda walaupun berada pada satu rumpun yang sama. Oleh karena ketiganya berbeda, maka sewajarnya jika ‘ada’ simbol yang membedakan antara ketiganya dengan tujuan supaya masyarakat pencinta dan pembaca Alquran tidak salah dalam penggunaannya/salah dalam membacanya.

Sebagai ilustrasi, orang ‘ajam akan kesulitan mengidentifikasi huruf ت, ب, ث jika berada di dalam sebuah kata, demikian juga dengan ج, ح, خ jika huruf-huruf tersebut ‘tanpa titik’ yang membedakannya antara satu dengan lainnya, karena anatominya yang 100 % sama. Oleh karena memiliki titik yang berbeda, maka perbedaan titiknya itulah yang menuntun pembaca sehingga tidak salah mengidentifikasi. Demikian halnya dengan huruf *alif*, hamzah *qaṭ'i* dan hamzah

wasl yang sudah sewajarnya dibedakan anatominya dengan simbol tertentu sehingga bisa diidentifikasi, mana hamzah *qat'i*, hamzah *wasl* dan alif dan ini sejalan dengan kaidah *imla'*.

Adapun pada Mushaf Standar Indonesia, ketiga huruf tersebut³⁰ pada umumnya disamakan bentuk penulisannya, sehingga masyarakat awam sering salah artikulasi, keliru dalam mengidentifikasi huruf samar-samar pemahamannya tentang ketiga huruf tersebut dikarenakan bentuk anatominya yang sama. Sebagai contoh yang salah mengartikulasi, bisa diperhatikan ayat-ayat yang hamzah *wasl*-nya berada di awal ayat pada tabel 74. Pada kolom Mushaf Standar Indonesia, awal ayat 15, 121, 146, 147, 156, 194, 197, 229, 255, 257, 262, 267, 274, 275 yang berharhamzah *wasl* diberi syakal fathah (ٱ), dan jika orang awam yang membaca *wasl*/sambung dari ayat sebelumnya, maka mereka akan terjebak dengan ikut melafalkan hamzah *wasl* tersebut yang tentu saja itu adalah sebuah kekeliruan.

Menurut kaidah *imla*, alif disimbolkan dengan garis tegak berdiri (ا) atau ya tanpa titik (ي), hamzah *qat'i* dilambangkan dengan *alif* yang di atasnya terdapat kepala 'ain kecil (أ), dan hamzah *wasl* dilambangkan dengan *alif* yang di atasnya terdapat kepala huruf *ṣad* kecil (آ).³¹ Dan dari penulisan ayat-ayat Alquran pada kedua mushaf yang sedang menjadi objek penelitian ini, Mushaf Madina-lah yang lebih sesuai dengan kaidah *imla'iyah*.

Dari hasil penelitian ini pula, disimpulkan bahwa dari segi kaidah *imla*, penulisan hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* pada Mushaf Standar Indonesia terkesan kurang mendidik karena mengaburkan perbedaan antara alif dan hamzah dari segi

³⁰Hamzah *qat'i*, hamzah *wasl* dan alif

³¹Pendapat ketiga dari tiga (3) pendapat tentang sistem penulisan hamzah *wasl* dalam *imla*.

anatomi, seakan alif dan hamzah adalah huruf yang sama padahal sangat jauh berbeda walaupun berada dalam naungan rumpun yang sama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka beberapa hal dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem penulisan hamzah *qat'i* pada QS al-Baqarah versi Mushaf Madinah sangat sesuai dengan kaidah *imlā'iyah* dengan simbol *ra's al-'ain* tetap dituliskan, sementara pada Mushaf Standar Indonesia sangat jauh dari kaidah imla terutama pada hamzah *qat'i* awal karena hanya pada kondisi tertentu saja *ra's al-'ain* dituliskan sebagai simbol hamzah *qat'i*. Dengan demikian, selain tidak konsisten Mushaf Standar Indonesia juga berpotensi mengaburkan perbedaan antara hamzah *qat'i* dan alif.
2. Sistem penulisan dan pengartikulasian hamzah *wasl* yang sesuai dengan kaidah imla begitu kompleks dan memiliki tata aturan tersendiri. Oleh karena hamzah *wasl* serumpun dengan huruf alif, maka terkadang memiliki kemiripan dalam penulisan, akan tetapi pada hakikatnya jauh berbeda. Oleh karenanya pula, imla sangat berperan memperjelas perbedaan antara alif, hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl*. Hamzah *wasl* disimbolkan dengan kepala sad kecil (singkatan dari *ṣilah*), diartikulasikan ketika di awal pengucapan dan tidak diartikulasikan ketika di tengah pengucapan. Penulisan hamzah *wasl* pada QS al-Baqarah versi Mushaf Standar Indonesia disimpulkan sangat tidak sesuai dengan kaidah imla. Pada Mushaf Standar Indonesia penulisan hamzah *wasl* lebih cenderung menyamakan anatomi hamzah *wasl* dengan huruf alif, ini bisa menggiring opini masyarakat bahwa alif dan hamzah *wasl* adalah huruf yang

sama, padahal jauh berbeda dalam segala hal baik dari sisi anatomi lebih-lebih dari sisi penggunaannya dan tujuannya. Lain halnya dengan sistem penulisan hamzah *waṣl* pada Mushaf Madinah yang sangat konsisten menggunakan simbol sad kecil di atas alif sebagai simbol untuk hamzah *waṣl* yang sangat membantu pembaca untuk mendeteksi manakah hamzah *waṣl*, *qat'i* dan alif itu sendiri sehingga terhindar dari kekeliruan dalam membaca.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini diharapkan mampu menambah koleksi perbendaharaan pengetahuan masyarakat umum dan masyarakat kampus pada khususnya tentang hamzah *qat'i* dan hamzah *waṣl*, baik dari segi anatomi, tata cara penulisan, terlebih cara membacanya pada teks-teks dan buku-buku berbahasa Arab, terkhusus dalam membaca Mushaf Alquran *al-Karīm* yang merupakan kitab suci dan *kalāmullah*.

Lebih jauh lagi, penulisan tesis ini diharapkan mendapatkan respon positif dari pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia agar mempertimbangkan kembali untuk merevisi ulang sistem penulisan *al-dabt* (tanda baca) pada Mushaf Standar Indonesia, terkhusus pada penulisan hamzah *qat'i* dan hamzah *waṣl* agar merujuk kembali kepada yang telah dirintis oleh al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi karena penulisan hamzah *qat'i* dan hamzah *waṣl* pada Mushaf Standar Indonesia saat ini terkesan ‘kurang mendidik’ karena tak sedikit masyarakat pembaca Mushaf Alquran Standar Indonesia yang terjebak dan salah salah baca. Salah satu contohnya terlihat jelas pada awal ayat ke-6 surah al-Fatihah, kata “ihdina” hamzah *waṣl*-nya diberi syakal kasrah (أِهْدِنَا) sehingga jika ayat ke- 5

dan ayat 6 dibaca *wasl* (sambung)¹ maka banyak para imam *rawātib* yang ‘terjebak’ melafalkan ...*نَسْتَعِينُ هِدْنَ*..., padahal seharusnya dibaca “...*نَسْتَعِينُ هِدْنَ*...” tanpa melafalkan bunyi ‘i’ pada kata “ihdina”.

Sebagai bahan pertimbangan, pada bab penutup ini sejenak meminjam kajian ilmu tajwid. Ilmu tajwid sejatinya adalah *tahsīn al-qirā’ah* (memperbaiki bacaan). Sebagai contoh, pada QS al-Baqarah/2: 147 Allah swt. berfirman:

... الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ

Jika merujuk kepada kajian ilmu tajwid, maka seharusnya dibaca *أَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ* bukan *أَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ*. Sementara mempelajari ilmu tajwid adalah wajib kifayah dan mempraktekannya dalam membaca ayat-ayat suci Alquran hukumnya adalah wajib ‘*ain*. Salah satu ayat Alquran yang menginstruksikan supaya memperlakukan ayat-ayat Alquran dengan baik dalam membacanya terdapat dalam QS al-Muzammil/73: 4 sebagai berikut:

... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Terjemahan:

... dan bacalah Al Quran itu dengan tartil (perlahan-lahan).

Demikian halnya dengan imla, mempelajarinya adalah wajib kifayah dan mempraktekkan tatacara membacanya dalam melafazkan ayat-ayat Alquran dengan kaidah imla yang bertujuan *tahsīn al-qirā’ah* sebagaimana pada ilmu tajwid adalah wajib ‘*ain* (wajib untuk semua personal), karena Alquran adalah kitab suci, *kalāmullāh* yang wajib dibaca dengan sebaik-baiknya sesuai dengan aturan cara membacanya.

¹Membaca *wasl* (sambung) ayat satu dengan ayat lainnya pada surah al-Fatihah (juga pada surah-surah lain) biasa dilakukan oleh para imam rawatib di desa-desa (di kampung-kampung) saat bulan ramadan (shalat tarwih), dimaksudkan supaya lebih disegerakan shalatnya mengingat para jama’ah shalat tarāwih berasal dari berbagai kalangan, diantaranya orangtua yang sudah agak sepuh, para ibu yang memiliki anak kecil dan lain-lain.

Disadari bahwa pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini Departemen Agama Republik Indonesia telah menetapkan sistem penulisan hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* pada Mushaf Standar Indonesia sesuai dengan ketetapan dalam 15 kali Musker (diadakan selama sembilan tahun) dengan maksud mempermudah masyarakat muslim Indonesia (yang pada waktu itu sangat minim pengetahuan bahasa Arabnya) dalam membaca Alquran, akan tetapi 'terkhusus' pada penulisan hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* memiliki efek salah baca sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, padahal contoh diatas hanyalah salah satu dari ribuan ayat di dalam Alquran yang mengandung hamzah *wasl*, yang jika kekeliruan dalam penulisan (yang pasti akan berefek pada kekeliruan dalam membaca) seperti ini dibiarkan maka akan diikuti beribu-ribu kekeliruan dalam membaca hamzah *wasl* akan terjadi, inilah salah satu hal yang dimaksudkan bahwa penulisan hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* pada Mushaf Standar Indonesia terkesan 'kurang mendidik'. Maka perlu kiranya pemerintah menyetop ketidaktahuan masyarakat luas tentang hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl* yang terkesan dilegalkan dengan cara mendaur ulang keputusan Musker Ulama Ahli Alquran I, Ciawi, 5-9 Februari 1974— Musker Ulama Ahli Alquran IX, Jakarta 18-20 Februari 1983 yang berkenaan dengan hamzah *qat'i* dan hamzah *wasl*.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



M. Fathu El Rahman Awing, lahir pada tanggal 8 Mei 1980 di Kelurahan Tolo, Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto dari pasangan Drs. H. M. Natsir Awing dengan Hj. Siti Nurjia, dan merupakan anak ke-3 dari enam bersaudara. Mulai mengecap pendidikan formal pada tahun 1986 di SD Centre Malakaji Kec. Tompobulu Kabupaten Gowa, setelah naik kelas 2 pindah ke SD Centre Tolo Kec. Kelara Kab. Jeneponto dan tamat tahun 1992 di SD Negeri No. 45 Sunggumanai Kec. Turatea Kab. Jeneponto (saat itu masih bagian dari kecamatan Binamu Kab. Jeneponto).

Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke MTs. Malaka Kel. Rorotan Kec. Cilincing Jakarta Utara dan tamat 1995. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto dan tamat tahun 1998. Tahun 2005 melanjutkan studi ke STAI DDI Jeneponto di Kabupaten Jeneponto jurusan Pendidikan Agama Islam selama empat tahun dan selesai pada tahun 2009 dengan judul skripsi: *Pentingnya Perpustakaan Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Inpres No. 118 Parang Labbua Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto*.

Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan ke Pascasarjana (S2) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab, dengan judul tesis: *Hamzah Qaṭ'i dan Hamzah Waṣl dalam QS Al-Baqarah (Tinjauan Kaidah Imla Terhadap Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Ramli, *Ulumul Qur'an* Edisi Revisi (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).
- Abu Bakar, Bahrudin dan Anwar Abu Bakar, *Terjemahan Alfiyyah Syarah Ibnu 'Ākil* (Cet. XII; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015).
- “abjad” *Ensiklopedi Indonesia*, Vol. 2, edisi khusus (1991).
- “alfabet”, *Ensiklopedi Indonesia*, Vol. 2, edisi khusus (1991).
- Annuri, Ahmad, *Panduan Tahsīn Tilāwah al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwīd* Edisi Revisi (Cet. II; Banten: Yayasan Bintang Sejahtera, 2009).
- Anwar, Moch., *Ilmu Nahwu-Terjemahan Matan al-Ajrumiyah dan 'Imriṭi Berikut Penjelasannya* (Cet. XXXVII; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016).
- Arikunto, Suharsi, *Manajemen Penulisan* (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Armstrong, Karen, *Islam A Short History: Sepintas Sejarah Islam*, alih bahasa Ira Puspito Rini (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003).
- al-Khatib, Abdul Lathif bin Muhammad, *'Ilmu al-Ṣarf al-Amsilatu al-Taṣrīfiyyah*, Terj. Muhammad Azhar, *Ensiklopedi Lengkap Menguasai Sharf-Taṣrīf* (Jawa Tengah: Ahsan Media, 2016).
- al-Aufiy, Muhammad Syaḍīd, *Taṭawwur Kitābah al-Muṣḥaf al-Syarīf wa Ṭibā'atuhū* [t.d.].
- Bell, Richard, *Bell's Instruction to the Qur'an*. Terj. Taufik Adnan Amal, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995).
- Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar Indeks* (Jakarta: [t.p.], 2008).
- Dimyathi, Afifuddin, *Panduan praktis menulis bahasa Arab* (Cet. I; Jawa Timur: CV. Lisan Arab, 2016).
- Fathoni, Ahmad, *Ilmu Rasm Usmani* (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) & Institut PTIQ, 2013).
- Ni'mah, Fu'ad, *Mulakhkhaṣ Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah* (Beirut: Dār al-Saqāfah al-Islāmiyyah, t.th).
- Hadi, Syamsul, *Kamus Jamak Jaksir* (Cet. I; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002).
- al-Habsy, Husin, *Kamus al-Kautsar Edisi Revisi* (Cet. III; Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1986).
- al-Huwairini, Nashr, *Qawā'id al-Imlā'* (Libanon; Muassasah al-Risalah, Beirut, 2010).
- Husain, Abd. Karim, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi, Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab dengan Metode Komparatif* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988).

- Ismail, Umar Sulaiman, *al-Imlā' al-Waḍifi li al-Mustawā al-Mutawassitah* (Jami'atu al-Malik Sa'ūd, 1991).
- Israr, C., *Sejarah Kesenian Islam 2* (Jakarta; Bulan Bintang, 1999).
- Jabbar, Umar Abdul, *Khulasah Nur al-Yaqin 3* (Surabaya: Maktabah Hikmah, tt.).
- "Kodifikasi", *Ensiklopedi Indonesia* Edisi Khusus (Cet. V; PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve: Jakarta, 1999).
- "Hieroglif", *Ensiklopedi Indonesia* (vol. 3, edisi khusus (1991).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Profil Lajnah Pentashihan Alquran*.
- Limpo, Marwah, "*Tafsir Jalalain (Analisis Semantik Leksikal Terhadap Surah Ibrahim dan Surah Al-Naba')*". Proposal Tesis. Makassar: Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab Pascasarjana UIN Alauddin, 2013.
- Madkur, Ahmad, *Tadris Funūn al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kuwait: Makabah al-Falāh, 1984).
- Madyan, Ahmad Syams, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Mardalis, *Metode Penulisan: Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. IX; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007).
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Munjiyah, Ma'rifatul, *Imla' Teori dan Terapan* (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2009).
- Muradi, Ahmad, *Pembelajaran menulis bahasa Arab dalam perspektif komunikatif* (Cet. I; Jakarta; Prenada Media Group, 2015).
- "Mushaf", *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid IV (Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1983).
- Peeters, Jeroen, "*Palembang Revisited: Further Notes on the Printing Establishment of Kemas Hai Muhammad Azhari, 1848*" dalam IIAS Yearbook 1995.
- al-Qadi, Abdul Fattah, *al-Wāfi fī Syarhi al-Syatibiyah* [t.d].
- al-Qaṭṭān, Manna' Khafīl, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Cet. XIV; Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), terj. Mudzakkir AS.
- al-Qaṭṭān, Manna', *Mabāhits fī 'Ulūm al-Qur'ān, Al-Syarikah al-Muttahidah li al-Tauzi'* (Beirut, [t.t.] 1973).
- Qoduri, Ghonam, *Takmil Rasmi al-USmani* (Universitas Bagdad Irak t.t.).
- "Quraisy", *Ensiklopedi Indonesia*, vol. 3, edisi khusus (1991).
- Alquran Mushaf Standar Indonesia (Bandung: CV. Jabal Raudah al-Jannah, t.th), ditashih oleh Departemen Agama pada 14 safar 1430 H/10 februari 2009 M.
- Alquran Mushaf Madinah (waqaf dari khādim al-Haramain al-Syarīfain al-Malik Fahd ibn 'Abd al-'Azīz al-Su'ūd) [t.d].
- al-Shabuni, Ali, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Alam al-Kutub 1995).

- Al-Shalih, Subhi, *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyin, 1977).
- Shihab, Quraish dkk, *Sejarah ‘Ulum al-Qur’an* (Cet. III; Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2001).
- Sirajuddin, Didin, *Seni Kaligrafi Islam*. Edisi revisi dan diperluas (Cet. I: Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2000).
- Sirajuddin, Didin, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta; Pustaka Panjimas, t.th).
- Syamsuddin, Ibrahim, *Marji’u al-Ṭullāb fī al-Imlā’* (Cet. IX; Libanon: Dār al-Kotob al-Ilmiyah, 2014).
- Taufiq, Wildan, *Fiqh Lughah - Pengantar Linguistik Arab* (Cet. I; Bandung: Nuansa Aulia, 2015).
- Taufiqurrochman, R., *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press, 2008).
- Thohir, Ahmad Husnain, Abdul ‘Aziz Nabawi, *Al-Asās fī al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Kairo, Al-Shadru li Khidmati al-Thiba’ah, 1987).
- Thohir, Ajid, Studi Kawasan Dunia Islam, *Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik* (Jakarta; PT. RajaGrafindo Persada, 2009).
- ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan pengantar ilmu Alquran/Tafsir* (Cet. XIV; Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Ilmu-ilmu al-Qur’an-Membahas ilmu-ilmu pokok dalam menafsirkan al-Qur’an* (Cet. III; Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2014).
- Tim Penyusun Karya Ilmiah UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi* - Edisi Revisi (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013).
- Zaidan, Jurja, *al-Falsafah al-Lugawiyah wa al-Fadl al-‘Arabiyyah* (Kairo: Dār al-Hilāl: tt.).
- al-Zarkasyi, Muhammad Ibn Abdillah, *al-Burhān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, jilid I, *‘Isā al-Bābi al-Halabi wa Syirkah* (Kairo, 1972).
- al-Zarqani, Muhammad ‘Abd al-‘Azim, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, 1988).
- “Abdul Malik bin Marwan”. *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*.
https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Malik_bin_Marwan, (27/08/2017).
- Ahmad, Majdā bin ‘Abdi al-Wahhāb, *Taqwīm fī al-Kitābah* (Cet. I; Libanon: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 2006),
http://www.moswarat.com/books_dept_1_3.html.pdf (18/11/2017).
- Akbar, Ali, “Suhuf-Jurnal kajian Alquran dan Kebudayaan: *Pencetakan Mushaf Alquran di Indonesia*”, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, (2002).
<https://www.scribd.com/doc/131924495/Pencetakan-Mushaf-Al-Qur-an-di-Indonesia>.pdf (19/09/2017).

- al-A'ẓami, Muhammad Mustafa, *Sejarah Teks Al-Quran - Dari Wahyu Sampai Kompilasi*, http://pakdenono.com/ebook_islam/Sejarah-Teks-Al-Quran/Sejarah-Teks-Al-Quran.htm e-book (21/09/2017).
- al-Asmar, Rājī, *al-Marjī' fī al-implā'* (Libanon: t.th.), http://www.moswarat.com/books_dept_11_3.html.pdf (19/11/2017).
- al-Bāqī, Muhammad Fu'ad Abdu, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓi Alquran* (Cet. I; Kairo: Dār Hadīṣ, t.th.). <https://islamhouse.com/ar/books/2823840/>.pdf (26/05/2007).
- “Bani Hawazin”, *Ensiklopedia Wikipedia Bebas* https://id.wikipedia.org/wiki/Bani_Tamim, (10/11/2017).
- “Bani Tamim”, *Ensiklopedia Wikipedia Bebas* https://id.wikipedia.org/wiki/Bani_Tamim, (10/11/2017).
- “Basra”. *Ensiklopedia Wikipedia Bebas*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Basra>, (20/10/2017).
- Dahdah, Anṭwan, *al-Mu'jam al-Wasīṭ fī Taṣrīf al-af'āl* (Maktabah Lubnān Nāsyirūn, 1997). http://www.ibtesamah.com/showthread-t_302777.html .pdf (14/12/2017).
- Gani, Aiman Amīn Abdul, *al-Kāfī fī qawā'id al-Imlā'* (Kairo: Dār al-Tauqīfiyah li al-Turāṣi, 2012). http://www.moswarat.com/books_view_1291.html.pdf (23/11/2017).
- Hārūn, Abdu al-Salām Muhammad, *Qawā'id al-Imlā' wa 'Alāmah al-Tarqīm* (Kairo, Dāru al-Ṭalā'i', 2005). https://lisanarabs.blogspot.co.id/2015/03/blog-post_323.html.pdf (23/10/2017).
- al-Hamūz, Abdu al-Fattāh, *Fannu al-Tarqīm fī al-'Arabiyyah uṣhūluḥū wa 'alāmatuhū* (Dār 'ammār li al-Nasyr, 1991), http://www.ibtesamah.com/showthread-t_378253.html.pdf (19/11/2017).
- al-Khatīb, Tāhir Yūsuf, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī al-I'rāb edisi 4* (Libanon: Dār al-Kitāb al-Ilmiyah, 2007). <http://www.shiabooks.net/library.php?id=3370>.pdf (23/10/2017).
- Husain, Ahmad Tāhir dan Husain Syuhātah, *Qawā'id al-Imlā' al-'Arabiyyah bayna al-Nazariyyah wa al-Taṭbīq* (Maktabah Dār al-'Arabiyyah al-Kitābah). https://1000ketab.blogspot.co.id/2017/06/blog-post_658.html .pdf (23/10/2017).
- Ibrāhīm, Abdul 'Alīm, *al-Imlā' wa al-Tarqīm fī al-Kitābah al-'Arabiyyah* (Kairo: Maktabah Garīb, 1975), <http://www.archive.org/download/zaw43/zaw41>.pdf (22 Oktober 2017).
- “Kompleks Percetakan Alquran Raja Fahd”, *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. https://id.wikipedia.org/wiki/Kompleks_Percetakan_Al-Qur'an_Raja_Fahd.pdf (20/1/2018).
- “Kufah”. *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kufah> , (20/10/2017).

- Turbīh, Adman, *Mu'jam al-Hamzah*, (Cet. I; Maktabah Lubnān Nāsyirūn, 2011). <http://waqfeya.com/book.php?bid=6436> .pdf (16/02/2018).
- al-Marā, Hamid ibn Ṣālih al-Qamrā, *Khāsiyatu al-‘Azrā’ fī Naẓmi Qawā'id al-Imlā'* [t.d.], https://archive.org/details/lisanarabs_Emlaa111. Pdf (06/08/2017).
- al-Najjār, Fahmi Qaṭbi al-Dīn, *Qawā'id al-Imlā' fī 'Asyrah Durūsīn Sahlah* (Cet. IV; Riyād: Maktabah al-Kauṣar, 2008), h. 18. <http://www.alukah.net/library/0/53498/ixzz5LAKW8PqH>. pdf (23/10/2017).
- “Ortografi”. *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Ortografi> . 31 Oktober 2017.
- al-Ṭabbā, Umar Farūq, *al-Wasīf fī Qawā'id al-Imlā' wa al-Insyā'* (Cet. I; Libanon: Maktabah al-Ma'ārif, 1993), <http://waqfeya.com/book.php?bid=1275>.pdf (22/10/2017).
- al-Ṭayyib, Abdul Jawād, *Dirāsah fī Qawā'id al-Imlā'i* (Cairo: Maktabah al-Ādāb, 2005). <http://www.kulalsalafiyeen.com/vb/showthread.php?t=24160> .pdf (10/11/2017).
- “Suriah”. *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Suriah> , (20/10/2017).
- Ṣāfi, Mahmūd, *Ṣawā al-Imlā'i* (Cet. III; t.t., 1984). http://lisaanularab.blogspot.co.id/2017/05/blogpost_650.htmlmore. Pdf (18/11/2017).
- Syamsuddin, Ibrahim, *Ashalu Ṭarīqah li ta'fīmi al-Imlā'i Likulli al-Marāḥili*, (Cet. I; Lebanon: Alālamī Library, 2009), <https://ia902605.us.archive.org/0/items/fbgm7/fbgm7.pdf>.pdf (23/10/2017).
- Sya'roni, Mazmur, Prinsip-prinsip Penulisan Mushaf Standar Indonesia, Jurnal Lektur Keagamaan 5, no. 1 (2007): <https://www.scribd.com/doc/133910236/Mazmur-Sya-Roni-Prinsip2-Penulisan-Mushaf-Standar-Indonesia> .pdf (03/12/2017).
- Ṭamūm, Muṣṭafa, *Sirāju al-Katabah - Syarḥu Tuḥfatu al-Aḥibbah fī Rasmi al-Hurūf al-‘Arabiyyah* (Cet. I, t.t., 2005), http://lisaanularab.blogspot.co.id/2017/11/blog-post_567.html .pdf (18/11/2017).
- al-‘Uṣaimin, Muhammad ibn Ṣālih, *Qawā'id fī al-Imlā'* (Mesir, Maktabah ‘Ibādu al-Rahmān, 2009), <http://lisanarabs.blogspot.com>.pdf (23/10/2017).
- Wālī, Syekh Husain, *Kitāb al-Imlā'*, (Cet. I; Dār al-Qalam: 1985), http://www.moswarat.com/books_view_119.html.pdf (19/11/2017).
- Yāqūt, Muhammad Sulaiman, *Fannu al-Kitābah al-Ṣaḥīhah* (Kuwait: Dāru al-Mu'arrafah al-Jāmi'ah, 2003), http://www.moswarat.com/books_view_689.html.pdf (23/11/2017).
- Yunardi, E. Badri, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan 3, no. 2 (2005): <https://dokumen.tips/documents/badri-yunardi-sejarah-lahirnya-mushaf-standar-indonesia.html> .pdf (03/12/2017).

Yusuf, Husnī ‘Abd al-Jafīl, *Ilmu Kitābah al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Cet. I; Cairo: Dār al-Salām, 2006), http://lisaanularab.blogspot.co.id/2017/11/blog-post_61.htmlmore.pdf (23/11/2017).

Zarkasyi, Ahmad, *Qawā'id al-Imlā' li al-Muṭṭadi'in*, (Cet. I; Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2012). <http://zarkasih20.blogspot.co.id/2012/02/download.html>.pdf (10/9/2017).

